

ANALISIS VARIASI BAHASA DALAM DIALOG FILM *BUDI*

***PEKERTI* KARYA WREGAS BHANUTEJA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disusun oleh:

Zakiyatul Masruroh

34102100036

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**ANALISIS VARIASI BAHASA DALAM DIALOG FILM *BUDI PEKERTI*
KARYA WREGAS BHANATEJA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

Zakiyatul Masruroh

34102100036

Telah disetujui dan telah diujikan

Mengetahui,

Ketua Program Studi,

Pembimbing



Dr. Evi Chamalah, M.Pd

NIK 211312004



Dr. Oktarina Puspita W., M.Pd.

NIK 211313019

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS VARIASI BAHASA DALAM DIALOG FILM *BUDI PEKERTI*

KARYA WREGAS BHANUTEJA

Disusun dan Dipersiapkan oleh

Zakiyatul Masruroh

34102100036

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **28 Mei 2025**

dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai

persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program

Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : **Dr. Evi Chamalah, S. Pd., M. Pd.**

NIK 211312004

Penguji 1 : **Dr. Aida Azizah, S. Pd., M. Pd.**

NIK 211313018

Penguji 2 : **Leli Nisfi Setiana, S. Pd., M. Pd.**

NIK 211313020

Penguji 3 : **Dr. Oktarina Puspita W., M.Pd.**

NIK 211313019

Semarang, 3 Juni 2025

Universitas Islam Sultan Agung

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,

Dr. Muhammad Afandi, S. Pd., M. Pd., M. H.

NIK 211313015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Zakiyatul Masruroh

NIM : 34102100036

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun skripsi dengan judul:

**ANALISIS VARIASI BAHASA DALAM DIALOG FILM *BUDI PEKERTI*
KARYA WREGAS BHANUTEJA**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bukan dibuatkan orang lain atau jiplakan atau modifikasi karya orang lain.

Bila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang sudah saya peroleh.

Semarang, 15 Mei 2025

Yang membuat pernyataan,



Zakiyatul Masruroh

34102100036

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”

(Qs. Al-Insyirah 5)

“Hidup bukan saling mendahului, bermimpilah sendiri-sendiri, tak ada yang tahu kapan kau mencapai tuju dan pecayalah bukan urusanmu untuk menjawab itu”

(Hinda - Mungkin besok kita sampai)

“Saat terasa berat-beratnya kutahu kau pun berjuang juga, hadapi semuanya langsung di muka, apapun yang terjadi tidak apa, setiap hari ku bersyukur melihatmu berselimut harapan, berbekal cerita”

(Hindia - Ramai Sepi Bersama)

Dua orang yang tak lagi muda itu telah menanti kepulangmu, jadi apapun keadaannya pulanglah dengan gelar sarjana pendidikanmu – Zakiya

PERSEMBAHAN

1. Allah SWT. atas yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
2. Bentuk apresiasi setinggi-tingginya kepada diri penulis sendiri yang telah berjuang sampai di titik ini.
3. Kedua orang tua tercinta Bapak Tumardi dan Ibu Masiah, alm. Mbah Imbuh, serta alm. Zufikar Tauhid Ridho.
4. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
6. Universitas Islam Sultan Agung.

SARI

Masruroh, Zakiyatul. 2025. *Analisis Variasi Bahasa dalam Dialog Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja: Kajian Sociolinguistik*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Sultan Agung. Dosen Pembimbing Dr. Oktarina Puspita Wardani, S.Pd., M.Pd.

Bahasa tidak hanya sekadar alat komunikasi, akan tetapi bahasa juga sebagai bentuk cerminan keberagaman sosial dan budaya masyarakat. Melalui bahasa, dapat mengungkapkan identitas masyarakat sebagai penutur bahasa, seperti perbedaan geografis, pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, keadaan ekonomi, sosial, budaya, dan lainnya. Dalam konteks kajian sociolinguistik, menjadi bukti bahwa masyarakat sebagai penutur bahasa bersifat homogen. Hal itu terlihat dari keragaman bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Variasi bahasa dapat terjadi dalam lingkungan masyarakat secara langsung atau melalui media populer seperti film. Film menggambarkan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat, begitu juga dengan banyaknya penggunaan variasi bahasa dalam setiap dialognya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk variasi bahasa dari segi penutur dan fungsi bahasa dalam dialog Film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja dengan pendekatan sociolinguistik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui teknik simak dan catat. Sumber data yang diperoleh dari dialog Film *Budi Pekerti*, kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk variasi bahasa dan fungsi bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 190 data variasi bahasa dari segi penutur, meliputi 2 data variasi idiolek, 142 data variasi dialek, dan 46 data variasi sosiolek. Adapun fungsi bahasa yang ditemukan 179 data yaitu terbagi atas 36 data fungsi personal, 36 data fungsi direktif, 13 data fungsi fatik, 93 data fungsi referensial, dan 1 data fungsi imajinatif. Penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam Film *Budi Pekerti* menunjukkan banyaknya keragaman bahasa dalam interaksi sosial melalui dialog setiap tokoh dalam film tersebut. Film menjadi media yang efektif untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa variasi bahasa dan fungsi bahasa berperan penting dalam dinamika sosial kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: variasi bahasa, fungsi bahasa, sociolinguistik, film.

ABSTRACT

Masruroh, Zakiyatul. 2025. *Analysis of Language Variation in the Dialogue of the Film Budi Pekerti by Wregas Bhanuteja: A Sociolinguistic Study.* Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education. Sultan Agung Islamic University. Supervisor Dr. Oktarina Puspita Wardani, S.Pd., M.Pd.

Language is not only a means of communication, but language is also a form of reflection of the social and cultural diversity of society. Through language, it can express the identity of society as language speakers, such as geographical differences, education, work, gender, economic, social, cultural, and others. In the context of sociolinguistic studies, it is evident that society as language speakers is homogeneous. This can be seen from the diversity of languages used in everyday conversation. Language variation can occur in the community environment directly or through popular media such as films. Films depict the social reality that occurs in society, as well as the many uses of language variations in each dialogue. This study aims to describe the form of language variation in terms of speakers and language functions in the dialogue of the Budi Pekerti Film by Wregas Bhanuteja with a sociolinguistic approach. The research method used in this study is a qualitative descriptive method with data collection techniques through listening and recording techniques. The data sources obtained from the Budi Pekerti Film dialogue are then classified based on the form of language variation and language function. The results of the study showed that there were 190 data on language variations in terms of speakers, including 2 idiolect variation data, 142 dialect variation data, and 46 sociolect variation data. The language functions found were 179 data, divided into 36 personal function data, 36 directive function data, 13 phatic function data, 93 referential function data, and 1 imaginative function data. This study shows that the Budi Pekerti Film shows a lot of language diversity in social interactions through the dialogue of each character in the film. Film is an effective media to provide an understanding to the public that language variation and language function play an important role in the social dynamics of community life.

Keywords: language variation, language function, sociolinguistics, film.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur ke hadirat Allah *SwT.* yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **Analisis Variasi Bahasa dalam Dialog Film *Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja: Kajian Sociolinguistik*** tepat pada waktunya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad *SAW*, keluarga dan para sahabat beliau yang telah memberikan contoh teladan dalam kehidupan serta syafa'at di akhirat kelak, *amiin ya rabbal'alamiin.*

Penyusunan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung. Selama proses penyusunan, penulis menghadapi berbagai tantangan. Namun, berkat bantuan, dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.Hum. Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Muhammad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

4. Dr. Oktarian Puspita Wardani, S.Pd., M.Pd., sebagai dosen pembimbing yang telah banyak memberi ilmu dan meluangkan waktu untuk membimbing, membantu, serta mendukung penulis menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis dalam menempuh pendidikan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
6. Seluruh civitas akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan layanan terbaik selama perkuliahan.
7. Dr. Andi Maulana S.Pd., M.Pd., selaku validator data penelitian skripsi.
8. Bapak Tumardi dan Ibu Masihahul A'Malu selaku orang tua penulis yang telah mendukung, mendoakan, mengupayakan segalanya, dan meyakinkan putri kecil mereka untuk mengejar apa yang dicita-citakan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah *Swt.* senantiasa memberikan mereka kesehatan, rezeki, keberkahan, dan umur yang panjang. Amiin.
9. Ibu Istianah selaku ibu kedua penulis yang senantiasa merawat, menjaga, mengasuh penulis dari kecil hingga dewasa kini. Tanpa ketulusan beliau, penulis tidak akan sampai pada titik ini.
10. Parvati Ummu Khanifah, Dewi Maharani, Yuni Oktaviana, Dewi Siti Fatimah, Arinal Khukma, Selvania, Arini Putri, Antikasyah, Hana Yulita, Intan Shofiana, Wulansari, dan Shafa Latifunisa. Terima kasih karena telah memberikan warna-warni kehidupan, semangat, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

11. Nur Khamidah dan Etik Wijayanti, selaku keluarga penulis yang selalu mendukung dan tidak pernah lelah dalam mendengarkan keluh-kesah penulis.
12. Alm. Zulfikar Tauhid Ridho, sosok sahabat, saudara, dan pendengar yang baik. Meskipun kamu tidak menemani proses penulis di bangku perkuliahan. Terima kasih karena telah meyakinkan penulis untuk bisa menempuh pendidikan sampai saat ini, serta mengingatkan penulis agar selalu bersyukur dalam menjalani kehidupan. Semoga Allah senantiasa mengampuni dosa-dosamu dan sampai bertemu kembali di kehidupan yang abadi.
13. Teman-teman seperjuangan Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2021 yang selalu memberikan dukungan dan menjadi sosok keluarga di perantauan.
14. Himadibrasi, BEM FKIP Unissula, dan Forbisa, melalui organisasi tersebut penulis merasa bangga karena mendapatkan teman-teman dan pengalaman yang luar biasa.
15. Serta semua pihak yang telah mendukung dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Semarang, 15 Mei 2025



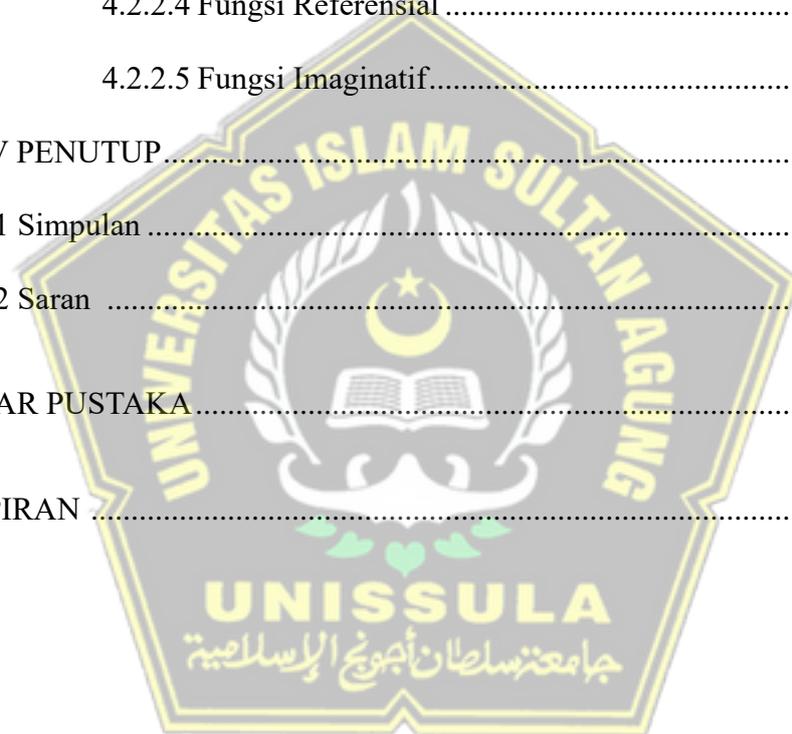
Zakiyatul Masruroh

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
SARI.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
2.1 Fokus Penelitian	6
3.1 Rumusan Masalah.....	7
4.1 Tujuan Penelitian	7
5.1 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORISTIS.....	10
2.1 Kajian Pustaka	10
2.2 Landasan Teoritis.....	25
1.2.1 Sociolinguistik	26
1.2.1.1 Pengertian Sociolinguistik.....	26

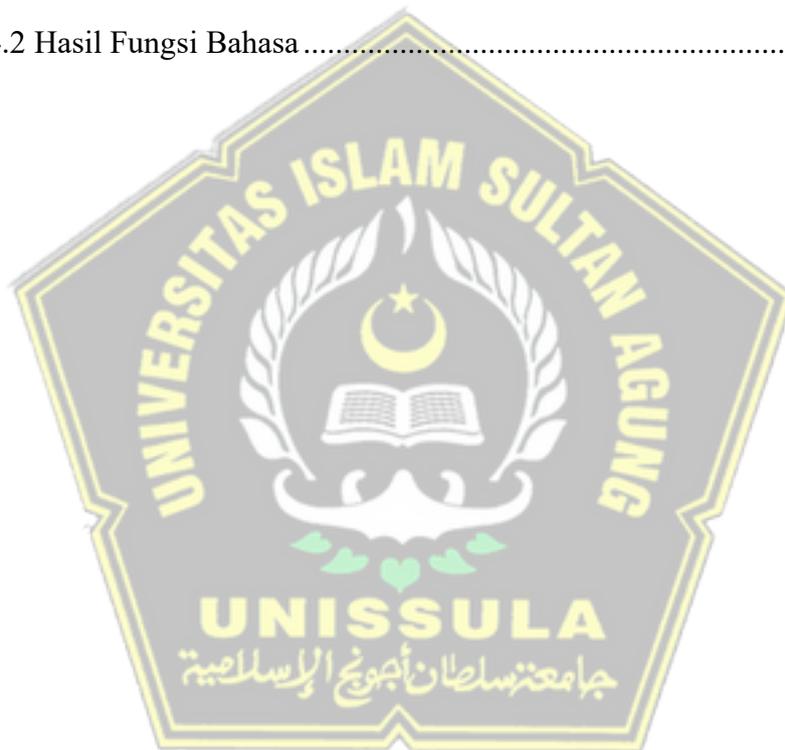
1.2.1.2 Manfaat Sociolinguistik	28
1.2.2 Variasi Bahasa	30
1.2.2.1 Pengertian Variasi Bahasa	30
1.2.2.2 Bentuk Variasi Bahasa.....	31
1.2.2.3 Faktor Terjadinya Variasi Bahasa.....	36
1.2.3 Fungsi Bahasa.....	38
1.2.4 Film.....	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
3.1 Pendekatan Penelitian.....	43
3.2 Desain Penelitian	43
3.3 Variabel Penelitian	45
3.4 Data dan Sumber Data Penelitian	46
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.6 Instrumen Penelitian.....	47
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	51
3.8 Teknik Analisis Data.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
4.1 Hasil Penelitian	55
4.2 Pembahasan	57
4.2.1 Bentuk Variasi Bahasa dari Segi Penutur dalam Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja.....	57
4.2.1.1 Idiolek.....	57
4.2.1.2 Dialek.....	59

4.2.1.3 Sosiolek	148
4.2.2 Fungsi Bahasa dari Variasi Bahasa yang Ditemukan dalam Dialog Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja.....	180
4.2.2.1 Fungsi Personal.....	180
4.2.2.2 Fungsi Direktif.....	204
4.2.2.3 Fungsi Fatik	226
4.2.2.4 Fungsi Referensial	234
4.2.2.5 Fungsi Imaginatif.....	295
BAB V PENUTUP.....	297
5.1 Simpulan	297
5.2 Saran	298
DAFTAR PUSTAKA.....	300
LAMPIRAN	305



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Bentuk Variasi Bahasa Segi Penutur.....	48
Tabel 3.2 Lembar Kartu Data Bentuk Variasi Bahasa Segi Penutur	49
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Fungsi Bahasa	50
Tabel 3.4 Lembar Kartu Data Fungsi Bahasa	51
Tabel 4.1 Hasil Bentuk Variasi Bahasa Segi Penutur.....	56
Tabel 4.2 Hasil Fungsi Bahasa	56



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Uji Keabsahan Data.....	305
Lampiran 2	316
1. Sumber Data	316
2. Transkrip	316
3. Kartu Data Variasi Bahasa	317
4. Kartu Data Fungsi Bahasa	317



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Interaksi sosial merujuk pada proses individu atau sekelompok masyarakat yang saling mempengaruhi untuk mendapatkan hubungan timbal balik dalam berbagai konteks sosial. Proses tersebut membutuhkan bahasa sebagai alat bantu untuk saling berkomunikasi satu sama lainnya, sehingga bahasa sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa sebagai *language* memiliki sistem dan subsistem yang dapat dipahami oleh penutur bahasa itu sendiri. Dalam kajian sociolinguistik, masyarakat sebagai penutur bahasa tidak pernah homogen, tetapi selalu heterogen (Wijana, 2019:4). Sedangkan menurut (Pateda, 2015) bahasa dipelajari dalam konteks sosial. Pendapat tersebut, menunjukkan bahwa dalam kajian sociolinguistik, tidak akan lepas dari persoalan hubungan antara bahasa dan masyarakat dalam berbagai konteks sosial.

Masyarakat sebagai penutur bahasa sangat beragam, karena setiap masyarakat mempunyai tujuan hidupnya masing-masing. Hal itu dapat dilihat dari segi geografis, status sosial, ekonomi, usia, pendidikan, pekerjaan dan lain sebagainya. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Holmes (2017) bahwa variasi bahasa mencerminkan identitas sosial penutur dengan latar belakang yang berbeda, sehingga gaya bahasa yang digunakan beragam. Oleh sebab itu, membuat wujud bahasa yang konkret menjadi bervariasi.

Secara geografis, Indonesia membentang dari Sabang-Merauke, yang menjadikannya kaya akan suku, bahasa, agama, ras, dan budaya. Menurut Budiman (2024) bentuk keragaman di Indonesia yang paling dominan adalah bahasa. Dilansir dari detik.com jumlah bahasa daerah di Indonesia mencapai sebanyak 718 bahasa dengan pemerolehan data dari Badan Bahasa Kemendikbud Republik Indonesia. Keragaman bahasa tersebut, menjadi salah satu faktor terjadinya variasi bahasa. Setiap daerah mempunyai ciri khas bahasanya sendiri yang membedakan dari kelompok penutur lainnya. Hal itu, karena pengaruh geografis, sosial dan budaya penutur. dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah-sekolah pedesaan di Jawa Tengah, seorang guru sering menggunakan bahasa Indonesia dengan logat Jawa ketika mengajar agar lebih mudah dipahami siswa. Selain itu, para penutur dialek Jawa Semarang akan memiliki ciri khasnya sendiri yang berbeda dengan penutur dialek Jawa Pekalongan. Meski demikian, penutur tersebut dapat berkomunikasi dengan baik karena masih dalam satu sistem bahasa, yaitu bahasa Jawa. Jika para penutur mengalami ketidaksalingmengertian sama sekali saat berkomunikasi, dapat dikatakan penutur berasal dari lingkup dialek yang berbeda, sehingga bahasa yang digunakan juga berbeda (Malabar, 2015)

Dilihat dari status sosial dan ekonomi penutur, variasi bahasa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat mereka berinteraksi. Seseorang dengan status sosial tinggi, umumnya dapat menempuh pendidikan yang lebih tinggi daripada seseorang dari golongan kelas bawah. Berdasarkan fakta di lapangan, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin tinggi juga bahasa yang digunakan saat berbicara atau mengungkapkan pendapat (Djafar, 2020:131). Berbeda dengan

penutur dari kelas sosial ekonomi rendah, yang cenderung menggunakan bahasa sehari-hari yang lebih santai dan terkadang bercampur dengan bahasa daerah. Misalnya, seorang perawat di rumah sakit menggunakan bahasa formal ketika berkomunikasi berkaitan dengan medis, sedangkan pedagang di pasar akan memilih menggunakan bahasa sederhana dan terkadang bercampur dengan logat daerah dalam konteks jual beli. Perbedaan tersebut, menunjukkan bahwa variasi bahasa dapat terjadi karena interaksi sosial penutur yang beragam.

Banyaknya interaksi sosial dan keragaman bahasa dalam kehidupan penutur, menjadi faktor terjadinya variasi bahasa (Muliawati, 2017). Di tengah keragaman tersebut, bahasa Indonesia hadir sebagai alat pemersatu bangsa. Tidak dapat dibayangkan jika suatu negara mempunyai lebih dari satu bahasa resmi. Tentunya akan berdampak pada interaksi sosial penutur dengan berbagai perbedaan latar belakang. Variasi bahasa dapat dibedakan berdasarkan keragaman sosial penutur dan keragaman fungsi bahasa (Chaer & Leonie, 2014). Fungsi bahasa menunjukkan siapa yang berbicara, kepada siapa, dengan bahasa apa, dan dalam situasi apa.

Variasi bahasa dan fungsi bahasa berperan penting pada dinamika kehidupan sosial masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan bahasa yang terjadi saat ini, tidak dapat dilarang atau dihentikan. Serupa dengan pendapat Daud (2021) bahwa bahasa akan terus mengalami perkembangan dan perubahan seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi dalam kehidupan masyarakat sebagai penutur bahasa. Menurut Tagliamonte (2016) media sosial mempercepat kemunculan variasi bahasa baru, terutama di kalangan anak muda. Hal ini

menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan kalangan anak muda dan orang dewasa itu berbeda. Teknologi memicu bahasa yang lebih ringkas, kreatif, dan penuh inovasi. Sebagaimana yang terjadi saat ini, banyak kalangan anak muda yang menggunakan variasi bahasa seperti, *TBL* (takut banget loh), *FOMO* (*fear of missing out*) berarti ketakutan akan ketinggalan, *bestie* (*best friend*) berarti sahabat, dan lain sebagainya. Penggunaan variasi bahasa tersebut, menjadikan komunikasi lebih menyenangkan.

Banyaknya keragaman bahasa yang terjadi dalam lingkungan masyarakat sebagai penutur bahasa. Membuat penggunaan variasi bahasa perlu untuk diklasifikasikan sesuai dengan ciri-ciri bahasa. Hal ini bertujuan memudahkan masyarakat sebagai penutur bahasa dalam membedakan variasi bahasa dan memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai banyaknya keberagaman bahasa di Indonesia.

Variasi bahasa dapat terjadi di lingkungan masyarakat secara langsung atau media populer, seperti film. Menurut Wardani (2020:64) film merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mempunyai keistimewaan dalam unsur pembangunnya yang berbeda dengan jenis karya sastra lainnya. Film memberikan gambaran realitas sosial masyarakat setiap masanya, yang dapat memenuhi kepuasan penontonnya (Nurliyanti, et al., 2018). Selain itu, menurut Sobur (2013) film juga menjadi salah satu media yang dapat mempengaruhi masyarakat, karena dapat menjangkau pemasaran yang luas. Dialog dalam film sebagai alat untuk menggambarkan penggunaan variasi bahasa dan fungsi sesuai dengan realitas yang terjadi di lingkungan masyarakat. Serupa dengan pendapat Marinda (2022:660)

umumnya inspirasi penulisan cerita dalam naskah film berdasarkan kondisi masyarakat secara nyata, baik sebagian maupun keseluruhan. Dengan demikian adegan, dialog, latar dan tokoh dalam film hampir sama dengan realitas sosial masyarakat.

Film *Budi Pekerti* merupakan salah satu film karya Wregas Bhanuteja yang dirilis pada bulan November 2023 dan mendapatkan penghargaan sebagai *Best International Feature Film* di ajang *Santa Barbara Internasional Film Festival (SBIFF)* Amerika Serikat pada awal tahun 2024 (filmusiku.com). Film *Budi Pekerti* menceritakan seorang guru BK di salah satu sekolah di Yogyakarta yang bernama Bu Prani. Konflik dalam film tersebut berawal dari tersebarnya video perselisihan Bu Prani dengan seseorang saat mengantre kue putu di pasar. Video tersebut menjadi viral sehingga dijadikan sebagai bahan komentar netizen yang menganggap bahwa sikap Bu Prani tidak mencerminkan sikap seorang guru. Kondisi tersebut sangat berdampak bagi kehidupan Bu Prani, baik dirinya sendiri maupun keluarganya.

Film *Budi Pekerti* menggambarkan kondisi sosial yang saat ini terjadi, dimana seseorang dengan mudah merekam peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya tanpa meminta izin kepada yang bersangkutan dan secara sengaja mengunggah ke media sosial. Latar belakang dari Film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja ini berada di Kota Yogyakarta saat pandemi Covid-19. Dilihat dari latar belakang film ini, banyak menggunakan variasi bahasa, salah satunya variasi dialek Jawa. Hal itu terlihat dari salah satu dialog dalam film tersebut:

Bu Prani : “Putune tingang ndoso nggeh mbok.”

Penjual kue putu : “Antri rien nggeh mbak.”

Berdasarkan dialog yang terdapat dalam Film *Budi Pekerti*, menunjukkan adanya variasi bahasa yang mencerminkan keragaman bahasa dalam konteks sosial. Hal itu, menjadi peluang bagi peneliti untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam film tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan dan mendeskripsikan variasi bahasa serta fungsi bahasa dalam dialog yang digunakan oleh tokoh-tokoh Film *Budi Pekerti* yang menggambarkan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dengan demikian, adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih luas kepada masyarakat mengenai banyaknya keragaman bahasa dan bagaimana masyarakat dapat membedakan variasi bahasa dan fungsi bahasa sesuai dengan bentuk dan konteks percakapan sehari-hari. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “*Analisis Variasi Bahasa dalam Dialog Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja*”.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menganalisis bentuk variasi bahasa dari segi penutur dan fungsi bahasa dalam dialog Film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja dalam pendekatan sosiolinguistik. Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada dua hal. Pertama, menganalisis bentuk variasi bahasa dari segi penutur berdasarkan teori Chaer dan Agustina (2014) meliputi idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. Kedua, menganalisis fungsi bahasa berdasarkan teori Fishman (1972), meliputi fungsi personal, direktif, fatik, referensial, metalinguistik, dan imajinatif. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana keterkaitan

antara dinamika sosial dalam penggunaan variasi bahasa dan fungsi bahasa yang terdapat dalam dialog Film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja. Hal itu, karena film sebagai media yang mencerminkan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat sebagai penutur bahasa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk variasi bahasa dari segi penutur dalam dialog Film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja?
2. Bagaimana fungsi bahasa dari bentuk variasi bahasa segi penutur yang telah ditemukan dalam dialog Film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja?

1.4 Tujuan Penelitian

Suatu penelitian harus memunyai tujuan yang jelas, agar hasil dari penelitiannya dapat diketahui. Mengacu pada rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk variasi bahasa dari segi penutur yang terdapat dalam dialog Film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja.
2. Mendeskripsikan fungsi bahasa dari bentuk variasi bahasa segi penutur yang telah ditemukan dalam dialog Film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian tersebut maka diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

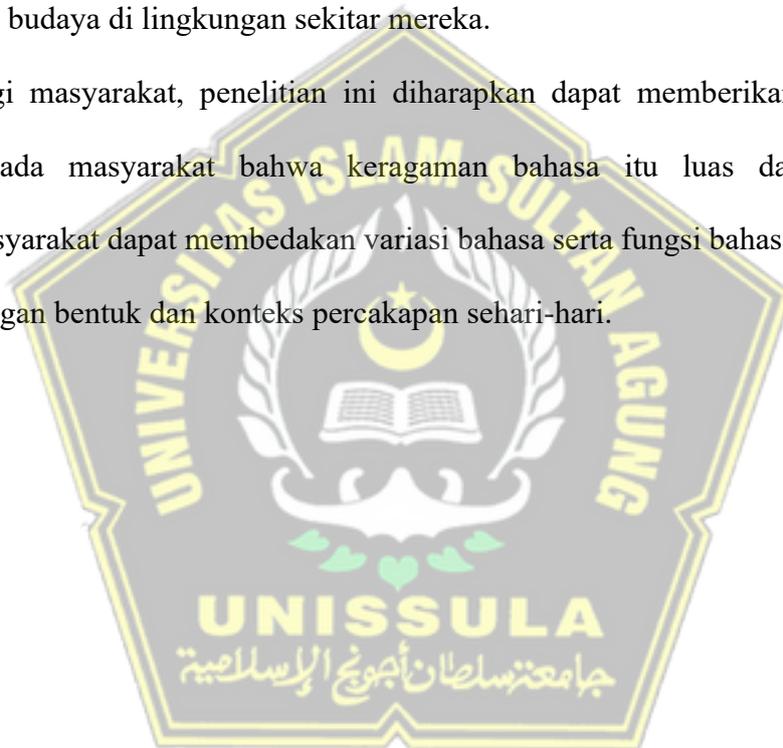
Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan pengetahuan mengenai bentuk variasi bahasa yang terdapat dalam dialog Film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja dan fungsi penggunaan bahasa yang terdapat dalam dialog film tersebut. Hasil dari penelitian ini dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Tentunya dengan memberikan manfaat bagi pengembangan penelitian bahasa, khususnya dalam bidang sosiolinguistik.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin menganalisis variasi bahasa dan fungsi bahasa melalui kajian sosiolinguistik dalam sebuah karya sastra atau media populer seperti film.
2. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang ingin melakukan penelitian bahasa melalui kajian sosiolinguistik, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa pada penelitian selanjutnya.
3. Bagi dosen, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dosen, khususnya dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada mata kuliah sosiolinguistik. Dalam penelitian ini mengkaji mengenai bentuk variasi bahasa dan fungsi penggunaan bahasa yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi dosen dalam menambah pengetahuan tentang ilmu sosiolinguistik.
4. Bagi guru, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan materi mata pelajaran bahasa Indonesia, terutama dalam pembelajaran teks drama, dialog, dan komunikasi antar budaya. Selain itu, dapat digunakan

sebagai media refleksi untuk mendidik peserta didik agar menggunakan bahasa yang santun, baik secara lisan atau daring.

5. Bagi peserta didik, diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai keragaman bahasa setiap orang itu berbeda, yang disebabkan oleh latar belakang sosial, budaya, dan geografis. Hal ini dapat meningkatkan sikap toleransi dan kemampuan berbahasa peserta didik terhadap keragaman bahasa dan budaya di lingkungan sekitar mereka.
6. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa keragaman bahasa itu luas dan bagaimana masyarakat dapat membedakan variasi bahasa serta fungsi bahasa sesuai sesuai dengan bentuk dan konteks percakapan sehari-hari.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORIS

2.1 Kajian Pustaka

Setiap penelitian memerlukan keaslian, sehingga dibutuhkan data untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan. Pada bagian kajian pustaka ini memberikan pemaparan tentang penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hal tersebut, berfungsi untuk membandingkan agar tidak terjadi kesamaan dengan penelitian terdahulu. Penelitian sebelumnya sudah banyak yang meneliti mengenai variasi bahasa. Adapun beberapa penelitian yang pernah dilakukan dan relevan dengan penelitian ini diantaranya yaitu 1) Nugrawiyati (2020), 2) Ardhana *et al* (2021), 3) Aeni *et al.* (2021), 4) Marinda *et al* (2022), 5) Alan (2022), 6) Anjarwati dan Atiqa (2022), 7) Nauko *et al* (2022), 8) Afifa (2022), 9) Kharisma (2023), 10) Hanifah *et al* (2023), 11) Putri *et al* (2023), 12) Novantri (2023), 13) Widura (2024), 14) Aryani (2024), 15) Ratu (2024), 16) Aldiansyah, *et al.* (2024), 17) Mutiara (2024), 18) Adrianto (2025), 19) Manjato *et al.* (2025), 20) Pichler (2025).

Nugrawiyati (2020) melakukan penelitian yang berjudul “*Analisis Variasi Bahasa dalam Novel Fatimeh Goes to Cairo*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk variasi bahasa dan faktor yang menyebabkan terjadinya variasi bahasa. Hasil analisis dari penelitian tersebut ditemukan 6 data variasi bahasa yang disebabkan interferensi, 3 data variasi bahasa yang disebabkan

integrasi, 31 data variasi bahasa disebabkan alih kode dan campur kode antara bahasa Indonesia dialek Jakarta (Betawi) gaul dengan bahasa asing, terakhir 2 data variasi bahasa yang disebabkan bahasa gaul yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari penulis. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini pada pokok pembahasan, yaitu sama-sama meneliti tentang variasi bahasa melalui kajian sosiolinguistik. Adapun perbedaannya terletak pada tujuan penelitian dan subjek penelitian, dimana penelitian tersebut mendeskripsikan variasi bahasa dan faktor penyebab variasi bahasa dalam novel "*Fatimeh Goes to Cairo*". Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk variasi bahasa dan fungsi penggunaan bahasa dalam dialog Film *Budi Pekerti*.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Ardhana (2021) dengan judul "*Penggunaan Variasi Bahasa di Media Sosial Twitter: Kajian Sosiolinguistik*" yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk variasi bahasa, fungsi variasi bahasa, dan latar belakang terjadinya variasi bahasa. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut dengan metode agih dan padan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Ardhana *et al* ditemukan kesimpulan sebagai berikut: 1) variasi bahasa yang digunakan oleh pengguna Twitter terdapat 3, yaitu variasi slang, kolikal, vulgar, dan bentuk baru. 2) Wujud dari variasi bahasa ditemukan dalam bentuk kata, frasa, kalimat onomatope, dan bentuk baru. 4) ditemukan 10 data variasi bahasa yang memiliki 10 data fungsi yang berbeda. 5) Bagian latar belakang, ditemukan dua faktor penyebab terjadinya variasi bahasa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terbentuknya variasi bahasa karena proses morfologis dan fonologis. Sedangkan faktor eksternal yang melatarbelakangi

terjadinya variasi bahasa karena kondisi tuturan yang tidak formal, usia penggunaan Twitter, dan perbedaan tingkat pendidikan serta pekerjaan pengguna Twitter. Persamaan dengan penelitian ialah terletak pada topik penelitian tentang variasi bahasa dan fungsinya. Selanjutnya, perbedaan terletak pada subjek penelitian, pada penelitian sebelumnya membahas variasi bahasa pada media sosial Twitter sedangkan dalam penelitian ini membahas variasi bahasa pada dialog Film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja.

Aeni et al. (2021) melakukan penelitian dengan judul “*Accent: A literature review of English Language Variation on Sociolinguistics*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk merangkum perubahan yang bisa dikenali saat mengucapkan dialek local dan variasi yang umum digunakan dalam bahasa Inggris standar oleh penutur dari berbagai wilayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penutur bahasa Inggris sekunder lebih suka menggunakan intonasi dan fonetik bahasa ibu. Penutur utama bahasa Inggris menunjukkan keragaman regional yang besar dan aksennya mudah dikenali ciri-ciri utamanya, yaitu bahasa Inggris Pennsylvania. Namun, ada beberapa wilayah yang aksennya sulit untuk dibedakan, yaitu kota-kota yang berjarak kurang dari 16 km dari Kota Manchester, seperti Bolton, Rochdale, Oldham, dan Salford. Di Australia, terdapat aksen yang dikenal sebagai Genaral Accent, yang cenderung konsisten meskipun digunakan dalam berbagai wilayah. Perbedaan aksen dalam bahasa Inggris terlihat jelas dan menimbulkan kesalahpahaman. Dalam variasi bahasa Inggris Skotlandia, pengucapan kata “pearl” dapat terdengar “petal” di telinga orang Amerika. Persamaan dari penelitian Aeni et al. dengan penelitian ini terletak pada rumusan masalahnya mengenai

variasi bahasa. Namun, pada penelitian Aeni et al. menganalisis perubahan aksent saat mengucapkan variasi dialek lokal dan tuturan bahasa Inggris sebagai subjek penelitian. Sedangkan penelitian ini menganalisis variasi bahasa dari segi penutur dan dialog Film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja sebagai subjek penelitiannya.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Alan (2022) dengan judul “*Analisis Variasi Bahasa Selebgram pada Media Sosial Instagram*”. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengetahui jumlah variasi bahasa yang terdapat dalam unggahan dua belas akun milik para selebgram. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan content analysis atau analisis isi dalam kajian sosiolinguistik. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 20 data unggahan yang menunjukkan adanya variasi bahasa. Dari jumlah tersebut, terdapat 4 data unggahan termasuk variasi bahasa idiolek, 7 data unggahan termasuk variasi bahasa dialek, dan 9 data unggahan termasuk ragam bahasa. Dari penelitian Alan terdapat relevansi dengan penelitian ini, di mana sama-sama membahas mengenai bentuk-bentuk variasi bahasa yang dianalisis melalui kajian sosiolinguistik. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, di mana subjek penelitian Alan merupakan teks dalam unggahan akun Instagram para selebgram sedangkan subjek penelitian ini dalam dialog Film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja.

Marinda (2022) telah melakukan penelitian yang berjudul “*Variasi Bahasa dalam Film Serigala Terakhir: Kajian Sosiolinguistik*.” Penelitian tersebut menggunakan metode pendekatan kualitatif yang dipaparkan secara deskriptif. Adapun penelitian yang dilakukan untuk (1) mendeskripsikan bentuk variasi bahasa pada tuturan tokoh pada Film *Serigala Terakhir*; (2) mendeskripsikan fungsi

penggunaan variasi bahasa dalam film tersebut, (3) mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya variasi bahasa dalam film tersebut. Data yang digunakan diambil berupa kata dari dialog Film *Serigala Terakhir* kemudian disesuaikan dengan jenis variasi bahasanya. Hasil penelitian tersebut, ditemukan data berupa variasi bahasa bentuk akrolek, basilek, vulgar, slang, kolikal, jargon, argot, dan ken. Dari data tersebut yang paling banyak adalah kolikal dan vulgar karena dalam film tersebut menggunakan bahasa lisan yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial tokoh. Selain itu, ditemukan 2 data fungsi bahasa yaitu fungsi idealisional dan fungsi interpersonal. Persamaan penelitian Marinda dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang variasi bahasa dari segi penutur dan fungsi penggunaan variasi bahasa yang digunakan dalam dialog sebuah film melalui kajian sociolinguistik. Akan tetapi terdapat perbedaan, yaitu subjek penelitian Malinda adalah dialog Film *Serigala Terakhir* yang disutradarai Upi Avianto sedangkan subjek penelitian ini adalah dialog Film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Anjarwati dan Atiqa (2022) dalam penelitian yang berjudul “*Variasi Bahasa dalam Iklan Situs Belanja Online (Shopee)*”. Penelitian yang dilakukan Anjarwati dan Atiqa bertujuan untuk mendeskripsikan variasi bahasa gaul dan variasi bahasa asing dalam iklan situs belanja online (Shopee). Adapun metode penelitian menggunakan deksriptif kualitatif dengan metode pengumpulan studi doumentasi. Penelitian tersebut menggunakan wujud variasi bahasa yang diteliti dalam bentuk kata-kata yang terdapat dalam situs belanja online tersebut. Hasil penelitian dari Anjarwati dan Atiqa, berdasarkan data penelitian telah ditemukan 11 data variasi bahasa gaul dan

10 data variasi bahasa asing. Relevansi penelitian ini dengan penelitian Anjarwati dan Atiqa ialah rumusan masalah yang sama, yaitu menganalisis bentuk variasi bahasa. Namun, subjek dalam penelitian ini berupa dialog dalam Film *Budi Pekerti* sedangkan subjek penelitian tersebut berupa kata-kata yang terdapat dalam situs belanja online (Shopee). Lingkup penelitian variasi bahasa dalam penelitian ini lebih luas daripada penelitian yang dilakukan Anjarwati dan Atiqa, karena hanya fokus pada variasi bahasa gaul dan variasi bahasa asing.

Nauko (2022) melakukan penelitian dengan judul "*Variasi Bahasa Masyarakat di Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato*". Penelitian yang dilakukan Nauko *et al* untuk mendeskripsikan variasi bahasa dan faktor yang mempengaruhi variasi bahasa masyarakat di Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) variasi bahasa yang digunakan masyarakat di Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato berdasarkan variasi bahasa dari segi penutur. Variasi bahasa yang paling dominan seperti variasi bahasa idiolek, dialek, akrolek, dan slang. Sedangkan variasi bahasa yang lebih sedikit seperti kronolek, kolikal, basilek, sosiolek, jargon, dan ken. (2) Faktor terjadinya penggunaan variasi bahasa disebabkan oleh kondisi penutur yang tidak homogen dan interaksi sosial yang dilakukan sangat beragam. Persamaan penelitian Nauko dengan penelitian ini meneliti topik yang sama yaitu variasi bahasa. Namun terdapat perbedaan pada subjek penelitiannya, yaitu penelitian ini menggunakan dialog Film *Budi Pekerti* sedangkan subjek penelitian Nauko adalah bahasa yang digunakan Masyarakat di Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato.

Afifa (2022) telah melakukan penelitian dengan judul “*Penggunaan Variasi Bahasa Oleh Ganjar Pranowo dalam Kanal Youtube Ganjar Pranowo Official (Analisis Sociolinguistik)*”. Penelitian tersebut memaparkan beberapa jenis variasi bahasa yang digunakan oleh Ganjar Pranowo dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penggunaan variasi bahasa. Relevansinya dengan penelitian ini sama-sama menggunakan landasan teori sociolinguistik yang dikemukakan oleh Abdul Chaer dan Leonie Agustina serta menggunakan metode penelitian dengan teknik simak dan catat. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan beberapa variasi bahasa dari segi penutur berupa idolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. Pada variasi bahasa dari segi pemakaian dan segi keformalan ditemukan berupa ragam resmi, ragam usaha, dan ragam santai. Selanjutnya terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya variasi bahasa pada tuturan Ganjar Pranowo seperti faktor usia, faktor profesi, faktor pendidikan, dan faktor lingkungan sosial. Perbedaan penelitian Afifa dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian dan rumusan masalah kedua. Pada penelitian ini menjadikan dialog Film *Budi Pekerti* sebagai subjek penelitian, sedangkan subjek penelitian Afifa adalah tuturan Ganjar Pranowo dalam kanal Youtube *Ganjar Pranowo Official*. Kemudian rumusan masalah kedua pada penelitian Afifa yaitu faktor yang melatarbelakangi terjadinya variasi bahasa sedangkan penelitian ini mengenai fungsi penggunaan bahasa.

Kharisma (2023) melakukan penelitian dengan judul “*Variasi Bahasa dalam Film Tilik Karya Wahyu Agung Prasetyo (Kajian Sociolinguistik)*.” Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Fokus dari penelitiannya untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hasil variasi bahasa dan unsur interferensi film

tersebut. Hasil data penelitian tersebut ditemukan jenis variasi bahasa berupa idiolek, dialek berdasarkan penutur seperti dialek geografi, dialek sosial, dialek profesi, dialek jenis kelamin, dialek umur, sosiolek, kronolek. Selain itu, dalam penelitian tersebut juga ditemukan empat unsur interferensi yaitu interferensi fonologis, interferensi morfologis, interferensi sintaksis, dan interferensi semantis. Persamaan penelitian yang dilakukan Kharisma dengan penelitian ini sama-sama meneliti mengenai jenis variasi bahasa melalui kajian sosiolinguistik. Akan tetapi dalam penelitian Kharisma juga meneliti tentang unsur interferensi, sedangkan penelitian ini meneliti tentang fungsi variasi bahasa yang digunakan. Subjek penelitainya juga berbeda, penelitian Kharisma menggunakan dialog Film *Tilik* karya Wahyu Agung Prasetyo, sedangkan penelitian ini menggunakan dialog Film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hanifah (2023) dengan judul "*Variasi Bahasa pada Masyarakat Tutur Kota Jakarta Selatan*". Banyaknya penduduk menciptakan keragaman suku bahasa. Penelitian Hanifah *et al* meneliti variasi bahasa Indonesia di Jakarta Selatan yang difokuskan pada penggunaan kata ganti orang yang umum digunakan sebagai penanda kesopanan dalam bertutur. Data penelitian diambil dari wawancara dan observasi dengan para remaja sekitar umur 19-22 tahun yang berdomisili Jakarta Selatan tepatnya di daerah Fatmawati, Cilandak, Cipete, Kemang, lingkungan kantor Jakarta Selatan dan kelas XI di SMA Bakti. Hasil penelitian Hanifah ditemukan 3 data variasi bahasa tingkat kesopanan meliputi sopan, biasa dan kasar. Variasi sopan ditandai dengan kata ganti *saya-kamu*, variasi biasa ditandai dengan kata ganti *aku-kamu*, dan variasi kasar ditandai

dengan kata ganti *gue-lu*. Dari ketiga data tersebut kata ganti yang digunakan berdasarkan situasi, lokasi dan siapa penutur serta mitra tuturnya. Relevansi penelitian ini dengan penelitian Hanifah meneliti permasalahan yang sama tentang variasi bahasa. Rumusan masalah penelitian ini adalah variasi bahasa dari segi penutur dengan subjek penelitian dialog Film *Budi Pekerti*. Sedangkan rumusan masalah penelitian Hanifah adalah variasi bahasa berdasarkan kata ganti dengan bahasa yang digunakan masyarakat Jakarta Selatan sebagai subjek penelitian.

Putri (2023) melakukan penelitian yang berjudul “*Membimbing Siswa Bermasalah Melalui Refleksi (Analisis Peran Bu Prani sebagai Guru BK dalam Film “Budi Pekerti” Karya Wregas)*”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana model Teun A. Van Dijk. Hasil penelitian Putri menunjukkan bahwa tokoh Bu Prani dalam *Film Budi Pekerti* digambarkan sebagai guru BK yang menyenangkan, bijaksana dan penuh pengertian dalam membimbing siswa yang bermasalah dengan pendekatan dialogis dan humanis. Ia tidak memberikan hukuman, tetapi “refleksi” yang dapat menyadarkan siswa terhadap kesalahannya dan bertujuan agar mereka dapat berubah. Penerapan tersebut, relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini, dimana hukuman tidak efektif jika digunakan untuk merubah perilaku siswa dalam jangka panjang. Film *Budi Pekerti* berpotensi sebagai media edukasi yang memberikan pandangan baru dalam membimbing siswa bermasalah melalui tokoh Bu Prani. Relevansi penelitian Putri dan penelitian ini ialah melakukan penelitian pada objek kajian yang sama yaitu Film *Budi Pekerti*. Namun perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya. Subjek penelitian Putri mengkaji mengenai tokoh Bu Prani

yang membimbing siswa bermasalah dengan cara refleksi, sedangkan subjek penelitian ini adalah dialog Film *Budi Pekerti*.

Novantri (2023) telah melakukan penelitian dengan judul “*Variasi Bahasa Slang Penggemar K-Pop pada Akun Twitter @Nctzenbase*” yang membahas mengenai penggunaan variasi slang oleh penggemar K-Pop seperti singkatan, interjeksi, dan penggunaan percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dan Korea. Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan bentuk, makna dan fungsi variasi slang. Bentuk dan makna yang ditemukan meliputi 15 data akronim, 20 data singkatan, 3 data penggalan, 1 data pelafalan bentuk, 8 data pinjaman bahasa lain, 7 data penciptaan bentuk baru. Selain itu, terdapat 5 fungsi variasi slang meliputi fungsi personal, fungsi direktif, fungsi fatik, fungsi referensial, dan fungsi imajinatif. Relevansinya dengan penelitian ini sama-sama membahas mengenai variasi bahasa dan fungsi pengguna bahasa. Perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya. Subjek penelitian Novantri yaitu caption dan komentar pada akun Twitter @Nctzenbase, sedangkan subjek penelitian ini dialog Film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja. Selanjutnya, hasil penelitian dari Novantri diimplementasikan ke dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, sedangkan hasil penelitian ini diimplementasikan ke dalam artikel ilmiah.

Widura (2024) telah melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Wacana Perilaku Cyberbullying dalam Film Budi Pekerti*” yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui wacana perilaku cyberbullying dalam Film *Budi Pekerti*. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan Widura, ditemukan

beberapa jenis cyberbullying meliputi 5 data *denigration*, 2 data *flaming*, 2 data *outing*, 1 data *cyberstalking*, 1 data *online harassment*, dan 1 data *exclusion*. Selain itu, pada Film *Budi Pekerti* ditemukan cyberbullying yang diwacanakan memalui berbagai perilaku seperti konten yang memancing amarah, pencemaran nama baik, pelecehan, penguntitan, penyebaran informasi pribadi tanpa izin yang bersangkutan, dan pengucilan. Relevansinya dengan penelitian ini sama-sama menjadikan Film *Budi Pekerti* sebagai objek penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumentasi dari film tersebut melalui observasi non-partisipan dan studi kepustakaan dari berbagai sumber seperti buku, artikel, internet, dan media sosial. Namun dalam subjek penelitian Widura merupakan wacana perilaku cyberbullying sedangkan penelitian ini adalah dialog dalam film tersebut. Selanjutnya, rumusan masalah pada penelitian Widura membahas mengenai wacana perilaku cyberbullying, sedangkan dalam penelitian ini mengenai variasi bahasa dan fungsi bahasa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aryani (2024) dengan judul "*Analisis Semiotika pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja*" yang menjadi salah satu referensi dalam penelitian ini, karena penelitian tersebut juga menjadikan Film *Budi Pekerti* sebagai objek analisis penelitian. Hal itu yang menjadikan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Aryani. Kemudian untuk perbedaannya terletak pada topik penelitian, pada penelitian ini meneliti mengenai analisis variasi bahasa dan fungsi penggunaannya dalam dialog Film *Budi Pekerti*, sedangkan penelitian Aryani meneliti mengenai analisis semiotika pada film yang sama. Hasil penelitian Aryani terhadap semiotika pada Film *Budi*

Pekerti terdapat delapan belas scene yang dianalisis dengan menggunakan model pendekatan Ferdinand De Saussure yang meneliti tentang penanda dan petanda yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian Aryani. Yakni bagaimana analisis semiotika dan bagaimana analisis petanda dan penanda dalam Film *Budi Pekerti*.

Ratu (2024) melakukan penelitian dengan judul “*Exploring Language Variation and Dialectology on the Perspective Sociolinguistic*”. Tujuan penelitian tersebut untuk mengeksplorasi variasi bahasa dan dialektologi melalui kajian sociolinguistik. Fokus penelitiannya pada faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya variasi bahasa meliputi usia, jenis kelamin, dan perilaku linguistik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perbedaan dalam pola penggunaan bahasa berdasarkan faktor usia dan jenis kelamin yaitu orang yang lebih tua dalam setiap harinya menggunakan frasa lebih sedikit dibandingkan orang yang lebih muda. Hal itu karena tingkat usia memiliki peran yang cukup besar dalam menganalisis variasi bahasa dalam perilaku linguistik. Hasil Ancova memperlihatkan pentingnya variabel usia saat mempelajari dalam penggunaan bahasa. Selanjutnya hasil analisis perilaku linguistik menunjukkan korelasi yang buruk antara usia dan frasa yang diucapkan setiap hari. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini hanya sama-sama menganalisis variasi bahasa dari kajian sociolinguistik. Akan tetapi topik pembahasan dalam penelitian berbeda. Dalam penelitian tersebut fokus pada bagaimana variasi bahasa yang terjadi karena faktor usia, jenis kelamin dan perilaku linguistik. Sedangkan dalam penelitian ini menganalisis variasi bahasa dari segi penutur dalam dialog Film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja.

Aldiansyah, *et al.* (2024) meneliti “*Variasi Bahasa Makian dalam Konsep Interaksi Dakwah Gus Muhammad Iqdam: Kajian Sociolinguistik*”. Makian dan dakwah merupakan dua hal yang masih sulit untuk dikaitkan secara signifikan. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji ciri khas penggunaan bahasa Gus Iqdam saat berdakwah dan berinteraksi dengan ribuan jamaahnya. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam kajian sociolinguistik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan makian di setiap dakwah Gus Iqdam terbukti mampu menarik perhatian jamaahnya yang diterima dalam bentuk kritik, humor, dan simbol keakraban guru dan murid. Penelitian Aldiansyah, *et al.* relevan dengan penelitian ini karena menggunakan metode dan teknik pengumpulan data yang sama, serta membahas topik mengenai variasi bahasa melalui kajian sociolinguistik. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian, di mana subjek penelitian ini adalah dialog Film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja sedangkan penelitian Aldiansyah, *et al.* tuturan dakwah Gus Iqdam.

Mutiara (2024) melakukan penelitian yang berjudul “*Variasi Bahasa dalam Tuturan Dakwah Ustadz Agam Fachrul dan Ustadz Hanan Attaki*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan perbedaan variasi bahasa dalam tuturan dakwah Ustadz Agam Fachrul dan Ustadz Hanan Attaki. Mutiara menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 4 bentuk variasi bahasa, yaitu variasi bahasa dari segi penutur, segi pemakaian, segi keformalan, dan segi sarana. Data yang ditemukan dalam penelitian tersebut sebanyak 101 data meliputi 55 data variasi bahasa dari tuturan

dakwah Ustadz Agam Fachrul dan 46 data variasi bahasa dari tuturan Ustadz Hanan Attaki. Dari analisis data tersebut, ditemukan perbedaan variasi bahasa pada tuturan dakwah Ustadz Agam Fachrul dan Ustadz Hanan Attaki, terutama terletak pada penggunaan bahasanya. Ustadz Agam Fachrul menggunakan bahasa lebih formal dan terstruktur, sedangkan Ustadz Hanan Attaki menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Relevansi penelitian Mutiara dengan penelitian ini, sama-sama mengkaji mengenai bentuk variasi bahasa. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, di mana subjek penelitian Mutiara menggunakan tuturan dakwah Ustadz Agam Fachrul dan Ustadz Hanan Attaki, sedangkan subjek penelitian ini adalah dialog Film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja.

Adrianto (2025) melakukan penelitian dengan judul *“Analisis Penggunaan Variasi Bahasa Indonesia pada Akun Instagram Ria Ricis (@riaricis1795)”*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji penggunaan variasi bahasa dalam akun Instagram milik Ria Ricis, seorang influencer ternama dengan pengikutnya yang beraneka ragam. Penelitian Adrianto menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis caption dan komentar dalam unggahan akun Ria Ricis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ria Ricis dominan menggunakan gaya bahasa santai, bahasa gaul, bahasa asing, dan ekspresi populer. Bahasa tersebut mencerminkan strategi pendekatan emosional dengan para pengikutnya. Selain itu, tidak ada aturan dalam bermedia sosial, sehingga membuat penggunanya bebas mengekspresikan diri mereka. Dalam penelitian tersebut, menegaskan pentingnya variasi bahasa untuk memperkuat hubungan sosial dan identitas pribadi di ranah media sosial. Penelitian Adrianto relevan dengan

penelitian ini karena menggunakan metode penelitian yang sama dan menganalisis mengenai variasi bahasa. Perbedaannya yaitu terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitian Adrianto berupa captian dan komentar yang terdapat dalam akun Ria Ricis sedangkan penelitian ini adalah dialog Film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja.

Manjato *et al.* (2025) melakukan penelitian dengan judul “*Variasi Bahasa dalam Whatsapp Grup Mahasiswa Semester VIIB Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu Tahun Ajaran 2022/2023*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji penggunaan variasi bahasa dari segi penutur tepatnya variasi bahasa bentuk sosiolek pada subjek yang tertera dalam judul. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, sedangkan teknik analisis data mencakup tiga tahap yaitu, identifikasi, klasifikasi, analisis, dan interpretasi data. Berdasarkan hasil penelitian terhadap WhatsApp mahasiswa Semester VII, ditemukan lima jenis variasi bahasa sosiolek. Jenis data tersebut meliputi 7 data variasi akrolek, 53 data variasi basilek, 28 data variasi slang, 5 data variasi kolokial, 21 data variasi jargon. Dari penelitian *Manjato et al.* diperoleh persamaan dengan penelitian ini, yaitu terkait rumusan masalah variasi bahasa. Perbedaannya terletak pada teknik pengumpulan data dan subjek penelitian. Teknik pengumpulan data *Manjato et al.* dengan teknik dokumentasi pada Whatsapp Grup Mahasiswa Semester VIIB Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu Tahun Ajaran 2022/2023 sebagai subjek penelitian.

Sedangkan teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat, serta Film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja sebagai subjek penelitian.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Pichler (2025) dengan judul “*Performing Language Variation to Promote Sociolinguistic Equality*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang variasi bahasa dalam kajian sociolinguistik. Variasi bahasa berperan penting untuk melawan pandangan penutur yang mengutamakan bahasa baku dan sering mengabaikan bahasa lain, yang menyebabkan ketimpangan dan pengucilan sosial. Hasil penelitian penelitian ini untuk memperkenalkan strategi keterlibatan masyarakat untuk lebih peduli dengan keadilan bahasa. Strategi yang dapat diterapkan yaitu, perlakuan yang adil, hormat, dan terbuka terhadap semua penutur bahasa tanpa memandang dialek yang mereka gunakan. Hal itu, dapat dilakukan melalui pertunjukkan drama berbasis pada hasil penelitian, yaitu dengan mengirimkan rekaman yang dapat membantu pembelajaran informal dan menumbuhkan sikap positif saat menuturkan variasi bahasa lisan. Persamaan penelitian Pichler dengan penelitian ini, yaitu mengkaji rumusan masalah tentang variasi bahasa dalam kajian sociolinguistik. Akan tetapi subjek penelitian berbeda, Pichler penggunaan tetaer verbatim untuk menciptakan kesetaraan sociolinguistik sedang subjek penelitian ini adalah dialog dalam Film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja.

1.2 Landasan Teoritis

Landasan teori yang digunakan penelitian ini adalah teori yang mengacu pada kajian sociolinguistik yang mengkaji dinamika bahasa dalam masyarakat tutur dan

bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat untuk interaksi sosial. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: 1) kajian sosiolinguistik, 2) variasi bahasa, 3) fungsi bahasa, 4) film. Beberapa teori di atas dapat diuraikan sebagai berikut.

1.2.1 Sosiolinguistik

Landasan teori yang dipaparkan dalam penelitian ini yaitu pengertian sosiolinguistik dan manfaat sosiolinguistik.

1.2.1.1 Pengertian Sosiolinguistik

Secara umum bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi masyarakat dapat dikaji secara internal dan eksternal. Dari segi internal berarti bahasa hanya dikaji terhadap struktur luarnya saja seperti fonologis, morfologis dan sintaksis. Artinya bahasa hanya dikaji berdasarkan prosedur dan linguistik. Sedangkan secara eksternal, bahasa dikaji berdasarkan faktor-faktor di luar bahasa, yaitu berkaitan dengan pemakaian bahasa oleh penutur bahasa dari berbagai kelompok sosial dalam masyarakat. Dari kajian tersebut, akan menghasilkan kaidah-kaidah kebahasaan yang berkaitan dengan fungsi penggunaan bahasa dari segala kegiatan yang ada dalam masyarakat. Bukan hanya itu, dalam kajian eksternal tidak hanya dikaji dengan prosedur dan teori linguistik, akan tetapi menggunakan teori dan prosedur disiplin lainnya yang berkaitan dengan antropologi, seperti sosiologi, ekonomi, psikologi dan lain sebagainya. Salah satu bentuk kajian eksternal bahasa yang terjadi pada masyarakat yaitu sosiolinguistik.

Secara etimologis, sosiolinguistik merupakan gabungan dari kata “sosiologi” artinya masyarakat dan “linguistik” yang artinya ilmu tentang bahasa. Keduanya merupakan ilmu empiris yang memiliki hubungan sangat erat.

Sosiolinguistik sebagai cabang ilmu linguistik menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan penutur bahasa di lingkungan masyarakat, sehingga manusia tidak lagi hidup menjadi individu, tetapi menjadi masyarakat sosial.

Adnyani (2021) menyebutkan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dalam masyarakat, yang disesuaikan dengan aspek-aspek sosial masyarakat seperti identitas sosial dan latar belakang atau konteks sosial. Sementara, menurut Asteka (2021) sosiolinguistik adalah bidang ilmu yang meneliti antara dua aspek tingkah laku manusia, yaitu konteks penggunaan bahasa dan tingkah laku manusia itu sendiri. Kajian ini berfokus pada bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam persepektif sosiolinguistik, perubahan bahasa dapat dijelaskan melalui analisis fenomena sosial yang mempengaruhi munculnya variasi bahasa di lingkungan masyarakat yang beragam. Pendapat lain diungkapkan Chaer dan Leonie (2014) mendefinisikan bahwa sosiolinguistik merupakan cabang ilmu antardisiplin yang mempelajari hubungan bahasa dan masyarakat. Sosiolinguistik tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi juga bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial yang mencakup variasi bahasa, sikap bahasa, pemilihan kode, dan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perilaku bahasa, seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan status sosial penutur.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai definisi dari sosiolinguistik di atas dapat diberi kesimpulan bahwa sosiolinguistik merupakan kajian bahasa dari segi eksternal yang berasal dari gabungan ilmu linguistik dan sosiologi. Sehingga dalam kajian sosiolinguistik bahasa tidak hanya digunakan oleh individu, akan

tetapi bagaimana bahasa itu digunakan dalam lingkungan masyarakat. Secara sederhannya, sosiolinguistik adalah cabang ilmu antardisiplin yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat, serta bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial yang beragam. Sosiolinguistik berfokus pada pengaruh aspek-aspek sosial seperti identitas, latar belakang sosial, dan budaya, serta perilaku masyarakat terhadap variasi dan perubahan bahasa yang dijelaskan melalui analisis fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat yang beragam.

1.2.1.2 Manfaat Sosiolinguistik

Setiap bidang ilmu memiliki manfaat bagi kehidupan, sama halnya dengan sosiolinguistik. Menurut Asteka (2021) manfaat sosiolinguistik dalam kehidupan sangat banyak, melihat bahasa digunakan sebagai alat komunikasi verbal bagi masyarakat. Adanya Sosiolinguistik dapat menjelaskan bagaimana bahasa itu digunakan dalam berbagai aspek dan situasi sosial tertentu, sehingga sebagai pengguna bahasa dapat menempatkan bahasa sesuai dengan situasi dan konteks penggunaan bahasa. Sosiolinguistik dapat dijadikan sebagai pedoman ketika berkomunikasi dengan pemilihan bahasa, gaya bahasa, variasi bahasa saat berbicara dengan orang tertentu. Sejalan dengan pendapat Chaer dan Leoni (2014) bahwa sosiolinguistik bermanfaat bagi kehidupan praktis. Pertama, dapat dimanfaatkan sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial dengan menyesuaikan tempat, kondisi dan lawan bicara. Kedua, dalam bidang pendidikan bahasa, sosiolinguistik memiliki peran yang signifikan. Kajian bahasa yang bersifat internal akan menghasilkan bahasa objektif deskriptif yang dituangkan dalam buku tata bahasa. Apabila kajian dilakukan secara deskriptif akan menciptakan tata bahasa deskriptif

dan kajian yang dilakukan secara normatif akan menciptakan tata bahasa normatif juga. Dari kedua kajian tersebut akan menghasilkan buku tata bahasa yang dapat mempengaruhi penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang ciri-ciri bahasa, variasi bahasa, fungsi bahasa, dan penggunaan bahasa dalam interaksi sosial masyarakat (Paramitha, 2017:171). Adapun beberapa manfaat yang dapat diberikan oleh sosiolinguistik yaitu:

1. Sosiolinguistik dapat memberikan pemahaman tentang kondisi sosial masyarakat yang berhubungan dengan bahasa yang mereka gunakan
2. Sosiolinguistik dapat menjelaskan variasi bahasa yang ada dalam masyarakat tertentu.
3. Sosiolinguistik dapat digunakan sebagai pedoman untuk memilih variasi bahasa sesuai dengan situasi dan fungsi penggunaan bahasa.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai manfaat sosiolinguistik, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik memiliki manfaat bagi kehidupan sehari-hari yaitu (1) sosiolinguistik membantu dalam memahami hubungan antara bahasa dan dengan konteks sosial, lawan bicara dan situasi yang terjadi, sehingga terjalin komunikasi yang baik, (2) sosiolinguistik memberikan penjelasan adanya variasi bahasa dalam masyarakat yang dapat membantu pengguna bahasa dalam menghargai perbedaan bahasa sehingga dapat memilih variasi bahasa yang sesuai dengan situasi dan fungsi penggunaan bahasa, (3) dalam bidang pendidikan, sosiolinguistik berperan dalam mengembangkan buku tata bahasa yang dapat

mempengaruhi penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan konteksnya.

1.2.2 Variasi Bahasa

Variasi bahasa salah satu kajian pokok dalam ilmu sociolinguistik. Pada bagian landasan teoritis ini akan memaparkan mengenai pengertian variasi bahasa, bentuk variasi bahasa, dan faktor terjadinya variasi bahasa.

1.2.2.1 Pengertian Variasi Bahasa

Setiap bahasa memiliki perbedaan, variasi bahasa yang menjadi pembeda antara bahasa satu dengan bahasa lainnya. Menurut Wijana (2023:11) variasi bahasa adalah kumpulan unsur linguistik atau pola tuturan yang khas dimiliki oleh manusia dan dapat dikaitkan dengan faktor-faktor eksternal bahasa, seperti latar belakang sosial penutur, daerah asal, jenis kelamin, usia dan situasi tuturan. Sedangkan Setiawati (2019) berpendapat bahwa variasi bahasa merupakan bentuk tuturan yang digunakan oleh masyarakat, yang berhubungan dengan cara masyarakat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain.

Variasi bahasa merupakan keragaman bahasa yang terjadi karena kondisi masyarakat yang tidak homogen dan adanya kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan beragam. Variasi bahasa akan semakin bertambah jika suatu bahasa digunakan oleh penutur yang banyak dan digunakan pada wilayah yang sangat luas (Chaer dan Leonie, 2014:61). Dari pendapat ketiga ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa merupakan wujud keragaman dalam tuturan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal, seperti latar belakang sosial, daerah asal, umur, jenis kelamin, dan situasi saat berkomunikasi. Merujuk pada

keragaman bahasa yang disebabkan oleh fungsi, situasi, dan kondisi sosial masyarakat. Secara keseluruhan variasi bahasa merupakan hasil dari interaksi antara bahasa dan konteks sosial yang mencerminkan kondisi masyarakat yang tidak homogen.

1.2.2.2 Bentuk Variasi bahasa

Pateda (2015) menyatakan bahwa bentuk variasi bahasa terbagi berdasarkan faktor sosial dan situasional yaitu 1) idiolek 2) dialek, 3) sosiolek, 4) kronolek, dan 5) register. Serupa dengan Wardhaugh (2006) mengelompokkan variasi bahasa berdasarkan perbedaan kelas sosial, budaya, wilayah geografis. Adapun bentuk variasi bahasa meliputi 1) variasi regional, 2) variasi sosial, 3) variasi situasional, dan 4) variasi individual.

Menurut Chaer dan Leonie (2014) mengklasifikasikan variasi bahasa berdasarkan dari segi penutur, pemakaian, keformalan, dan sarana. Berikut adalah penjelasan mengenai bentuk variasi bahasa tersebut.

1. Variasi Bahasa dari Segi Penutur

Variasi bahasa dari segi penutur terbagi menjadi lima, yaitu idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek.

1) Idiolek

Idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat individual atau pribadi. Setiap orang memiliki bahasa atau idealeknya sendiri. Hal itu dapat ditunjukkan dengan warna suara, gaya bahasa, pilihan kata, susunan kalimat dan lain sebagainya. Akan tetapi, yang paling dominan adalah warna suara, karena hanya dengan mendengar suara

dapat mengenali seseorang tanpa melihat wajahnya. Jika terdapat seribu penutur maka akan ada seribu idiolek dengan ciri khas masing-masing setiap orang.

2) Dialek

Dialek merujuk pada variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok penutur pada satu tempat dan wilayah yang luas. Dialek yang didasarkan pada suatu wilayah tempat tinggal penutur tersebut dinamakan dengan dialek areal, dialek regional, dialek geografi. Namun dalam penelitian Chaer dan Leonie hanya disebut sebagai dialek saja. Meskipun setiap penutur memiliki idioleknnya masing-masing. Penutur yang tinggal dalam satu wilayah yang sama mempunyai kesamaan dialek yang membedakan dengan sekelompok penutur lainnya.

3) Kronolek

Kronolek atau dialek temporal yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok sosial pada waktu atau periode tertentu. Hal itu karena variasi bahasa Indonesia yang digunakan pada tahun 1930-an, 1950-an, dan masa sekarang itu berbeda. Perbedaan variasi bahasa dapat dilihat dari lafal, ejaan, morfologi, dan sintaksis. Tapi yang paling terlihat dari perubahan variasi bahasa adalah dari segi leksikon, karena dalam bidang ini yang paling mudah mengalami perubahan. Hal itu karena faktor ilmu pengetahuan, budaya, dan teknologi.

4) Sosiolek

Sosiolek atau dialek sosial adalah variasi bahasa yang merujuk pada perbedaan penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Dalam bidang ilmu sosiolinguistik bagian variasi sosiolek ini yang paling banyak membutuhkan waktu karena mencakup masalah pribadi penutur

seperti usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, kondisi sosial ekonomi dan lain sebagainya.

2. Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa yang berdasarkan dengan penggunaan, pemakaian, atau fungsi disebut dengan fungsiolek, ragam, atau register. Variasi ini membahas berkaitan dengan bidang penggunaan, gaya bahasa, tingkat keformalan, dan sarana penggunaannya. Variasi dari segi pemakaian digunakan sesuai dengan tujuan dan bidangnya. Contohnya dalam bidang sastra, jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan dan kegiatan ilmu pengetahuan.

Variasi sastra merupakan variasi yang mengutamakan keindahan bahasa dengan memilih kosakata yang menghasilkan kesan harmoni, estetis, dan nada yang tepat untuk mengekspresikan tujuan karya sastra. Variasi jurnalistik bersifat sederhana, komunikatif, dan efektif. Sederhana karena agar dapat dipahami dengan mudah, komunikatif karena harus dapat menyampaikan berita dengan tepat, dan efektif mengingat keterbatasan ruang dalam media cetak. Selanjutnya, variasi militer memiliki ciri-ciri tegas dan ringkas sesuai dengan kehidupan militer yang penuh dengan kedisiplinan dan instruksi. Sementara itu, variasi ilmiah merupakan variasi bahasa yang memiliki ciri-ciri lugas, jelas dan tidak ambigu. Hal itu karena variasi ilmiah harus memberikan informasi yang tepat, tanpa rasa ragu dan terbebas dari salah penafsiran makna. Oleh karena itu, variasi ilmiah tidak menggunakan metafora dan idiom.

Ciri-ciri yang terlihat dari variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan tersebut adalah pada kosakatanya. Setiap bidang kegiatan memiliki kosakata khusus yang tidak digunakan dalam bidang lainnya. Meskipun demikian, variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan ini juga terlihat dalam aspek morfologi dan sintaksis.

3. Variasi Bahasa dari Segi Keformalan

Variasi bahasa dari segi keformalannya terbagai menjadi lima yaitu ragam beku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam usaha (*konsultatif*), ragam santai (*casual*), dan ragam akrab (*intimate*). Menurut Chaer dan Leonie (2014:70) pada tahap penjelasan selanjutnya variasi disebut saja dengan ragam.

a) Ragam Beku (*frozen*)

Ragam beku merupakan tingkat variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi serius, seperti upacara kenegaraan, khotbah di masjid, dan tata cara pengambilan sumpah. Dinamakan ragam beku karena pola bahasa yang digunakan sudah ditetapkan secara tetap dan tidak dapat diubah. Ragam ini dapat ditemukan dalam dokumen-dokumen penting seperti undang-undang, akta notaris, dan surat keputusan. Kalimat dalam ragam beku memiliki ciri-ciri panjang, bersifat kaku, dan kata-katanya lengkap.

b) Ragam Resmi (*formal*)

Ragam resmi adalah bentuk variasi bahasa yang digunakan dalam situasi resmi, seperti pidato kenegaraan, rapat dinas, surat menyurat kedinasan, ceramah keagamaan, buku pembelajaran dan lain sebagainya. Sama dengan ragam beku, ragam ini pola dan kaidah keahasaannya sudat ditetapkan secara tetap oleh standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi. Sehingga tidak digunakan dalam

percakapan santai dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam acara rapat kantor, diskusi dalam ruang kuliah dan pinangan menggunakan ragam ini.

c) Ragam Usaha (*konsultatif*)

Ragam usaha atau disebut dengan ragam konsultatif adalah bentuk variasi bahasa yang digunakan dalam lingkungan sekolah, rapat, dan diskusi yang berfokus pada tujuan dan hasil. Dengan kata lain, ragam usaha ini merupakan ragam yang praktis dan fungsional yang tingkatannya berada diantara ragam formal dan informal.

d) Ragam Santai (*casual*)

Ragam santai adalah bentuk variasi bahasa yang digunakan dalam situasi informal. Contohnya saat berbicara dengan keluarga teman dekat dalam keadaan santai, berolahraga, berkreasi dan lain sebagainya. pada ragam ini menggunakan bentuk kata yang disingkat atau disebut dengan alergo. Kosakata dalam ragam santai memuat elemen dialek dan bahasa daerah.

e) Ragam Akrab (*intimate*)

Ragam akrab atau ragam intim merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang memiliki hubungan dekat, seperti dengan anggota keluarga, teman karib, sahabat. Pengguna bahasa pada ragam ini tidak lengkap, sering disingkat dan pengucapannya terkadang tidak jelas. Hal itu terjadi karena antara penutur sudah terjalin pemahaman yang sama.

4. Variasi Bahasa dari Segi Sarana

Variasi bahasa dari segi sarana yang digunakan terbagi menjadi dua yaitu ragam lisan dan ragam tulis.

- 1) Ragam lisan adalah bentuk variasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi secara verbal. Dalam penggunaan ragam lisan dibantu dengan elemen nonverbal dan nonlinguistik, seperti gerakan tangan, anggukan kepala dan berbagai gerakan fisik lainnya yang memiliki makna serta intonasi dan nada.
- 2) Ragam tulis merupakan variasi bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi secara tertulis. Sedangkan menurut Pateda (2015:79-80) bahasa tulis hanya ringkasan dari variasi bahasa yang seharusnya disampaikan. Dalam penggunaannya bahasa tulis pembaca tidak mengetahui semua yang terdapat dalam tulisan karena yang memahami secara menyeluruh hanya penulisnya. Ragam tulis bersifat standar karena sebelum menyampaikan pesan penulis sudah memikirkan secara mendalam dengan penuh kehati-hatian.

1.2.2.3 Faktor Terjadinya Variasi Bahasa

Secara sosiolinguistik, bahasa mempunyai banyak variasi sosial yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan kerangka teori struktural, sehingga terlalu sempit jika macam-macam variasi bahasa hanya disebut sebagai performansi. Peran seorang ahli sosiolinguistik untuk menjelaskan hubungan antara variasi bahasa dengan faktor sosial, baik dari segi situasional atau implikasional.

Berdasarkan konsep sosiolinguistik, kondisi masyarakat yang heterogen mempengaruhi struktur bahasa seperti siapa yang berbicara (who speak), dengan siapa (with whom), di mana (where), kapan (when), dan untuk apa (to what end). Selanjutnya variasi bahasa dapat terjadi karena latar belakang dan hubungan struktur masyarakat berbeda (Wijana dan Muhammad, 2022). Sebagaimana halnya dalam dialek Jawa, seseorang yang berasal dari status sosial tinggi akan

menggunakan variasi bahasa yang lebih tinggi kepada mitra tutur yang status sosialnya lebih rendah. Sejalan dengan pendapat Chaer dan Leonie (2014) bahwa terjadinya variasi bahasa karena kondisi masyarakat yang heterogen dan kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan beragam.

Menurut Asteka (2021) Variasi bahasa merupakan bentuk perubahan atau perbedaan bahasa yang digunakan penutur yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya variasi bahasa.

1. Faktot Status Sosial

Pebedaan status sosial menjadi salah satu faktor terjadinya pemilihan variasi bahasa. Kelas sosial merupakan golongan masyarakat yang memiliki kesamaan tertentu seperti dalam bidang ekonomi, pekerjaan, pendidikan, kekuasaan dan lain sebagainya. Pemilihan variasi bahasa di golongan kelas atas cenderung lebih formal, sopan, dan sesuai dengan aturan kaidah kebahasaan, daripada golongan bawah yang lebih menggunakan variasi bahasa santai tanpa memperhatikan aturan kebahasaan.

2. Faktor Budaya

Kebudayaan merupakan ilmu yang diperoleh dari secara sosial. Artinya kebudayaan tidak diwariskan secara biologis atau begitu saja. Akan tetapi terdapat proses pembelajaran, interaksi, dan komunikasi antarindividu dalam masyarakat. Melalui bahasa penutur mendapat sikap, nilai-nilai, cara berperilaku yang disebut sebagai kebudayaan.

Sibarani (2002) mengemukakan bahwa fungsi bahasa dalam kebudayaan terbagi menjadi tiga yaitu, 1) bahasa digunakan sebagai pengembangan kebudayaan,

2) bahasa digunakan sebagai penerus kebudayaan, dan 3) bahasa bahasa daftar aset ciri-ciri kebudayaan. Ketiga fungsi tersebut saling berkaitan satu sama lainnya. Kebudayaan dapat dikembangkan melalui bahasa. hal itu karena penerimaan kebudayaan dapat diterima jika kebudayaan itu sendiri diterima oleh masyarakat yang dijelaskan melalui bahasa. Selanjutnya bahasa sebagai penerus kebudayaan, yaitu meneruskan kebudayaan dari generasi ke generasi agar kebudayaan nenek moyang seperti pola hidup, tingkah laku, adat istiadat dan sebagainya dapat diketahui oleh generasi selanjutnya. Bahasa sebagai daftar aset ciri-ciri kebudayaan berperan dalam pemberian istilah unsur kebudayaan, karena setiap unsur kebudayaan harus diberi istilah untuk proses pembelajaran kebudayaan dalam pengembangan kebudayaan selanjutnya.

3. Faktor Situasi Berbahasa

Bahasa dapat berubah karena pengaruh situasi tertentu. Sama halnya ketika dalam situasi formal, bahasa yang digunakan merupakan bahasa formal dan sopan. Sedangkan bahasa yang digunakan dalam situasi non formal menggunakan bahasa sehari-hari yang lebih santai. Kondisi itu dapat terjadi ketika berbicara dengan keluarga, dan teman akrab.

1.2.3 Fungsi Bahasa

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Menurut Chaer dan Leonie (2014) bahasa digunakan sebagai alat interaksi dan komunikasi. Artinya, bahasa digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep dan perasaan. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan bahasa untuk saling berinteraksi sosial dengan sesamanya. Atas dasar itu, kemudian munculah yang disebut variasi

bahasa. Variasi bahasa muncul karena kondisi masyarakat sebagai pengguna bahasa beragam.

Bahasa tidak hanya digunakan untuk membuat pernyataan benar atau salah berdasarkan pikiran. Dalam proses komunikasi, pikiran hanya menjadi salah satu aspek dari sekian banyak informasi yang disampaikan. Menurut Komariyah (2023) fungsi bahasa di bagi menjadi empat yaitu, bahasa sebagai alat ekspresi diri, alat komunikasi, alat interaksi dan adaptasi sosial, serta alat control sosial. Secara sosiolinguistik, konsep bahwa bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan ide pikiran dianggap terlalu sempit. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan Fishman (1972) bahwa yang menjadi permasalahan sosiolinguistik adalah “*who speak what language to whom, when and to what end*”. Artinya siapa yang berbicara, bahasa apa yang digunakan, kapan, dan bertujuan untuk apa. Oleh sebab itu, fungsi bahasa dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, kontak, topik, kode, dan amanat pembicaraan.

1. Fungsi Personal

Dilihat dari segi penutur, bahasa berfungsi secara personal atau pribadi yang disebut dengan fungsi emotif. Artinya penutur tidak hanya mengekspresikan emosinya melalui bahasa, tetapi juga menunjukkan emosinya saat berbicara. Dengan demikian, pendengar dapat menebak suasana hati penutru, apakah senang, sedih, bahagia, atau marah.

2. Fungsi Direktif

Dilihat dari segi pendengar, bahasa berfungsi direktif yang disebut sebagai fungsi instrumental. Yaitu untuk mengarahkan perilaku pendengar, sehingga bahasa

tidak hanya mendorong pendengar untuk bertindak, tetapi sesuai dengan keinginan penutur. Pada fungsi ini, penutur dapat menggunakan kalimat imperatif, permintaan atau ajakan. Berikut contoh kalimat fungsi direktif:

- Harap tenang, ada ujian
- Buka jendela itu sekarang
- Anda tentu mau membantu kami

3. Fungsi Fatik

Dilihat dari kontak penutur dan pendengar, bahasa memiliki fungsi fatik. Fungsi ini bertujuan untuk menjalin, memelihara, dan menunjukkan rasa persahabatan atau solidaritas sosial. Penuturan yang digunakan memiliki pola tetap dan disertai dengan unsur paralinguistik seperti anggukan kepala, senyuman, kedipan dan lain sebagainya. Unsur paralinguistik tersebut tidak memiliki makna, hanya untuk membangun kontak sosial antara partisipan di dalam penuturan. Contohnya seperti “bagaimana kabarmu?”.

4. Fungsi Referensial

Berdasarkan topik ujaran, bahasa berfungsi referensial atau kognitif. Dalam fungsi ini, bahasa digunakan sebagai sarana untuk membahas objek, peristiwa yang ada di sekitar penutur atau terkait dengan budaya secara umum. Fungsi referensial ini memunculkan paham tradisional bahwa fungsi bahasa adalah untuk mengungkapkan ide pikiran dan pendapat penutur terkait dunia di sekitarnya.

Berikut contoh kalimat fungsi referensial:

- Ibu dosen cantik sekali
- Pendopo itu baru dibangun

5. Fungsi Metalingual

Berdasarkan segi kode yang digunakan, bahasa berfungsi metalingual atau metalinguistik. Maksudnya fungsi ini digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri, seperti bidang politik, ekonomi, atau pertanian.

6. Fungsi Imaginatif

Dilihat dari segi amanat pembicaraan, bahasa berfungsi imaginatif. Artinya bahasa digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran dan perasaan, baik yang sebenarnya atau hanya khayalan (imaginatif). Fungsi ini biasanya digunakan dalam karya sastra seperti puisi, dongeng, cerpen dan lain sebagainya, yang hanya digunakan untuk kesenangan penutur atau pendengar saja.

1.2.4 Film

Film memiliki pengertian yang beragam, tergantung sudut pandang yang orang yang ingin mendefinisikannya. Menurut Latief (2021) menyebutkan bahwa film merupakan serangkaian gambar diam, dan saat ditampilkan ke dalam layar akan menghasilkan ilusi gambar bergerak yang membuat penonton ingin melihat gerakan berkelanjutan antara objek yang berbeda secara cepat dan terus-menerus. Film memiliki kemampuan untuk memanipulasi waktu, baik dengan memperpanjang atau memperpendeknya dan menggerakkan atau memajukan secara bebas.

Menurut Kampus Besar Bahasa Indonesia, film adalah lapisan tipis yang dibuat dari seluloid yang digunakan sebagai media untuk menyimpan gambar negatif yang akan diproyeksikan di bioskop. Sama halnya dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1992 tentang perfilman, yaitu film adalah karya cipta seni dan

budaya yang digunakan sebagai media komunikasi massa pandang dan dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi yang direkam pada pita seluloid, video, piringan video dan bahan hasil penemuan teknologi dalam bentuk, jenis, ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, dan proses lainnya. Hal itu dilakukan dengan atau tanpa suara yang diperlihatkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik dan lainnya.

Film merupakan media audiovisual yang menggabungkan unsur naratif dan unsur sinematik (Pratista, 2017). Kedua unsur tersebut tidak bisa berdiri sendiri, karena keduanya saling berinteraksi untuk membuat film. Unsur naratif adalah materi yang digunakan untuk pembuatan film melalui unsur aspek cerita. Sedangkan unsur sinematik merupakan cara pengelolaan film yang terbagi atas beberapa unsur seperti mise en scene, sinematografi, editing dan suara.

Berdasarkan beberapa definisi mengenai film, dapat disimpulkan bahwa film merupakan media cipta seni yang menggabungkan unsur naratif dan unsur sinematik untuk menciptakan gambar gerakan tentang ilusi kehidupan. Selain itu, film digunakan sebagai komunikasi massa untuk menyampaikan pesan, cerita dan emosi melalui proses sinematografi dengan bantuan teknologi, yang berfungsi sebagai sarana untuk menghibur, mendidik, dan memberikan pengaruh sosial kepada penontonnya. Hal itu, karena film menggambarkan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2019) penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Sedangkan penelitian kualitatif menurut Mahsun (2017) adalah penelitian yang memfokuskan pada penunjukkan makna, deskripsi, penjernihan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata dari pada dalam angka-angka. Dalam penelitian deskriptif kualitatif, peneliti bertindak sebagai pengamat dan hanya memotret apa yang terjadi pada objek atau wilayah yang diteliti secara alamiah, tanpa memanipulasi variabel, kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2019).

Merujuk pada metode penelitian deskriptif kualitatif yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti menggunakan metode tersebut dengan tujuan untuk mengamati, menganalisis dan mendeskripsikan bentuk variasi bahasa dan fungsi penggunaan bahasa yang terdapat dalam dialog Film *Budi Pekerti* yang dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian ini sama dengan metode yang digunakan peneliti untuk menjawab rumusan masalah dari objek yang diteliti yaitu deskriptif kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah dialog Film *Budi Pekerti* dengan menganalisis dan

mendeskripsikan bentuk variasi bahasa dan fungsi penggunaan bahasa yang ditemukan pada variasi bahasa dalam film tersebut. Pada penelitian ini peneliti hanya bertindak sebagai pengamat dengan menyimak dan mencatat hasil analisis data. Setelah itu, mengklasifikasikan dan mendeskripsikan data, kemudian dipaparkan dalam laporan.

Menurut Sugiyono (2019) penelitian yang alamiah adalah kondisi yang berkembang apa adanya, dan tidak dimanipulasi oleh peneliti serta kehadirannya tidak mempengaruhi objek yang sedang diteliti. Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui berbagai bentuk variasi bahasa dari dialog Film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja. Desain penelitian ini akan dilakukan dengan beberapa tahapan sesuai dengan pendapat Mahsun (2017) bahwa dalam pelaksanaan penelitian terdapat tiga tahapan pokok yaitu penyediaan data, analisis data dan tahap penyajian hasil analisis data.

1. Tahap Penyediaan Data

Pada tahap penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat Mahsun (2017). Teknik simak merupakan suatu metode untuk mendapat data dengan cara menyimak. Teknik simak dapat disamakan dengan observasi sebagai metode pengamatan penyediaan data dalam penelitian sosiolinguistik. Pada penelitian ini peneliti hanya berperan sebagai pengamat yang mengamati dialog dalam Film *Budi Pekerti*. Teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan setelah menerapkan metode simak, sehingga peneliti mencatat data-data yang ditemukan mengenai variasi bahasa dan fungsi bahasa dalam dialog Film *Budi Pekerti*.

2. Tahap Analisis Data

Menurut Mahsun (2017:227) analisis data merupakan usaha yang dilakukan untuk mengklasifikasikan dan mengelompokkan data. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hal itu dilakukan untuk mengelompokkan antara data yang sama dan data yang berbeda, kemudian menafsirkan data-data yang terdapat dalam tuturan sesuai dengan kelompoknya.

3. Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data merupakan pemaparan dari hasil penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah, Pada penelitian ini meneliti mengenai bentuk variasi bahasa dari segi penutur dan fungsi bahasa dalam dialog Film *Budi Pekerti* yang didapatkan dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat serta paragraph. Hasil penelitian dipaparkan oleh peneliti dalam bentuk deskriptif.

3.3 Variabel Penelitian

Berdasarkan pendapat yang dipaparkan oleh Sugiyono (2019:67) bahwa variabel penelitian adalah bentuk atribut atau sifat dan/atau nilai seseorang, objek penelitian yang mengalami perubahan yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Mengacu dari pendapat tersebut, variabel dalam penelitian ini meliputi variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu bentuk variasi bahasa pada Film *Budi Pekerti* yang diteliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan teknik catat, yang kemudian dianalisis, dideskripsikan, diseleksi, dikumpulkan dan dituliskan dalam laporan penelitian. Sedangkan variabel terikatnya dipengaruhi oleh variabel

bebas yaitu dialog Film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja yang memuat variasi bahasa dari percakapan antara tokoh film tersebut.

3.4 Data dan Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, kalimat, wacana, perilaku, serta dokumentasi visual dan audio, buka angka (Moleong, 2021). Dalam konteks penelitian dengan objek film, data utamanya adalah dialog antar tokoh, alur cerita, gestur, visualisasi, dan suara (audio). Data pada penelitian ini didapatkan dari hasil analisis dalam dialog antara tokoh pada film yang dituliskan dan dideskripsikan dalam bentuk kalimat langsung. Sumber data dalam penelitian ini merupakan Film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja. Pada tahap selanjutnya, data yang diperoleh dari film tersebut, kemudian di proses dalam bentuk analisis sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini, yaitu variasi bahasa segi penutur dan fungsi bahasa yang terdapat dalam film tersebut

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian sociolinguistik dapat memanfaatkan macam-macam teknik yang terdapat pada penelitian sosial. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dari (Mahsun, 2017: 267) yaitu dengan teknik simak dan dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik simak merupakan teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dengan cara peneliti menyimak penggunaan bahasa. Dalam penelitian ini, peneliti hanya sebagai pengamat, yaitu menyimak dialog percakapan antara tokoh di dalam Film *Budi Pekerti* yang memuat bentuk variasi bahasa baik dari segi penutur.

Teknik catat digunakan untuk mencatat data yang memuat bentuk variasi bahasa dari segi penutur dalam dialog Film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanudteja.

Hasil data-data yang diperoleh, kemudian diklasifikasikan sesuai bentuk variasi bahasa dan fungsi bahasa yang ditemukan. Selanjutnya, peneliti mendeskripsikan variasi bahasa dan fungsi bahasa. Data tersebut, ditemukan dengan langkah-langkah pengumpulan data melalui teknik simak dan catat sebagai berikut:

- 1 Menyimak berulang-ulang Film *Budi Pekerti* agar memahami penggunaan variasi bahasa yang digunakan dalam dialog film tersebut.
- 2 Mencatat bentuk variasi bahasa yang terdapat dalam Film *Budi Pekerti*.
- 3 Mengklasifikasikan data yang diperoleh ke dalam data permasalahan yang diteliti meliputi variasi bahasa dari segi penutur, meliputi variasi idolek, variasi dialek, variasi kronolek, dan variasi sosiolek
- 4 Mengklasifikasikan dan menjelaskan fungsi bahasa dari variasi bahasa yang telah ditemukan sebelumnya.
- 5 Mencatat data yang dihasilkan ke dalam kartu data sesuai dengan permasalahan dalam penelitian.
- 6 Terakhir, peneliti melakukan uji keabsahan data yang telah terkumpul dalam kartu data.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan peneliti untuk mempermudah dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Menurut Sugiyono (2019) instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Pada penelitian

kualitatif karena tidak melakukan pengukuran sehingga yang menjadi alat pengukuran atau instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Dalam penelitian ini menggunakan alat bantu berupa kartu data dalam teknik mencatat. Kartu data digunakan dalam proses mencatat bentuk variasi bahasa, sedangkan transkrip dalam tuturan dialog Film Budi Pekerti menggunakan teknik simak dan catat. Untuk Mengatahui bentuk-bentuk variasi bahasa dalam film tersebut, penelitian ini menyajikan kisi-kisi yang memuat indikator, sub-indikator, dan deskripsi. Kisi-kisi variasi bahasa dari segi penutur disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Variasi Bahasa dari Segi Penutur

No	Indikator	Sub-Indikator	Deskripsi
1.	Segi penutur	Idiolek	Idiolek merupakan variasi bahasa perseorangan, yang berkenaan dengan “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat. Ciri-ciri sebagai berikut. 1. Yang paling dominan adalah warna suara, karena kita dapat mengenali suara orang yang kita kenal tanpa melihat wajahnya.
		Dialek	Variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok penutur dengan jumlah relatif banyak, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Ciri-ciri sebagai berikut. 1. Bahasa Jawa dialek Banyumas, Pekalongan, Surabaya, Yogyakarta, dan lain sebagainya.
		Kronolek	Variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Ciri-ciri sebagai berikut. 1. Variasi bahasa Indonesia pada masa tiga puluhan, variasi bahasa

			pada masa lima puluhan, dan variasi bahasa pada masa kini.
		Sosiolek	Variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, kelas sosial para penuturnya. Ciri-ciri sebagai berikut. 1. Berkaitan dengan masalah pribadi para penutur, seperti usia, pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan lain sebagainya.

Kartu data variasi bahasa digunakan untuk mencatat data-data yang sudah dikumpulkan dan diklasifikasikan ke dalam bentuk variasi bahasa dari segi penutur. Di bawah ini merupakan kartu data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai alat bantu pengukuran data:

Tabel 3.2 Lembar Kartu Data Bentuk Variasi Bahasa dari Segi Penutur

Kode data	Data	Bentuk Variasi Bahasa Segi Penutur				Analisis
		Idealek	Dialek	Kronolek	Sosiolek	

Selanjutnya, kisi-kisi fungsi bahasa yang memuat indikator, sub-indikator, dan deskripsi dari setiap sub-indikator. Indikator digunakan sebagai rumusan masalah kedua yang diteliti, yaitu fungsi bahasa dari variasi bahasa segi penutur yang ditemukan dalam Film Budi Pekerti.

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Fungsi Bahasa

No	Indikator	Sub-Indikator	Deskripsi
1.	Fungsi Bahasa	Personal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyatakan sikap penutur 2. memperlihatkan emosi saat menyampaikan tuturan 3. Lawan tutur dapat menduga perasaan penutur
		Direktif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengatur tingkah laku lawan tutur 2. Melakukan tindakan sesuai keinginan penutur 3. Kalimat perintah, permintaan, permohonan, himbauan, dan rayuan
		Fatik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjalin hubungan penutur dan lawan tutur 2. Memelihara solidaritas sosial 3. Memperlihatkan perasaan bersahabat 4. Digunakan saat berjumpa, berpamitan, menanyakan keadaan 5. Dapat disertai dengan unsur paralinguistik
		Referensial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membicarakan objek 2. Membicarakan peristiwa yang terjadi di sekitar penutur 3. Menyatakan ide atau pendapat
		Metalinguistik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membicarakan dan menjelaskan bahasa itu sendiri 2. Masalah politik 3. Masalah Ekonomi 4. Masalah Pertanian
		Imaginatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan 2. Berupa karya seni 3. Untuk kesenangan penutur atau lawan tutur

Kartu data fungsi bahasa digunakan untuk mencatat data-data yang sudah dikumpulkan dari variasi bahasa segi penutur dalam dialog Film Budi Pekerti.

Selanjutnya, diklasifikasikan sesuai dengan jenis-jenis fungsi bahasa, kemudian pada bagian akhir data dianalisis sesuai dengan rumusan masalah.

Tabel 3.4 Lembar Kartu Data Fungsi Bahasa

Kode data	Data	Fungsi Bahasa						Analisis
		PSL	DKF	FTK	RFL	MTL	IMG	

Keterangan

FB : Fungsi Bahasa

PSL : Personal

DKF : Direktif

FTK : Fatik

FFL : Referensial

MTL : Metalinguistik

IMG : Imajinatif

3.7 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data digunakan untuk mengungkapkan kebenaran data yang ditemukan dari hasil penelitian sehingga data tersebut dapat diterima dan dipertanggungjawabkan. Validitas merupakan salah satu kekuatan dalam penelitian kualitatif yang didasari pada penilaian apakah hasil data yang ditemukan akurat dan ditima oleh peneliti, partisipan, pembaca laporan penelitian (Creswell, 2018).

Tujuannya agar data penelitian dapat dipertanggungjawabkan keakuratannya, dalam penelitian ilmiah diperlukan adanya uji keabsahan data.

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut (Moleong:2021) triangulasi merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memeriksa dan memastikan validitas data dengan memanfaatkan sesuatu yang di luar dari pemeriksaan dan sebagai pembanding terhadap data tersebut. Sedangkan Triangulasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengecek validitas data dengan cara mencari data, mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, kemudian dilakukan uji keabsahan untuk mengetahui kebenaran data.

Data yang diperoleh kemudian dikonsultasikan lebih lanjut kepada validator. Keabsahan data pada penelitian ini telah diuji oleh Dr. Andi Maulana, S.Pd., M.Pd., sebagai ahli bahasa atau seseorang yang mempelajari ilmu bahasa secara mendalam. Dengan demikian, penelitian yang berjudul Analisis Variasi Bahasa dalam Dialog Film *Budi Pekerti* Karya Wregas Bhanuteja: Kajian Sociolinguistik, telah menerapkan triangulasi sebagai uji keabsahan data dengan baik.

3.8 Teknik Analisis Data

Menurut Mahsun (2017:227) analisis data merupakan usaha yang dilakukan untuk mengklasifikasikan dan mengelompokkan data. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hal itu dilakukan untuk mengelompokkan antara data yang sama dan data yang berbeda, kemudian mendeskripsikan data-data yang terdapat dalam tuturan. Dalam pengklasifikasian data harus didasari oleh tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk memecahkan masalah mengenai

bagaimana bentuk variasi bahasa dan bagaimana fungsi penggunaan bahasa dari variasi bahasa yang ditemukan dalam Film *Budi Pekerti*. Pada penelitian ini, menggunakan teknik analisis data menurut Mahsun (2017) yang membagi proses tahapan analisis data, yaitu tahap penyediaan data, reduksi data, display data, dan pengambilan simpulan.

1. Penyediaan Data

Penyediaan data ini dilakukan dengan menyediakan atau mengumpulkan data-data dari dialog Film *Budi Pekerti* dengan cara mengelompokkan data dari hasil pengumpulan data melalui teknik simak dan catat.

2. Reduplikasi Data

Tahap reduplikasi data ini merupakan kegiatan menyederhanakan, memilih, dan mengelompokkan data agar lebih tertata dan fokus pada data yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Pada Penelitian ini tahap reduplikasi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan data yang diperoleh dari tahap sebelumnya melalui dialog Film *Budi Pekerti*.

3. Display Data

Kegiatan display data dalam penelitian ini dengan menyajikan data untuk menganalisis variasi bahasa dan fungsi penggunaan bahasa dalam Film *Budi Pekerti* menggunakan teori variasi bahasa menurut Chaer dan Leonie (2014) dan fungsi bahasa menggunakan teori Fishman (1972). Selanjutnya data disajikan dengan bentuk yang tesusun rapih agar mudah dipahami melalui kartu data.

4. Pengambilan Simpulan

Pada tahap pengambilan kesimpulan ini, hasil yang diperoleh bersifat final, karena kesimpulan tersebut menjadi bagian terakhir dalam penelitian ini. Kesimpulan dalam penelitian ini, yakni banyaknya jumlah variasi bahasa dan fungsi bahasa dalam dialog Film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanudteja.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian pada bab ini yakni mendeskripsikan dan memaparkan temuan dari hasil penelitian. Pemaparan hasil penelitian ini berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. 1) bentuk variasi bahasa dari segi penutur dalam dialog Film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja, 2) fungsi bahasa dari variasi bahasa yang ditemukan dalam dialog Film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memperoleh data-data berupa variasi bahasa dan fungsi bahasa dalam dialog Film *Budi Pekerti*. Data yang diperoleh kemudian dimasukkan ke dalam kartu data. Hasil penelitian ditampilkan dalam bentuk tabel untuk mengklasifikasikan dan menganalisis data. Data dalam penelitian ini mengenai bentuk variasi bahasa dan fungsi bahasa dipaparkan sebagai berikut.

4.1.1 Variasi Bahasa dari Segi Penutur dalam Dialog Film *Budi Pekerti*

Setelah peneliti melakukan penelitian terkait adanya fenomena variasi bahasa dari segi penutur dalam dialog Film *Budi Pekerti*. Terdapat pemerolehan hasil data yang menunjukkan adanya fenomena tersebut. Berikut ini pemaparan data penelitian mengenai bentuk variasi bahasa dari segi penutur dalam dialog Film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja.

Tabel 4.1 Hasil Variasi Bahasa dari Segi Penutur

No	Variasi Bahasa dari Segi Penutur	Jumlah
1.	Idolek	2
2.	Dialek	142
3.	Kronolek	-
4.	Sosiolek	46
Total		190

4.1.2 Fungsi Bahasa dari Variasi Bahasa yang Ditemukan dalam Dialog Film

Budi Pekerti

Setelah peneliti melakukan penelitian terkait adanya fenomena fungsi bahasa dari variasi bahasa yang ditemukan dalam dialog Film *Budi Pekerti*. Terdapat pemerolehan hasil data yang menunjukkan adanya fenomena tersebut. Berikut ini pemaparan data penelitian mengenai variasi bahasa dalam dialog Film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja.

Tabel 4.2 Hasil Fungsi Bahasa

No	Fungsi Bahasa	Jumlah
1.	Personal	36
2.	Direktif	36
3.	Fatik	13
4.	Referensial	93
5.	Metalingual	-
6.	Imaginatif	1
Total Keseluruhan		179

4.2 Pembahasan

Hasil pembahasan dipaparkan dalam bentuk kutipan tuturan dalam dialog Film *Budi Pekerti*. Hal itu untuk mempermudah pemahaman dalam menganalisis data agar peneliti mudah mendeskripsikan secara garis besar terkait rumusan masalah. Berikut adalah data hasil penelitian yang dapat peneliti jabarkan. Pembahasan yang dapat diuraikan adalah data hasil dari penelitian dan analisis dari acuan rumusan masalah, yaitu bentuk variasi bahasa dari segi penutur dan fungsi bahasa dalam kajian sosiolinguistik dengan subjek penelitian dialog Film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja.

4.2.1 Bentuk Variasi Bahasa dari Segi Penutur dalam Dialog Film *Budi Pekerti*

Hasil penelitian ditemukan sebanyak 190 data bentuk variasi bahasa dari segi penutur dalam dialog Film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja. Data yang ditemukan merupakan bentuk variasi bahasa meliputi, 2 data variasi bahasa idiolek, 142 data variasi bahasa dialek, 46 data variasi bahasa sosiolek.

4.2.1.1 Idiolek

Variasi bahasa bentuk idiolek adalah bentuk variasi bahasa yang bersifat perseorangan, karena berkaitan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan lain sebagainya. Dalam dialog Film *Budi Pekerti* ditemukan 2 data yang termasuk variasi bahasa idiolek. Berikut merupakan penjelasannya.

Data 1

Muklas : “Pagi *animalus*-*animalus* yang suka mengalami anxiety atau panik attack, **kali ini Muklas animalia ingin mengajak untuk belajar dari animal burung unta.** Benamkan kepala

animalus ke dalam pasir selama lima menit dan biarkan serpihan kerang beribu-ribu tahun ini meredakan kegelisahan animalus. Agar liburan bersama keluarga tetap terlindung dari sinar UV pakailah equator sunblock SPF 50 untuk melindungi kulit animalus.” (FBP.01:58)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya variasi bahasa idiolek. Dalam konteks tersebut kata “*animalus*” merupakan nama panggilan dari Muklas untuk followernya di media sosial. Sedangkan susunan kalimat “*kali ini Muklas animalia ingin mengajak untuk belajar dari animal burung unta*” sebagai gaya bahasa yang selalu Muklas gunakan pada konten di media sosialnya, sehingga itu menjadi ciri khas Muklas sebagai seorang influencer dengan meditasi bertema hewan. Oleh sebab itu, kutipan data tersebut menunjukkan adanya variasi bahasa idiolek yang khas akan pemilihan kata dan susunan kalimat sebagai gaya berbicara seseorang.

Data 2

- Bu Prani : “Bu Tunggul, iki **lo** muridku Gora kok iso konselinge podu karo Pak Didit.” (FBP.04:32)
- Bu Tunggul : “Wih iyo to, malah reuni yo?”
(Wih iya, malah reuni ya?)
- Gora : “Enggih bu.”
(Iya bu)

Kutipan data tersebut, menunjukkan adanya variasi bahasa idiolek. Kata “*lo*” menjadi pilihan kata yang berulang kali Bu Prani gunakan dalam dialog Film Budi Pekerti. Pada konteks tuturan tersebut, Bu Prani memberitahu kepada Bu Tunggul dan Pak Didit bahwa Gora salah satu pasien Bu Tunggul merupakan alumni muridnya dulu. Pada tuturan tersebut, Bu Prani berulang kali menyelipkan kata

“lo”. Kata ini disebut sebagai variasi bahasa bentuk idiolek karena merupakan gaya bahasa dan pemilihan kata yang menjadi ciri khas dari Bu Prani.

4.2.1.2 Dialek

Variasi bahasa bentuk dialek merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok penutur yang jumlahnya relatif banyak, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Dialek didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur. Dalam dialog Film *Budi Pekerti* ditemukan 142 data yang menunjukkan variasi bahasa dialek. Berikut merupakan penjelasannya.

Data 1

Bu Prani : “Bodoh, **opo meneh?**” (FBP.00:26)
 (Bodoh, apa lag?)
 Daru : “Goblok”
 Bu Prani : “Goblok terus?”
 Daru : “Tolol, petuk”

Kutipan data tersebut pada frasa “*opo meneh*” termasuk dalam dialek Jawa. Frasa “*opo meneh*” memiliki arti dalam bahasa Indonesia ‘*apa lagi*’ yang maknanya menanyakan sesuatu yang lebih lanjut. Pada konteks tersebut Bu Prani meminta Daru untuk memberitahu kata-kata kasar yang dia ucapkan. Frasa ini biasanya digunakan dalam percakapan sehari-hari untuk mengungkapkan kelanjutan hal yang dibicarakan. Sehingga frasa “*opo meneh*” termasuk dialek Jawa karena digunakan di beberapa daerah Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta yang jumlahnya relatif dan berada pada satu tempat.

Data 2

- Bu Prani : “Kata temenmu kamu mengatai Ningsih dengan sebutan hewan,
Hewan apakah itu?”
Daru : “Ubur-ubur”
Bu Prani : “La kok **iso** ubur-ubur **kepiye to?**” (FBP.00:56)
(Kok bisa ubur-ubur itu bagaimana?)
Daru : “Karena ubur-ubur gak punya otak bu.”

Kutipan data tersebut termasuk dalam bentuk dialek. Kata “*iso*” memiliki arti dalam bahasa Indonesia ‘*bisa*’ sedangkan “*kepiye to*” artinya ‘*bagaimana sih*’. Dalam konteks kutipan tersebut, kata ini digunakan Bu Prani untuk bertanya mengenai alasan Gora mencela temannya dengan hewan ubur-ubur. Kata “*iso*” dan “*kepiye to*” digunakan dalam percakapan sehari-hari di beberapa wilayah Jawa. Oleh sebab itu, kata “*iso*” dan “*kepiye to*” termasuk dalam bentuk dialek Jawa yang digunakan oleh sekelompok penutur yang jumlahnya relatif dan berada dalam satu wilayah. Terutama di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta.

Data 3

- Bu Prani : “Heh **cah bagus.**” (FBP.03:21)
(Heh pemuda tampan)
Gora : “Eh salam dulu.”
Bu Prani : “Eh cah bagus, Gora ya ampun piye kabare koe?”
(Eh pemuda tampan, Gora bagaimana kabar kamu?)

Kutipan data tersebut terdapat kata “*cah bagus*” yang menunjukkan variasi bahasa dialek. Kata ini, dalam bahasa Indonesia berarti ‘*pemuda tampan*’. Pada konteks tersebut, Bu Prani sebagai seseorang yang lebih tua dari Gora

memanggilnya dengan sebutan “*cah bagus*”. Panggilan ini, umum digunakan oleh sekelompok penutur di Jawa kepada seseorang anak atau pemuda laki-laki. Terutama di beberapa daerah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Dengan demikian, kata “*cah bagus*” dikategorikan sebagai dialek beberapa wilayah tersebut.

Data 4

- Bu Prani : “Eh cah bagus, Gora ya ampun, **piye kabare koe?**”
(FBP.03:29)
(eh pemuda tampan, Gora bagaimana kabar kamu?)
Gora : “Eh Bu Prani konselinge sama Bu Tunggul juga to?”

Kutipan data tersebut termasuk dalam variasi bahasa bentuk dialek. Ungkapan “*piye kabare koe*” berarti ‘*bagaimana kabar kamu*’. Dalam konteks percakapan tersebut, Bu Prani yang tidak sengaja bertemu dengan Gora salah satu alumni muridnya dulu, kemudian menanyakan mengenai kabar Gora. Kata “*piye kabare koe*” termasuk dialek karena digunakan di beberapa wilayah di Jawa Tengah dan Yogyakarta dengan penutur yang jumlahnya relatif banyak. Panggilan “*koe*” menjadi ciri khas dari dialek Jawa Tengah dan dialek Yogyakarta.

Data 5

- Gora : “Eh Bu Prani konseling sama Bu Tunggul juga to?”
Bu Prani : “**Ora, aku ki ngeterke bojoku, loh kok yo ndilalah podu**
konselinge sama kamu.” (FBP.03:35)
(Tidak, aku mengantarkan suamiku, kok kebetulan sama
konselinge sama kamu)
Gora : “Enggih.” (Iya)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya variasi dialek. Kata “*ora*” berarti ‘*tidak*’, “*ngeterke*” berarti ‘*mengantarkan*’, “*bojoku*” berarti ‘*istriku atau*

suamiku, “yo” berarti ‘ya’, “*ndilalah*” berarti ‘kebetulan’, “*podo*” berarti ‘sama’. Dalam konteks tersebut, kata-kata itu digunakan Bu Prani yang tanpa sengaja bertemu dengan Gora di tempat konseling Bu Tunggul dan memberitahu jika Bu Prani tidak, konseling dengan Bu Tunggul melainkan sedangsaminya. Tuturan “*ora, aku ki ngeterke bojoku, loh kok yo ndilalah podo*” berasal dari bahasa Jawa yang digunakan oleh sekelompok penutur dengan jumlah banyak, yaitu di beberapa daerah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Dengan demikian disebut sebagai variasi dialek di beberapa daerah tersebut.

Data 6

- Bu Prani : “Laa iki putune Mbok Rahayu jaman kuliah **mbien** langgananku **iku**.” (FBP.04:08)
 (Ini putunya Mbok Rahayu jaman kuliah dulu, langgananku itu)
 Gora : “Pakar-pakar tu banyak yang bilang beliau itu dapet Michelin star katanya.”

Ungkapan “*mbien*” berarti ‘dulu’ dan “*iku*” berarti ‘itu’ dalam kutipan data tersebut, termasuk variasi dialek. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan Bu Prani untuk memberitahu Gora, jika salah satu video hasil liputannya merupakan makanan langganan Bu Prani dulu ketika masih kuliah. Kata “*mbien*” dan “*iku*” berasal dari bahasa Jawa, dikategorikan sebagai dialek karena digunakan di beberapa daerah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta oleh sejumlah penutur yang relatif banyak di beberapa daerah tersebut.

Data 7

- Bu Prani : “La **iki sopo le?**” (FBP.04:17)

Gora : “Oh Tunas bu, pemimpin, redaksi saya.”

Kutipan data “*iki sopo le?*” tersebut menunjukkan adanya variasi bahasa bentuk dialek. Kata “iki” berarti ‘ini’, “sopo” berarti ‘siapa’, dan “le” berarti ‘nak’. Pada konteks percakapan, kosakata ini digunakan Bu Prani untuk bertanya kepada Gora siapa yang menjadi wartawan dalam video liputan yang Gora tunjukkan. Kosakata ini, berasal dari bahasa Jawa yang digunakan untuk menanyakan mengenai identitas seseorang. Terutama di beberapa daerah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta dengan penutur yang jumlahnya relatif banyak. Oleh sebab itu, disebut sebagai variasi dialek daerah yang telah disebutkan.

Data 8

Bu Prani : “Oh, tapi ngomong-ngomong kamu ini masih berantem nggak?
Gora : “Wah enggak bu, **blas** enggak” (FBP.04:27)
(Tidak bu, sama sekali tidak)

Kutipan data pada kata “*blas*” berarti ‘*sama sekali*’ termasuk dalam variasi bahasa bentuk dialek. Pada konteks percakapan, kata ini digunakan Gora untuk menjawab pertanyaan dari Bu Prani, mengenai Gora masih suka berantem seperti waktu sekolah atau tidak. Gora menjawab dengan kata “*blas*” yang menandakan bahwa Gora sudah tidak pernah lagi berantem. Kata “*blas*” ini berasal dari bahasa Jawa yang oleh sekelompok penutur yang relatif banyak, yaitu di beberapa daerah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Dengan demikian, di sebut sebagai dialek beberapa daerah tersebut.

Data 9

- Bu Prani : “Bu Tunggul, iki lo muridku Gora kok iso konselinge **podo karo** Pak Didit.” (FBP.04:32)
 (Bu Tunggul, ini lo murid saya Gora, kok bisa konselingnya sama dengan Pak Didit)
- Bu Tunggul : “Wihh iyo to, malah reuni yo.”
 (Wih iya, malah reuni ya)

Tuturan “*podo*” berarti ‘sama’, “*karo*” berarti ‘*sama*’ dalam kutipan data tersebut, dikategorikan sebagai variasi dialek. Tuturan ini berasal dari bahasa Jawa, yang umum digunakan di beberapa daerah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Oleh sejumlah penutur yang relatif banyak, sehingga disebut sebagai variasi dialek. Dalam konteks percakapan, tuturan ini digunakan Bu Prani untuk memberitahu Gora bahwa konselinya Gora di Bu Tunggul sama dengan suami Bu Prani, yaitu Pak Didit.

Data 10

- Bu Prani : “Bu Tunggul, iki lo muridku Gora kok iso konselinge podo karo Pak Didit.”
 (Bu Tunggul, ini lo murid saya Gora, kok bisa konselingnya sama dengan Pak Didit)
- Bu Tunggul : “Wihh **iyo** to, malah reuni yo.”
 (Wih iya, malah reuni ya)
- Gora : “**Enggih** bu.” (FBP.04:41)
 (Iya bu)

Kata “*iyo*” berarti ‘*iya*’ dan “*enggih*” berarti ‘*iya*’ dalam kutipan data tersebut, termasuk dalam variasi bahasa dialek. Meskipun berbeda, kedua kata ini memiliki makna yang sama yaitu ‘*iya*’. Namun penggunaan kata “*enggih*” lebih halus daripada kata “*iyo*”. Pada konteks percakapan, kedua kata ini digunakan Bu

Tunggul dan Muklas untuk mengafirmasikan bahwa pernyataan Bu Prani mengenai Muklas adalah alumni murid Bu Prani yang saat ini sedang menjalani konseling dengan Bu Tunggul itu adalah benar. Bu Prani dan Gora mengiyakan pernyataan Bu Prani dengan pemilihan kosakata yang berbeda. Bu Tunggul memilih menggunakan kata “*iyu*” karena sedang berbicara dengan Bu Prani yang lebih muda dari dirinya sedangkan Gora memilih kata “*enggih*” karena menghormati Bu Tunggul dan Bu Prani sebagai lawan bicara yang lebih tua dari Gora. Kedua kata ini berasal dari bahasa Jawa yang digunakan sebagai dialek di beberapa daerah Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta, oleh penutur yang jumlahnya relatif banyak.

Data 11

Bu Prani : “Pak iki lo muridku Gora, **angkatan piro koe le?**”
 (FBP.04:45)
 (Pak ini lo, murid saya Gora, angkatan berapa kamu nak?)
 Gora : “Dua ribu sepuluh buk.”

Kutipan data tersebut, pada kata “*angkatan piro koe le?*” berarti ‘*angkatan berapa kamu nak*’ termasuk dalam variasi bahasa bentuk dialek. Pada konteks percakapan tersebut, Bu Prani menggunakan kata ini untuk menanyakan tahun kelulusan Gora. Kata “*piro*” berasal dari bahasa Jawa yang digunakan untuk menanyakan jumlah, harga, atau besaran sesuatu. Selain itu, kata ini umum digunakan di beberapa daerah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Oleh sebab itu, kata ini disebut sebagai dialek karena digunakan sekelompok penutur yang relatif banyak dalam beberapa daerah tersebut.

Data 12

- Bu Prani : “Pak iki lo muridku Gora, angkatan piro koe le?”
 (Pak ini lo, murid saya Gora, angkatan berapa kamu nak?)
 Gora : “Dua ribu sepuluh buk.”
 Bu Prani : “**Duh jan lali.**” (FBP.04:47)
 (Duh kan lupa)

Kutipan data tersebut, pada kata “*lali*” berarti ‘*lupa*’ termasuk dalam variasi bahasa dialek. Pada konteks percakapan tersebut, Bu Prani menggunakan kata ini untuk memberitahu Gora, bahwa Bu Prani lupa tahun kelulusan Gora. Kata “*lali*” umum digunakan penutur bahasa Jawa untuk menunjukkan sikap tidak ingat terhadap sesuatu hal. Kata ini termasuk variasi dialek, karena digunakan oleh sejumlah penutur yang relatif banyak di beberapa daerah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta.

Data 13

- Gora : “Ya udah, saya duluan ya bu ya.”
 Bu Prani : “**Monggo-monggo.**” (FBP.04:52)
 (Silakan)
 Gora : “Pak monggo.”

Kutipan data tersebut, menunjukkan adanya variasi bahasa bentuk dialek. Kata “*monggo*” berarti ‘*silakan*’, kata ini umum digunakan di Jawa oleh sekelompok penutur sebagai bentuk kesopanan dalam berkomunikasi. Terutama di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Dengan demikian, kata ini dapat dikategorikan sebagai variasi dialek. Dalam konteks tuturan tersebut, kata ini digunakan Bu Prani yang mengizinkan atau mempersilakan Gora untuk pergi terlebih dahulu.

Data 14

Pak Joko : “Ini Bu Prani, Bu Prani **nuwun sewu** (mohon maaf) ini tadi ada yang mau lihat rumah, katanya tadi sudah bilang sama mas Muklas katanya boleh.” (FBP.05:11)

Kutipan data tersebut, menunjukkan adanya variasi dialek. Kata “*nuwun sewu*” berarti ‘*mohon maaf*’. Pada konteks percakapan tersebut, kata ini digunakan Pak Joko sebagai pemilik kontrakan yang meminta maaf kepada Bu Prani karena telah membawa orang lain untuk melihat kontrakan Bu Prani. Dalam bahasa Jawa, penggunaan kata “*nuwun sewu*” ini digunakan sebagai bentuk permohonan izin dengan bahasa yang lebih yang lebih sopan. Kata ini menunjukkan variasi dialek, karena digunakan oleh sekelompok penutur yang relatif banyak, yaitu dalam beberapa daerah di Jawa Timuran, Jawan Tengah, dan Yogyakarta.

Data 15

Pak Joko : “Ini Bu Prani, Bu Prani **nuwun sewu** (mohon maaf) ini tadi ada yang mau lihat rumah, katanya tadi sudah bilang sama mas Muklas katanya boleh.”

Tamu : “**Matur nuwun**” (FBP.05:22)
(Terima kasih)

Pak Joko : “Njih-njih nderekaken, monggo monggo.”
(Iya silakan)

Kutipan data tersebut, terdapat variasi bahasa bentuk dialek. Istilah “*matur nuwun*” berasal dari bahasa Jawa yang artinya ‘*terima kasih*’. Pada konteks tuturan tersebut, tamu dari Pak Joko mengucapkan terima kasih karena sudah diberi izin untuk melihat kontrakan Bu Prani. Dalam bahasa Jawa, istilah ini

digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada lawan bicara dengan pemilihan bahasa yang lebih halus. Istilah “*matur nuwun*” dapat dikategorikan sebagai dialek karena digunakan di beberapa daerah di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta dengan jumlah penutur yang relatif banyak.

Data 16

- Pak Joko : “Ini Bu Prani, Bu Prani nuwun sewu (mohon maaf) ini tadi ada yang mau lihat rumah, katanya tadi sudah bilang sama mas Muklas katanya boleh.”
 Tamu : “Matur nuwun.” (terima kasih)
 Pak Joko : “Njih-njih **nderekaken**, monggo monggo.” (FBP.05:26)
 (Iya silakan)

Kata “*nderekaken*” berarti ‘*mengiringi, mengantar, dan menyertai*’ dalam kutipan data tersebut, menunjukkan adanya variasi bahasa bentuk dialek. Pada konteks tuturan tersebut, kata ini digunakan Pak Joko untuk mempesilakan tamunya pulang secara sopan dan seolah-olah turut menyertai kepergian tamu tersebut dan berharap agar sampai tujuan dengan selamat. Kata “*nderekaken*” berasal dari bahasa Jawa yang umum digunakan di beberapa daerah di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Oleh sekelompok penutur dengan jumlah yang relatif banyak, sehingga disebut sebagai variasi dialek.

Data 17

- Bu Prani : “Pak pak pak, pak **wis** to pak **wis** to pak eh aduh.” (FBP.06:05)
 (Pak sudah pak, pak sudah pak)
 Pak Didit : “Cobo mbiyen jempolku iki rasa ngekilik transfer pesen goblok goblok goblok goblok.”
 (Coba dulu, jempolku ini tidak perlu mengeklik transer pesen, bodoh, bodoh)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya variasi bahasa bentuk dialek. Kata “*wis*” dalam bahasa Indonesia artinya ‘*sudah*’. Pada konteks tersebut, Bu Prani menggunakan kata kata ini karena khawatir Pak Didit menyakiti dirinya sendiri, sehingga meminta Pak Didit untuk menghentikan tindakan itu. Kata “*wis*” umum digunakan dalam percakapan sehari-hari Jawa. Terutama di beberapa daerah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Dengan demikian, kata ini dapat disebut sebagai dialek karena digunakan dalam satu wilayah-wilayah tersebut dengan jumlah penutur yang relatif banyak.

Data 18

- Bu Prani : “Pak pak pak, pak wis to pak wis to pak eh aduh.”
(Pak sudah pak, pak sudah pak)
- Pak Didit : “**Cobo mbiyen** jempolku iki rasa ngekilik transfer pesen goblok goblok goblok goblok.” (FBP.06:11)
(Coba dulu, jempolku ini tidak perlu mengeklik transer pesen, bodoh, bodoh)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya variasi bahasa bentuk dialek pada kata “*cobo mbiyen*” berarti ‘*coba dulu*’ dan “*rasah*” berarti ‘*tidak usah*’. Dalam konteks percakapan, kosakata ini digunakan Pak Didit yang menyesali perbuatan yang pernah tokoh lakukan dulu, yaitu tidak mentransfer uang yang membuat Pak Didit rugi. Kata “*cobo mbiyen*” dan “*rasah*” berasal dari bahasa Jawa yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari, oleh sekelompok penutur yang relatif banyak. Terutama di beberapa daerah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Oleh sebab itu, kata ini dikategorikan sebagai dialek beberapa daerah tersebut.

Data 19

- Pak Didit : “Cobo mbiyen jempolku iki rasa ngekilik transfer pesen goblok goblok goblok goblok.”
(coba dulu, jempolku ini tidak perlu mengeklik transer pesen, bodoh, bodoh)
- Bu Prani : “**Mengko nek wis ono pelonggaran iso disewakke ng Maliobor.**” (FBP.06:16)
(Nanti kalau sudah ada pelonggaran bisa disewakan di Malioboro)

Kutipan data tersebut, terdapat kalimat yang menunjukkan adanya variasi bahasa bentuk dialek. Kalimat “mengko nek wis ono pelonggaran iso disewakke ng Malioboro” yang berarti ‘nanti kalau sudah ada pelonggaran bisa disewakan di Malioboro’. Pada konteks tuturan tersebut, Bu Prani menenangkan Pak Didit yang sedang merasa frustrasi, sehingga Bu Prani memberikan saran positif, yaitu suatu saat barang yang sudah Pak Didit beli dapat disewakan di Malioboro. Kalimat ini, disebut sebagai variasi dialek karena berasal dari bahasa Jawa yang digunakan di beberapa daerah di Jawa Tengah dan Yogyakarta dengan jumlah penutur yang relatif banyak.

Data 20

- Pak Didit : “**Iki Covid ora ngerti tekan kapan iki**, aku bisnis yo gagal terus akik gagal, cupang gagal, goblok goblok goblok, **nganggo psikolog nanggo psikiater duite entek.**” (FBP.06:19)
(Ini Covid tidak tahu sampai kapan ini, aku bisnis ya gagal terus, akik gagal, cupang gagal, bodoh, bodoh. Pakai psikolog pakai psikiater uangnya habis)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya dialek. Kalimat “*iki Covid ora ngerti tekan kapan iki*” dan “*nganggo psikolog nanggo psikiater duite entek*” yang berarti ‘*ini Covid tidak tahu sampai kapan ini*’ dan ‘*pakai psikolog, pakai*

psikiater uangnya habis’. Pada konteks tersebut, Kalimat ini digunakan Pak Didit yang mengalami gangguan manik, sehingga suasana hati Pak Didit menjadi tidak terkontrol dan menyalahkan diri Pak Didit sendiri. Kalimat ini berasal dari bahasa Jawa, yang digunakan dalam percakapan sehari-hari di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Dengan demikian, kalimat ini disebut dialek, karena digunakan sekelompok penutur yang jumlahnya relatif banyak pada wilayah-wilayah tersebut.

Data 21

- Bu Prani : “**Duite ke iseh ono.**” (FBP.06:41)
 (Uangnya itu masih ada)
 Pak Didit : “Soko ngendi?” (Dari mana)
 Bu Prani : “Aku dipilih dadi wakasek.”
 (Aku dipilih menjadi wakil kepala sekolah)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya variasi bahasa bentuk dialek. Kata “*duite*” artinya ‘*uangnya*’, dan “*iseh ono*” berarti ‘*masih ada*’. Dalam konteks percakapan tersebut, kosakata ini digunakan Bu Prani yang berusaha menenangkan Pak Didit, bahwa uang untuk Pak Didit konseling ke psikiater masih ada. Kata “*duite*” dan “*iseh ono*” ini umum digunakan sejumlah penutur Jawa yang jumlahnya relatif banyak dalam percakapan sehari-hari kepada seseorang yang lebih muda, teman akrab, dan keluarga. Kata ini, dapat dikategorikan sebagai dialek, karena digunakan di beberapa daerah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta.

Data 22

- Bu Prani : “Duite ke iseh ono.”
 (Uangnya itu masih ada)

Pak Didit : “*Soko ngendi?*” (FBP.06:42)

(Dari mana)

Bu Prani : “Aku dipilih dadi wakasek.”

(Aku dipilih menjadi wakil kepala sekolah)

Kutipan data tersebut, menunjukkan adanya variasi dialek. Ungkapan “*soko ngendi*” berarti ‘*dari mana*’, yang umum digunakan untuk menanyakan asal atau sumber sesuatu hal. Pada konteks percakapan tersebut, ungkapan ini digunakan Pak Didit untuk bertanya kepada Bu Prani, yaitu dari mana sumber uang yang bisa didapatkan jika terus-terusan konseling ke psikiater. Ungkapan ini berasal dari bahasa Jawa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh sekelompok penutur di beberapa daerah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Oleh sebab itu, ungkapan ini dikategorikan sebagai variasi dialek.

Data 23

Bu Prani : “Duite ke iseh ono.”

(Uangnya itu masih ada)

Pak Didit : “*Soko ngendi?*”

(Dari mana)

Bu Prani : “Aku dipilih **dadi** wakasek.” (FBP.06:48)

(Aku dipilih menjadi wakil kepala sekolah)

Kutipan data tersebut, menunjukkan adanya variasi dialek. Kata “*dadi*” memiliki makna ‘*jadi atau menjadi*’ yang digunakan untuk memperlihatkan perubahan. Dalam konteks percakapan kata ini digunakan Bu Prani untuk memberitahu Pak Didit, bahwa sumber keuangan bisa didapatkan setelah Bu Prani terpilih menjadi wakil kepala sekolah. Kata “*dadi*” yang digunakan Bu Prani termasuk variasi dialek, karena digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh sekelompok penutur yang jumlahnya relatif banyak di beberapa daerah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta.

Data 24

Bu Prani : “Lo *ojo* bobok **meneh pak, wingi wis** bobok **rolas jam lo pak, obate diunjuk sek yo.**” (FBP.06:53)
 (Jangan bobok lagi pak, kemarin sudah bobok dua belas jam pak, obatnya diminum dulu ya)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya variasi bahasa bentuk dialek, yaitu pada kata “*ojo*” berarti ‘jangan’, “*meneh*” berarti ‘lagi’, “*wingi*” berarti ‘kemarin’, “*rolas jam*” berarti ‘dua belas jam’, dan “*diunjuk*” berarti ‘diminum’. Dalam konteks percakapan tersebut, Bu Prani meminta agar Pak Didit tidak tidur lagi karena kemarin sudah tidur selama dua belas jam dan meminta Pak Didit untuk meminum obat. Kata-kata tersebut berasal bahasa Jawa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh sekelompok penutur yang jumlahnya relatif banyak. Oleh sebab itu, dapat dikategorikan sebagai dialek, karena digunakan di beberapa daerah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta.

Data 25

Pak Didit : “Aku **emoh ngombe** obat, **aku ra kroso opo-opo, seneng ra kroso susah ra kroso, krosone koyo ora urip. Sak jane wis bener mbien ki aku rasah ng IGD men aku mati wae.**” (FBP.07:06)
 (Aku tidak mau minum obat, aku tidak kerasa apa-apa, aku bahagian tidak terasa, susah tidak kerasa, kerasanya kaya tidak hidup. Harusnya sudah benar dulu aku tidak usah di IGD, biar aku mati saja)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya variasi dialek. Kata “*emoh*” berarti ‘tidak mau’, “*ngombe*” berarti ‘minum’, “*ra kroso opo-opo*” berarti ‘tidak terasa apa-apa’, “*senang*” berarti ‘bahagia’, “*ora urip*” berarti ‘tidak hidup’, “*nang*” berarti ‘di’, “*men aku mati wae*” berarti ‘biarkan aku mati saja’. Dalam

konteks percakapan tersebut, tuturan ini digunakan Pak Didit untuk memberitahu Bu Prani bahwa Pak Didit tidak mau meminum obat, karena tidak merasakan apa-apa. Menurut penutur lebih baik jika dulu tidak usah dibawa ke IGD dan membiarkan diri Pak Didit mati saja. Tuturan ini berasal dari bahasa Jawa, yang biasa digunakan oleh sekelompok penutur dengan jumlah relatif banyak di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Oleh sebab itu, tuturan ini sesuai dengan ciri-ciri variasi dialek.

Data 26

Bu Prani : **“Tak tukoke maeman yo, tak tukoke putu Mbok Rahayu jaman kuliah mbien yo?”** (FBP.07:24)
 (Aku belikan makanan ya, aku belikan putu Mbok Rahayu jaman kuliah dulu ya?)
 Pak Didit : “Emoh.” (Tidak mau)

Kutipan data tersebut, memperlihatkan adanya variasi bahasa bentuk dialek yang terdapat dalam beberapa kata yaitu, “*tak*” berarti ‘aku’, “*tukoke*” berarti ‘belikan’, “*maeman*” berarti ‘makanan’, dan “*mbien*” berarti ‘dulu’. Dalam konteks dialog tersebut, tuturan itu digunakan Bu Prani yang sedang menawarkan untuk membelikan kue putu Mbok Rahayu zaman kuliah dulu kepada Pak Didit. Tuturan ini, umum digunakan penutur Jawa di beberapa daerah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta, dengan jumlah penutur yang relatif banyak. Oleh sebab itu, dapat dikategorikan sebagai dialek.

Data 27

Bu Prani : “Tak tukoke maeman yo, tak tukoke putu Mbok Rahayu jaman kuliah mbien yo?” (FBP.07:24)
 (aku belikan makanan ya, aku belikan putu Mbok Rahayu jaman kuliah dulu ya?)

Pak Didit : “Emoh” (tidak mau)

Bu Prani : “Loh ayo to, **jarene** kui putu terenak lo pak, **jare** pakar.”
(FBP.07:34)

(Ayo lah, katanya itu putu terenak lo pak, menurut pakar)

Kata “*jarene*” berarti ‘*katanya atau menurut*’ dalam kutipan data tersebut, menunjukkan variasi dialek. Dalam konteks percakapan tersebut, kata ini digunakan Bu Prani untuk membujuk Pak Didit yang tidak mau makan, sehingga menawarkan untuk membelikan kue putu Mbok Rahayu yang menurut pakar merupakan kue putu terenak. Kata “*jarene*” berasal dari bahasa Jawa yang digunakan sebagai dialek oleh sekelompok penutur. Terutama di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta.

Data 28

Muklas : “Gerd pak, itu karena bapak stress, makanya muklas animalia ingin mengajak bapak untuk belajar dari animal buaya. Bapak coba tiruin yaa aaa.”

Bapak (MK) : “Aaaaa **nek ngene** ki **garing** le.” (FBP.08:09)
(Kalau kaya begini ya kering nak)

Ungkapan “*nek ngene*” berarti ‘*kalau seperti ini*’ dan “*garing*” berarti ‘*kering*’ dalam kutipan data tersebut dikategorikan sebagai variasi dialek. Pada konteks percakapan tersebut, Muklas sebagai seorang influence memparodikan sebagai bapak-bapak dan meminta bapak-bapak itu untuk membuka mulut agar dapat belajar dari animal buaya. Namun hasil dari menirukan gaya buaya membuat mulut kering. Pemilihan kata “*nek ngene garing*” umum digunakan oleh sejumlah penutur Jawa yang jumlahnya relatif banyak. Terutama di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan. Oleh sebab itu, kata tersebut dapat dikategorikan sebagai variasi dialek.

Data 29

- Bu Prani : “Kalau ada yang mau lihat kontrakan, **mbok** ya jangan dikasih masuk, nanti kalau Pak Joko menjual ke mereka kan repot, **kudu** pindahan meneh.” (FBP.08:20)
 (Sebaiknya jangan di kasih masuk, nanti kalau Pak Joko menjual ke mereka kan repot, harus pindahan lagi)
- Muklas : “Mau aku pas ono live ee.”
 (Tadi aku pas ada siaran langsung)

Ungkapan “*mbok*” berarti ‘*sebaiknya*’, “*kudu*” berarti ‘*harus*’ dalam kutipan data tersebut, dikategorikan sebagai variasi dialek. Ungkapan ini berasal dari bahasa Jawa, yang umum digunakan oleh sekelompok penutur dengan jumlah relatif banyak. Terutama di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta, sehingga ungkapan ini menunjukkan variasi dialek. Dalam konteks percakapan tersebut, ungkapan ini digunakan Bu Prani untuk memberitahu kepada Muklas untuk tidak memberikan izin orang lain melihat kontrakan tempat tinggal penutur. Hal itu dapat menyebabkan Pak Joko menjual kontrakan tersebut, sehingga Bu Prani beserta keluarga harus pindah dan mencari kontrakan baru lagi.

Data 30

- Bu Prani : “Kalau ada yang mau lihat kontrakan, mbok (sebaiknya) ya jangan dikasih masuk, nanti kalau Pak Joko menjual ke mereka kan repot, kudu (harus) pindahan meneh (lagi).”
- Muklas : “Mau aku pas **ono** live ee.” (FBP.08:28)
 (Tadi aku pas ada siaran langsung)

Kutipan data tersebut, menunjukkan adanya variasi dialek. Kata “*ono*” berarti ‘*ada*’. Dada konteks percakapan, kosakata ini digunakan Muklas untuk memberitahu Bu Prani, bahwa saat Pak Jodo dan orang yang melihat kontrakan datang, Muklas dalam kondisi sedang siaran langung. Penggunaan “*ono*” berasal

dari bahasa Jawa yang digunakan untuk menunjukkan keberadaan sesuatu atau seseorang. Kata ini yang digunakan dalam percakapan sehari-hari di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta oleh sekelompok penutur yang jumlahnya relatif. Dengan demikian, kata ini dapat di disebut sebagai dialek beberapa wilayah tersebut.

Data 31

- Bu Prani : “Bapakmu tukoke putu Mbok Rahayu dik.”
(Bapakmu dibelikan putu Mboh Rahayu dik)
Muklas : “Aku ono ketemu brand ning Mrican Ma.”
(Aku ada ketemu brand di Mrican Ma)
Bu Prani : “**Sedilit** wae lo followersmu **sek satus ewu** ora **bakale ngilang**.” (FBP.08:36)
(Sebentar aja, followersmu yang seratus ribu tidak akan hilang)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya beberapa kata variasi bahasa bentuk dialek, yaitu kata “*sedilit*” berarti ‘*sebentar*’, “*sek*” berarti ‘*yang*’, “*satus ewu*” berarti ‘*seratus ribu*’, “*bakale*” berarti ‘*akan*’, dan “*ngilang*” berarti ‘*hilang*’. Dalam konteks percakapan, kosakata-kosakata tersebut digunakan Bu Prani yang ditunjukkan kepada Muklas, bahwa membeli kue putu itu hanya sebentar tidak akan membuat pengikut Muklas yang sebanyak seratus ribu itu akan hilang karena ditinggal membeli kue putu. Penggunaan kata “*sedilit, sek, satus ewu, bakale*”, dan “*ngilang*” berasal dari bahasa Jawa, yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh sekelompok penutur yang relatif banyak di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Oleh sebab itu, disebut sebagai dialek beberapa wilayah yang telah disebutkan.

Data 32

- Bu Prani : “Bapakmu tukoke putu Mbok Rahayu dik.”
(Bapakmu dibelikan putu Mboh Rahayu dik)
- Muklas : “Aku ono ketemu brand ning Mrican Ma.”
(Aku ada ketemu brand di Mrican Ma)
- Bu Prani : “Sedilit wae lo followersmu sek satus ewu ora bakale ngilang”
(Sebentar aja, followersmu yang seratus ribu tidak akan hilang)
- Muklas : “Ora iso, iki **gede** brandne.” (FBP.08:42)
(Tidak bisa, ini brandnya besar)

Kutipan data tersebut, terdapat kata yang menunjukkan adanya variasi bahasa bentuk dialek. Kata “*gede*” dalam bahasa Indonesia berarti ‘*besar*’. Dalam percakapan tersebut, Muklas menggunakan kata ini untuk menolak permintaan Bu Prani agar membelikan kue putu Mbok Rahayu. Hal itu, karena Muklas harus beretemu brand dengan jumlah bayaran yang besar. Dalam bahasa Jawa kata “*gede*” digunakan dalam percakapan sehari-hari untuk menunjukkan sesuatu yang berukuran besar baik secara fisik atau kiasan. Oleh sebab itu, kata ini dikategorikan sebagai variasi dialek, karena digunakan dalam beberapa daerah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Selain itu, kata ini juga digunakan oleh sejumlah penutur yang relatif banyak dalam satu tempat, daerah, atau wilayah tersebut.

Data 33

- Bu Prani : “**Mbak** tukoke bapakmu putu Mbok Rahayu mbak.”
(FBP.08:51)
(Mbak belikan bapakmu putu Mbok Rahayu mbak)
- Tita : “Aku ono pengiriman bu, mengko sore ono latihan musik.”
(Aku ada pengiriman bu, nanti sore ada latihan musik)

Kutipan data tersebut, memperlihatkan adanya variasi bahasa bentuk dialek. Kata “*mbak*” berasal dar Jawa, yang digunakan sebagai sapaan kepada kakak

perempuan. Secara umum, juga digunakan untuk menyapa perempuan dalam konteks kesopanan. Dalam konteks percakapan, kata “*mbak*” ini digunakan sebagai sapaan kepada kakak perempuan yaitu Tita sebagai anak perempuan pertama Bu Prani. Hal ini menunjukkan jika kata “*mbak*” dikategorikan sebagai variasi dialek, karena digunakan di beberapa daerah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta, dengan jumlah penutur yang relatif banyak dalam satu daerah tertentu. Namun kata “*mbak*” ini, juga digunakan di luar lingkungan budaya Jawa.

Data 34

- Bu Prani : “Mbak tukoke bapakmu putu Mbok Rahayu mbak.”
 (Mbak belikan bapakmu putu Mbok Rahayu mbak)
 Tita : “Aku ono pengiriman bu, mengko sore ono latihan musik”
 (FBP.08:56)
 (Aku ada pengiriman bu, nanti sore ada latihan musik)

Kata “*mengko*” berarti ‘*nanti*’ dalam kutipan data tersebut, menunjukkan variasi dialek. Dalam konteks percakapan tersebut, kata ini digunakan Tita yang tidak mau membelikan kue putu Pak Didit karena ada akan ada pengiriman barang, kemudian sore harinya ada latihan musik. Kata “*mengko*” ini, umum digunakan oleh penutur Jawa dengan jumlah penutur yang relatif banyak sebagai bahasa sehari-hari. Terutama di beberapa daerah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Dengan demikian, kata ini disebut sebagai dialek karena digunakan di wilayah tertentu dengan jumlah penutur yang relatif banyak.

Data 35

- Muklas : “**Motore tak silih yo?**” (FBP.09:03)
 (Motornya aku pinjam ya?)

Bu Prani : “Ibu juga harus latihan lompat tali lo”

Kutipan data tersebut termasuk dalam variasi bahasa bentuk dialek. Kata “*motore*” memiliki arti ‘motornya’ dengan tanda -e sebagai tanda kepemilikan sedangkan kata “*silih yo*” berarti ‘pinjam ya’. Dalam konteks percakapan tersebut, Muklas ingin meminjam motor Bu Prani. Penggunaan kata “*motore*” dan “*silih yo*” dalam penutur bahasa Jawa digunakan sebagai percakapan sehari-hari. Terutama di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta dengan jumlah penutur yang relatif banyak. Oleh sebab itu, kata tersebut termasuk dalam variasi dialek di beberapa wilayah yang telah disebutkan.

Data 36

Bu Prani : “Halo Mbak Diah, anu aku **nyuwun ngapunten** banget **iki, ketoke** aku telat sepuluh menit **rapopo yo?** Aku iki mampir pasar sek (FBP.09:26)
(Halo Mbak Diah, aku minta maaf banget ini, sepertinya aku telat sepuluh menit tidak apa-apa ya? Aku mampir dulu ke pasar)

Kutipan data tersebut, menunjukkan adanya variasi bahasa bentuk dialek. Ungkapan “*nyuwun ngapunten*” berarti ‘*mohon maaf*’, “*iki ketoke*” berarti ‘*ini sepertinya*’, “*rapopo yo*” ‘*tidak apa-apa ya*’. dan “*sek*” yang berarti ‘*sementara atau dulu*’. Pada konteks percakapan tersebut, ungkapan ini digunakan Bu Prani untuk meminta maaf karena terlambat latihan senam lompat tali. Hal itu karena Bu Prani harus ke pasar dulu. Dalam bahasa Jawa, ungkapan ini umum digunakan sebagai bahasa percakapan sehari-hari. Oleh sebab itu, dikategorikan sebagai variasi dialek karena digunakan di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa

Tengah, dan Yogyakarta, dengan jumlah penutur yang relatif banyak dalam beberapa wilayah tersebut.

Data 37

- Bu Prani : “**Putune tigang ndoso nggeh Mbok.**” (FBP.09:37)
 (Putunya tiga puluh ya Bu)
 Anak Mbok Rahayu: “Ngantri rien mbak”
 (Ngantre dulu ya mbak)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya variasi dialek. Tuturan “*putune*” artinya ‘*putunya*’, “*tigang ndoso*” berarti ‘*tiga puluh*’, “*nggeh*” berarti ‘*ya*’, dan “*mbok*” berarti ‘*bu*’. Dalam konteks percakapan tersebut, tuturan itu digunakan Bu Prani saat memesan kue putu sebanyak tiga puluh biji kepada Mbok Rahayu. Tuturan itu berasal dari bahasa Jawa, yang digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh sekelompok penutur yang jumlahnya relatif banyak dan berada dalam satu wilayah. Terutama di beberapa wilayah di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta, sehingga tuturan itu dikategorikan sebagai variasi dialek.

Data 38

- Bu Prani : “Putune tigang ndoso nggeh Mbok.”
 (Putunya tiga puluh ya Bu)
 Anak Mbok Rahayu: “**Ngantri rien** mbak” (FBP.09:39)
 (Ngantre dulu ya mbak)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya variasi dialek pada tuturan “*ngantri rien*” yang berarti ‘*antre dulu*’. Dalam konteks tersebut, tuturan itu digunakan anak Mbok Rahayu untuk meminta agar Bu Prani mengantre terlebih dahulu sebelum melakukan pemesanan. Tuturan “*ngantri rien*” ini digunakan oleh sekelompok penutur dalam bahasa Jawa dengan jumlah penutur relatif

banyak. Terutama di beberapa daerah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta, sehingga tuturan ini termasuk dalam variasi dialek di beberapa daerah tersebut.

Data 39

- Bu Prani : “Assalamualaikum dik.”
 Adik Bu Prani : “Walaikumsalam.”
 Bu Prani : “Anu ngapunten banget iki, tak **balekkene rong wulan meneh rapopo yo?”** (FBP.09:45)
 (Maaf banget ini, tak kembalikannya dua bulan lagi tidak apa-apa ya?)

Kutipan data tersebut, menunjukkan adanya variasi bahasa dialek. Kata “*balekkene*” berarti ‘*kembalikannya*’, sedangkan kata “*rong wulan*” berarti ‘*dua bulan*’. Dalam konteks percakapan tersebut, kosakata ini digunakan Bu Prani untuk meminta maaf kepada adik Bu Prani karena uang yang dipinjam akan dikembalikan dua bulan lagi. Pemilihan kosakata ini umum digunakan oleh penutur Jawa untuk mengembalikan uang, barang atau sesuatu yang dipinjam kepada orang lain. Kosakata yang dipilih Bu Prani tersebut digunakan di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta oleh sejumlah penutur yang relatif banyak, sehingga disebut variasi dialek dalam beberapa daerah tersebut.

Data 40

- Bu Prani : “...Tak balekkene rong wulan meneh rapopo yo?”
 (maaf banget ini, aku kembalikannya dua bulan lagi tidak apa-apa ya?)
 Adik Bu Prani : “**Ket** mbien kok **ra rampung rampung** to mbak.”
 (FBP.09:50)
 (Dari dulu kok tidak selesai-selesai)

Kutipan data tersebut termasuk dalam variasi bahasa bentuk dialek yaitu pada tuturan “ket” yang berarti ‘dari’ dan “ra rampung-rampung” berarti ‘tidak selesai-selesai’. Pada konteks tuturan tersebut, tuturan ini digunakan adik Bu Prani saat merespon telfon dari Bu Prani. Menurut penutur proses pembayaran hutang Bu Prani tidak dari dulu tidak pernah selesai-selesai. Tuturan ini berasal dari bahasa Jawa, yang digunakan oleh sekelompok penutur yang jumlahnya relatif banyak dalam satu tempat. Terutama di beberapa daerah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta, sehingga disebut variasi dialek wilayah tersebut.

Data 41

- Bu Prani : “...Tak balekkene rong wulan meneh rapopo yo?”
(Maaf banget ini, tak kembalikannya dua bulan lagi tidak apa-apa ya?)
- Adik Bu Prani : “Ket mbien kok ra rampung rampung to mbak.”
(Dari dulu kok tidak selesai-selesai)
- Bu Prani : “Yo **makane dongokke** wae **mben** aku iso dadi wakasek kesiswaan yo.” (FBP.09:53)
(Ya **makanya** doakan saja supaya aku bisa jadi wakasek kesiswaan)

Ungkapan “*makane dongokke*” berarti ‘*makanya doakan*’ dengan penambahan -e sebagai tanda penekanan, dan “*mben*” yang berarti ‘*supaya*’. Ungkapan ini dalam kutipan data tersebut menunjukkan variasi dialek. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan Bu Prani untuk meminta doa kepada adik Bu Prani agar bisa dipilih menjadi wakil kepala sekolah, sehingga bisa melunasi hutangnya itu. Ungkapan ini, berasal dari bahasa Jawa, yang umum digunakan oleh sekelompok penutur dalam satu wilayah. Terutama di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Oleh sebab itu, ungkapan

ini termasuk variasi dialek karena digunakan oleh sekelompok penutur dalam jumlah relatif banyak dalam beberapa wilayah yang telah disebutkan.

Data 42

- Adik Bu Prani : “Kapan **dilantikke** mbak?” (FBP.09:58)
 (Kapan dilantiknya mbak?)
 Bu Prani : “Lo yoo durung kepilih, yayasan mulai nyeleksine minggu iki.”
 (Ya belum kepilih, yayasan mulai nyeleksinya minggu ini)

Kata “*dilantikke*” berarti ‘*dilantiknya*’ dalam kutipan data tersebut, termasuk variasi dialek. Dalam konteks percakapan, kata ini digunakan adik Bu Prani untuk menanyakan mengenai waktu pelantikan Bu Prani sebagai wakil kepala sekolah. Penggunaan kata “*dilantikke*”, umum digunakan oleh kalangan penutur bahasa Jawa dengan jumlah relatif banyak, yaitu di beberapa daerah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Dengan demikian, kata ini disebut variasi dialek beberapa daerah tersebut.

Data 43

- Adik Bu Prani : “Kapan dilantikke mbak?”
 (Kapan dilantiknya mbak?)
 Bu Prani : “Lo yoo **durung** kepilih, yayasan mulai **nyeleksine** minggu iki” (FBP.10:00)
 (Ya belum kepilih, yayasan mulai nyeleksinya minggu ini)

Kutipan data tersebut, menandakan adanya variasi dialek. Kata “*durung*” berarti ‘*belum*’ dan “*nyeleksine*” berarti ‘*diseleksinya*’. Dalam konteks percakapan tersebut, kosakata itu digunakan Bu Prani untuk merespon pertanyaan dari adiknya, bahwa dirinya tidak mengetahui waktu pasti dia diangkat sebagai wakil kepala sekolah, karena minggu depan masih tahap seleksi. Pemilihan

kosakata ini berasal dari bahasa Jawa yang digunakan di beberapa daerah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta, sehingga disebut sebagai dialeknya. Hal itu karena digunakan oleh sekelompok penutur yang jumlahnya relatif dalam wilayah-wilayah yang telah disebutkan.

Data 44

- Adik Bu Prani : “Kapan dilantikke mbak?”
(Kapan dilantiknya mbak?)
Bu Prani : “Lo yoo durung kepilih, yayasan mulai nyeleksine minggu iki.”
(Ya belum kepilih, yayasan mulai nyeleksinya minggu ini)
Adik Bu Prani : “**Gajine mundak po?**” (FBP.10:05)
(Apa gajinya naik?)

Kutipan data tersebut, menunjukkan adanya variasi bahasa bentuk dialek. Kata “*gajine*” berarti ‘*gajinya*’ dengan penambahan -e sebagai tanda kepemilikan. Terdapat kata “*mundak*” berarti ‘*naik*’, dan “*po*” berarti ‘*apa*’. Dalam konteks tersebut, kosakata ini digunakan adik Bu Prani untuk bertanya kepada Bu Prani, jika dipilih menjadi wakil kepala sekolah kesiswaan apakah gaji Bu Prani akan naik. Pemilihan kosakata tersebut, termasuk dialek karena berasal dari bahasa Jawa yang digunakan di oleh kalangan penutur dengan jumlah relatif banyak. Terutama di beberapa daerah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta.

Data 45

- Adik Bu Prani : “Gajine mundak po?”
(Apa gajinya naik?)
Bu Prani : “Yo lumayan **enem yuto perwulan.**” (FBP.10:07)
(Ya lumayan enam juta per bulan)

Kutipan data tersebut, memuat adanya variasi bahasa bentuk dialek. Tuturan “*enem yuto perwulan*” menunjukkan jumlah yang artinya ‘*enam juta perbulan*’. Dalam bahasa Jawa, tuturan itu umum digunakan oleh kalangan penutur bahasa tersebut dengan jumlah relatif banyak pada satu tempat, yaitu di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Oleh sebab itu, tuturan ini menunjukkan dialek beberapa wilayah tersebut. Dalam percakapan konteks tersebut, tuturan ini digunakan Bu Prani untuk memberikan informasi bahwa setelah dilantik menjadi wakil kepala sekolah gaji Bu Prani akan naik menjadi ena juta perbulan.

Data 46

Adik Bu Prani : “**Yo tapi mbak pie-pie yo Mas Didite kudu ditegesi to mengko gajimu mundak malah dinggo Mas Didit ngawe bisnis anyar sek ora ceto, Mbak Prani ke nek ng murid wae teges, mosok neng bojone dewe ora iso**” (FBP.10:10)

(Ya tapi mbak, gimana-gimana ya Mas Didit harus ditegasi to, nanti gajimu naik malah dipakai Mas Didit buat bisnis baru yang tidak jelas. Mbak Prani itu kalau sama murid aja tegas, masak ke suami sendiri tidak bisa)

Kutipan data tersebut memuat adanya variasi dialek. Tuturan “*yo tapi mbak pie-pie yo Mas Didite kudu ditegesi to mengko gajimu mundak malah dinggo Mas Didit ngawe bisnis anyar sek ora ceto, Mbak Prani ke nek ng murid wae teges, mosok neng bojone dewe ora iso*” berarti ‘*ya tapi mbak, gimana-gimana ya Mas Didit harus ditegasi to, nanti gajimu naik malah dipakai Mas Didit buat bisnis baru yang tidak jelas. Mbak Prani itu kalau sama murid aja tegas, masak ke suami sendiri tidak bisa*’. Tuturan ini, berasal dari bahasa Jawa yang digunakan

oleh sekelompok penutur dalam percakapan sehari-hari di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Oleh sebab itu disebut sebagai variasi dialek di beberapa wilayah tersebut. Dalam konteks percakapan itu sendiri, tuturan ini digunakan adik Bu Prani untuk mengingatkan Bu Prani agar lebih tegas kepada Pak Didit ketika nanti gaji Bu Prani sudah naik, sehingga tidak mudah untuk memberikan uang tersebut kepada Pak Didit yang digunakan untuk bisnis yang tidak jelas. Dengan demikian, Bu Prani dan adiknya, menggunakan dialek Jawa dalam percakapan tersebut.

Data 47

Adik Bu Prani : “Yo tapi mbak pie-pie yo Mas Didite kudu ditegesi to mengko gajimu mundak malah dinggo Mas Didit ngawe bisnis anyar sek ora ceto, Mbak Prani ke nek ng murid wae teges, mosok neng bojone dewe ora iso.”

(Ya tapi mbak, gimana-gimana ya Mas Didit harus ditegesi to, nanti gajimu naik malah dipakai Mas Didit buat bisnis barus yang tidak jelas. Mbak Prani itu kalau sama murid aja tegas, masak ke suami sendiri tidak bisa)

Bu Prani : “Iyoo iyoo.” (iya iya)

Adik Bu Prani : “Ah wis **bola bali** mbak.” (FBP.10:24)
(Sudah berulang kali mbak)

Kutipan data tersebut, menunjukkan adanya variasi bahasa bentuk dialek.

Kata “*bola lali*” berasal dari bahas Jawa yang berarti ‘*berulang kali*’. Dalam konteks percakapan, kata ini digunakan adik Bu Prani memberikan nasihat kepada Bu Prani, jika nanti gajinya sudah naik harus lebih tegas lagi, jangan diberikan ke Pak Didit untuk membuat bisnis yang tidak jelas. Bu Prani mengiyakan nasihat tersebut, akan tetapi hal itu sudah terjadi berulang kali. Kata “*bola bali*” merupakan variasi dialek di beberapa wilayah di Jawa, yaitu Jawa Timuran, Jawa

Tengah, dan Yogyakarta. Hal itu karena digunakan oleh sekelompok penutur dengan jumlah relatif banyak di beberapa wilayah yang telah disebutkan.

Data 48

- Pembeli 1 : “Mbaknya urutan berapa?”
 Pembeli 2 : “Empat puluh mas kenapa?”
 Pembeli 1 : “Mbak saya bisa nitip pesanan saya **kagak**? Em saya pesan 20 putu dan nanti uangnya sekalian saya titipin, saya buru-buru mau ke bandaraa, gapapa ya?” (FBP.10:35)

Kutipan data tersebut, memuat adanya variasi bahasa bentuk dialek. Kata “*kagak*” dalam bahasa Indonesia merupakan bentuk tidak baku dari ‘*tidak*’. Dalam konteks percakapan tersebut, kata ini digunakan oleh salah satu pembeli kue putu Mbok Rahayu yang ingin menitipkan pesanan kue putu penutur kepada orang lain. Kondisi putu Mbok Rahayu yang viral membuat banyak wisatawan yang ingin membelinya dari berbagai daerah. Pemilihan kosakata “*kagak*” ini banyak di temukan sebagai dialek Betawi yang digunakan di berbagai wilayah di Jakarta, Tangerang, Jawa Barat, dan sekitarnya dengan jumlah penutur yang relatif banyak. Oleh sebab itu, terdapat kemungkinan penutur berasal dari wilayah tersebut.

Data 49

- Anak Mbok Rahayu : “Lima puluh tiga.”
 Bu Prani : “Halo, **iyu iki wis arep nomorku, neng ket mau do nitip-nitip didesel-desel ngene.**” (FBP.10:51)
 (Iya ini sudah hampir nomorku, tapi dari tadi pada nitip disela-sela seperti ini)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya variasi bahasa bentuk dialek. Tuturan “*arep*” berarti ‘*hampir*’, kata “*neng*” berarti ‘*tapi*’, “*mau*” berarti ‘*tadi*’,

“*didesel-desel*” berarti ‘*disela-sela*’, dan “*ngene*” berarti ‘*seperti ini*’. Dalam konteks tersebut, Bu Prani menghubungi seseorang untuk memberitahu bahwa nomor antrean Bu Prani hampir tiba, namun sejak tadi para pembeli lain menitipkan pesanan disela-sela antrean pembeli yang lain. Pemilihan tuturan ini, umum digunakan kalangan penutur bahasa Jawa. Terutama di beberapa wilayah di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Oleh sebab itu, tuturan ini disebut sebagai variasi dialek, karena digunakan oleh penutur dengan jumlah yang relatif banyak di beberapa wilayah tersebut.

Data 50

Penyerobot : “Bro bro sekalian ya, **gue** nitip kali lima puluh bisa kali (FBP.11:02)

Bu Prani : “Nyuwun sewu permisi pak, bapak itu kalau sudah dapat nomor antrian tolong dipatuhi pak, kalau bapak nitip-nitip seperti ini nanti yang antri di belakangannya engga kebagian putu”

Kutipan data tersebut, menunjukkan adanya variasi bahasa bentuk dialek. Penggunaan “*gue*” menunjukkan kata ganti orang pertama yang berarti ‘*aku*’ atau ‘*saya*’ mencerminkan karakteristik bahasa sehari-hari di Jakarta. Dalam konteks percakapan tersebut, kata ini digunakan bapak penyerobot untuk menitipkan pesanan kue putu kepada pembeli yang sedang mengantre kue putu. Penggunaan “*gue*” umum ditemukan di berbagai wilayah di Jakarta dan sekitarnya, dengan jumlah penutur yang relatif banyak. Oleh sebab itu, penggunaan kata ini menunjukkan variasi dialek wilayah tersebut.

Data 51

- Penyerobot : “Dia memang saudara saya, yang sejal awal dateng untuk mengantrikan.”
 Bu Prani : “Anda bohong.”
 Penyerobot : “**Lu** ngajak ribut?” (FBP.12:19)

Kutipan data tersebut, menunjukkan adanya variasi bahasa bentuk dialek. Penggunaan “*lu*” menunjukkan kata ganti orang pertama yang berarti ‘*kamu*’ yang mencerminkan karakteristik bahasa sehari-hari di Jakarta. Dalam konteks percakapan tersebut, kata ini digunakan bapak pembeli kue putu ketika berdebat dengan Bu Prani yang mengatai bapak tersebut berbohong dengan mengaku-
 ngaku jika salah satu pembeli kue putu adalah saudara bapak penyerobot. Penggunaan “*lu*” umum digunakan di berbagai wilayah di Jakarta dan sekitarnya, dengan jumlah penutur yang relatif banyak. Oleh sebab itu, penggunaan kata ini menunjukkan variasi dialek wilayah tersebut.

Data 52

- Penyerobot : “Dia memang saudara saya, yang sejal awal dateng untuk mengantrikan”
 Bu Prani : “Anda bohong”
 Penyerobot : “**Iu** ngajak ribut?”
 Mbok Rahayu : “**Sampun-sampun bu sampun Bu Prani keseso nggeh kulo damelke.**” (FBP.12:20)
 (Sudah-sudah bu sudah, Bu Prani buru-buru ya saya buatkan)

Kutipan data tersebut, menunjukkan adanya variasi dialek. Penggunaan kata “*sampun*” artinya ‘*sudah*’, “*keseso*” berarti ‘*terburu-buru*’, “*kulo*” berarti ‘*saya*’, dan “*damelke*” berarti ‘*buatkan*’. Dalam konteks percakapan tersebut, kosakata ini digunakan Mbok Rahayu untuk mendamaikan pertengkaran antara Bu Prani dan

seorang bapak-bapak pembeli kue putu. Mbok Rahayu memberikan solusi untuk membuatkan pesanan kue putu Bu Prani terlebih dahulu. Kosakata ini, umum digunakan oleh kalangan penutur bahasa Jawa. Terutama dalam beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta dengan jumlah penutur yang relatif banyak, sehingga dikategorikan sebagai variasi dialek.

Data 53

- Bu Prani : “Saya tidak mau didahulukan, saya hanya mau mematuhi nomor yang sudah dikasih”
 Mbok Rahayu : “**Mboten nopo-nopo, bapak mboten nopo-nopo to?**”
 (FBP.12:31)
 (Tidak apa-apa, bapak tidak apa-apa kan?)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya variasi dialek. Pemilihan kata “*mboten nopo-nopo*” dalam bahasa Indonesia berarti ‘*tidak apa-apa*’. Kata tersebut mengindikasikan ciri khas bahasa Jawa yang digunakan oleh sekelompok penutur dengan jumlah relatif banyak, yaitu di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Dengan demikian, kosakata itu dikategorikan sebagai variasi dialek. Dalam konteks percakapan tersebut, kosakata “*mboten nopo-nopo*” digunakan Mbok Rahayu untuk menanyakan keadaan Bu Prani dan seorang bapak-bapak pembeli kue putu, setelah terjadinya perdebatan. Dengan demikian, Mbok Rahayu sebagai penutur dialek Jawa di beberapa wilayah tersebut.

Data 54

- Anak Mbok Rahayu: “Udah bu udah kami buatkan biar cepet, ini yang ngantri masih banyak ini.”
 Mbok Rahayu : “**Putunipun pinten** bu? tigang ndoso nggeh.”
 (FBP.12:56)

Ungkapan “*putunipun*” berarti ‘*putunya*’ dan “*pinten*” berarti ‘*berapa*’, dalam kutipan data tersebut menunjukkan variasi dialek. Dalam konteks percakapan tersebut, ungkapan ini digunakan Mbok Rahayu saat menanyakan jumlah pesanan kue putu Bu Prani. Kata “*pinten*” umum digunakan oleh penutur bahasa Jawa untuk menanyakan jumlah atau harga dalam bentuk lebih halus atau sopan. Oleh sebab itu, disebut sebagai variasi dialek, karena digunakan oleh sekelompok penutur yang jumlahnya relatif banyak dalam beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta.

Data 55

Penyerobot : “Silakan bu, kalau saya mah turis mesti ngalah.”
 Anak Mbok Rahayu: “Ayo pinten bu” (ayo berapa bu)
 Bu Prani : “**Suuuwi.**” (FBP.13:05) (lama)

Ungkapan “*suwi*” berarti ‘*lama*’ dalam kutipan data tersebut dikategorikan sebagai variasi dialek. Ungkapan ini berasal dari bahasa Jawa, yang digunakan oleh untuk menyatakan sesuatu yang membutuhkan proses atau waktu yang panjang. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan Bu Prani yang sudah mengantre lama, merasa kesal karena beberapa pembeli menitipkan pesanan kue putu kepada pembeli yang mendapatkan giliran terlebih dahulu, sehingga ungkapan ini terucap dari mulutnya. Penggunaan ungkapan “*suwi*” termasuk variasi dialek, karena digunakan oleh sekelompok penutur dengan jumlah yang relatif banyak dalam satu wilayah. Terutama di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta.

Data 56

Bu Prani : “Pak, pak, **kulo nuwun**, bangun.” (FBP.14:15)
(Pak, pak permisi bangun)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya variasi dialek. Ungkapan “*kulo nuwun*” berarti ‘*permisi*’. Ungkapan ini digunakan dalam percakapan sehari-hari penutur Jawa sebagai bentuk rasa hormat dan etika ketika masuk rumah orang lain. Penggunaan “*kulo nuwun*” digunakan di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta oleh sekelompok penutur Jawa yang jumlahnya relatif banyak. Dengan demikian ungkapan ini termasuk variasi dialek wilayah tersebut. Dalam konteks percakapan ungkapan ini digunakan Bu Prani untuk membangunkan Pak Didit yang sedang tidur dalam tenda. Tindakan ini mencerminkan penghormatan Bu Prani kepada Pak Didit sebagai seorang suami sehingga meminta izin sebelum masuk tenda. Penggunaan ungkapan “*kulo nuwun*” dalam konteks ini, mengindikasikan bahwa Bu Prani menggunakan variasi dialek beberapa wilayah yang telah disebutkan.

Data 57

Bu Prani : “Pie yayasane wis **teko**?” (FBP.14:43)
(Bagaimana, yayasan sudah datang?)
Pak Guru 1 : “Uwis tapi iseh sarapan”
(Sudah, tapi masih sarapan)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya variasi dialek pada tuturan “*teko*” yang berarti ‘*datang*’. Dalam konteks percakapan tersebut, tuturan ini digunakan Bu Prani yang akan melakukan presentasi dalam pemilihan wakil kepala sekolah kesiswaan. Kemudian menanyakan kepada guru 1 apakah pihak

yayasan sudah datang. Penggunaan “teko” berasal dari bahasa Jawa yang dikategorikan sebagai variasi dialek, karena digunakan oleh sekelompok penutur yang relatif banyak dalam satu wilayah. Tuturan ini digunakan di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta.

Data 58

Bu Prani : “Pie yayasane wis teko?”

(Gimana yayasan udah dateng?)

Pak Guru 1 : “Uwis tapi iseh sarapan.” (FBP.14:45)

(Sudah, tapi masih sarapan)

Kata “uwis” berarti ‘sudah’, sedangkan “iseh” berarti ‘masih atau sudah’ dalam kutipan data tersebut, dapat dikategorikan sebagai variasi dialek. Kosakata ini, berasal dari bahasa Jawa yang digunakan untuk menanyakan sesuatu yang belum selesai, di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Dalam konteks percakapan tersebut, Bu Prani bertanya kepada salah satu guru mengenai kedatangan pihak yayasan. Pak Guru 1 menggunakan kosakata ini untuk memberitahu Bu Prani bahwa pihak yayasan sudah hadir, namun masih belum selesai sarapan. Penggunaan kosakata ini, dapat dikategorikan sebagai variasi dialek karena digunakan oleh sekelompok penutur dengan jumlah yang relatif banya pada beberapa wilayah-wilayah tersebut.

Data 59

Bu Prani : “Sekarang ibu mau kasih kamu refleksi. Sekarang kamu tuliskan nama-nama temen sekelasmu di sini tapi dengan kode morse”

Langit : “Bajigur ii”

Bu Prani : “Kenapa kamu **misuh** seperti itu? (FBP.17:28)

(kenapa kamu mengumpat seperti itu?)

Kutipan data tersebut, memperlihatkan adanya variasi dialek, yaitu pada kata “*misuh*”. Kata ini berasal dari bahasa Jawa yang berarti ‘*mengumpat*’. Dalam konteks percakapan tersebut, kata ini merujuk pada Daru yang mengucapkan bajigur setelah mendapatkan perintah dari Bu Prani untuk menuliskan nama teman-teman satu kelas Daru dengan sandi morse. Penggunaan kata “*misuh*” memiliki makna negatif yang digunakan di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta, Oleh sebab itu, disebut variasi dialek karena digunakan oleh sekelompok penutur dengan jumlah relatif banyak dalam beberapa wilayah tersebut.

Data 60

Bu Prani : “Tita ke kok ora **metuk** kenopo to dek? Lagi ono acara band po? **Iki pie kok neng-nengan koyo ngene kenopo to?.**”
(FBP.18:44)
(Ini kenapa Tita kok tidak menjemput, kenapa to dek? Apa lagi ada acara band? ini gimana kok diam-diaman seperti ini kenapa?)

Kutipan data tersebut, menunjukkan kosakata yang memuat variasi dialek.

Kata “*metuk*” memiliki arti ‘*menjemput*’, “*neng-nengan*” berarti ‘*diam-diaman*’ dan “*koyo*” berarti ‘*seperti*’. Dalam konteks percakapan tersebut, kosakata itu digunakan Bu Prani yang merasa tidak nyaman karena hanya diam-diaman saat dibonceng Muklas. Pemilihan kosakata dalam percakapan tersebut berasal dari bahasa Jawa yang lazim dikategorikan sebagai dialek karena digunakan

sekelompok penutur dengan jumlah yang relatif dalam satu tempat, yaitu ditemukan di beberapa daerah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta.

Data 61

Muklas : “Mama potong **sakiki**.” (FBP.19:11)
 (Mama potong sekarang)
 Bu Prani : “Laa ngopo?” (Laa kenapa?)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya variasi bahasa bentuk dialek. Kata “*sakiki*” artinya ‘*sekarang*’ yang digunakan dalam percakapan sehari-hari di beberapa daerah Jawa di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Dalam konteks percakapan tersebut, Muklas meminta Bu Prani untuk memotong rambut saat itu juga. Penggunaan “*sakiki*” dalam konteks tersebut menunjukkan tindakan yang dilakukan saat itu juga. Kata ini digunakan oleh penutur yang jumlahnya relatif banyak dalam wilayah-wilayah yang telah disebutkan, sehingga dapat dikategorikan sebagai variasi dialek.

Data 62

Muklas : “Mama potong **sakiki**.”
 (Mama potong sekarang)
 Bu Prani : “**Laa ngopo?**” (FBP.19:13)
 (Laa kenapa?)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya variasi bahasa dialek. Kata “*ngopo*” berasal dalam bahasa Indonesia yang artinya ‘*kenapa*’. Dalam konteks tuturan tersebut, digunakan Bu Prani untuk bertanya mengenai alasan Muklas meminta Bu Prani untuk memotong rambut saat itu juga. Tuturan itu, terjadi dalam kondisi informal dengan menggunakan kata “*ngopo*” yang umum digunakan

penutur Jawa dalam percakapan sehari-hari untuk menanyakan tanggapan tentang suatu hal. Tuturan Bu Prani termasuk variasi dialek, karena digunakan oleh sejumlah penutur Jawa yang relatif banyak di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta.

Data 63

- Muklas : “Mama potong sakiki.”
(Mama potong sekarang)
Bu Prani : “Laa ngopo.” (laa kenapa)
Muklas : “**Ben wong-wong ora ngerti nek sek nesu-nesu kui Mama, mumpung sek nonton urung ono sepuluh ewu.**”
(FBP.19:15)
(Biar orang-orang tidak mengetahui jika yang marah-marah itu Mama, mumpung yang nonton belum ada sepuluh ribu)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya variasi bahasa dialek pada beberapa kosakata. Misalnya “*ben*” berarti ‘*biar*’, “*wong-wong*” berarti ‘*orang-orang*’, “*ora ngerti*” berarti ‘*tidak tahu*’, “*nesu*” yang berarti ‘*marah*’, “*urung*” sama dengan “*durung*” yang artinya ‘*belum*’, “*ono*” berarti ‘*ada*’, dan “*sepuluh ewu*” yang berarti ‘*sepuluh ribu*’. Penggunaan kosakata tersebut umum digunakan di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Dalam konteks percakapan, kosakata tersebut digunakan Muklas memberikan alasan mengapa Bu Prani harus memotong rambut saat itu juga, yaitu agar orang-orang tidak mengenali jika orang yang sedang viral marah-marah itu adalah Bu Prani. Selain itu, jumlah penonton video viral Bu Prani masih sedikit, yaitu belum ada sepuluh ribu penonton. Pemilihan kosakata tersebut, dapat dikategorikan sebagai variasi dialek karena digunakan dalam percakapan sehari-hari dengan jumlah penutur relatif pada wilayah-wilayah yang telah disebutkan.

Data 64

- Muklas : “Ben wong wong ora ngerti nek sek nesu nesu kui mama,
mumpung sek nonton urung ono sepuluh
(biar orang-orang tidak mengetahui jika yang marah-marah itu
Mama, mumpung yang nonton belum ada sepuluh ribu)
Bu Prani : “**Wong edan**” (FBP.19:21)
(Wong edan)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya variasi bahasa dialek pada tuturan “*wong edan*” yang artinya ‘orang gila’. Kata ini digunakan untuk menyebut orang yang dianggap gila atau tidak waras. Dalam konteks percakapan, kata ini digunakan Bu Prani yang merasa heran dan kesal dengan alasan Muklas yang meminta Bu Prani memotong rambut saat itu juga, sehingga menganggap alasan Muklas tidak masuk akal. Kata “*wong edan*” secara umum digunakan dalam percakapan sehari-hari untuk seseorang yang benar-benar dianggap gila, atau menggambarkan perilaku seseorang seperti orang gila. Kata ini digunakan di Jawa, terutama di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Oleh sebab itu, dikategorikan sebagai variasi dialek karena digunakan oleh sejumlah penutur yang relatif banyak, di beberapa wilayah tersebut.

Data 65

- Muklas : “Ma sek, la mama ke ngopo to kok misuhi **wong tuwo**.”
(FBP.19:23)
(Ma sebentar, la Mama kenapa mengumpat ke orang tua)
Bu Prani : “Ibu itu engga misuh.”
(Ibu itu tidak mengumpat)

Kutipan data tersebut memuat adanya variasi bahasa dialek pada tuturan “*wong tuwo*” yang artinya ‘orang tua’. Dalam konteks percakapan, tuturan tersebut digunakan Muklas untuk bertanya mengenai alasan Bu Prani memarahi

orang tua. Penggunaan tuturan “*wong tuo*” umum digunakan di Jawa dalam percakapan sehari-hari yang ditujukan kepada seseorang yang sudah berumur. Terutama di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Oleh sebab itu, “*wong tuwo*” dapat dikategorikan sebagai variasi dialek, karena tuturan itu digunakan oleh sejumlah penutur yang relatif banyak pada wilayah tersebut.

Data 66

- Bu Prani : “Ibu itu engga misuh.”
(Ibu itu tidak mengumpat)
- Muklas : “Kuii ngomong ahsu.”
(Itu bilang anjing)
- Bu Prani : “Ibu itu ngomong ah suwi, ahh suwii **dudu** asu.” (FBP.19:41)
(Ibu itu bilang ah lama, ah lama bukan asu)

Kutipan data tersebut, menunjukkan adanya variasi bahasa dialek. Kata “*dudu*” dalam bahasa Indonesia berarti ‘*bukan*’. Dalam konteks tersebut, “*dudu*” digunakan Bu Prani untuk menjelaskan kejadian yang sebenarnya terjadi kepada Muklas, bahwa Bu Prani tidak mengumpat kepada orang tua, tetapi mengucapkan kata “*suwi*” bukan “*asu*”. Kata “*dudu*” menunjukkan variasi dialek, karena kata tersebut umum digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh sejumlah penutur Jawa yang jumlahnya relatif banyak. Terutama di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta.

Data 67

- Bu Prani : “Bapak-bapak yang pakai kaos gambar elang itu, yang sebetulnya tak marahi dudu Mbok Rahayu, **ngawor** wae.”
(FBP.20:19)

(Bapak-bapak yang pakai kaos gambar elang itu yang sebetulnya Aku marahi bukan Mbok Rahayu, sembarangan saja)

Kutipan data tersebut, termasuk dalam variasi bahasa dialek, yaitu pada kata “*ngawor*” yang artinya ‘sembarangan’. Dalam konteks percakapan tersebut, kata “*ngawor*” sebagai bentuk bantahan karena Bu Prani tidak memarahi Mbok Rahayu tetapi memarahi bapak yang mengenakan kaos bergambar elang. Dalam budaya Jawa sendiri, kata tersebut biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh sekelompok penutur dengan jumlah relatif banyak di beberapa daerah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Oleh sebab itu, kata “*ngawor*” dikategorikan sebagai variasi dialek.

Data 68

Bu Prani : “Bapak-bapak yang pakai kaos gambar elang itu, yang sebetulnya tak marahi dudu Mbok Rahayu, *ngawor wae*.”

(Bapak-bapak yang pakai kaos gambar elang itu yang sebetulnya Aku marahi bukan Mbok Rahayu, sembarangan saja)

Muklas : “Tapi rekamane kerekam pas Mama ngomong ah sui, **wong liyo mikir mamah misuhi bakule kui, iki cobo delok wingi yo wis kereb video viral tante-tante misuh ngeneki, nganti netizen nuntut permintaan maaf barang.**” (FBP.20:25)

(Tapi rekamane kerekam saat Mama ngomong asui, orang lain mikir Mamah memaki penjualnya itu. Ini coba lihat kemarin ya sudah sering ada video viral tante-tante memaki seperti ini, sampai netizen nuntut permintaan maaf juga)

Kutipan data tersebut, menunjukkan beberapa kosakata yang termasuk dalam variasi dialek. Misalnya, “*wong liyo*” yang berarti ‘orang lain’, “*bakule*” berarti ‘penjualnya’, “*cobo*” berarti ‘coba’, “*delok*” berarti ‘lihat’, “*kereb*” berarti ‘sering’, “*ngeneki*” berarti ‘seperti ini’, “*nganti*” berarti ‘sampai’, dan “*barang*”

yang berarti *'juga'*. Dalam konteks percakapan, kosakata-kosakata tersebut digunakan Muklas untuk memberitahu Bu Prani jika dalam video yang sedang viral, memperlihatkan jika Bu Prani sedang memarahi Mbok Rahayu. Kosakata yang digunakan Muklas atas umum digunakan di Jawa, oleh sekelompok penutur yang jumlahnya relatif banyak. Terutama di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Dengan demikian, kosakata Muklas dalam kutipan data tersebut dapat dikategorikan sebagai variasi dialek.

Data 69

Tita : “Yaudah kita kasih tahu aja yang sebenarnya terjadi di komen.”
 Muklas : “Ojo, ng rekaman iki Mama maskeran ra ono sek ngerti iki mama **rasah ngolek perkoro**.” (FBP.20:44)
 (Jangan, di rekaman ini Mama maskeran, tidak ada yang tahu ini Mama, jangan cari masalah)

Kutipan data tersebut memuat adanya variasi bahasa dialek pada tuturan “*rasah ngolek perkoro*”. Kata “*rasah*” berarti *'jangan'*, “*ngolek*” berarti *'mencari'*, dan “*perkoro*” berarti *'masalah'*. Kosakata itu, umum digunakan di Jawa di beberapa daerah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta dalam percakapan sehari-hari sebagai bentuk dari pencegahan masalah. Dalam percakapan tersebut, tuturan ini digunakan untuk Muklas melarang Bu Prani dan Tita untuk melakukan tindakan yang dapat menimbulkan masalah baru. Hal itu menunjukkan jika tuturan tersebut dikategorikan sebagai dialek karena digunakan dalam wilayah-wilayah yang telah disebutkan dengan jumlah penutur yang relatif banyak

Data 70

Bu Prani : “Tapi tadi ada yang lihat lo muridku.”

Muklas : “**Muridmu kui kan mong pirang persen**, iki kolom komen ra ono sek mantion Prani Siswoyo.” (FBP.20:51)
(Muridmu itu hanya berapa persen, ini kolom komen tidak ada yang mention Prani Siswoyo)

Kutipan data tersebut, termasuk dalam variasi dialek. Kata “*mong*” artinya ‘*hanya*’, dan “*pirang persen*” yang berarti ‘*berapa persen*’. Dalam konteks percakapan kosakata ini digunakan Muklas untuk memberitahu bahwa murid Bu Prani yang melihat video viral Bu Prani hanya berapa persen karena tidak ada yang menandai Prani Siswoyo di media sosial. Pemilihan kosakata di atas, umum digunakan sekelompok penutur Jawa dalam percakapan sehari-hari dengan jumlah relatif banyak. Terutama di beberapa daerah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Oleh sebab itu, kosakata yang digunakan Muklas dalam kutipan data di atas dapat dikategorikan sebagai variasi dialek beberapa wilayah yang telah disebutkan.

Data 71

Tita : “Nek sek ngrekam dilaporke wae pie? ngrekam dan upload tanpa izin.”

(Kalau yang ngrekam dilaporkan saja gimana?)

Muklas : “Vlogger turis iki, **wis mangkat** nang Amerika, senengane ngupload video mukbang traveling, subscriberre **akeh**.” (FBP.21:04)

(Vlogger turis ini, sudah berangkat ke Amerika, sukanya ngupload video mukbang traveling, subscribbernya banyak)

Kutipan data tersebut, menunjukkan adanya variasi bahasa bentuk dialek pada kata “*mangkat*” yang artinya ‘*berangkat*’ dan “*akeh*” berarti ‘*banyak*’. Dalam konteks percakapan tersebut, kosakata ini digunakan Muklas untuk

memberitahu Bu Prani dan Tita bahwa orang yang merekam Bu Pranai tanpa izin merupakan seorang vlogger dengan subscriber banyak tetapi vlogger tersebut sudah berangkat ke Amerika. Pemilihan kosakata Muklas umum digunakan dalam percakapan sehari-hari di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Oleh sebab itu kosakata yang digunakan Muklas dalam kutipan data di atas dapat dikategorikan sebagai variasi dialek, karena digunakan oleh sekelompok penutur dengan jumlah relatif banyak di beberapa wilayah yang telah disebutkan.

Data 72

- Bu Prani : “Laa iki **sidone pie**?” (FBP.21:16)
 (Ini jadinya gimana?)
 Tita : “Bapak ojo nganti ngerti, mengko malah soyo stres. Internet wis tak potong, nanti kalau dia minta paketan data jangan ada yang beliin.”

Kutipan data tersebut, menunjukkan adanya variasi bahasa dialek, yaitu pada kata “*sidone pie*” berarti ‘*jadinya bagaimana*’. Kata itu digunakan untuk menanyakan apa yang akan dilakukan. Dalam konteks percakapan tersebut, Bu Prani bertanya pada Tita dan Muklas mengenai solusi agar Pak Didit tidak mengetahui permasalahan yang sedang terjadi. Tuturan ini terjadi dalam lingkungan keluarga yang umum di gunakan penutur Jawa dalam percakapan sehari-hari. Terutama di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta, dengan jumlah penutur yang relatif banyak. Dengan demikian, kata “*sidone pie*” yang digunakan Bu Prani dalam kutipan data tersebut termasuk variaasi dialek beberapa wilayah tersebut.

Data 73

- Bu Prani : “Laa iki sidone pie?
(Ini jadinya gimana?)
- Muklas : “Sek penting ra ono sek ngenali iki Mama. Mama **ro** Tita **meneng wae paling sesok wis** ketutup postingan **liyane.**”
(FBP.21:25)
(Yang penting tidak ada yang mengenali ini Mama. Mama sama Tita diam saja paling besok sudah ketutup postingan lainnya)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya variasi bahasa dialek. Kata “*ro*” artinya ‘*sama*’, “*meneng*” berarti ‘*diam*’, “*sesok*” berarti ‘*besok*’, “*wis*” berarti ‘*sudah*’ dan “*liyane*” yang berarti ‘*lainnya*’. Pemilihan kosakata itu umum digunakan di Jawa dalam percakapan sehari-hari. Dalam konteks percakapan, kosakata itu digunakan Muklas untuk memberikan solusi mengenai permasalahan yang terjadi, yaitu meminta agar Bu Prani dan Tita tidak melakukan tindakan apapun yang dapat menimbulkan masalah baru. Koskata tersebut dapat dikategorikan sebagai variasi dialek karena digunakan di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta dengan jumlah penutur yang relatif banyak.

Data 74

- Bu Prani : “Tapi itu saya engga misuh lo.”
(Engga mengumpat lo)
- Ibu senam 1 : “**Menawi misuh** nggeh mboten nopo-nopo to bu.”
(FBP.28:09)
(Kalau mengumpat ya tidak apa-apa kan bu)

Kutipan data tersebut, termasuk dalam variasi dialek, yaitu pada kata “*menawi*”, dalam bahasa Indonesia berarti ‘*barangkali, jika, dan kalau*’. Dalam konteks percakapan tersebut, salah satu teman senam Bu Prani, menormalisasikan

jika dalam vide yang viral Bu Prani sedang mengumpat. Kata “*menawi*” berasal dari bahasa Jawa yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh sekelompok penutur di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Oleh sebab itu, kata “*menawi*” dapat dikategorikan seagai variasi dialek beberapa wilayah tersebut.

Data 75

- Bu Prani : “Tapi itu saya engga misuh lo.”
(Engga mengumpat lo)
- Ibu senam 1 : “Menawi misuh nggeh mboten nopo-nopo to bu.”
(Kalau mengumpat ya tidak apa-apa kan bu)
- Ibu senam 2 : “Misuh kui malah iso **ngilangi** stres lo bu ahsuuu.”
(FBP.28:12)
(Misuh itu malah bisa menghilangkan stress lo bu asuuu)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya variasi dialek. Kata “*ngilangi*” dalam bahasa Indonesia berarti ‘*menghilangkan*’. Kata tersebut umum digunakan di Jawa dalam percakapan sehari-hari oleh sekelompok penutur di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Dalam konteks percakapan tersebut, salah satu teman senam Bu Prani mengatakan jika mengumpat itu hal yang lumrah karena dapat menghilangkan rasa stres. Dengan demikian, pemilihan kata “*ngilangi*” dalam kontesk tersebut dapat dikategorikan sebagai dialek karena digunakan dalam wilayah-wilayah yang telah disebutkan dengan jumlah penutur yang relatif banyak.

Data 76

- Bu Prani : “...Kalau wajah bapaknya itu dikasih gambar kotak-kotak kaya berita-berita kriminal gitu bisa engga?”
- Tita : “Sensor”
- Bu Prani : “Iyo ben rak ketok” (iya biar tidak kelihatan)

Tita : “Oh bisa bu”
 Bu Prani : “**Yo mesakke anak bojone mengko.**” (FBP.30:23)
 (Ya kasihan anak sama istrinya nanti)

Kutipan data tersebut, menunjukkan adanya variasi dialek pada tuturan “*mesakke*” yang artinya ‘*kasihan*’, “*bojone*” berarti ‘*suaminya atau istrinya*’, dan “*mengko*” berarti ‘*nanti*’. Dalam konteks percakapan tersebut, kosakata ini digunakan Bu Prani, untuk memberitahu Tita agar wajah bapak berbaju elang itu disensor karena akan berdampak pada anak dan istri bapak berkaos elang tersebut. Kosakata “*mesakke*”, “*bojone*” dan “*mengko*” berasal dari bahasa Jawa yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Oleh sebab itu, kosakata yang digunakan Bu Prani dalam kutipan data di atas dapat dikategorikan sebagai variasi dialek, karena digunakan oleh sejumlah penutur yang relatif banyak pada beberapa wilayah tersebut.

Data 77

Bu Prani : “Sampun pak.”
 (Sudah pak?)
 Penjual nasgor : “Monggo”
 (Silakan)
 Bu Prani : “**Matur suwun nggih.**” (FBP.30:45)
 (Terima kasih ya)

Kutipan data tersebut, memuat adanya tuturan variasi dialek. Kata “*matur nuwun*” merupakan ungkapan dalam bahasa Jawa yang berarti ‘*terima kasih*’ dan “*nggih*” berarti ‘*iya*’. Dalam konteks percakapan, Bu Prani mengucapkan terima kasih kepada penjual nasi goreng karena telah membuatkan pesanan Bu Prani. Penggunaan kosakata tersebut, umum digunakan di beberapa daerah di Jawa

Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta sebagai bentuk rasa terima kasih kepada orang lain. Oleh sebab itu, kosakata yang digunakan Bu Prani dalam kutipan data tersebut dapat dikategorikan sebagai variasi dialek, karena digunakan oleh sekelompok penutur yang jumlahnya relatif banyak pada wilayah-wilayah yang telah disebutkan

Data 78

Muklas : “**Wis tak kandani gor meneng tok**, ngopo malah upload video klarifikasi sih?” (FBP.32:09)
(Sudah saya katakana hanya diam saja, kenapa malah upload video klarifikasi sih)

Kutipan data tersebut, menunjukkan adanya variasi dialek, yang terdapat pada beberapa kosakata “*wis*” berarti ‘*sudah*’, “*tak kandani*” berarti ‘*saya katakan*’, “*gor*” bisa diartikan ‘*cuma atau hanya*’, dan “*meneng tok*” berarti ‘*diam saja*’. Dalam konteks percakapan, kosakata tersebut digunakan Muklas untuk memarahi Bu Prani dan Tita karen merasa pendapat penutur tidak didengarkan. Di Jawa, kosakata yang digunakan Muklas digunakan muklam umum digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh sejumlah penutur yang relatif banyak. Terutama beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta, sehingga kosakata yang digunakan Muklas dalam kutipan data di atas dapat dikategorikan sebagai variasi dialek beberapa wilayah tersebut.

Data 79

Tita : “Laa emange kenopo?”
(La emangnya kenapa?)
Muklas : “**Wingi ora ono sek ngerti kui mama, seiki wong liyo langsung ngerti**” (FBP.32:15)

(Kemarin tidak ada yang tahu itu mama, sekarang orang lain tahu)

Kutipan data tersebut, menunjukkan adanya variasi dialek, yaitu pada kata “*ora ono*” berarti ‘*tidak ada*’, “*sek*” berarti ‘*yang*’, “*ngerti*” berarti ‘*tahu*’, “*kui*” berarti ‘*itu*’, dan “*wong liyo*” berarti ‘*orang lain*’. Dalam konteks percakapan, kosakata ini digunakan Muklas untuk memarahi Bu Prani dan Tita, karena telah mengunggah video klarifikasi yang membuat orang-orang jadi tahu jika dalam video yang sedang viral merupakan Bu Prani. Penggunaa kosakata tersebut berasal dari bahasa Jawa yang digunakan oleh sekelompok penutur yang jumlahnya relatif banyak di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Oleh sebab itu, kosakata yang digunakan Muklas dalam kutipan data di atas termasuk variasi dialek di beberapa wilayah tersebut.

Data 80

- Muklas : “Wingi ora ono sek ngerti kui mama, seiki wong liyo langsung ngerti.” (FBP.32:15)
(Kemarin tidak ada yang tahu itu mama, sekarang orang lain tahu)
- Tita : “Yo malah apek to?”
(Ya malah bagus kan?)
- Muklas : “**Apek apane to?**” (FBP.32:22)
(Bagus apanya?)

Kutipan data tersebut, memuat adanya variasi bahasa dialek pada frasa “*apek apaane*” berarti ‘*baik apanya*’. Dalam konteks tersebut, frasa ini digunakan Muklas sebagai respon yang menunjukkan kebingungan terhadap pernyataan Tita. Pemilihan frasa “*apek apane*” umum digunakan di Jawa untuk mengekspresikan reaksi terhadap sesuatu hal, sehingga lazim dikategorikan sebagai dialek. Hal itu karena, frasa tersebut berasal dari bahasa Jawa yang digunakan di beberapa area

di Jawa Timuran, Jawa Tengah dan Yogyakarta oleh sejumlah penutur yang relatif banyak.

Data 81

- Tita : “Nek koe dituduh sek salah, mosok koe meneng wae.”
(Kalau dituduh yang salah, masak kamu diam saja)
- Bu Prani : “Kamu kok semarah ini kenapa tok dik, orang response bagus kok.”
- Muklas : “**Aku ancen ora tahu dirungokke.**” (FBP.32:41)
(Aku memang tidak pernah didengarkan)

Kutipan data tersebut termasuk variasi dialek, yaitu pada ungkapan “*ancen*” yang berarti ‘*memang*’, “*ora tahu*” berarti ‘*tidak pernah*’, dan “*dirungokke*” berarti ‘*didengarkan*’. Dalam konteks percakapan, Muklas menggunakan ungkapan tersebut karena marah dengan Bu Prani dan Tita yang tidak pernah mendengarkan pendapat dari Muklas. Ungkapan Muklas itu, berasal dari bahasa Jawa yang digunakan di oleh sekelompok penutur yang berada pada satu tempat di Jawa yaitu di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta, sehingga disebut sebagai variasi dialek di beberapa wilayah tersebut.

Data 82

- Muklas : “Pertanyaan selanjutnya masih berhubungan dengan rahim ibu, bang Muklas itu yang marah-marah di pasar ibunya bang Muklas, ahh tentu bukan saya tidak kenal orang itu.” (video siaran langsung)
- Tita : “**Wong gedeng.**” (FBP.33:14)
(Orang gila)

Kutipan data tersebut, menunjukkan adanya variasi dialek pada frasa “*wong gedeng*” berarti ‘*orang gila*’. Istilah ini menunjukkan adanya variasi dialek yang khas di Jawa, yang berbeda-beda tergantung pada wilayahnya. Dalam konteks

percakapan ini, Tita menggunakan frasa “*wong gedeng*” untuk menggambarkan tindakan Muklas yang tidak masuk akal karena tidak mengakui Bu Prani sebagai ibunya. Hal itu menunjukkan sesuatu tindakan yang tidak rasional, sehingga dia menyamakan Muklas dengan orang gila. Istilah tersebut dikategorikan sebagai dialek, karena umum digunakan di beberapa wilayah Jawa di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta oleh sejumlah penutur relatif banyak.

Data 83

Fadli Surya : “Mister Muklas animalia ini selalu ngomong tentang healing, keluarga harmonis, menyayangi orang tua, tapi ternyata bokis, ini awalnya ignya diprivate tapi setelah dia posting klarifikasi akhirnya dibuka kan jadi publik yak kan jadi ketahuan postingannya dulu yak, emang ibu ama anak kagak tepat timing nya. Nih ya pak Mus selalu ngomongin soal rahim ibu, tapi emak lu sendiri kagak lu anggep, durhaka lu bang durhaka nih bener-bener lu yang bang ahsuii. Nie yak Maap nie ya bang yak, kita jadi kagak percaya ama metode ente.”

Kutipan data tersebut, menunjukkan adanya variasi dialek. Istilah “*ente*” digunakan dalam percakapan santai yang artinya ‘*kamu atau anda*’. Dalam konteks tersebut, Fadli Surya menggunakan sebutan “*ente*” yang ditujukan kepada Muklas. Istilah tersebut banyak digunakan di daerah perkotaan, terutama di beberapa wilayah di Jakarta dan sekitarnya, oleh sekelompok penutur yang jumlahnya relatif banyak. Oleh karena itu, istilah “*ente*” dapat dikategorikan dalam variasi dialek wilayah tersebut.

Data 84

Pak Didit : “Waaaa.”
 Bu Prani : “Aaaaa bapak ki **ngageti wae.**” (FBP.37:32)
 (Bapak ini ngagetin saja)

Pak Didit : “Halloo hahaha, soko pasar mau.”
(Dari pasar tadi)

Kutipan data tersebut memuat adanya variasi dialek, yaitu pada ungkapan “*ngageti wae*” berarti ‘*mengejutkan saja*’. Dalam konteks percakapan, ungkapan “*ngageti wae*” digunakan Bu Prani karena merasa terkejut dengan kehadiran Pak Didit dari jendela. Ungkapan tersebut umum digunakan di Jawa, terutama di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Oleh sebab itu ungkapan “*ngageti wae*” dalam kutipan data di atas dapat dikategorikan sebagai variasi dialek, karena digunakan oleh sekelompok penutur yang relatif banyak yang berada di wilayah-wilayah tersebut.

Data 85

Pak Didit : “Waaaa.”
Bu Prani : “Aaaa bapak ki ngageti wae.”
(Bapak ini ngagetin saja)
Pak Didit : “Halloo hahaha, soko pasar mau.” (FBP.37:40)
(Dari pasar tadi)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya variasi dialek. Kata “*soko pasar*” berarti ‘*dari pasar*’, dan “*mau*” berarti ‘*tadi*’. Ungkapan tersebut, umum digunakan di daerah Jawa dalam percakapan sehari-hari. Terutama di beberapa daerah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Dalam konteks percakapan tersebut, ungkapan “*soko pasar mau*” digunakan Pak Didit, untuk memberitahu Bu Prani, bahwa Pak Didit baru saja dari pasar. Ungkapan itu, digunakan oleh penutur dengan jumlah yang relatif banyak di beberapa daerah tersebut, sehingga ungkapan Pak Didit dalam kutipan data tersebut dapat dikategorikan sebagai variasi dialek.

Data 86

- Pak Didit : **“Mengko ibu budal tak terke yo.”** (FBP.38:00)
 (Nanti ibu berangkat saya anterin ya)
 Bu Prani : **“Oh yo”** (Ya)

Kutipan data tersebut, menunjukkan adanya variasi dialek pada tuturan *“mengko ibu budal tak terke yo”*. Kata *“mengko”* berarti *‘nanti’*, *“budal”* berarti *‘berangkat’*, *“tak”* berarti *‘aku atau saya’*, dan *“terke”* berarti *‘anterin’*. Dalam konteks percakapan tersebut, ungkapan ini digunakan Pak Didit yang menwarakan diri untuk mengantarkan Bu Prani. Di Jawa, ungkapan itu umum digunakan dalam percakapan sehari-hari, terutama di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta oleh sejumlah penutur yang relatif banyak. Dengan demikian ungkapan Pak Didit dalam kutipan data tersebut, dapat dikategorikan sebagai variasi dialek beberapa wilayah tersebut

Data 87

- Penyerobot : **“Ditengah ngantri putu saya mauke wc karena sakit perut, saya titipin nomer antrian saya ke mas mas berjaket ninja ini kalau kalau nanti saya dipanggil. Waktu balik saya mau ngambil nomor saya tepat pada saat itulah saya dilabrak ibu ini yang nuduh saya nyerobot antrian”** (video)
- Tita : **“Pie sakjane to buk, ibu yakin tenan rak dee nyerobot.”** (FBP.38:48)
 (Sebenarnya bagaimana to buk, ibu yakin benget tidak dia nyerobo)

Kutipan data tersebut memuat adanya variasi bahasa, yaitu pada kata *“pie”* berarti *‘bagaimana’*, *“sakjane”* berarti *‘sebenarnya’*, *“tenan”* berarti *‘banget’*, *“rak”* berarti *‘tidak’*, dan *“dee”* berarti *‘dia’*. Dalam konteks percakapan tersebut, kosakata itu digunakan Tita untuk bertanya mengenai kebenaran dari

permasalahan yang terjadi kepada Bu Prani, yaitu apakah tuduhan tentang bapak penyerobot itu benar atau tidak. Kosakata yang digunakan Tita berasal dari bahasa Jawa, yang digunakan oleh sekelompok penutur di beberapa daerah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Oleh karena itu, ungkapan tersebut dapat dikategorikan sebagai variasi dialek.

Data 88

Bu Prani : “Kamu tu kalau ngeliatin timeline terus, ya engga ketemu-ketemu to mbak”

Muklas : “Kih ketemu, **wonge** ra upload foto tapi **kancane sing** dioleh-olehi putu ngetag **kui**.” (FBP.42:36)

(Kih ketemum orangnya tidak upload foto, tapi temannya yang dioleh-olehi putu ngetag orangnya itu)

Ungkapan “*wonge*” berarti ‘*orangnya*’, “*kancane*” berarti ‘*temannya*’, “*sing*” berarti ‘*yang*’, dan “*kui*” berarti ‘*itu*’, dalam kutipan data tersebut, dikategorikan sebagai variasi dialek. Ungkapan ini umum digunakan penutur Jawa dalam percakapan sehari-hari, sehingga dikategorikan sebagai variasi dialek. Hal itu, karena digunakan di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta, oleh sejumlah penutur yang jumlahnya relatif banyak dalam wilayah tersebut. Dalam konteks percakapan tersebut, ungkapan ini digunakan Muklas untuk memberitahu Tita dan Bu Prani, bahwa akun orang yang dititipi kue itu sudah ketemu tetapi orang tersebut tidak pernah mengunggah apapun di akun media sosialnya. Oleh sebab itu, ungkapan Muklas dalam kutipan data di atas termasuk variasi dialek beberapa

Data 89

Muklas : “Kih ketemu, wonge ra upload foto tapi kancane sing dioleh-olehi putu ngetag wonge kui.”

(Kih ketemum orangnya tidak upload foto, tapi temannya yang dioleh-olehi putu ngetag orangnya itu)

Tita : “**Jeneng asline?**” (FBP.42:45)

(Nama aslinya?)

Kutipan data tersebut, menunjukkan adanya variasi dialek pada tuturan “*jeneng asline?*” yang berarti ‘*nama aslinya*’. Dalam konteks percakapan tersebut, tuturan ini digunakan oleh Tita untuk bertanya kepada Muklas mengenai nama asli dari orang yang membeli putu bersama Bu Prani. Tuturan itu umum digunakan di Jawa untuk menanyakan nama orang, nama tempat dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, disebut sebagai dialek karena digunakan di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta oleh sejumlah penutur yang relatif banyak.

Data 90

Tita : “**Jeneng asline?**” (FBP.42:45)
(Nama aslinya?)

Muklas : “Tulisan jepang, **ketoke** wibu e.”
(Tulisannya jepang, sepertinya wibu e)

Kutipan data tersebut, memuat adanya variasi dialek pada kata “*ketoke*” yang berarti ‘*sepertinya*’. Dalam konteks tuturan tersebut, Muklas menggunakan kata “*ketoke*” untuk menduga jika pemilik akun pembeli putu itu sepertinya seorang wibu. Kata tersebut digunakan di beberapa daerah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta untuk menyatakan pikiran atau dugaan. Kata ini dapat

dikategorikan variasi dialek karena digunakan di daerah-daerah tersebut, dengan sejumlah penutur yang relatif banyak.

Data 91

- Bu Prani : “Coba kamu message dek, bilangnyanya yang sopan tapi. Selamat sore saya Muklas Waseso saya.”
 Muklas : “Sek sek, **akune ilang e.**” (FBP.42:58)
 (Sebentar-sebentar, akunnya hilang)

Kutipan data tersebut memperlihatkan adanya variasi dialek pada ungkapan “*akune ilange*”. Kata “*akune*” berarti ‘*akunnya*’, dan “*ilange*” berarti ‘*hilang*’. Dalam percakapan tersebut, Muklas menggunakan ungkapan ini, untuk memberitahu Tita dan Bu Prani bahwa akun pembeli putu itu hilang. Di Jawa, ungkapan itu digunakan di beberapa di wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Oleh sebab itu, ungkapan “*sek sek, akune ilange*” digunakan sejumlah penutur yang relatif banyak pada wilayah tersebut, sehingga disebut sebagai variasi dialek.

Data 92

- Muklas : “Sek sek, akune ilang e.”
 (Sebentar-sebentar, akunnya hilang)
 Tita : “**Koe ndelokke nganggo akunmu?**” (FBP.42:48)
 (Kamu lihatnya menggunakan akunmu?)
 Muklas : “Iyo kan arep tak message”
 (Iya kan mau saya beri pesan)

Kutipan data tersebut, menunjukkan adanya variasi dialek. Kata “*koe*” berarti ‘*kamu*’, “*ndelokke*” berarti ‘*lihatnya*’, “*nganggo*” berarti ‘*menggunakan*’. Di Jawa, kosakata tersebut umum digunakan di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Dalam konteks percakapan tersebut,

kosakata itu digunakan Tita untuk bertanya kepada Muklas apakah dia melihat akun pembeli kue putu menggunakan akun milik Muklas sendiri. Oleh sebab itu, kosakata yang digunakan Tita dalam kutipan data di atas dapat dikategorikan sebagai variasi dialek karena digunakan sejumlah penutur Jawa yang relatif banyak dalam wilayah tersebut.

Data 93

- Tita : “Koe ndelokke nganggo akunmu?”
(Kamu lihatnya menggunakan akunmu?)
- Muklas : “Iyo kan arep tak message.”
(iya kan mau saya beri pesan)
- Tita : “**Yo konangan lo lekmu** ngeview, dia jadi tahu kamu stalking dia.” (FBP.42:58)
(Ya ketahuan kalau kamu melihat akunnya)

Kutipan data tersebut, menunjukkan adanya variasi dialek. Kata “*konangan*” dalam bahasa Indonesia berarti ‘ketahuan’ dan “*lekmu*” berarti ‘kalau kamu’. Pada konteks percakapan, kata tersebut digunakan Tita untuk memberitahu bahwa apabila Muklas melihat akun pembeli kue putu menggunakan aku milik Muklas sendiri, maka tindakan tersebut akan diketahui oleh pemilik akun. Kata “*konangan*” dan “*lekmu*” berasal dari bahasa Jawa, yang umum digunakan di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta, sehingga dikategorikan sebagai variasi dialek karena digunakan sekelompok penutur dengan jumlah relatif banyak di wilayah tersebut.

Data 94

- YouTuber: “Kali ini sangat disayangkan di tengah pandemi memprihatinkan dunia pariwisata, harus tercederai oleh insiden marah-marah. Mari kita berdoa agar legenda kuliner kita Mbok Rahayu sehat-sehat dan baik-baik saja.” (Video)

Muklas : **“Iki konco-koncomu kabeh to? telek, opini ngasal ngene iki mesti dilawan karo fakta, koe ono kontak ketua alumni SMP ra.”** (FBP.44:28)

(Ini teman-temanmu semua kan? telek opini ngasal seperti ini harus dilawan dengan fakta. Kamu ada kontak ketua alumni SMP tidak

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya variasi dialek. Kata “*iki*” berarti ‘*ini*’, “*konco-koncomu*” berarti ‘*teman-temanmu*’, “*kabeh*” berarti ‘*semua*’, “*to*” berarti ‘*kan*’, “*telek*” berarti ‘*kotoran*’, “*ngene*” berarti ‘*begini*’, “*mesti*” berarti ‘*harus*’, “*karo*” berarti ‘*sama*’, “*koe*” berarti ‘*kamu*’, “*ono*” berarti ‘*ada*’, dan “*ra*” berarti ‘*tidak*’. Dalam konteks percakapan tersebut, kata-kata ini digunakan Muklas setelah melihat konten seorang YouTuber dan bertanya kepada Tita apakah YouTuber yang telah membuat opini tidak benar tersebut merupakan teman-teman Tita. Kata-kata Muklas itu, umum digunakan dalam percakapan sehari-hari di wilayah Jawa oleh sekelompok penutur yang jumlahnya relatif banyak Terutama di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Dengan demikian, kata-kata Muklas dalam kutipan data tersebut dapat dikategorikan sebagai variasi dialek.

Data 95

Tita : “Kulo nuwun.” (Permisi)
 Anak Mbok Rahayu : “Maaf mba lagi engga mau wawancara.”
 Bu Prani : **“Mboten mas, kulo mbeto ingkung kagem ibu, ibu saget ditilikki? menawi mboten niki kulo titipke mawon.”** (FBP.46:37)
 (Tidak mas, saya membawa ingkung buat ibu, ibu bisa dijenguk? Kalau tidak sata titipkan saja)

Kutipan data tersebut memuat adanya variasi dialek. Ungkapan “*mboten mas*” berarti ‘*tidak mas*’, “*kulo*” berarti ‘*saya*’, “*mbeto*” berarti ‘*membawa*’, “*saget*” berarti ‘*buat*’, “*saget*” berarti ‘*bisa*’, “*ditilikki*” berarti ‘*dijenguk*’, “*menawi*” berarti ‘*jika atau tidak*’, “*niki*” berarti ‘*ini*’, “*titipke*” berarti ‘*nitip*’, dan “*mawon*” berarti ‘*saja*’. Ungkapan ini, umum digunakan sekelompok penutur bahasa Jawa. Terutama di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta oleh sekelompok penutur dengan jumlah relatif banyak. Oleh sebab itu, ungkapan ini dalam konteks percakapan tersebut, digunakan Bu Prani untuk meminta izin menjenguk Mbok Rahayu. dapat dikategorikan sebagai variasi dialek beberapa wilayah tersebut.

Data 96

- Tita : “**Dados pripun Mbok?**” (FBP.47:07)
(Jadi bagaimana Mbok?)
- Mbok Rahayu : “Nggih kulo niku sayah mbak, kedah ngadosi kalih atos tiang sedintenipun.”
(Ya saya itu capek mbak, harus melayani dua ratus orang setiap harinya)

Ungkapan “*dados*” berarti ‘*jadi*’ dan “*pripun*” berarti ‘*bagaimana*’ dalam kutipan data tersebut, menunjukkan variasi dialek. Dalam kontes percakapan tersebut, ungkapan ini digunakan Tita saat menanyakan kondisi Mbok Rahayu, setelah dagangan kue putu Mbok Rahayu menjadi terkenal. Ungkapan “*dados*” dan “*pripun*” berasal dari bahasa Jawa, yang digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh sekelompok penutur dengan jumlah relatif banyak. Terutama di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta, sehingga ungkapan ini dapat dikategorikan sebagai variasi dialek.

Data 97

- Tita : “Dados pripun Mbok?” (FBP.47:07)
(Jadi bagaiaman Mbok?)
- Mbok Rahayu : **“Nggih kulo niku sayah mbak, kedah ngadosi kalih atos tiang sedintenipun niki tangan kulo nganti aboh-aboh mergi kedah damel sewu putu sedintenipun. Jane kulo niku kepingin leren disik ning anak kulo niku pengene kulo dodol terus mergi nembe laris.”** (FBP.47:09)
(Ya saya itu capek mbak, harus melayani dua ratus orang setiap harinya. Ini tangan saya sampai bengkak-bengkak karena harus membuat seribu putu setiap harinya. Sebenarnya saya itu maunya istirahat sebentar, tapi anak saya itu maunya saya jualan terus, karena sedang laris.)

Kutipan data tersebut, meunjukkan adanya variasi dialek. Tuturan *“nggih kulo niku sayah mbak, kedah ngadosi kalih atos tiang sedintenipun, niki tangan kulo nganti aboh-aboh mergi kedah damel sewu putu sedintenipun. Jane kulo niku kepingin leren disik ning anak kulo niku pengene kulo dodol terus mergi nembe laris”* berarti *‘ya saya itu capek mbak, harus melayani dua ratus orang setiap harinya. Ini tangan saya sampai bengkak-bengkak karena harus membuat seribu putu setiap harinya. Sebenarnya saya itu maunya istirahat sebentar, tapi anak saya itu maunya saya jualan terus, karena sedang laris’*. Tuturan ini berasal dari bahasa Jawa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari, oleh sekelompok penutur dengan jumlah yang relatif banyak. Terutama dalam beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta, sehingga tuturan ini dikategorikan sebagai variasi dialek beberapa wilayah tersebut. Dalam konteks percakapan, tuturan tersebut digunakan Mbok Rahayu untuk memberitahu Tita bahwa setelah dagangan kue putu semakin laris, membuat Mbok Rahayu kelelahan karena harus melayani dua ratus pembeli dalam setiap harinya, sebenarnya Mbok Rahayu ingin

istirahat tetapi tidak diizinkan oleh anak Mbok Rahayu sendiri karena kondisi pembeli sedang ramai.

Data 98

- Tita : **“Remen pundi kagem si mbok sakderengepun viral nopo saksampunipun viral?”** (FBP.47:31)
(Suka mana buat si Mbok, sebelum viral atau setelah viral?)
- Mbok Rahayu : **“Nggih remen sakderengipun viral mbak.”**
(Ya suka sebelum viral mbak)

Tuturan *“remen pundi kagem si mbok sak derengepun viral nopo sak sampunipun viral”* berarti *‘suka mana buat si Mbok, sebelum viral atau setelah viral’*, dalam kutipan data tersebut menunjukkan variasi dialek. Dalam konteks percakapan, Tita menggunakan tuturan tersebut untuk bertanya mengenai kondisi Mbok Rahayu, yaitu apakah Mbok Rahayu lebih suka dagangan kue putunya sebelum atau sesudah viral. Tuturan Tita ini, umum digunakan oleh penutur dalam bahasa Jawa yang ditunjukkan kepada orang yang lebih tua untuk menanyakan keadaan sebelum dan sesudah. Oleh sebab itu, tuturan Tita dalam kutipan data tersebut termasuk variasi dialek, karena digunakan di beberapa daerah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta oleh sekelompok penutur dengan jumlah yang relatif banyak.

Data 99

- Tita : **“Remen pundi kagem si mbok sakderengepun viral nopo saksampunipun viral?”**
(Suka mana buat si Mbok, sebelum viral atau setelah viral?)
- Mbok Rahayu : **“Nggih remen sakderengipun viral mbak.”** (FBP.47:37)
(Ya suka sebelum viral mbak)

Kutipan data tersebut, dikategorikan sebagai variasi dialek. Ungkapan “*nggih remen sakderengipun viral mbak*” berarti ‘*ya suka sebelum viral mbak*’. Dalam konteks percakapan tersebut, Mbok Rahayu menggunakan ungkapan ini untuk menyampaikan bahwa Mbok Rahayu lebih menyukai saat dagangan kue putu milik Mbok Rahayu sebelum diketahui banayak orang. Ungkapan Mbok Rahayu ini digunakan dalam bercakapan sehari-hari di Jawa. Terutama di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Dengan demikian, tuturan ini dikategorikan sebagai variasi dialek, karena digunakan oleh sekelompok penutur dengan jumlah yang relatif banyak di beberapa wilayah tersebut.

Data 100

Mbok Rahayu : “Nggih remen sakderengipun viral mbak.”
(Ya suka sebelum viral mbak)

Tita : “**Amergi nopo Mbok?**.” (FBP.47:38)
(Karena apa Mbok?)

Mbok Rahayu : “Amergi nggih sampun cekap.”
(Karena ya sudah cukup)

Kata “*amergi nopo*” berarti ‘*karena apa*’ dalam kutipan data tersebut, termasuk bentuk variasi dialek. Dalam konteks percakapan, Tita menggunakan kosakata tersebut untuk mengetahui alasan Mbok Rahayu lebih suka kondisi dagangan kue putu milik Mbok Rahayu sebelum viral daripada setelah viral. Penggunaan kosakata “*amergi nopo*” ini berasal dari bahasa Jawa, yang digunakan oleh sekelompok penutur dengan jumlah yang relatif banyak dalam satu wilayah, yaitu di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan

Yogyakarta. Dengan demikian, kosakata ini disebut sebagai variasi dialek wilayah tersebut.

Data 101

- Mbok Rahayu : “Nggih remen sakderengipun viral mbak.”
 (Ya suka sebelum viral mbak)
 Tita : “Amergi nopo Mbok?”
 (Karena apa Mbok)
 Mbok Rahayu : “**Amergi nggih sampun cekap.**” (FBP.47:41)
 (Karena ya sudah cukup)

Kutipan data tersebut menunjukkan variasi dialek. Tuturan “*amergi nggih sampun cekap*” berarti ‘*karena sudah cukup*’ berasal dari bahasa Jawa yang digunakan oleh sekelompok penutur dengan jumlah relatif banyak dalam satu wilayah, yaitu di beberapa wilayah Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Dalam konteks percakapan tersebut, tuturan ini digunakan oleh Mbok Rahayu untuk menjawab pertanyaan Tita, bahwa Mbok Rahayu sudah merasa cukup dengan penjualan kue putu sebelum viral. Dengan demikian, tuturan “*amergi sampun cekap*” dalam kutipan data tersebut termasuk variasi dialek beberapa wilayah yang telah disebutkan.

Data 102

- Tita : “**Angsal dipun wangsuli sepisan meleh mbok, kaleh viral-viral meniko kulo malah dados sayah.**”
 (FBP.47:54)
 (Bisa diulangi satu kali lagi Mbok, sama viral-viral saat ini, saya malah jadi capek)
 Mbok Rahayu : “Kaleh viral viral meniko kulo malah dados sayah.”
 (Sama viral-viral saat ini, saya malah jadi capek)

Kutipan data tersebut, memuat adanya variasi dialek dalam tuturan “*angsal dipun wangsuli sepisan meleh mbok, kaleh viral-viral meniko kulo malah dados sayah*” berarti ‘*bisa diulangi satu kali lagi Mbok, sama viral-viral saat ini, saya malah jadi capek*’. Dalam konteks tersebut, tuturan ini digunakan Tita untuk meminta Mbok Rahayu agar mengulangi pernyataan satu kali lagi, yaitu mengenai kondisi tubuh Mbok Rahayu yang merasa lelah setelah dagangan kue putu miliknya viral. Pemilihan tuturan tersebut berasal dari bahasa Jawa yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh sekelompok penutur yang jumlahnya relatif banyak. Terutama di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta, sehingga tuturan Mbok Rahayu dalam kutipan data di atas dapat dikategorikan sebagai variasi dialek beberapa wilayah tersebut.

Data 103

Tita : “**Meniko angsal kulo upload Mbok?**” (FBP.48:02)

(Ini boleh saya upload Mbok?)

Mbok Rahayu : “Angsal Mbak.”

(Boleh Mbak)

Kutipan data tersebut menunjukkan variasi dialek, yaitu pada ungkapan “*meniko*” berarti ‘*ini*’, “*angsal*” berarti ‘*boleh*’, dan “*kulo*” berarti ‘*saya*’. Dalam konteks percakapan ungkapan ini digunakan Tita untuk meminta izin jika hasil wawancara bersama Mbok Rahayu diunggah di media sosial. Ungkapan ini berasal dari percakapan sehari-hari yang digunakan oleh penutur Jawa dengan jumlah relatif banyak. Terutama di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Oleh sebab itu, ungkapan Tita dalam kutipan data di atas dapat dikategorikan sebagai variasi dialek wilayah tersebut.

Data 104

Bu Prani : “**Arep janji karo sopo to iki, iki kok malah tuku panganan larang-larang ki pie to, koe lagi entok endorsan?**” (FBP.48:17)

(Mau janji sama siapa to ini, ini kok malah beli makanan mahal-mahal ini gimana to, kami lagi dapat endorsan)

Tuturan “*arep*” berarti ‘*mau*’, “*karo*” berarti ‘*sama*’, “*sopo*” berarti ‘*siapa*’, “*tuku*” berarti ‘*beli*’, “*panganan*” berarti ‘*makanan*’, “*larang-larang*” berarti ‘*mahal-mahal*’, “*ki pie to*” berarti ‘*ini gimana*’, “*koe*” berarti ‘*kamu*’, dan “*entok*” berarti ‘*mendapat*’. Dalam konteks percakapan tersebut, tuturan itu digunakan Bu Prani yang merasa keheranan karena diajak Muklas ke rumah makan dan memesan makanan yang mahal-mahal. Tuturan ini berasal dari bahasa Jawa, yang umum digunakan oleh sekelompok penutur dengan jumlah relatif banyak. Terutama di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Dengan demikian, tuturan itu dapat dikategorikan sebagai dialek.

Data 105

Video alumni 3 : “Dulu saya pernah tidak naik kelas Bu Prani beserta siswa satu kelas mengantar saya berjalan kaki bersama-sama, tujuannya untuk menguatkan hati saya. Hal ini menguatkan saya untuk ngomong ke orang tua saya kalau saya tidak naik kelas. Terima kasih banyak Bu Prani telah menguatkan hidup.”

Bu guru 2 : “Jo Bu Prani **ngowo** buzzer iki.” (FBP.52:33)
(Jangan-jangan Bu Prani membawa busur iki)

Pak guru 1 : “Ini bagian dari timsesnya Bu prani untuk jadi wakasek.”

Ungkapan “*jo*” berarti ‘*jangan-jangan*’ dan “*ngowo*” berarti ‘*menggunakan*’ dalam kutipan data tersebut menunjukkan adanya variasi dialek. Ungkapan itu, berasal dari bahasa Jawa, yang umum digunakan di beberapa wilayah di Jawa

Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Dalam konteks percakapan tersebut, teman seprofesi Bu Prani menggunakan ungkapan itu, untuk mengejek Bu Prani yang sedang banyak mendapatkan dukungan dari para alumni. Kata “*jo*” dan “*ngowo*” ini memiliki makna yang berbeda, tergantung dengan kontesaknya. Dalam hal ini, kata tersebut dapat dikategorikan sebagai dialek karena digunakan di beberapa wilayah tersebut, oleh sekelompok penutur yang relatif banyak.

Data 106

Muklas : “Pie **bener** toh pilihan styleku, **sesok cocok pas rekaman lompat tali, arep dicet sisan po?**” (FBP.55:19)

(Gimana benar kan pilihan styleku, besok cocok saat rekaman lompat tali, apa mau diwarnai sekalian?)

Bu prani : “Heh, ora oleh no karo sekolah.”

(Heh, tidak boleh sama sekolahan)

Ungkapan “*bener*” berarti ‘*besok*’, “*toh*” berarti ‘*kan*’, “*sesok*” berarti ‘*besok*’, “*pas*” berarti ‘*saat*’, “*arep*” berarti ‘*mau*’, “*sisan*” berarti ‘*sekalian*’, “*po*” berarti ‘*apa*’. Dalam konteks percakapan tersebut, ungkapan itu digunakan Muklas untuk menjaili Bu Prani, karena Bu Prani cocok dengan gaya potong rambut pilihan Muklas, sehingga penutur menawari untuk mengecat rambut Bu Prani sekalian. Ungkapan Muklas itu, berasal dari Jawa yang digunakan di beberapa daerah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta oleh penutur yang jumlahnya relatif banyak. Oleh sebab itu, ungkapan Muklas pada kutipan data di atas dapat dikategorikan sebagai variasi dialek.

Data 107

Muklas : “Pie **bener** toh pilihan styleku, **sesok cocok pas rekaman lompat tali, arep dicet sisan po?**”

(Gimana benar kan pilihan styleku, besok cocok saat rekaman lompat tali, apa mau diwarnai sekalian?)

Bu prani : “Heh, **ora oleh no karo sekolah.**” (FBP.55:24)

(Heh, tidak boleh sama sekolahan)

Ungkapan, “*ora oleh no karo sekolah*” dalam kutipan data tersebut dikategorikan sebagai dialek. Kata “*ora oleh*” berarti ‘*tidak boleh*’, “*no*” berarti ‘*lah*’, dan “*karo*” berarti ‘*sama*’. Ungkapan itu berasal dari bahasa Jawa, yang umum digunakan di beberapa daerah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta dalam percakapan sehari-hari. Dalam konteks percakapan tersebut, Bu Prani menggunakan ungkapan itu untuk memberitahu Muklas jika pihak sekolah memberikan aturan atau larangan mewarnai rambut. Ungkapan Bu Prani itu dapat dikategorikan sebagai dialek karena sifatnya yang umum digunakan oleh sekelompok penutur yang jumlahnya relatif banyak di beberapa wilayah Jawa tersebut.

Data 108

Pak Didit : “Katanya ternak lele di Salatiga itu potensinya gede banget, mahasiswanya mulai banyak di sana.”

Muklas : “Sakiki kuliah iseh online pak, arep **maem** pecel lele pie?” (FBP.55:45)

(Sekarang kuliah masih online pak, gimana mau makan pecel lele gimana?)

Kata “*maem*” berarti ‘*makan*’ dalam kutipan data tersebut menunjukkan variasi dialek. kata ini, sering digunakan dalam percakapan sehari-hari di kalangan penutur bahasa Jawa dengan jumlah penutur yang relatif banyak. Terutama di beberapa daerah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta, sehingga dikategorikan sebagai variasi dialek. Dalam konteks percakapan tersebut, kata

“*maem*” digunakan Bu Prani untuk menjelaskan kepada Pak Didit, jika perkuliahan masih online bagaimana cara mahasiswa bisa makan pecel lele dagangan Pak Didit. Oleh sebab itu, kata “*maem*” yang digunakan Bu Prani dalam kutipan data di atas termasuk variasi dialek.

Data 109

- Muklas : “Sakiki kuliah iseh online pak, arep maem pecel lele pie?”
(Sekarang kuliah masih online pak, gimana mau makan pecel lele gimana?)
- Pak Didit : “Kui maksudte dibangun dari sekarang pas pandemi selesai tahun depan kita langsung panen.”
- Tita : “**Kok ngerti nek tahun ngarep rampung.**” (FBP.55:55)
(Kok tahu kalau tahun depan selesai)

Tuturan “*kok ngerti nek tahun ngarep rampung*” dalam kutipan data tersebut menunjukkan adanya variasi dialek. Tuturan “*ngerti*” berarti ‘*tahu*’, “*nek*” berarti ‘*yang*’, “*tahun ngarep*” berarti ‘*tahun depan*’, dan “*rampung*” berarti ‘*selesai*’. Tuturan itu berasal dari bahasa Jawa yang digunakan oleh sekelompok penutur yang jumlahnya relatif banyak. Terutama di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Hal itulah yang menunjukkan adanya variasi dialek. Dalam konteks percakapan, Tita menggunakan tuturan tersebut untuk menanyakan sumber informasi yang Pak Didit dapatkan, karena menyatakan bahwa tahun depan pandemi Covid-19 sudah selesai.

Data 110

- Pak Didit : “Sukses yo, **mengko dipetuk jam piro?**” (FBP.56:25)
(Sukses ya, nanti dijemput sam berapa?)
- Bu Prani : “Yo bar maghrib wis rampunglah, dongokke yo.”
(Ya setelah maghrib sudah selesailah, doakan ya)

Ungkapan “*mengko dipetuk jam piro?*” dalam kutipan data tersebut menunjukkan variasi dialek. Kata “*mengko*” berarti ‘*nanti*’, “*dipetuk*” berarti ‘*dijemput*’, dan “*jam piro*” berarti ‘*jam berapa*’. Ungkapan itu, berasal dari Jawa, yang umum digunakan di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Dalam konteks percakapan tersebut, Pak Didit menggunakan ungkapan itu untuk menanyakan waktu penjemputan kepada Bu Prani. Ungkapan Pak Didit dalam kutipan data di atas dapat dikategorikan sebagai variasi dialek, karena digunakan oleh sekelompok penutur yang relatif banyak di beberapa wilayah yang disebutkan

Data 111

Pak Didit : “Sukses yo, mengko dipetuk jam piro?”

Bu Prani : “**Yo bar maghrib wis rampunglah, dongokke yo.**”
(FBP.56:27)
(Ya setelah maghrib sudah selesailah, doakan ya)

Kutipan data tersebut memuat adanya variasi dialek. Kata “*bar maghrib*” berarti ‘*setelah maghrib*’, “*wis rampunglah*” berarti ‘*sudah selesailah*’, dan “*dongokke yo*” berarti ‘*doakan ya*’. Dalam konteks percakapan tersebut, Bu Prani menggunakan kosakata itu untuk menjawab pertanyaan Pak Didit mengenai waktu penjemputan, bahwa kegiatan lompala selesai setelah maghrib. Kosakata yang digunakan Bu Prani itu, dapat dikategorikan sebagai variasi dialek karena umum digunakan di Jawa. Terutama di beberapa daerah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta, oleh sekelompok penutur yang jumlahnya relatif banyak pada daerah tersebut.

Data 112

- Bu Prani : “Lah kok **wis do wiwit.**” (FBP.56:45)
 (Lah kok sudah pada mulai)
 Ketua senam : “Bu Bu Prani boleh bicara sebentar bu.”
 Bu prani : “Pie pie aku posisine ning endi ki?”
 (Gimana-gimana aku posisinya di mana)

Kata “*wis*” berarti ‘*sudah*’, “*do*” berarti ‘*pada*’, dan “*wiwit*” berarti ‘*mulai*’ dalam kutipan data tersebut, menunjukkan adanya variasi dialek. kosakata itu berasal dari bahasa Jawa, yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari. Terutama di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Dalam konteks percakapan tersebut, Bu Prani menggunakan kosakata itu karena terkejut melihat pembuatan video lompat tali sudah dimulai, sedangkan Bu Prani baru saja sampai. Kata “*wis*”, “*do*”, dan “*wiwit*” digunakan oleh sekelompok penutur yang relatif banyak di beberapa wilayah tersebut, sehingga dapat dikategorikan sebagai variasi dialek.

Data 113

- Bu Prani : “Lah kok wis do wiwit.”
 (Lah kok sudah pada mulai)
 Ketua senam : “Bu Bu Prani boleh bicara sebentar bu.”
 Bu prani : “Pie pie aku posisine ning endi ki?” (FBP.56:53)
 (Gimana-gimana aku posisinya di mana)

Tuturan “*pie-pie aku posisine ning endi ki*” dalam kutipan data tersebut dikategorikan sebagai variasi dialek. Kata “*pie-pie*” berarti ‘*gimana-gimana*’, “*posisine*” berarti ‘*posisinya*’, “*ning endi*” berarti ‘*di mana*’, dan “*ki*” berarti ‘*ini*’. Dalam konteks percakapan, Bu Prani menggunakan tuturan tersebut untuk bertanya kepada ketua senam mengenai posisi Bu Prani dalam kegiatan

pembuatan video lomba senam lompat tali. Tuturan tersebut, digunakan dalam percakapan sehari-hari di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Oleh sebab itu, dikategorikan sebagai variasi dialek karena digunakan oleh sekelompok penutur dengan jumlah relatif banyak pada wilayah-wilayah tersebut.

Data 114

Ketua senam: “Emm Bu Prani untuk lomba kali ini jangan ikut dulu njih.”
 Bu Prani : “**Loh onten nopo to mbak?**” (FBP.57:05)
 (Loh ada apa to mba?)

Ungkapan “*loh onten nopo to mbak?*” dalam kutipan data tersebut termasuk variasi dialek. Ungkapan “*onten nopo*” dalam bahasa Indoensia berarti ‘*ada apa*’. Ungkapan ini juga umum digunakan di Jawa untuk menanyakan sesuatu hal dalam percakapan sehari-hari dengan bahasa yang lebih sopan. Dalam konteks percakapan, Bu Prani menggunakan ungkapan tersebut untuk bertanya kepada ketua alumni, mengenai alasan mengapa Bu Prani tidak diperbolehkan mengikuti pembuatan video lomba lompat tali. Ungkapan Bu Prani itu dapat dikategorikan sebagai dialek. Hal itu karena ungkapan tersebut umum digunakan di Jawa, yaitu di beberapa wilayah Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta oleh sejumlah penutur yang relatif banyak.

Data 115

Bu Prani : “Jadi kita membiarkan dia di DO begitu? Kita biarkan dia jadi preman bunuh orang masuk penjara?”
 Kepala sekolah : “Terus kalau dia itu jadi trauma seumur hidup **opo gunane.**” (FBP.1:01:53)
 (Apa gunanya)

Tuturan “*opo*” berarti ‘*apa*’ dan “*gunane*” berarti ‘*gunanya*’ dalam kutipan data tersebut menunjukkan adanya variasi dialek. Tuturan itu, berasal dari Jawa yang umum digunakan di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Dalam konteks percakapan, kepala sekolah menyampaikan tuturan itu untuk mempertanyakan apakah hukuman yang diberikan Bu Prani kepada Gora akan bermanfaat, jika pada akhirnya hanya menimbulkan trauma. Tuturan “*opo gunane*” itu dapat dikategorikan sebagai variasi dialek karena digunakan di beberapa wilayah tersebut dengan jumlah penutur yang relatif banyak.

Data 116

Muklas : “**Koe ono masalah opo to karo bakol putune? goro-goro iki bapak ngilang ket jam sewelas.**” (FBP.1:06:06)
(Kamu ada masalah apa sama penjual putunya? gara-gara itu bapak menghilang dari jam sebelas)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya variasi dialek. Ungkapan “*bakol putune*” berarti ‘*penjual putunya*’, “*goro-goro*” berarti ‘*gara-gara*’, “*ngilang*” berarti ‘*menghilang*’, “*ket*” berarti ‘*dari*’, dan “*jam sewelas*” berarti ‘*jam sebelas*’. Ungkapan itu umum digunakan di Jawa dalam percakapan sehari-hari, yaitu di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Dalam konteks percakapan tersebut, Muklas menyampaikan ungkapan itu untuk menanyakan permasalahan Tita dan penjual kue putu, karena hal tersebut bapak Muklas menghilang sejak pukul sebelas. Ungkapan Muklas digunakan oleh sekelompok penutur yang relatif banyak di beberapa wilayah tersebut, sehingga dikategorikan sebagai variasi dialek.

Data 117

- Muklas : **“Kulo nuwun, bapak kulo mriki mboten nggih?”**
(FBP.1:07:48)
(Permisi, bapak saya ke sini tidak ya?)
- Anak Mbok Rahayu : **“Koe ki adine sing ngaploud videone ibuku ra go ijin kae to, mateni rejekine wong tok koe.”**
(Kamu ini adiknya yang mengunggah video ibuku tidak pakai ijin itu to, merusak rezekinya orang saya kamu ini)

Kutipan data tersebut termasuk variasi dialek, yaitu pada ungkapan *“kulo nuwun, bapak kulo mriki mboten nggih?”*. *“kulo nuwon”* berarti *‘permisi’*, *“kulo”* berarti *‘aku’* atau *‘saya’*, *“mriki”* berarti *‘kesini’*, *“mboten”* berarti *‘tidak’*. Ungkapan ini berasal dari bahasa Jawa yang digunakan oleh sekelompok penutur di beberapa daerah dengan jumlah penutur yang relatif banyak. Terutama di beberapa daerah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Dalam konteks percakapan tersebut, Muklas menyampaikan ungkapan ini untuk menanyakan keberadaan bapak Muklas kepada orang-orang yang sedang berkumpul di depan halaman. Ungkapan Muklas ini menunjukkan sikap sopan, karena menggunakan bahasa krama yang ditujukan kepada orang yang lebih tua. Dengan demikian, ungkapan yang digunakan Muklas dalam kutipan data di atas termasuk variasi dialek, karena digunakan oleh penutur yang relatif banyak dalam beberapa wilayah yang telah disebutkan.

Data 118

- Muklas : **“Kulo nuwun, bapak kulo mriki mboten nggih?”**
(Permisi, bapak saya ke sini tidak ya?)
- Anak Mbok Rahayu : **“Koe ki adine sing ngaploud videone ibuku ra go ijin kae to, mateni rejekine wong tok koe.”**
(FBP.1:07:50)

(Kamu ini adiknya yang mengunggah video ibuku tidak pakai ijin itu to, merusak rezekinya orang saya kamu ini)

Kutipan data tersebut memuat adanya variasi dialek. Kata “*adine*” berarti ‘adiknya’, “*sing*” berarti ‘yang’, “*videone*” berarti ‘videonya’, “*ra*” berarti ‘tidak’, “*go*” berarti ‘menggunakan’, “*mateni*” berarti ‘mematikan’, “*rejekine*” berarti ‘rezekinya’, “*wong*” berarti ‘orang’, dan “*tok*” berarti ‘saja’. Dalam konteks percakapan tersebut, anak Mbok Rahayu menggunakan kosakata ini untuk menanyakan apakah Muklas ini adik dari orang yang menunggah video ibu penutur tanpa izin, sehingga membuat dagangan penutur sepi pembeli. Pemilihan kosakata yang digunakan anak Mbok Rahayu ini dapat dikategorikan sebagai variasi dialek. Hal tersebut karena kosakata itu berasal dari bahasa Jawa yang digunakan oleh sekelompok penutur yang relatif banyak. Terutama di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta.

Data 119

Muklas : “**Bapakku ng kene?**” (FBP.1:07:58)
(Bapakku di sini?)

Anak Mbok Rahayu : “Ha mboh, mati paling bapakmu.”
(Tidak tahu, meninggal paling bapakmu)

Ungkapan “*bapakku ng kene?*” berarti ‘*bapakku di sini?*’ dalam kutipan data di atas, menunjukkan variasi dialek. Dalam konteks percakapan tersebut, ungkapan ini digunakan Muklas untuk menanyakan keberadaan bapak Muklas. Ungkapan Muklas ini, umum digunakan oleh sekelompok penutur dalam jumlah banyak di wilayah Jawa, terutama di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa

Tengah, dan Yogyakarta. Oleh sebab itu, ungkapan tersebut dapat dikategorikan sebagai variasi dialek.

Data 120

- Muklas : “Bapakku ng kene?”
(Bapakku di sini?)
- Anak Mbok Rahayu : “Ha mboh, mati paling bapakmu.”
(Tidak tahu, meninggal paling bapakmu)
- Muklas : “**Ngopo koe nyumpahke bapakku mati hah.**”
(FBP.1:08:01)
(Kenapa kamu nyumpahin bapaku mati hah)

Kutipan data tersebut, menunjukkan adanya variasi dialek. Ungkapan “*ngopo*” berarti ‘*kenapa*’, “*koe*” berarti ‘*kamu*’, “*nyumpahke*” berarti ‘*nyumpahin*’. Dalam konteks percakapan tersebut, ungkapan ini disampaikan Muklas untuk bertanya mengenai alasan anak Mbok Rahayu mengejek bapak Muklas meninggal. Penggunaan ungkapan Muklas ini berasal dari bahasa Jawa, yang umum digunakan di beberapa daerah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta dalam konotasi negatif. Dengan demikian, ungkapan Muklas menunjukkan variasi dialek, karena digunakan sejumlah penutur yang jumlahnya relatif banyak di beberapa daerah tersebut.

Data 121

- Muklas : “**Dudu wong-wong kui sing ngowo papah.**” (FBP.1:09:19)
(Bukan orang-orang itu yang membawa papah)
- Tita : “Loh terus sopo? Apa ternyata ada orang tua murid yang protes kalau bapak ngambil keputusan aneh-aneh kaya dulu pie? Ini temen-temene tak telpon engga ada yang lihat.”

Ungkapan “*dudu wong-wong kui sing ngowo papah*” dalam kutipan data tersebut menunjukkan variasi dialek. Ungkapan “*dudu*” berarti ‘*bukan*’, “*wong-*

wong” berarti ‘orang-orang’, “kui” berarti ‘itu’, “sing” berarti ‘yang’, “ngowo” berarti ‘membawa’. Dalam konteks percakapan tersebut, Muklas menggunakan ungkapan itu untuk memberitahu Tita jika bukan anak Mbok Rahayu yang membawa pergi bapak Muklas. Ungkapan Muklas umum digunakan oleh sekelompok penutur di Jawa dalam percakapan sehari-hari. Terutama di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta, sehingga ungkapan tersebut disebut sebagai variasi dialek.

Data 122

Bu Prani : “...Kita cari polisi kalau bapak engga ada.”

Muklas : “Polisi mah? Mamah ke ono sek arep nuntut pencemaran nama baik, **mamah yo ngekei hukuman kuburan kui mengko nek ono wali murid sek nuntut pie? Rasah urusan ro hukum lah.**“ (FBP.1:09:39)

(Polisi mah? Mamah itu ada yang mau nuntut pencemaran nama baik, Mamah ya memberikan hukuman kuburan itu, nanti kalau ada wali murid yang nuntut bagaimana? Tidak usah urusan sama hukumlah)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya ungkapan variasi dialek.

Ungkapan “ngekei” berarti ‘memberikan’, “mengko” berarti ‘nanti’, “nek” berarti ‘jika atau kalau’, “sek” berarti ‘yang’, “rasah” berarti ‘tidak usah’, dan “ro” berarti ‘dengan atau sama’. Dalam konteks percakapan tersebut, ungkapan itu disampaikan Muklas untuk mengingatkan Bu Prani agar tidak usah berurusan dengan hukum, karena bisa jadi Bu Prani yang akan dituntut karena sudah memberikan hukuman gali kuburan. Ungkapan Muklas itu, umum digunakan di Jawa, yaitu di beberapa daerah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Di kategorikan sebagai dialek karena digunakan dalam beberapa wilayah tersebut, oleh sekelompok penutur dengan jumlah yang relatif banyak.

Data 123

Bu Prani : "...Kita cari polisi kalau bapak engga ada."

Muklas : "...Rasah urusan ro hukum lah."

(Tidak usah urusan sama hukumlah)

Bu Prani : "La terus arep pie? Mengko nek **kedadian maneh** bapak, **gelo kabeh.**" (FBP.1:09:48)

(La terus mau bagaimana? Nanti kalau kejadian lagi bapak, menyesal semua)

Tuturan "*kedadian maneh*" yang berarti '*kejadian lagi*', "*gelo*" berarti '*menyesal*', "*kabeh*" berarti '*semua*' dalam kutipan data tersebut menunjukkan variasi dialek. Dalam percakapan tersebut, tuturan ini digunakan Bu Prani untuk memberitahu Muklas, jika tidak dilaporkan ke polisi takutnya sesuatu hal yang tidak baik terjadi lagi ke Pak Didit dan pada akhirnya semua akan menyesal. Tuturan Bu Prani ini, umum digunakan dalam percakapan sehari-hari di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Oleh sebab itu, dikategorikan sebagai dialek, karena digunakan sekelompok penutur yang relatif banyak dalam beberapa wilayah tersebut.

Data 124

Muklas : "...Rasah urusan ro hukum lah."

(Tidak usah urusan sama hukumlah)

Bu Prani : "La terus arep pie? Mengko nek kedadian maneh bapak, gelo kabeh."

(La terus mau bagaimana? Nanti kalau kejadian lagi bapak, menyesal semua)

Muklas : "**Iki butuh ditulungi netizen.**" (FBP.1:09:54)

(Ini butuh ditolongi netizen)

Kata "*ditulungi*" berarti '*ditolongi*' dalam kutipan data tersebut dikategorikan sebagai variasi dialek. Dalam percakapan tersebut, Muklas menggunakan kata itu untuk memberikan saran kepada Bu Prani, supaya meminta

tolong netizen ikut mencari keberadaan Pak Didit yang hilang. Kata “*ditulungi*” berasal dari bahasa Jawa yang umum digunakan oleh sekelompok penutur dengan jumlah yang rekatif banyak. Terutama di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta, sehingga dikategorikan sebagai dialek wilayah tersebut.

Data 125

Muklas : “**Kita gari upload foto papah terakhir, tapi ben netizen gelem** mamah posting permintaan maaf sek. Permintaan maaf **mergo** nesu-nesu ng antrian putu, salah nuduh wong, permintaan maaf mergo **ngekei** hukuman sek salah, lagi mamah **nyuwun tulung.**” (FBP.1:10:16)

(Kita cuma mengunggah foto papah terakhir, tapi biar netizen mau, Mamah posting permintaan maaf dulu. Permintaan maaf karena marah-marah di antrian put, salah nuduh orang, permintaan maaf karena nuduh orang yang salah. Baru Mamah minta tolong)

Ungkapan “*gari*” berarti ‘*cuma*’, “*ben*” berarti ‘*supaya*’, “*gelem*” berarti ‘*mau*’, “*mergo*” berarti ‘*karena*’, “*ngekei*” berarti ‘*memberikan*’, dan “*nyuwun tulung*” berarti ‘*minta tolong*’, dalam kutipan data tersebut dikategorikan sebagai variasi dialek. Dalam konteks percakapan tersebut, ungkapan ini digunakan Muklas untuk merayu Bu Prani, agar mau mengunggah video klarifikasi permintaan maaf. Selanjutnya dapat meminta tolong netizen supaya membantu mencari Pak Didit. Ungkapan Muklas tersebut, umum digunakan sekelompok penutur bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari. Terutama di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Hal itulah, yang menjadikan ungkapan Muklas sebagai variasi dialek.

Data 126

Bu prani : “Ibu itu salah apa, ibu kudu minta maaf apa?”

Muklas : “Aku ki ngerti mamah ra salah, **tapi seiki salah opo bener kui meng perkoro sopo sek luweh akeh ngomong, ning kene netizen mikir mamah sek salah. Aku wis ora perduli citraku mah, brand brand wis tak cul, iki sasi sek paling abot awak dewe, tapi ng wong liyo iki meng sak notifikasi mah, sing tak pikir seiki mung keslametan papah.**” (FBP.1:10:41)
 (Aku tahu Mamah tidak salah, tapi sekarang salah apa bener itu cuma masalah siapa yang lebih banyak ngomong, di sini netizen pikir Mamah yang salah. Aku sudah tidak perduli citraku mah, brand-brand sudah dilepas, ini bulan paling berat untuk kita tapi di orang lain ini hanya sebuah notifikasi mah, yang aku pikir sekarang cuma keselamatan papah)

Kutipan data tersebut, menunjukkan variasi dialek dalam tuturan “*tapi seiki salah opo bener kui meng perkoro sopo sek luweh akeh ngomong, ning kene netizen mikir mamah sek salah. Aku wis ora perduli citraku mah, brand brand wis tak cul, iki sasi sek paling abot awak dewe, tapi ng wong liyo iki meng sak notifikasi mah, sing tak pikir seiki mung keslametan papah*” berarti ‘aku tahu Mamah tidak salah, tapi sekarang salah apa bener itu cuma masalah siapa yang lebih banyak ngomong, di sini netizen pikir Mamah yang salah. Aku sudah tidak perduli citraku mah, brand-brand sudah dilepas, ini bulan paling berat untuk kita, tapi di orang lain ini hanya sebuah notifikasi mah, yang aku pikir sekarang cuman keselamatan papah’. Dalam konteks percakapan tersebut, tuturan ini digunakan Muklas untuk meminta Bu Prani mengunggah video klarifikasi permohonan maaf kepada netizen, karena hal itu merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menemukan keberadaan Pak Didit yang pergi dari rumah. Tuturan Muklas berasal dari bahasa Jawa, yang digunakan oleh sekelompok penutur yang relatif banyak, yaitu di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan

Yogyakarta. Oleh sebab itu, tuturan Muklas tersebut dapat dikategorikan sebagai variasi dialek beberapa wilayah tersebut.

Data 127

Bu Prani : “Dia yang tidak pernah minum obat selama ini, sekarang dia bawa obatnya dengan sadar, pasti dia mau untuk lebih stabil dan ada sesuatu yang mau dia kerjakan, kita cari dia bareng-bareng malem ini.”

Muklas : “Cehhh **ra cetoo.**” (FBP.1:13:25)
(Tidak jelas)

Tuturan “*ra ceto*” berarti ‘*tidak jelas*’ dalam kutipan data tersebut menunjukkan adanya variasi dialek. Dalam percakapan tersebut, tuturan itu digunakan Muklas untuk menunjukkan rasa kekesalannya, karena Bu Prani tidak mau mengunggah video klarifikasi permohonan maaf kepada netizen. Tuturan “*ra ceto*” berasal dari bahasa Jawa, yang umum digunakan dalam percakapan hari-hari di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah dan Yogyakarta. Oleh sebab itu, tuturan Muklas dalam kutipan data di atas dikategorikan sebagai variasi dialek, karena digunakan oleh sekelompok penutur yang jumlahnya relatif banyak di wilayah tersebut.

Data 128

Mas warung : “Halo Bu Prani **pripun kabare?**” (FBP.1:13:31)
(Bagaimana kabarnya?)

Bu prani : “Apik mas, tapi Pak Didit ke sini engga mas?”

Mas warung : “Enggga”

Ungkapan “*pripun kabare?*” berarti ‘*bagaimana kabarnya?*’ dalam kutipan data tersebut menunjukkan adanya variasi dialek. Ungkapan ini, umum digunakan oleh sekelompok penutur dalam bahasa Jawa. Terutama di beberapa wilayah di

Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Dalam konteks percakapan tersebut, Mas-mas warung menggunakan ungkapan “*pie kabare*” untuk menanyakan kabar dari Bu Prani. Dengan demikian, ungkapan Bu Prani dalam kutipan data di atas dapat dikategorikan sebagai variasi dialek beberapa wilayah yang telah disebutkan.

Data 129

- Ibu 1 : “Pripun bu mbak mboten nopo nopo to?”
(Bagaimana bu mbak tidak apa-apa kan?)
- Bapak 1 : “**Weh weh mandek weh, bajingan mandek weh.**”
(FBP.1:14:44)
- Ibu 2 : “Sek nyiram wis kecekel kae.”
(Yang nyiram sudah ketangkap itu)

Tuturan “*mandek*” berarti ‘*berhenti*’ dalam kutipan data tersebut menunjukkan variasi dialek. Tuturan ini, umum digunakan di Jawa dalam percakapan sehari-hari, yaitu di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Dalam konteks percakapan tersebut, tuturan “*mandek*” digunakan seorang bapak-bapak saat mengejar orang yang telah menyiram Bu Prani dan Tita dengan air bunga kuburan. Tuturan bapak-bapak dalam kutipan data di atas, dapat dikategorikan sebagai variasi dialek, karena digunakan oleh sejumlah penutur yang relatif banyak dalam beberapa wilayah Jawa yang telah disebutkan.

Data 130

- Ibu 1 : “Pripun bu mbak mboten nopo nopo to?”
(Bagaimana bu mbak tidak apa-apa kan?)
- Bapak 1 : “Weh weh mandek weh, bajingan mandek weh.”
- Ibu 2 : “**Sek nyiram wis kecekel kae.**” (FBP.1:14:58)
(Yang nyiram sudah ketangkap itu)

Ungkapan “nyiram” berarti ‘menyiram’, “kecekel” berarti ‘tertangkap’, “kae” berarti ‘itu’ dalam kutipan data tersebut menunjukkan variasi dialek. Dalam konteks percakapan tersebut, ungkapan ini digunakan seorang ibu-ibu yang memberitahu, bahwa orang yang menyiram Bu Prani sudah tertangkap. Ungkapan Ibu 2 berasal dari bahasa Jawa yang digunakan oleh penutur yang jumlahnya relatif banyak, yaitu di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Oleh sebab itu, ungkapan “*sek nyiram wis kecekel kae*” termasuk variasi dialek wilayah tersebut.

Data 131

- Ibu 2 : “Sek nyiram wis kecekel kae.”
 Bapak 1 : ”**Ngopo koe ngawe konten nyiram nganggo kembang kuburan**” (FBP.1:15:14)
 (Kenapa kamu membuat konten nyiram membawa bunga kuburan)
 Warga : “Balii kono wuu wuu ikut ikutan wae, nyoo hpmu. Kontan konten wae. Kurang ajar bubar-bubar.”

Tuturan “ngopo” berarti ‘kenapa’, “ngawe” berarti ‘membuat’, “nganggo” berarti ‘dengan’, “kembang” berarti ‘bunga’, dalam kutipan data tersebut menunjukkan variasi dialek. Tuturan ini berasal dari bahasa Jawa, yang umum digunakan di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Dalam konteks percakapan tersebut, tuturan ini digunakan oleh seorang bapak-bapak yang bertanya kepada Muklas, Oleh sebab itu, tuturan ini menunjukkan variasi dialek, karena digunakan oleh sekelompok penutur yang ada dalam beberapa wilayah tersebut.

Data 132

- Bapak 1 : ”Ngopo koe ngawe konten nyiram nganggo kembang kuburan”
(FBP.1:15:14)
- Warga : “**Bali kono wuu wuu ikut ikutan wae, nyoo hpmu. Kontan konten wae, kurang ajar bubar-bubar.**”
(Pulang sana, ikut-ikutan saja, ini hpmu. Kontan konten aja, kurang ajarbubar-bubar)

Ungkapan “*bali*” berarti ‘*pulang*’, “*kono*” berarti ‘*sana*’, “*wae*” berarti ‘*saja*’, “*nyo*” berarti ‘*ini*’, dalam kutipan data tersebut dikategorikan sebagai variasi dialek. Ungkapan ini berasal dari bahasa Jawa, yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh sekelompok penutur yang jumlahnya relatif banyak. Terutama di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Dalam konteks percakapan tersebut, ungkapan ini digunakan warga yang geram karena Muklas dan teman Muklas sudah membuat kegaduhan dengan membuat konten menyiram Bu Prani dengan bunga kuburan, sehingga Muklas dan teman Muklas diminta untuk pulang. Oleh sebab itu, ungkapan warga dalam kutipan data di atas termasuk variasi dialek beberapa wilayah yang telah disebutkan.

Data 133

- Tita : “**Koe mung mikirke awakmu dewe.**” (FBP.1:16:29)
- Muklas : “Aku mung ora pengen papah ora kenopo-nopo, please upload seiki yoh. Aku pengen urip biasa-biasa meneh.”
(Aku hanya tidak ingin papah kenapa-kenapa, please upload sekarang ya. Aku ingin hidup biasa-biasa lagi)

Ungkapan “*koe*” berarti ‘*kamu*’, “*mung*” berarti ‘*hanya*’, “*mikirke*” berarti ‘*memikirkan*’, dan “*awakmu dewe*” berarti ‘*dirimu sendiri*’, dalam kutipan data tersebut menunjukkan adanya variasi dialek. Dalam konteks percakapan tersebut,

ungkapan ini digunakan Tita karena merasa kesal dengan Muklas yang memaksa Bu Prani untuk mengunggah video klarifikasi permohonan maaf, sehingga terkesan hanya memikirkan diri Mukals sendiri. Ungkapan Tita ini, umum digunakan oleh sekelompok penutur bahasa Jawa dalam satu tempat. Terutama di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Hal itu, menunjukkan bahwa ungkapan Tita termasuk variasi dialek.

Data 134

- Muklas : “Aku mung ora pengen papah kenopo-nopo, please upload seiki yoh. Aku pengen urip biasa-biasa meneh.”
 (Aku hanya tidak ingin papah kenapa-kenapa, please upload sekarang ya. Aku ingin hidup biasa-biasa lagi)
- Tita : “**Meneng koeee**” (FBP.1:17:47)
 (Diam kamu)

Ungkapan “*meneng*” berarti ‘*diam*’ dalam kutipan data tersebut dikategorikan sebagai variasi dialek. Ungkapan ini, umum digunakan dalam bahasa Jawa, oleh sekelompok penutur yang relatif banyak dalam satu tempat, yaitu di beberapa daerah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Dengan demikian ungkapan “*meneng*” dapat dikategorikan sebagai variasi dialek. Dalam konteks percakapan tersebut, ungkapan ini digunakan Tita yang merasa kesal karena renegekan Muklas yang terus saja meminta Bu Prani untuk mengunggah video klarifikasi permohonan maaf, sehingga meminta Muklas untuk diam.

Data 135

- Muklas : “Aku pengen urip biasa-biasa meneh. Pekok pekok pekok, seiki pie arep neruske omah iki meneh”
 (Aku ingin hidup biasa-biasa lagi, sekarang bagaimana caranya meneruskan rumah ini lagi))

Bu Prani : “Uwis heh? Nyoh iki ombe sek tehe, bapakmu gak bakalan ketemu nek **koe meng njedut-njedutke sirah koyo ngono**” (FBP.1:17:57)
 (Ini diminum tehnya, bapakmu tidak bakalan ketemu, kalau kamu hanya menjedot-njedotkan kepala seperti itu)

Ungkapan “*meng*” berarti ‘*hanya*’, “*njedot-njedotke*” berarti ‘*menjedot-jedotkan*’, “*sirah*” berarti ‘*kepala*’, “*koyo*” berarti ‘*seperti*’, “*ngono*” berarti ‘*itu*’, dalam kutipan data tersebut menunjukkan adanya variasi dialek. Dalam konteks percakapan tersebut, Bu Prani menyampaikan ungkapan ini untuk menasihati Muklas, jika menjedot-jedotkan kepala Muklas tidak akan membuat Pak Didit ketemu. Ungkapan Bu Prani ini berasal dari bahasa Jawa, yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh sekelompok penutur. Terutama di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta, sehingga ungkapan ini disebut sebagai variasi dialek.

Data 136

Bu prani : “Seko ngendi?”
 (Dari mana?)
 Pak Didit : “**Kok dikancing kabeh to, ayo melu aku.**” (FBP.1:20:56)
 (Kok dikunci semua to, ayo ikut aku)

Kata “*dikancing*” berarti ‘*dikunci*’, “*kabeh*” berarti ‘*semua*’ dan “*melu*” berarti ‘*ikut*’, dalam kutipan data tersebut menunjukkan variasi dialek. Dalam konteks percakapan tersebut, Pak Didit menggunakan kosakata itu setelah mengetahui bahwa pintu rumah terkunci semua, kemudian meminta Bu Prani untuk ikut bersama Pak Didit. Kosakata Pak Didit tersebut, umum digunakan oleh sekelompok penutur bahasa Jawa dalam jumlah yang relatif banyak. Terutama di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Dengan

demikian, kosakata Pak Didit dalam kutipan data tersebut dikategorikan sebagai variasi dialek.

Data 137

Gora : “Kalau yang ini dua setengah meter bu, waktu itu kita ngegali pas jenazahnya dateng **jebul** (*ternyata*) tingginya dua setengah meter. Itu pas dimasukkin kakinya kaya gini bu mentok, ya akhirnya kita buru-buru gali lagi bu.” (FBP.1:24:34)

Ungkapan “*jebul*” berarti ‘*ternyata*’ dalam kutipan data tersebut menunjukkan variasi dialek. Dalam konteks percakapan tersebut, ungkapan ini digunakan Gora ketika menceritakan salah satu pengalaman Gora ketika menggali kuburan, yang ternyata tubuh jenazah lebih tinggi dari panjang kuburan yang Gora buat. Ungkapan Gora ini berasal dari bahasa Jawa, yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh sekelompok penutur yang jumlahnya relatif banyak. Terutama di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Dengan demikian, ungkapan ini disebut sebagai variasi dialek pada beberapa wilayah tersebut.

Data 138

Bu Prani : “Mbak iki jarike tak **kumbah** sek ya tapi **tak balekkene**.” (FBP.1:39:50)
(Mbak ini jariknya aku cuci dulu ya, tapi dikembalikannya)
Bu Guru 2 : “Wis, iki jarik dinggo kowe wae.”
(Sudah, ini jarik dipakai kamu saja ya)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya variasi dialek pada kata “*kumbah*” berarti ‘*cuci*’ dan “*balekkene*” berarti ‘*kembalikannya*’. Dalam konteks percakapan tersebut, Bu Prani menggunakan kosakata itu untuk

memberitahu jika kain jarik yang Bu Prani pinjam akan dikembalikan setelah dicuci. Kata “*kumbah*” dan “*balekkene*” umum digunakan di Jawa dalam percakapan sehari-hari. Terutama di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Dengan demikian, kosakata tersebut dikategorikan sebagai variasi dialek di wilayah tersebut.

Data 139

- Bu Prani : “Mbak iki jarike tak kumbah sek ya tapi tak balekkene.”
(FBP.1:39:50)
(Mbak ini jariknya aku cuci dulu ya, tapi dikembalikannya)
- Bu Guru 2 : “**Wis, iki jarik dinggo kowe wae.**” (FBP.1:39:54)
(Sudah, ini jarik dipakai kamu saja ya)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya variasi dialek. Kata “*dinggo*” dalam bahasa Indonesia berarti ‘*dipakai*’, dan “*kowe*” berarti ‘*kamu*’. Dalam konteks percakapan tersebut, Bu guru 2 menggunakan kosakata itu untuk memberikan kain jarik Bu guru 2 kepada Bu Prani. Kata “*dinggo*” dan “*kowe*” berasal dari Jawa yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari. Terutama di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Dengan demikian, kosakata tersebut dikategorikan sebagai variasi dialek, karena digunakan oleh sejumlah penutur yang relatif banyak dalam beberapa wilayah tersebut.

Data 140

- Pak Didit : “**Jirolu, alon alon wae.**” (FBP.1:42:45)
(Satu, dua, tiga, pelan-pelan saja)

Kutipan data tersebut, memuat adanya variasi dialek pada ungkapan “*jirolu, alon alon wae*”. Kata “*jirolu*” berarti ‘*satu, dua, tiga*’ dan “*alon-alon*” berarti

'pelan-pelan'. Dalam konteks percakapan tersebut, ungkapan itu digunakan Pak Didit ketika mengangkat kursi dan meminta Muklas untuk berhati-hati. Ungkapan Pak Didit, umum digunakan oleh penutur Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Terutama di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta oleh sejumlah penutur yang relatif banyak, sehingga ungkapan Pak Didit dalam kutipan data di atas menunjukkan variasi dialek beberapa wilayah tersebut.

Data 141

- Pak Didit : **“Iki ringlight e arep digowo ora.”** (FBP.1:43:20)
 (Ini ringlightnya mau dibawa tidak)
 Muklas : **“Rasah pak tinggal wae.”**
 (Tidak usah pak, tinggal saja)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya variasi dialek. Kata *“arep”* dalam bahasa Indonesia berarti *‘mau’*, dan *“digowo”* berarti *‘dibawa’*. Dalam konteks percakapan tersebut, Pak Didit menggunakan kosakata itu untuk menanyakan ringlight Muklas mau dibawa atau tidak. Di Jawa, kosakata *“arep”* dan *“digowo”* umum digunakan dalam percakapan sehari-hari. Terutama di beberapa wilayah di Jawa Timuran, Jawa Tengah, dan Yogyakarta oleh sekelompok penutur yang relatif banyak, sehingga dikategorikan sebagai dialek wilayah tersebut.

Data 142

- Tita : **“Bakso setunggal dibungkus.”** (FBP.1:43:53)
 (Bakso satu dibungkus)
 Penjual bakso : **“O nggih (Ya)**

Kata “*setunggal*” yang berarti ‘*satu*’ dalam kutipan data tersebut termasuk dalam variasi dialek. Dalam konteks percakapan, Tita menggunakan kata ini untuk memesan satu bungkus bakso. Kata “*setunggal*” umum digunakan di beberapa wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta sebagai bentuk yang lebih sopan dalam menyatakan jumlah. Oleh sebab itu, kata “*setunggal*” dalam kutipan data di atas dapat dikategorikan sebagai variasi dialek, karena digunakan oleh sejumlah penutur yang relatif banyak di beberapa wilayah tersebut.

4.2.1.3 Sosiolek

Variasi bahasa bentuk sosiolek merupakan variasi yang berhubungan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Hal itu berkaitan dengan masalah pribadi penuturnya, seperti usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan lain sebagainya. Dalam dialog Film Budi Pekerti ditemukan 46 data yang menunjukkan. Berikut ini adalah penjelasannya.

Data 1

- Bu Prani : “**Bodoh**, opo meneh?”
 (Bodoh, apa lagi?)
 Daru : “**Goblok**”
 Bu Prani : “Goblok, terus?”
 Daru : “**Tolol**, petuk” (FBP.00:26-00.38)

Kutipan data tersebut termasuk dalam variasi sosiolek. kata “*bodoh*”, “*goblok*” dan “*tolol*” memiliki makna yang sama yaitu seseorang yang mempunyai pengetahuan kurang atau dianggap tidak pintar. Pada konteks tersebut Bu Prani marah kepada Daru karena mencela Ningsih dengan sebutan hewan. Hal itu menunjukkan variasi bahasa bentuk sosiolek yang dipengaruhi oleh faktor

pendidikan, dimana Daru sebagai seorang pelajar yang duduk dibangku SMP masih membutuhkan bimbingan. Sehingga Daru dengan mudah mengucapkan kata-kata makian kepada Ningsih apa lagi dilakukan di lingkungan sekolah.

Data 2

- Bu Prani : “Kata temenmu, kamu mengatai Ningsih dengan sebutan hewan, hewan apakah itu?”
 Daru : “Ubur-ubur”
 Bu Prani : “La kok iso ubur-ubur kepiye to?”
 (Kok bisa ubur-ubur itu bagaimana)
 Daru : “Karena ubur-ubur **gak** punya otak bu” (FBP.01:00)

Kutipan data tersebut terdapat variasi sosiolek pada kata "*gak*". Kata tersebut merupakan bentuk sederhana dari kata "enggak" menjadi "*gak*". Pada konteks percakapan, kata tersebut digunakan untuk menjawab pertanyaan Bu Prani terkait alasan Daru mengatai Ningsih dengan sebutan ubur-ubur karena Daru merasa Ningsih seperti ubur-ubur yang tidak memiliki otak. Pemilihan kosakata "*gak*" ini termasuk variasi sosiolek yang disebabkan oleh status sosial dan usia. Penggunaan kata "gak" menandakan status Daru yang menjadi seorang pelajar yang masih membutuhkan bimbingan ketika berbicara dengan seorang guru, kemudian kata tersebut lebih sering digunakan oleh kalangan anak muda atau remaja. Hal tersebut sesuai dengan usia Daru yang masih duduk di bangku SMP.

Data 3

- Muklas : “Pagi animalus-animalus yang suka mengalami **anxiety** atau **panik attack**, kali ini Muklas animalia ingin mengajak untuk belajar dari animal burung unta. Benamkan kepala animalus ke dalam pasir selama lima menit dan biarkan serpihan kerang beribu-ribu tahun ini meredakan kegelisahan animalus. Agar liburan bersama keluarga tetap terlindung dari sinar UV pakailah equator sunblock SPF 50 untuk melindungi kulit animalus.” (FBP.01:58)

Kutipan data tersebut termasuk dalam variasi sosiolek. Kata “*anxiety*” atau “*panik attack*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti ‘*serangan kecemasan atau panik*’. Dalam konteks percakapan tersebut, digunakan untuk mengajak pengikut Muklas belajar dari burung unta, dengan tujuan meredakan kecemasan, kegelisan dalam tubuh. Penggunaan kata “*anxiety*” atau “*panik attack*” termasuk variasi bahasa bentuk sosiolek yang disebabkan oleh faktor pekerjaan Muklas sebagai seorang influencer yang memberikan konten meditasi bertema hewan di media sosial.

Data 4

Bu Prani : “Kalau menurut Bu Tunggul sendiri, perkembangannya pak Didit bagaimana mbak?”

Apoteker : “Kalau menurut catetan bu Tunggul, perubahan **fase depresi** dan **manik** dari pak Didit ini **grafiknya** masih tinggi bu, jadi untuk **gejala bipolar** sangat disarankan obat dari psikiater tetap rutin diminum sembari **konseling** ke psikolog.” (FBP.02:39)

Kutipan data tersebut menunjukkan variasi bahasa sosiolek. Yakni pada beberapa istilah seperti “*fase depresi*” bermakna seseorang yang memiliki gangguan suasana hati yang mendalam, “*manik*” bermakna peningkatan energi yang berlebihan, “*grafik*” berarti alat untuk mengukur perubahan suasana hati, dan “*gejala bipolar*” bermakna hampir sama dengan “*fase depresi*” dan “*manik*” karena gejala bipolar mencakup keduanya. Dalam konteks percakapan, istilah-istilah tersebut digunakan seorang apoteker yang menjelaskan tentang kondisi psikologi Pak Didit. Penggunaan kata “*depresi*, *manik*, *grafik*” dan “*fase*

bipolar” termasuk variasi bahasa sosiolek karena dipengaruhi oleh faktor pekerjaan penutur sebagai apoteker

Data 5

- Bu Prai : “Heh **cah bagus.**” (FBP.03:21)
 (Heh pemuda tampan)
 Gora : “Eh salam dulu.”
 Bu Prani : “Eh cah bagus, Gora ya ampun, piye kabare koe?”
 (Eh pemuda tampan, Gora bagaimana kabar kamu?)

Kata “*cah bagus*” berarti ‘*pemuda tampan*’ dalam kutipan data tersebut, dapat dikategorikan sebagai variasi sosiolek. Dalam konteks percakapan, kata tersebut merupakan panggilan dari Bu Prani untuk Gora. Dalam budaya Jawa, kata “*cah bagus*” merupakan bentuk sederhana dari ‘*bocah bagus*’ yang ditunjukkan kepada seorang pemuda laki-laki. Penggunaan kata tersebut termasuk variasi sosiolek yang disebabkan oleh faktor usia dan status sosial. Di mana Bu Prani yang berusia lebih tua dan berstatus sebagai guru Gora, sehingga penggunaan kata “*cah bagus*” tepat jika disampaikan oleh Bu Prani.

Data 6

- Bu Prani : “Pie kabarmu? Kuliah kerjo?”
 (Bagaimana kabarmu? Kuliah kerja?)
 Gora : “Kemarin saya sempet balik ke Sumatra, tapi sekarang kerja bu di artikel online, namanya gaungtinta.id, tahu bu jadi kita tu ngeliput macem-macemlah bu dari budaya, seni, film, musik. Nah belakangan ini itu lagi memviralkan kuliner-kuliner yang terdampak pandemi. Jadi banyak **hidden gem** gitu bu kaya corobikang, putu, lupis, serabi.” (FBP.04:01)

Kutipan data tersebut, terdapat adanya variasi sosiolek. Istilah “*hidden gem*” berasal dari bahasa Inggris yang artinya ‘*permata tersembunyi*’. Dalam konteks percakapan tersebut, istilah ini digunakan untuk memberitahu Bu Prani, bahwa

pada saat Gora meliput wisata kuliner banyak menemukan tempat-tempat tersembunyi yang belum diketahui oleh banyak orang. Penggunaan istilah *"hidden gem"* menunjukkan respon Bu Prani yang tidak mengetahui istilah yang disampaikan Gora, sehingga dapat dikategorikan variasi sosiolek yang disebabkan oleh faktor usia dan perkembangan zaman. Di mana Gora lebih muda dari Bu Prani dan mengetahui perkembangan bahasa, seperti bahasa gaul yang sedang ramai digunakan oleh kalangan anak muda.

Data 7

- Bu Prani : "Laa iki putune Mbok Rahayu jaman kuliah mbien, langgananku iku."
 (Ini putunya Mbok Rahayu jaman kuliah dulu, langgananku itu)
 Gora : "Pakar-pakar tu banyak yang bilang beliau itu dapet **Michelin star** katanya" (FBP.04:14)

Istilah *"michelin star"* dalam kutipan data tersebut, termasuk dalam variasi sosiolek jenis jargon. Istilah ini, merupakan sebuah penghargaan yang diberikan oleh Michelin Guide kepada restoran yang memiliki kualitas makanan tinggi. Pada konteks data tersebut, Gora memberitahu kepada Bu Prani bahwa menurut para pakar putu Mbok Rahayu layak mendapatkan *"michelin star"*. Penggunaan istilah ini termasuk variasi bahasa bentuk sosiolek yang terjadi karena faktor pekerjaan, yaitu pekerjaan Gora dalam bidang kuliner yang terbiasa dengan penggunaan istilah tersebut.

Data 8

- Penyerobot : "**Bro bro** sekalian ya, **gue** nitip kali lima puluh bisa kali."
 (FBP.11:02)
 Bu Prani : "Nyuwun sewu (permisi) pak, bapak itu kalau sudah dapat nomor antrian tolong dipatuhi pak, kalau bapak nitip-nitip

seperti ini nanti yang antri di belakangkan engga kebagian putu.”

Kutipan data tersebut menunjukkan variasi bahasa bentuk sosiolek, yaitu pada kata “*bro*” dan “*gue*”. Kata “*bro*” berasal dari bahasa Inggris (*brother*), sedangkan “*gue*” termasuk dalam bahasa gaul yang berarti ‘aku’ atau ‘saya’. Dalam konteks percakapan, kosakata tersebut digunakan saat membeli kue putu dengan menitipkan pesanan bapak penyerobot kepada orang lain. Pemilihan kosakata “*bro*” dan “*gue*” mencerminkan variasi sosiolek yang dipengaruhi oleh kelompok sosial dan usia penutur, karena kata tersebut umum digunakan oleh kelompok sosial dari Jakarta dan sekitarnya. Terutama dikalangan urban, anak muda, dewasa, atau komunitas yang menggunakan bahasa gaul.

Data 9

Penyerobot : “Dia **emang** saudara saya, yang sejal awal dateng untuk mengantrikan.” (FBP.12:16)
 Bu Prani : “Anda bohong.”

Kutipan data tersebut menunjukan adanya variasi bahasa bentuk sosiolek. Kata “*emang*” bentuk sederhana dari kata ‘*memang*’. Pada konteks percakapan tersebut, dituturkan oleh bapak penyerobot yang mengaku telah mengantre kue putu Mbok Rahayu dengan menitipkan ke salah satu pembeli lainnya yang diakui sebagai saudara bapak penyerobot. Pemilihan kosakata “*emang*” termasuk dalam variasi sosiolek yang disebabkan oleh kelompok sosial dan usia penutur. Di mana kata “*emang*” umum digunakan oleh kelompok sosial yang berasal dari perkotaan yang biasa digunakan oleh kalangan anak muda, dewasa. Oleh sebab itu, bapak

penyerobot kemungkinan berasal dari daerah perkotaan karena kondisi dagangan kue putu Mbok Rahayu yang ramai pembeli dari berbagai daerah.

Data 10

Penyerobot : “Dia memang saudara saya, yang sejal awal dateng untuk mengantrikan.”

Bu Prani : “Anda bohong.”

Penyerobot : “**Lu** ngajak ribut?” (FBP.12:19)

Istilah “*lu*” berarti ‘*kamu*’ dalam kutipan data tersebut, menunjukkan variasi sosiolek. Dalam konteks percakapan tersebut, bapak penyerobot menggunakan istilah ini untuk memarahi Bu Prani yang menyatakan bapak penyerobot berbohong. Penggunaan istilah “*lu*” termasuk variasi sosiolek yang disebabkan oleh kelompok sosial dan usia penutur, karena istilah tersebut umum digunakan oleh kelompok sosial dari Jakarta dan sekitarnya. Terutama dikalangan urban, anak muda, dewasa, atau komunitas yang menggunakan bahasa gaul.

Data 11

Bu Prani : “Jadi kami memutuskan untuk memakai virtual background pak karena beberapa siswa itu sering **flexing** rumah mereka itu.” (FBP.15:17)

Ketua yayasan : “Flexing?”

Bu Prani : “Pamer harta pak, ya ngikuti vlogger-vlogger itulah, ya akhirnya kami membuat kompetisi desain virtual background seminggu sekali dan yang terbaik akan mewakili satu sekolah ini.”

Istilah “*flexing*” berasal dari bahasa Inggris ‘*to flex*’ dalam kutipan data tersebut termasuk variasi sosiolek. Istilah ini dipopulerkan anak muda yang menunjukkan tindakan memamerkan sesuatu. Pada konteks percakapan, istilah “*flexing*” merujuk pada perilaku siswa yang sering memamerkan harta kekayaan

siswa, kondisi tersebut membuat Bu Prani berinisiatif untuk melakukan kompetisi virtual background. Penggunaan “*flexing*” menunjukkan ketidaktahuan ketua yayasan terhadap istilah tersebut. Hal itu mencerminkan variasi sosiolek yang disebabkan oleh pekerjaan Bu Prani sebagai seorang guru, sehingga lebih memahami bahasa anak muda melalui bahasa siswa Bu Prani sendiri.

Data 12

- Ketua yayasan : “Barusan tadi, video apa bu?”
 Bu Prani : “Biasa pak kalau anak-anak sharecreeen seperti ini suka iseng mereka.”
 ketua yayasan : “Wah ternyata betul ya mitos bahwa Bu Prani itu adalah guru yang **legend** di sini, hukumannya itu lo unik-unik.”
 (FBP.18:08)

Kutipan data tersebut, memuat adanya variasi bahasa sosiolek. Istilah “*legend*” berasal dari bahasa Inggris ‘*legend*’ yaitu legenda atau kisah yang terkenal. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan seseorang atau sesuatu hal yang hebat, luar biasa, dan dihormati. Dalam percakapan tersebut, ketua yayasan menggunakan kata “*legend*” untuk mengapresiasi Bu Prani sebagai guru yang dihormati dan terkenal dengan metode pengajarnya yang unik. Istilah “*legend*” ini lazim dikategorikan sebagai variasi sosiolek karena faktor pekerjaan Bu Prani dan ketua yayasan di lingkungan pendidikan, sehingga muda mengetahui trend yang sedang terjadi.

Data 13

- Muklas : “Mama potong sakiki.” (Mama potong sekarang)
 Bu Prani : “La ngopo?” (La kenopo?)
 Muklas : “Ben wong wong ora ngerti nek sek nesu nesu kui mama, mumpung sek nonton urung ono sepuluh ewu.”
 (Biar orang-orang tidak mengetahui jika yang marah-maraha itu Mama, mumpung yang nonton belum ada sepuluh ribu)

Bu Prani : “**Wong edan**” (FBP.19:21)
(Orang gila)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya variasi sosiolek. Frasa “*wong edan*” dalam bahasa Indonesia artinya ‘*orang gila*’. Pada konteks tersebut, frasa ini ditunjukkan kepada Muklas yang meminta Bu Prani untuk memotong rambut agar orang-orang tidak mengetahui jika orang yang berada dalam video viral merupakan Bu Prani. Hal itu dianggap tidak masuk akal, sehingga ungkapan “*wong edan*” digunakan Bu Prani sebagai bentuk kemarahan kepada Muklas. Penggunaan frasa tersebut dikategorikan sebagai variasi sosiolek yang disebabkan oleh faktor kelompok sosial. Di mana Bu Prani sebagai orang Jawa yang mungkin menggunakan “*wong edan*” dalam percakapan sehari-hari untuk menunjukkan ekspresi kemarahan.

Data 14

Tita : “Nek sek ngrekam dilaporke wae pie? ngrekam dan upload tanpa izin.”
(Kalau yang ngrekam dilaporkan aja gimana?)

Muklas : “Vlogger turis iki, wis mangkat nang Amerika, senengane ngupload video **mukbang** traveling, subscriberre akeh.”
(FBP.21:04)
(Vlogger turis ini, sudah berangkat ke Amerika, sukanya ngupload video mukbang traveling, subscribbernya banyak)

Istilah “*mukbang*” berasal dari Korea Selatan, yaitu gabungan dari kata “*muk-ja*” berarti ‘*maka*’ dan “*bang-song*” berarti ‘*siaran*’, dalam kutipan data tersebut tergolong variasi sosiolek jenis slang. Istilah ini umum digunakan oleh kalangan anak muda yang merujuk pada jenis konten video, di mana seseorang makan dalam jumlah besar dan berinteraksi dengan penonton. Dalam konteks

percakapan tersebut, istilah ini digunakan oleh Muklas untuk menunjukkan bahwa seseorang yang merekam kejadian perdebatan antara Bu Prani dan bapak penyerobot adalah seorang vlogger yang sering membuat konten video makanan. Penggunaan istilah “*mukbang*” ini dikategorikan sebagai variasi sosiolek yang disebabkan oleh faktor usia. Di mana usia Muklas yang masih tergolong muda sehingga lebih memahami perkembangan bahasa yang terjadi saat ini.

Data 15

- Ketua yayasan : “Yang kami masalahkan itu bukan soal kata, tetapi yang kami perhatikan adalah kenapa Bu Prani sampai semeledak itu.”
 Komite lk : “Minggu depan akan ada satu asesor yang akan melakukan **psikotes** kepada Ibu Prani bu ya.” (FBP.25:28)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya variasi sosiolek, yaitu pada istilah “*psikotes*” merujuk pada tes psikologis, yang digunakan untuk mengukur aspek psikologis seseorang. Dalam konteks percakapan tersebut, ketua komite meminta Bu Prani melakukan psikotes sebagai syarat untuk pemilihan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Penggunaan istilah “*psikotes*” termasuk variasi sosiolek yang disebabkan oleh faktor pekerjaan, yaitu sebagai komite sekolah. Oleh sebab itu, penggunaan istilah tersebut sudah biasa digunakan oleh kelompok sosial penutur dalam bidang pendidikan.

Data 16

- Ibu senam 2 : “Bu Prani seiki dadi **famous** lo.” (FBP.28:06)
 (Bu Prani sekarang jadi terkenal lo)
 Bu Prani : “Tapi itu saya engga misuh lo.”
 (Tapi saya tidak mengumpat)
 Ibu senam 1 : “Menawi misuh nggeh mboten nopo-nopo to bu.”
 (Kalau mengumpat ya tidak apa-apa kan bu)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya variasi sosiolek. Kata “*famous*” berasal dari bahasa Inggris yang artinya ‘*terkenal*’. Dalam konteks percakapan tersebut disampaikan ibu senam 2 yang menyatakan Bu Prani saat ini sudah terkenal akibat video yang diduga sedang mengumpat. Pemilihan kata “*famous*” digunakan sebagai bahasa gaul yang dipopulerkan kalangan anak muda. Meski kata tersebut digunakan oleh kalangan ibu-ibu masih termasuk variasi sosiolek yang disebabkan faktor golongan penutur yang kini sudah modern serta didukung dengan perkembangan teknologi, seperti penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, perkembangan variasi bahasa dapat cepat sampai ke masyarakat.

Data 17

Tita : “Menyerobot antrian memang budaya negeri plus enam dua, apa karena mental kita selalu takut engga kebagian jatah ya salut untu ibu guru Prani yang berani negur.”

Bu Prani : “Woo ini alumni-alumni murid ibu juga pada **support** lo, pada bilang go Bu Prani go Bu Prani. Oh ono gambar api-apine barang. Pak sampun pak?” (FBP.31:28)

Kutipan data tersebut, menunjukkan adanya variasi sosiolek. Istilah “*support*” berasal dari bahasa Inggris yang artinya ‘*dukungan*’. Dalam konteks percakapan, istilah tersebut digunakan untuk memberitahu Tita bahwa videoklarifikasi Bu Prani mendapatkan dukungan dari netizen. Pemilihan istilah “*support*” termasuk variasi sosiolek yang disebabkan oleh faktor pekerjaan, yaitu pekerjaan Bu Prani sebagai seorang guru. Hal itulah yang membuat Bu Prani memahami istilah “*support*” dalam konteks percakapan tersebut.

Data 18

- Muklas : “Pertanyaan selanjutnya masih berhubungan dengan rahim ibu, bang Muklas itu yang marah-marah di pasar ibunya bang Muklas, ahh tentu bukan saya tidak kenal orang itu.”
- Tita : “**Wong gedeng**” (FBP.33:14)
(Orang gila)

Kutipan data tersebut memuat adanya variasi sosiolek, yaitu pada istilah “*wong gedeng*” berarti ‘*orang gila*’. Dalam kontes percakapan tersebut, penggunaan istilah itu sebagai bentuk kemarahan Tita kepada Muklas yang tidak mengakui Bu Prani sebagai ibu Muklas. Di beberapa daerah Jawa, istilah tersebut dianggap kasar atau merendahkan jika ditunjukkan kepada seseorang yang tidak benar-benar gila. Penggunaan istilah “*wong gedeng*” termasuk variasi sosiolek, karena faktor hubungan sosial penutur. Di mana hubungan Tita dan Muklas sebagai kakak dan adik yang mungkin terbiasa dengan penggunaan istilah tersebut dalam percakapan sehari-hari.

Data 19

- Fadli surya : “Mister Muklas animalia ini selalu ngomong tentang **healing**, keluarga harmonis, menyayangi orang tua, tapi ternyata bokis, ini awalnya ignya diprivate tapi setelah dia posting klarifikasi akhirnya dibuka kan jadi publik yak kan jadi ketahuan postingannya dulu yak, emang ibu ama anak kagak tepat timing nya. Nih ya pak Mus selalu ngomongin soal rahim ibu, tapi emak lu sendiri kagak lu anggep, durhaka lu bang durhaka nih bener-bener lu yang bang ahsuii. Nie yak Maap nie ya bang yak, kita jadi kagak percaya ama metode ente.” (FBP.33:40)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya variasi sosiolek jenis slang. Kata “*healing*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti ‘*penyembuhan*’. Di kalangan

anak muda, istilah ini berkaitan dengan proses penyembuhan kesehatan mental dan emosional. Dalam konteks percakapan tersebut, istilah “*healing*” digunakan oleh seorang Fadli Surya sebagai bentuk sindiran karena Bu Prani tidak diakui sebagai ibunya Muklas. Hal itu sangat tidak sesuai dengan latar belakang Muklas sebagai seorang influncer yang selalu mengajarkan kebaikan pada pengikut Muklas di media sosial. Istilah tersebut umum digunakan oleh kalangan anak muda saat ini dan tidak semua kalangan memahaminya, sehingga “*healing*” lazim dikategorikan sebagai sosiolek yang disebabkan oleh faktor usia dan pekerjaan penutur. Di mana usia Fadli Surya yang tergolong masih muda dan bekerja sebagai konten creator, sehingga lebih mengetahui trend bahasa gaul saat ini.

Data 20

Fadli surya : “Mister Muklas animalia ini selalu ngomong tentang healing, keluarga harmonis, menyayangi orang tua, tapi ternyata bokis, ini awalnya **ignya** diprivate tapi setelah dia posting klarifikasi akhirnya dibuka kan jadi publik yak kan jadi ketahuan postingannya dulu yak, emang ibu ama anak kagak tepat timing nya. Nih ya pak Mus selalu ngomongin soal rahim ibu, tapi emak lu sendiri kagak lu anggep, durhaka lu bang durhaka nih bener-bener lu yang bang ahsuii. Nie yak Maap nie ya bang yak, kita jadi kagak percaya ama metode ente.” (FBP.33:14)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya variasi sosiolek. Kata “*ignya*” merupakan bentuk sederhana dari ‘*instagramnya*’. Dalam konteks percakapan tersebut, kata ini digunakan untuk memberikan informasi, yaitu setelah akun instagram Bu Prani dibuka, Fadli Surya melihat unggahan yang menunjukkan bahwa Muklas adalah anak Bu Prani. Penggunaan kata “*ignya*” umum digunakan oleh masyarakat dalam bahasa lisan yang merujuk pada kata ‘Instagram’. Oleh

sebab itu, kata “*ig*” dapat dikategorikan sebagai variasi sosiolek yang disebabkan oleh faktor usia Fadly Surya yang masih muda, sehingga memahami perkembangan bahasa yang terjadi saat ini.

Data 21

Fadli Surya : “Mister Muklas animalia ini selalu ngomong tentang healing, keluarga harmonis, menyayangi orang tua, tapi ternyata bokis, ini awalnya ignya diprivate tapi setelah dia posting klarifikasi akhirnya dibuka kan jadi publik yak kan jadi ketahuan postingannya dulu yak, emang ibu ama anak kagak tepat timing nya. Nih ya pak Mus selalu ngomongin soal rahim ibu, tapi emak lu sendiri kagak lu anggep, durhaka lu bang durhaka nih bener-bener lu yang bang ahsuii. **Nie yak Maap nie ya bang yak**, kita jadi kagak percaya ama metode ente.” (FBP.33:14)

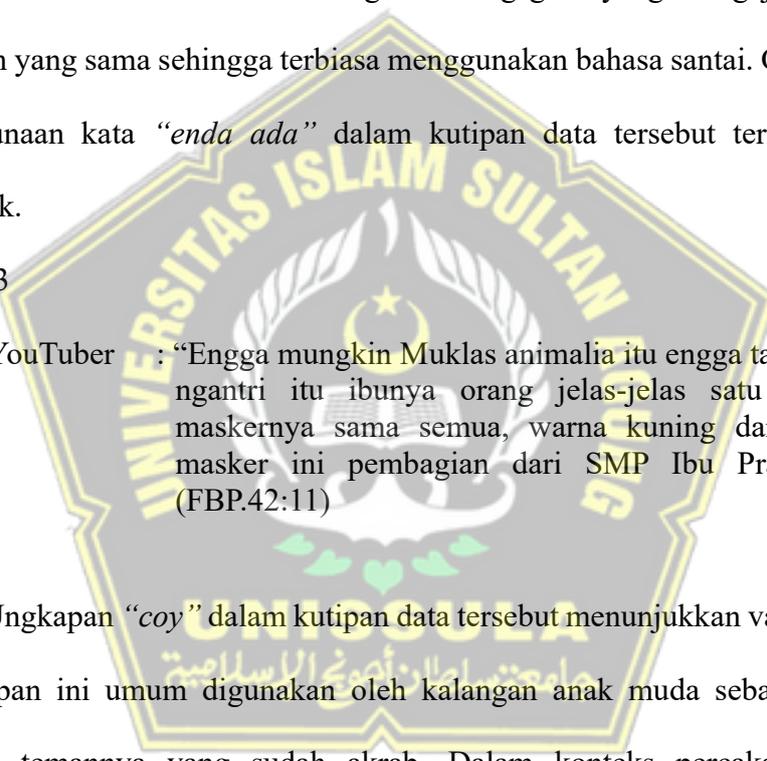
Kutipan data tersebut, menunjukkan adanya variasi sosiolek jenis slang, yaitu pada tuturan “*nie yak Maap nie ya bang yak*” berarti ‘*ini maaf ini yang bang yak*’. Tuturan ini mencerminkan bahasa gaul yang digunakan oleh kalangan anak muda. Dalam konteks percakapan tersebut, tuturan ini digunakan oleh Fadli Surya seorang konten creator, yang sedang memberikan sindiran secara terang-terangan, karena Bu Prani tidak diakui sebagai ibu Muklas. Penggunaan tuturan ini banyak digunakan oleh kalangan anak muda dalam percakapan sehari-hari, wilayah perkotaan. Hal ini menjadikan tuturan ini termasuk variasi sosiolek yang disebabkan oleh faktor usia dan kelompok sosial Fadli Surya.

Data 22

Kepala sekolah : “Bu Prani ada buktinya? soalnya di video ini **enda ada** suaranya bu.” (FBP.40:25)
 Bu Prani : “Tidak pak, tapi kalau bapak itu mau somasi saya, ya monggo saja. Toh juga nanti akan ada pegunjung putu lain yang memberikan saksi kebenarannya.”

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya variasi sosiolek jenis kolokial. Kata “*enda ada*” merupakan bentuk sederhana dari ‘*tidak ada*’. Dalam konteks percakapan tersebut, kata ini digunakan kelapa sekolah untuk menunjukkan bahwa video viral itu tidak kuat dijadikan sebagai bukti karena tidak suaranya. Penggunaan kata “*enda ada*” terjadi karena faktor kelompok sosial penutur, yaitu kepala sekolah dan Bu Prani sebagai seorang guru yang mengajar dalam satu sekolah yang sama sehingga terbiasa menggunakan bahasa santai. Oleh sebab itu, penggunaan kata “*enda ada*” dalam kutipan data tersebut termasuk variasi sosiolek.

Data 23


 YouTuber : “Engga mungkin Muklas animalia itu engga tahu kalau yang ngantri itu ibunya orang jelas-jelas satu keluarga itu maskernya sama semua, warna kuning dan ternyata ya masker ini pembagian dari SMP Ibu Prani ini **coy**.” (FBP.42:11)

Ungkapan “*coy*” dalam kutipan data tersebut menunjukkan variasi sosiolek. Ungkapan ini umum digunakan oleh kalangan anak muda sebagai panggilan kepada temannya yang sudah akrab. Dalam konteks percakapan tersebut, ungkapan ini digunakan untuk memberikan informasi kepada pengikut seorang YouTuber dengan sebutan “*coy*”. Informasi itu mengenai fakta bahwa Bu Prani dan Muklas memiliki hubungan keluarga. Penggunaan ungkapan “*coy*” dapat terjadi karena faktor usia penutur, yaitu usia YouTuber yang masih muda sehingga terbiasa menggunakan panggilan gaul tersebut. Oleh sebab itu, kata “*coy*” dalam kutipan data di atas termasuk variasi sosiolek.

Data 24

YouTuber : “Engga mungkin Muklas animalia itu engga tahu kalau yang ngantri itu ibunya orang jelas-jelas satu keluarga itu maskernya sama semua, warna kuning dan ternyata ya masker ini pembagian dari SMP Ibu Prani ini coy.”

Muklas : “Cek **asu**.” (FBP.42:21)

Ungkapan “*asu*” dalam kutipan data tersebut berarti ‘*anjing*’ yang dapat dikategorikan sebagai variasi sosiolek. Dalam konteks percakapan tersebut, ungkapan ini digunakan oleh Muklas sebagai bentuk umpatan yang menggambarkan kemarahan kepada salah seorang YouTuber yang memberikan informasi bahwa Bu Prani merupakan ibu Muklas. Pemilihan ungkapan “*asu*” terjadi karena faktor latar budaya penutur, yaitu latar budaya Muklas sebagai orang Jawa yang mengekspresikan kemarahan dengan kata “*asu*”. Oleh sebab itu, penggunaan kata tersebut termasuk variasi sosiolek karena faktor latar budaya penutur.

Data 25

Muklas : “Kih ketemu, wonge ra upload foto tapi kancane sing dioleh-olehi putu ngetag wonge kui.”
(Kih ketemum orangnya tidak upload foto, tapi temannya yang dioleh-olehi putu ngetag orangnya itu)

Tita : “Jeneng asline?”
(Nama aslinya?)

Muklas : “Tulisan jepang, ketoke **wibu e**.” (FBP.42:48)
(Sepertinya wibu)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya variasi sosiolek. Istilah “*wibu*” berasal dari kata ‘*weeaboo*’, yang pada awalnya digunakan sekelompok komunitas online yang ditujukan untuk orang-orang yang sangat menyukai budaya Jepang, terutama anime dan manga, sehingga melupakan budayanya

sendiri. Dalam konteks percakapan tersebut, istilah ini digunakan Muklas setelah melihat akun pembeli kue putu yang dititipi oleh bapak penyerobot. Penggunaan istilah ‘*wibu*’ umum digunakan oleh kalangan anak muda yang menunjukkan seseorang itu sangat menyukai anime dan manga, sehingga kata ini kategorikan variasi sosiolek. Hal itu sebabkan oleh usia Muklas yang masih tergolong muda serta pengaruh dari penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari, sehingga perkembangan variasi bahasa dengan mudah dapat tersebarluaskan.

Data 26

- Titas : “Koe ndelokke nganggo akunmu?”
(Kamu lihatnya menggunakan akunmu?)
- Muklas : “Iyo kan arep tak message.”
(Iya kan mau saya beri pesan)
- Tita : “Yo konangan lo lekmu ngeview, dia jadi tahu kamu **stalking** dia.” (FBP.43:05)
(Ya ketahuan kalau kamu melihat akunnya)

Istilah “*stalking*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti ‘*mengawasi atau mengikuti seseorang secara diam-diam*’ dalam kutipan data tersebut dikategorikan sebagai variasi sosiolek. Istilah ini umum digunakan oleh kalangan anak muda dalam percakapan sehari-hari. Dalam konteks percakapan tersebut, istilah ini digunakan Tita untuk memberitahu jika Muklas melihat akun pembeli kue putu itu dengan akun Muklas sendiri, maka pemilik akun tersebut akan mengetahuinya. Istilah “*stalking*” termasuk variasi sosiolek yang disebabkan oleh faktor usia, yaitu Tita sebagai penutur termasuk kalangan anak muda dan berada dalam lingkungan sosial yang akrab dengan istilah-istilah baru, serta pengaruh media sosial yang membuat variasi bahasa baru cepat tersebar di lingkungan masyarakat sebagai penutur bahasa.

Data 27

- Titas : “Koe ndelokke nganggo akunmu?”
 Muklas : “Iyo kan arep tak message.”
 Tita : “Yo konagan lo lekmu ngeview, dia jadi tahu kamu stalking dia.
 (Ya ketahuan kalau kamu ngeview)
 Muklas : “**Pekok pekok**” (FBP.43:13)
 (Bodoh bodoh)

Istilah “*pekok*” berasal dari bahasa Jawa yang berarti ‘*bodoh, tolol, atau kurang pintar*’. Dalam kutipan data tersebut istilah ini dikategorikan sebagai variasi sosiolek, yang umum digunakan di daerah Jawa sebagai bentuk umpatan. Dalam konteks percakapan tersebut, istilah ini digunakan Muklas untuk menyalahkan diri sendiri karena telah bertindak bodoh, yaitu melihat akun orang dicari dengan akun Muklas sendiri. Penggunaan istilah “*pekok*” menunjukkan adanya unsur emosional dan spontanitas dalam komunikasi. Dari segi sosiolek, adanya istilah ini disebabkan oleh Bu Prani, Tita, dan Muklas yang berada dalam hubungan sosial yang sama, yaitu hubungan keluarga. Oleh sebab itu, memungkinkan Muklas menggunakan umpatan tersebut dengan santai tanpa ofensif dalam percakapan.

Data 28

- YouTuber : “Kali ini sangat disayangkan di tengah pandemi memprihatinkan dunia pariwisata, harus tercederai oleh insiden marah-marah. Mari kita berdoa agar legenda kuliner kita Mbok Rahayu sehat-sehat dan baik-baik saja.”
 Muklas : “Iki konco-koncomu kabeh to? **telek**, opini ngasal ngene iki mesti dilawan karo fakta. Koe ono kontak ketua alumni SMP ra?” (FBP.44:28)
 (Ini teman-temanmu semua kan? telek opini ngasal seperti ini harus dilawan sama fakta. Kamu ada kontak ketua alumni SMP tidak?)

Kata “*telek*” berasal dari bahasa Jawa yang berarti ‘*kotoran*’, dalam kutipan data tersebut kata ini dikategorikan sebagai variasi sosiolek. Istilah ini termasuk bahasa kasar jika dijadikan sebagai umpatan. Dalam konteks percakapan tersebut, istilah ini digunakan Muklas secara spontan setelah melihat seorang YouTuber memberikan opini yang tidak benar, bahwa Bu Prani telah menularkan covid ke Mbok Rahayu. Penggunaan istilah “*telek*” termasuk variasi sosiolek yang disebabkan oleh faktor hubungan sosial dan latar belakang penutur. Di mana Muklas dan Tita mempunyai hubungan keluarga sebagai adik dan kakak, sehingga penggunaan umpatan tersebut bersifat santai. Selain itu, juga menunjukkan identitas Muklas sebagai orang Jawa yang terbiasa menggunakan istilah “*telek*” dalam percakapan sehari-hari.

Data 29

- Youtuber : “Kami engga ada satupun statmen yang mengatakan kalau ibumu nularin Covid ke Mbok Rahayu ya mohon maaf.”
 Tita : “Kalian cuma cari **clickbait** untuk cari duit, sok sok peduli sama penderitaan orang lain tapi ujung-ujungnya kalian cuma cari **funding**, cari sponsor.” (FBP.45:19)

Kutipan data tersebut, menunjukkan adanya variasi sosiolek jenis jargon. Istilah “*clickbait*” berasal dari bahasa Inggris yang digunakan dalam bidang jurnalistik dan media sosial yang merujuk pada judul konten yang dibuat secara sensasional untuk menarik perhatian pengguna internet agar mengunjungi suatu tautan. Sedangkan “*funding*” berasal dari bahasa Inggris yang digunakan dalam bidang keuangan, bisnis, investasi, dan sponsor yang merujuk pada pendanaan atau pembiayaan. Dalam konteks percakapan tersebut. Tita menggunakan kedua

istilah ini saat berbicara dengan pihak Gaung Tinta, bahwa mereka membuat konten yang menarik perhatian masyarakat hanya untuk mencari keuntungan. Bukan benar-benar peduli terhadap penderitaan orang lain. Penggunaan istilah “*clickbait*” dan “*funding*” dipengaruhi oleh faktor pekerjaan, yaitu pekerjaan Tita dalam bidang jurnalistik yang memahami istilah tersebut.

Data 30

Pegawai Gaung Tinta 1: “Hai Tita kamu engga usah nyerang kita kaya gitu, kamu sendiri apa bedanya.”

Pegawai Gaung Tinta 2: “Dulu kamu jadi musisi, bikin musik liriknya semua perjuangan anti kemapanan, sekarang pas covid kamu berhenti bikin musik kamu malah jualan baju bekas. Kamu kasih label Selatan Thrift.” (FBP.45:45)

Kutipan data tersebut, dikategorikan sebagai variasi sosiolek jenis jargon. Istilah “*thrift*” berarti ‘*barang bekas*’, yang merujuk pada pakaian atau barang yang dijual dengan harga lebih murah, tetapi memiliki kualitas baik. Dalam kontes percakapan tersebut, istilah ini digunakan oleh salah satu karyawan Gaung Tinta, yang menyebutkan bahwa Tita sudah tidak lagi menjadi musisi dan memilih berjualan baju bekas yang diberi label Selatan Thrift. Penggunaan istilah “*thrift*” termasuk variasi sosiolek, yang disebabkan oleh faktor usia pegawai Gaung Tinta yang masih muda sehingga memahami makna dari istilah “*thrift*”.

Data 31

Bu Prani : “Arep janji karo sopo to iki, iki kok malah tuku panganan larang-larang ki pie to, koe lagi entok **endorsan?**” (FBP.48:17)

(Mau janji sama siapa to ini, ini kok malah beli makanan mahal-mahal ini gimana to, kami lagi dapat endorsan?)

Istilah “*endorsan*” berasal dari bahasa Inggris ‘*endorsement*’ yang berarti dukungan atau pengesahan. Istilah ini sering digunakan oleh tokoh publik atau influencer untuk merekomendasikan produk atau layanan. Dalam kutipan data tersebut, istilah ini digunakan Bu Prani ketika terkejut karena melihat pesanan makanan Muklas mahal-mahal, sehingga berpikir jika Muklas sedang mendapatkan dukungan dari suatu produk. Penggunaa istilah “*endorsan*” umum digunakan oleh kalangan anak muda, terutama di media sosial dengan percampuran bahasa asing. Dari segi sosiolek, terjadinya penggunaan istilah “*endorsan*” karena pengaruh hubungan sosial penutur. Di mana Bu Prani sebagai ibu Muklas mengetahui pekerjaan Muklas sebagai seorang influencer yang biasa mendapatkan “*endorsan*”.

Data 32

Ketua alumni : “Jadi kami semua alumni di sini hanya ingin menyatakan bahwa kami akan terus mensupport ibu. Bayangkan ya Mas Muklas ini datang hujan hujan ke rumah saya untuk memberitahu saya fakta bahwa Bu Rahayu itu dalam kondisi sehat dan tidak tertular covid sama sekali. Jadi melihat betapa luar biasanya Mas Muklas menyayangi ibunya, jadi boleh tepuk tangan juga untuk Mas Muklas ini sekaligus juga membuktika ya bahwa **ekosistem media sosial** kita sangat banyak dengan yang namanya hoax dan kita harus melawan itu semua.” (FBP.50:01)

Kutipan data tersebut, menunjukkan adanya variasi sosiolek jenis jargon. Istilah “*ekosistem media sosial*” berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan berbagai platform media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, TikTok, dan lain-lain. Istilah ini juga mencakup hubungan antara pengguna dengan platform tersebut, interaksi antara pengguna, dan konten yang dihasilkan. Dalam konteks

percakapan tersebut, istilah ini digunakan ketua alumni dari sekolah tempat Bu Prani mengajar, yang menyatakan untuk mendukung terhadap permasalahan yang sedang dihadapi Bu Prani. Hal itu didasari pada banyaknya kebohongan dalam penggunaan media sosial. Istilah ini biasanya digunakan oleh sekelompok penutur tertentu dalam bidang komunikasi digital dan pengaruh media sosial. Dengan demikian istilah “*ekosistem media sosial*” dapat dikategorikan sebagai variasi sosiolek yang dipengaruhi oleh faktor pekerjaan ketua alumni sebagai ketua LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), sehingga terbiasa dengan bahasa yang digunakan untuk membantu masyarakat.

Data 33

Gora : “Pada saat saya SMP dulu saya suka sekali berkelahi, saya berkelahi dengan siswa antar kelas, antar sekolah, dan orang-orang di lingkungan kampung. Saya sudah mendapatkan SP dari sekolah dan siap drop out. Tapi Bu Prani tak pernah menyerah pada saya, Bu Prani memberikan refleksi agar saya belajar. Ia menyuruh saya untuk ke kuburan dekat rumah dan disitu saya harus membantu tukang gali kubur untuk menggali kuburan bagi orang-orang yang baru saja meninggal. Selama dua bulan saya bolak balik ke kuburan tiap weekend menggali tanah yang dalamnya lebih dari dua meter. Saya melihat orang beragam usia dimakamkan, lewat pembelajaran gali kubur ini Bu Prani berharap bahwa saya akan lebih menghargai hidup dan berhenti berkelah. Perkelahian dapat membawa pada kematian, sejak itu saya tidak pernah lagi berkelahi dan saya tidak jadi di *do*.” (FBP.57:58)

Istilah “*do*” singkatan dari ‘*drop out*’ berarti keluar dari suatu program, institusi, atau kegiatan terutama dalam konteks pendidikan. Dalam konteks percakapan tersebut, istilah ini digunakan untuk menceritakan pengalaman pribadi Gora yang hampir dikeluarkan dari sekolah, tetapi karena refleksi gali kubur dari Bu Prani sehingga Gora tidak jadi dikeluarkan dari sekolah. Penggunaan istilah

“do” dalam kutipan data tersebut menunjukkan variasi sosiolek yang disebabkan oleh faktor usia penutur, yaitu usia Gora yang masih muda terbiasa menggunakan bahasa gaul “do” daripada dikeluarkan dari sekolah.

Data 34

YouTuber : “Sedang hangat menjadi pembicaraan di masyarakat mengenai kelayakan pendidikan seorang mantan murid menceritakan pengalamannya dihukum menggali kuburan, apakah ini adalah hukuman yang tepat? Mari kita tanyakan pada Puspita Endarti pakar kejiwaan.”

Puspita Endarti : “Metode pengajaran ini berdampak sangat buruk pada trauma, menggali kuburan dan melihat orang-orang meninggal dapat memicu **phobia** di masa depan. Hal ini justru membuka elemen amarah yang terpendam. Di khawatirkan ia akan melakukan KDRT pada saat berkeluarga besok.” (FBP.59:20)

Kata “*phobia*” dalam kutipan data tersebut termasuk variasi sosiolek. Istilah ini digunakan kelompok penutur dalam bidang tertentu. Dalam hal ini, “*phobia*” merupakan istilah yang digunakan dalam psikologi dan kesehatan mental, yaitu merujuk pada rasa ketakutan yang berlebihan. Dalam konteks percakapan tersebut, istilah ini digunakan Puspita Endarti untuk menjelaskan dampak psikologis dari pengalaman gali kuburan bagi anak di bawah umur. Penggunaan istilah “*phobia*” menunjukkan variasi sosiolek yang disebabkan oleh faktor pekerjaan penutur, yaitu pekerjaan Puspita Endarti sebagai seorang psikolog yang memahami istilah-istilah dalam bidang psikologi.

Data 35

Tita : “Lagi **trending** gali kubur.” (FBP.1:00:10)

Muklas : “Ono trending selamatkan anak kita.”

Tita : “Ibu kenapa engga pernah cerita kalau ibu pernah ngasih hukuman yang kejam kayak gini.”

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya variasi sosiolek. Kata “*trending*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti ‘sedang tren’ atau ‘sedang populer’. Istilah ini umum digunakan oleh kalangan anak muda dalam media sosial dan komunikasi digital, yang merujuk pada topik, isu, dan konten yang sedang banyak dibicarakan, dicari, atau dibagikan oleh banyak orang dalam periode waktu tertentu. Dalam konteks percakapan tersebut, kata ini digunakan Tita dan Muklas yang sedang membacakan berita yang sedang populer di media sosial tentang gali kubur. Penggunaan kata “*trending*” menunjukkan variasi sosiolek yang disebabkan oleh faktor usia penutur, di mana usia Muklas dan Tita masih tergolong muda dalam memahami dan mengikuti perkembangan bahasa.

Data 36

Kepala sekolah : “Pihak yayasan itu bilang coba kalau ibu waktu itu nurut untuk endak membuat video klarifikasi segala bapak penyerobot itu engga mungkin menuntut aneh-aneh. Alumni engga sok sokan ndukung dan Gora engga akan bikin **testimoni** ini, semua masalah ini engga ada bu.”
(FBP.1:03:22)

Ungkapan “*testimoni*” dalam kutipan data tersebut menunjukkan adanya variasi sosiolek. Ungkapan ini merujuk pada pernyataan atau dukungan yang diberikan seseorang berdasarkan pengalaman pribadi dengan membagikan cerita atau peristiwa nyata. Selain itu, ungkapan ini juga digunakan dalam berbagai bidang, seperti pemasaran, hukum, pendidikan, psikologi dan konseling. Dalam konteks percakapan tersebut, ungkapan “*testimoni*” digunakan oleh kepala sekolah yang menyatakan bahwa setelah Bu Prani mengunggah video klarifikasi,

banyak alumni yang memberikan dukungan dengan membuat video testimoni. Video tersebut berisi refleksi tentang penerapan Bu Prani dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa. Berdasarkan penjelasan konteks di atas, menunjukkan bahwa penggunaan ungkapan “*testimoni*” termasuk variasi sosiolek yang dipengaruhi oleh faktor pekerjaan kepala sekolah dalam bidang pendidikan, sehingga terbiasa menggunakan istilah tersebut dalam percakapan sehari-hari.

Data 37

Tita : “...Dia kan udah di atas tujuh belas tahun engga butuh pendampingan orang tua.”
 Band Amok Tanah : “Oh gitu, anak-anaknya udah **spill** kalau kita engga minta izin dan tebak siapa yang ngambil peluang buat ngambil untuk ngeliput? Gaung tinta.” (FBP.1:04:45)

Kata “*spill*” dalam kutipan data tersebut dikategorikan sebagai variasi sosiolek. Dalam bahasa gaul, kata “*spill*” merujuk pada tindakan membocorkan informasi, mengungkapkan rahasia, atau memberitahu sesuatu yang belum diketahui orang lain. Kata ini umum digunakan oleh kalangan anak muda dalam bermedia sosial. Dalam konteks percakapan tersebut, kata ini digunakan salah satu anggota Band Amok Tanah yang memberitahu Tita bahwa anak Mbok Rahayu telah memberitahu jika video yang telah diunggah merupakan hasil rekaman tanpa izin keluarga Mbok Rahayu. Penggunaan istilah “*spill*” dikategorikan sebagai variasi sosiolek, karena dipengaruhi oleh faktor usia penutur. Di mana anggota Band Amok Tanah masih tergolong kalangan muda, sehingga memahami penggunaan istilah tersebut dalam perkembangan bahasa yang saat ini terjadi.

Data 38

Muklas : “Bapakku ng kene?”

Anak MR : **“Ha mboh, mati paling bapakmu.”**
(Tidak tahu, meninggal paling bapakmu)

Ungkapan *“ha mboh, mati paling bapakmu”* dalam kutipan data tersebut, dikategorikan sebagai variasi sosiolek jenis vulgar. Menyebutkan kematian seseorang, dalam konteks yang tidak sebenarnya merupakan suatu hal yang sensitif dalam budaya mana saja. Apabila digunakan sebagai bahan hinaan menunjukkan kurangnya rasa hormat. Dalam konteks percakapan tersebut, ungkapan ini digunakan oleh anak Mbok Rahayu untuk menyatakan bahwa bapak Muklas telah mati. Oleh karena itu, penggunaan ungkapan *“ha mboh, mati paling bapakmu”* menggambarkan bahwa anak Mbok Rahayu seperti seseorang yang memiliki tingkat pendidikan rendah, karena dengan mudah melontarkan kematian seseorang yang tidak berdasarkan fakta tetapi sebagai bentuk hinaan. Selain itu, ungkapan ini juga terjadi karena anak Mbok Rahayu dan Muklas berasal dari latar belakang sosial budaya yang sama yaitu sebagai masyarakat Jawa, sehingga memahami penggunaan ungkapan tersebut sebagai bentuk hinaan. Oleh sebab itu, ungkapan *“ha mboh, mati paling bapakmu”* dalam kutipan data di atas termasuk variasi sosiolek yang disebabkan oleh faktor pendidikan dan latar belakang sosial budaya penutur.

Data 39

Muklas : “Bapakku ng kene?”
 Anak MR : “Ha mboh, mati paling bapakmu.”
 Muklas : “Ngopo koe nyumpahke bapakku mati hah.”
 Anak MR : “Goblok, **minggat kono asu kok koe ki.**” (FBP.1:08:04)
 (Goblok, pergi sana asu kok kamu ini)

Kutipan data tersebut, menunjukkan variasi sosiolek. Ungkapan “*minggat kono asu kok koe ki*” berarti ‘*pergi sana, anjing kamu ini*’. Dalam bahasa Jawa, ungkapan ini termasuk bahasa kasar dan tidak sopan serta dapat menyakiti perasaan orang lain. Dalam konteks percakapan tersebut, ungkapan ini digunakan sebagai bentuk kemarahan anak Mbok Rahayu dengan Muklas, karena kakak Muklas telah merekam Mbok Rahayu tanpa izin. Ungkapan ini menggambarkan sikap anak Mbok Rahayu yang dengan mudah mencela Muklas dengan sebutan hewan, sehingga menunjukkan seperti orang yang tidak berpendidikan karena tidak bisa membedakan antara hewan dan manusia yang tidak sepatutnya disamakan. Dengan demikian, ungkapan “*minggat kono asu kok koe ki*” termasuk variasi sosiolek yang disebabkan oleh faktor pendidikan anak Mbok Rahayu.

Data 40

Ketua alumni : “Kami **koalisi** akal pikir telah menghapus video liputan kami sebelumnya tentang saudara Prani Siswoyo dan tentu saja kami sangat menyesal dan juga kami memohon maaf atas kekurangan **riset** kami karena kami tidak mendukung bentuk pendidikan apapun itu yang tidak sesuai dengan umur, untuk itu kedepannya kami pasti akan lebih berbenah, **mengevaluasi** diri, dan juga belajar agar hal-hal semacam ini tidak terjadi di sama depan.”
(FBP.1:08:20)

Kutipan data tersebut, menunjukkan adanya variasi sosiolek jenis akrolek. Kata “*koalisi*” berarti menunjukkan makna adanya kerjasama terhadap pihak-pihak tertentu, “*riset*” berarti kegiatan penelitian yang dilakukan secara sistematis dan melibatkan identifikasi masalah untuk mendapatkan data yang konkret, serta “*mengevaluasi*” merujuk pada proses menilai atau menganalisis kegiatan,

program, atau hasil untuk menentukan efektivitas, kualitas, atau nilai dari hal tersebut. Dalam konteks percakapan, kosakata tersebut digunakan oleh ketua alumni sebagai pihak yang telah bekerjasama untuk membantu Bu Prani, memutuskan untuk mengundurkan diri dan ingin mengkaji kembali setiap orang yang ingin pihak koalisi bantu. Oleh sebab itu, penggunaan kosakata tersebut dikategorikan sebagai variasi sosiolek, yang disebabkan karena faktor pekerjaan ketua alumni sebagai ketua Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), sehingga terbiasa dengan penggunaan kosakata teknis dalam bidang akademik.

Data 41

- Muklas : “Iki butuh ditulungi netizen.”
 Tita : “Njaluk tulung pie? **netizen do your magic**, kita lagi dibenci sama satu dunia kok minta tolong **netizen**, yang ada kita dikira cari sensasi pengalihan isu sandiwarakan iki.” (FBP.1:09:59)
 (Minta tolong gimana?)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya variasi sosiolek. Istilah “*netizen*” gabungan dari “*internet*” dan “*citizen*” yang merujuk pada pengguna aktif dalam komunitas online dan media sosial. Sedangkan “*do your magic*” merupakan frasa yang digunakan untuk meminta seseorang melakukan sesuatu yang luar biasa dan mengesankan. Dalam konteks percakapan tersebut, istilah ini digunakan Tita saat menanggapi pemikiran Muklas. Menurut Tita, meminta untuk menunjukkan kemampuan netizen dalam menyelesaikan masalah itu bukan solusi, karena saat ini keluarga Tita sedang dibenci oleh netizen. Penggunaan istilah “*netizen do your magic*” memiliki makna kiasan yang banyak digunakan dalam platform media sosial oleh kalangan anak muda. Dengan demikian, penggunaan istilah tersebut dikategorikan sebagai variasi sosiolek yang disebabkan oleh faktor usia Tita yang

masih mudah, sehingga memahami penggunaan istilah “*netizen do your magic*” dalam konteks percakapan tersebut.

Data 42

- Tita : “Njaluk tulung pie netizen do your magic? kita lagi dibenci sama satu dunia kok minta tolong netizen, yang ad akita dikira cari sensasi pengalihan isu sandiwarakan iki.”
- Muklas : “Mulane mau posting permintaan maaf sek ng **sosmed**”
(FBP.1:10:11)
(Makanya tadi posting perminta maaf di sosmed)

Istilah “*sosmed*” bentuk sederhana dari ‘*sosial media*’, dalam kutipan data tersebut menunjukkan adanya variasi sosiolek. Dalam konteks percakapan tersebut, istilah ini digunakan secara lisan oleh Muklas, yang meminta Bu Prani dan Tita untuk mengunggah video permohonan maaf ke media sosial. Oleh sebab itu, istilah ini dapat terjadi karena faktor usia dan lingkungan sosial budaya, yaitu usia Muklas yang masih muda menjadi alasan lebih memilih menggunakan istilah “*sosmed*” daripada ‘*sosial media*’. Selain itu, juga dipengaruhi lingkungan sosial budaya yang terbiasa menggunakan istilah tersebut. Dengan demikian penggunaan istilah “*sosmed*” dalam kutipan data di atas termasuk variasi sosiolek yang disebabkan oleh faktor usia dan latar belakang sosial budaya Muklas sebagai penutur.

Data 43

- Bapak 1 : “Weh weh mandek weh, **bajingan** mandek weh.” (FBP.1:14:44)
(Berhenti, bajingan berhenti weh)
- Ibu 2 : “Sek nyiram wis kecekel kae.”

Kutipan data tersebut memuat adanya variasi sosiolek. Ungkapan “*bajingan*” secara umum memiliki makna negatif, yaitu berbentuk kata kasar atau

makian yang merujuk pada seseorang yang dianggap jahat, licik, dan tidak bermoral. Dalam konteks percakapan tersebut, ungkapan ini digunakan oleh bapak-bapak yang sedang mengejar seseorang yang tiba-tiba menyiram Bu Prani dan Tita dengan air bunga kuburan. Penggunaan ungkapan “*bajingan*” ini, selain sebagai bentuk kata kasar atau umpatan, juga digunakan dalam situasi emosi tinggi, seperti kemarahan bapak 1. Penggunaan ungkapan “*bajingan*” menunjukkan sikap bapak 1 yang tidak bisa mengontrol emosi meski dalam situasi yang menegangkan, sehingga seperti seseorang yang berpendidikan rendah karena belum bisa mengontrol emosi dengan baik. Selain itu, penggunaan ungkapan tersebut memperlihatkan latar belakang bapak 1 sebagai orang Jawa. Oleh sebab itu, ungkapan “*bajingan*” dalam kutipan data tersebut termasuk variasi sosiolek yang disebabkan karena faktor pendidikan dan latar belakang bapak 1 sebagai penutur.

Data 44

Pak Didit : “Kalau kami bertemu Gora pripun buk?”

Bu Tunggul : “Psikolog endak bisa **memediasi** Bu Prani dan Gora, tapi saya bisa menggeser jam konseling Gora sebelum jam konseling Pak Didit hari ini. kalian bisa tidak sengaja bertemu di ruang tunggu, kalau nanti tanpa sengaja Gora bertemu Bu Prani dan ingin melanjutkan pembicaraan semua saya serahkan kepada Bu Prani. Tapi kalau gora menghindar saya engga bisa membantu lebih jauh dan saya minta dengan sangat semua perkataan saya ini hanya tersimpan di mobil ini saja.” (FBP.1:21:31)

Istilah “*memediasi*” dalam kutipan data tersebut termasuk variasi sosiolek. “*Memediasi*” yang merujuk pada proses di mana seseorang mediator membantu dua pihak yang terlibat dalam konflik atau perdebatan untuk mencapai sebuah kesepakatan. Dalam konteks percakapan tersebut, istilah ini digunakan oleh Bu

Tunggul karena tidak bisa membantu mempertemukan Bu Prani dan Gora untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di antara keduanya. Penggunaan istilah “*Memediasi*” termasuk variasi sosiolek karena faktor pekerjaan Bu Tunggul sebagai seorang psikolog yang tidak diizinkan jika mempertemukan pasien dengan sengaja untuk menyelesaikan suatu masalah, karena dapat melanggar kode etik sebagai seorang psikolog. Oleh sebab itu, Bu Prani memahami penggunaan istilah tersebut.

Data 45

- Bu Prani : “Maafkan saya Gora, saya telah membuat kamu trauma sedemikian rupa sehingga kamu harus ke psikolog.”
 Gora : “Buk sampun buk, buk saya sudah keluar dari gaung tinta buk, mereka orang-orang **brengsek** mendiagnosa saya seenak-enak mereka, nuduh saya trauma, nuduh saya depresi sok tahu kabeh bu. Itu semua engga bener buk. Besok saya ngomong ke kepala sekolah ya buk, sampun buk.” (FBP.1:26:20)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya variasi sosiolek. Kata “*brengsek*” merujuk pada perilaku ugal-ugalan atau bertindakan semau sendiri dengan melanggar peraturan yang dapat menimbulkan kekesan atau kemarahan. Dalam konteks percakapan tersebut, kata ini digunakan sebagai ekspresi kekesalan Gora kepada pihak Gaung Tinta yang telah membuat berita yang tidak berdasarkan fakta, yaitu kondisi Gora ke psikologi disebabkan karena trauma dengan hukuman gali kubur yang diberikan Bu Prani. Penggunaan kata “*brengsek*” yang terlontar dari mulut Gora sebagai bentuk umpatan. Hal itu, menunjukkan sikap Gora seperti orang yang berpendidikan rendah karena belum bisa mengontrol emosi dalam situasi yang tegang. Selain itu, penggunaan kata itu juga dapat terjadi karena faktor usia Gora yang masih mudah dan sebagai seorang

laki-laki yang lebih mudah dalam menuturkan kata umpatan ketika emosi. Oleh sebab itu, ungkapan “*brensek*” dalam kutipan data tersebut termasuk variasi sosiolek yang disebabkan oleh faktor pendidikan, usia, dan jenis kelamin Gora sebagai penutur.

Data 46

Gora : “Itu semua gara-gara saya bu, saya yang salah bu, kalau saya engga pernah ngasih rekomendasi itu ke ibu ke Gaung Tinta, maaf bu dasar Gaung Tinta **brensek netizen setan kalian engga tahu apa-apa pembunuh bangsat aku goblok aku goblok.**” (FBP.1:36:24)

Kutipan data tersebut, menunjukkan adanya variasi sosiolek. Ungkapan “*brensek*” merupakan bentuk makian pada orang yang melakukan tindakan semaunya sendiri tanpa memperdulikan peraturan yang mengakibatkan kemarahan seseorang, “*netizen setan*” berarti sebagai bentuk makian terhadap netizen yang dianggap jahat, licik atau menyebarkan. Ungkapan “*pembunuh bangsat*” dapat diartikan sebagai makian terhadap seseorang yang perilaku jahat dan tidak memiliki hati nurani, dan “*aku goblok*” sebagai bentuk makian terhadap diri sendiri karena suatu permasalahan yang terjadi. Dalam konteks percakapan tersebut, ungkapan ini digunakan untuk menyatakan kemarahan, kekesalan, dan kejengkelan terhadap pihak Gaung Tinta yang telah membuat berita tidak benar tentang Gora. Pemilihan ungkapan tersebut menunjukkan sikap yang tidak bisa mengontrol emosi seperti orang yang tidak berpendidikan apalagi ungkapan ini digunakan Gora saat bersama Bu Prani seorang guru. Selain itu, Gora sebagai laki-laki yang masih mudah menjadi salah satu faktor menuturkan ungkapan makian tersebut, karena laki-laki yang masih muda lebih cenderung emosional daripada

perempuan. Oleh sebab itu, ungkapan Gora dalam kutipan data di atas dapat dikategorikan variasi sosiolek karena faktor pendidikan, jenis kelamin, dan usia Gora sebagai penutur.

4.2.2 Fungsi Bahasa dari Variasi Bahasa yang Ditemukan dalam Dialog Film *Budi Pekerti*

Berdasarkan hasil penelitian data yang disajikan dalam bentuk tuturan yang terdapat dalam dialog Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja. Ditemukan fungsi bahasa dari variasi bahasa yang terdapat dalam dialog film tersebut. Yakni ditemukan sebanyak 179 data fungsi bahasa meliputi, 36 fungsi personal, 36 fungsi direktif, 13 fungsi fatik, 93 fungsi referensial, dan 1 fungsi imaginatif. Berikut merupakan penjabaran dari data tersebut.

4.2.2.1 Fungsi Personal

Fungsi personal merupakan fungsi untuk menyatakan sikap penutur terhadap apa yang dituturkannya. Penutur bukan hanya menyampaikan emosi lewat bahasa, tetapi juga menunjukkan atau memperlihatkan emosi itu saat menuturkan tuturan, sehingga lawan tutur dapat mengetahui atau menduga apakah penutur sedang sedih, marah, kecewa, bahagia, dan lain sebagainya.

Data 1

- Bu Prai : “Heh **cah bagus.**” (FBP.03:21)
 (Heh pemuda tampan)
 Gora : “Eh salam dulu.”
 Bu Prani : “Eh cah bagus, Gora ya ampun, piye kabare koe?”
 (Eh pemuda tampan, Gora bagaimana kabar kamu?)

Penggunaan “*cah bagus*” berarti ‘*pemuda yang tampan*’ dalam kutipan data tersebut termasuk fungsi personal. Dalam konteks percakapan tersebut, tuturan ini

digunakan oleh Bu Prani untuk memanggil Gora. Penggunaan “*cah bagus*” sebagai bentuk keakraban Bu Prani kepada Gora. Oleh sebab itu, penggunaan kata ini dapat dikategorikan sebagai fungsi personal, karena disertai dengan emosi bahagia ketika menuturkan “*cah bagus*” sehingga Gora sebagai lawan tutur dapat mengetahui kebahagiaan Bu Prani melalui tuturan tersebut.

Data 2

- Bu Prani : “Bu Tunggul, iki lo muridku Gora kok iso konselinge podokaro Pak Didit”
(Bu Tunggul, ini lo murid saya Gora, kok bisa konselingnya sama dengan Pak Didit)
- Bu Tunggul : “Wihh **iy**o to malah reuni yo”
(Wih iya, malah reuni ya)
- Gora : “**Enggih bu**” (FBP.04:41)
(iya)

Kata “*enggih*” berarti ‘*iya*’ dalam kutipan data tersebut mempunyai fungsi personal. Dalam konteks percakapan, kata ini digunakan untuk menyatakan persetujuan Gora terhadap pernyataan Bu Tunggul. Hal itulah yang menunjukkan fungsi personal, karena digunakan sebagai alat untuk menyatakan sikap Gora saat menuturkan tuturan tersebut.

Data 3

- Data Bu Prani : “Pak iki lo muridku Gora, angkatan piro koe le?,”
(Pak ini lo, murid saya Gora, angkatan berapa kamu nak?)
- Gora : “Dua ribu sepuluh buk.”
- Bu Prani : “**Duh jan lali.**” (FBP.04:47)
(Duh kan lupa)

Tuturan “*duh jan lali*” berarti ‘*duh kan lupa*’ dikategorikan sebagai fungsi personal. Dalam konteks tersebut, tuturan ini mencerminkan sikap tidak enak Bu

Prani karena melupakan tahun kelulusan Gora. Hal itu menunjukkan sikap santai dan malu Bu Prani saat menuturkan tuturan tersebut, sehingga terciptanya suasana santai yang dapat dirasakan oleh Bu Tunggul, Pak Didit, dan Gora sebagai lawan tutur. Oleh sebab itu, tuturan Bu Prani dalam kutipan data tersebut sesuai dengan fungsi personal, karena menyatakan sikap Bu Prani dengan memperlihatkan emosi bahagia saat menyampaikan tuturan, sehingga lawan tutur dapat menduga perasaan Bu Prani.

Data 4

Bu Prani : “Pak pak pak, pak wis to pak wis to pak eh aduh.”
(Pak sudah pak, pak sudah pak)

Pak Didit : “**Cobo mbiyen** jempolku iki rasa ngeklik transfer pesen goblok goblok goblok goblok.” (FBP.06:11)
(Coba dulu, jempolku ini tidak perlu mengeklik transer pesen, bodoh, bodoh)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi personal pada tuturan “*cobo mbiyen jempolku iki rasah ngeklik transfer pesen goblok goblok*” berarti ‘*coba dulu, jempolku ini tidak perlu mengeklik transer pesen, bodoh, bodoh*’. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan Pak Didit untuk mengungkapkan sikap penyesalan dan menyalahkan diri sendiri karena tindakan yang pernah Pak Didit lakukan dulu. Oleh sebab itu, tuturan ini termasuk fungsi personal, karena menyatakan sikap penyesalan penutur dengan memperlihatkan ekspresi emosional saat menuturkan tuturan tersebut, sehingga lawan tutur dapat menduga jika penutur sedang frustrasi dan menyesal.

Data 5

Pak Didit : **“Iki Covid ora ngerti tekan kapan iki**, aku bisnis yo gagal terus akik gagal, cupang gagal, goblok goblok goblok, **nganggo psikolog nanggo psikiater duite entek.”** (FBP.06:19)
 (Ini Covid tidak tahu sampai kapan ini, aku bisnis ya gagal terus, akik gagal, cupang gagal, bodoh, bodoh. Pakai psikolog pakai psikiater uangnya habis)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi personal pada tuturan *“iki Covid ora ngerti tekan kapan iki*, aku bisnis yo gagal terus akik gagal, cupang gagal, goblok goblok goblok, *nganggo psikolog nanggo psikiater duite entek”* berarti ‘ini Covid tidak tahu sampai kapan ini, aku bisnis ya gagal terus, akik gagal, cupang gagal, bodoh, bodoh. Pakai psikolog pakai psikiater uangnya habis’. Dalam konteks percakapan, tuturan ini digunakan Pak Didit untuk menyalahkan keadaan dan diri sendiri. Kondisi Covid 19 yang membuat Pak Didi tidak bisa berbuat apa-apa, dan beberapa kali mencoba bisnis tapi selalu gagal, serta kondisi gejala bipolar yang mengharuskan Pak Didit rutin ke psikiater. Tuturan ini termasuk fungsi personal, karena digunakan untuk menyatakan sikap penyesalan dan frustrasi penutur, dengan memperlihatkan ekspresi emosional saat menuturkan tuturan tersebut, sehingga lawan tutur dapat menduga jika penutur sedang merasa frustrasi dan tidak baik-baik saja.

Data 6

Pak Didit : **“Aku emoh ngombe obat, aku ra kroso opo-opo, seneng ra kroso susah ra kroso, krosone koyo ora urip. Sak jane wis bener mbien ki aku rasah ng IGD men aku mati wae.”** (FBP.07:06)
 (Aku tidak mau minum obat, aku tidak kerasa apa-apa, aku bahagian tidak terasa, susah tidak kerasa, kerasanya kaya tidak

hidup. Harusnya sudah benar dulu aku tidak usah di IGD, biar aku mati saja)

Kutipan data tersebut terdapat menunjukkan fungsi personal pada ungkapan *"aku emoh ngombe obat, aku ra kroso opo-opo, seneng ra kroso susah ra kroso, krosone koyo ora urip. Sak jane wis bener mbien ki aku rasah nang IGD men aku mati wae"* berarti *'aku tidak mau minum obat, aku tidak kerasa apa-apa, aku bahagian tidak terasa, susah tidak kerasa, kerasanya kaya tidak hidup. Harusnya sudah benar dulu aku tidak usah di IGD, biar aku mati saja'*. Dalam konteks percakapan, tuturan ini digunakan untuk menyampaikan perasaan Pak Didit, yaitu merasa putus asa dan tidak merasakan apapun dalam diri Pak Didit. Oleh sebab itu, penggunaan tuturan tersebut termasuk fungsi personal, karena menyatakan sikap penutur yang dipengaruhi oleh gejala bipolar yang dialami Pak Didit sehingga Bu Prani sebagai lawan tutur dapat menduga bahwa penutur sedang merasa frustrasi dan putus asa.

Data 7

Anak Mbok Rahayu : "Lima puluh tiga."

Bu Prani : "Halo, **iyu iki wis arep nomorku, neng ket mau do nitip-nitip didesel-desel ngene.**" (FBP.10:51)
(Iya ini sudah hampir nomorku, tapi dari tadi pada nitip disela-sela seperti ini)

Kutipan data tersebut, menunjukkan adanya tuturan *"iyu iki wis arep nomorku, neng ket mau do nitip-nitip didesel-desel ngene"* berarti *'iya ini sudah hampir nomorku, tapi dari tadi pada nitip disela-sela seperti ini'*. Tuturan ini mempunyai fungsi personal yang digunakan untuk menyatakan sikap penutur

terhadap apa yang diturkannya dan memperlihatkan emosi saat menurkannya, sehingga lawan tutur dapat menduga penutur sedih, marah, atau bahagia. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan untuk menyatakan sikap kekesalan Bu Prani karena banyak pembeli kue putu yang menitipkan pesanan ke pembeli yang lain. Dengan demikian, orang yang ditelfon Bu Prani dapat menduga emosi kekesalan Bu Prani saat menyampaikan tuturan tersebut. Oleh sebab itu, ungkapan Bu Prani dalam kutipan data tersebut menunjukkan fungsi personal.

Data 8

Penyerobot : “Dia **emang** saudara saya, yang sejal awal dateng untuk mengantrikan.” (FBP.12:16)
 Bu Prani : “Anda bohong.”

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi personal pada tuturan “*dia emang saudara saya, yang sejal awal dateng untuk mengantrikan*”. Dalam konteks percakapan, tuturan ini digunakan bapak penyerobot dengan sikap marah karena dituduh mendahului antrean, sehingga berusaha untuk memberikan pembelaan bahwa laki-laki yang mengenakan masker itu adalah saudara bapak penyerobot. Tuturan ini termasuk fungsi personal, karena menyatakan sikap penutur dengan memperlihatkan ekspresi emosional saat menuturkan tuturan tersebut, sehingga lawan tutur dapat menduga jika penutur sedang marah karena ketahuan menyerobot.

Data 9

Penyerobot : “Silakan bu, kalau saya mah turis mesti ngalah.”
 Anak Mbok Rahayu: “Ayo pinten bu” (Ayo berapa bu)
 Bu Prani : “**Suuuwi**.” (FBP.13:05) (Lama)

Tuturan “*suuuwi*” dalam kutipan data tersebut berarti ‘*lama*’, yang mempunyai fungsi personal. Dalam konteks percakapan, tuturan ini dilafalkan dengan panjang dan penuh tekanan setelah terjadi perdebatan antara Bu Prani, bapak penyerobot, dan penjual kue putu. Oleh sebab itu, tuturan Bu Prani termasuk fungsi personal, karena menyatakan sikap kesal dan marah penutur dengan memperlihatkan ekspresi emosi saat menuturkan tuturan tersebut, karena proses pembelian menjadi lama akibat konflik sebelumnya. Dengan demikian orang-orang yang berada di sekitar tempat jualan putu Mbok Rahayu dapat menduga jika Bu Prani sedang kesal dan marah.

Data 10

Muklas : “Ben wong wong ora ngerti nek sek nesu nesu kui mama, mumpung sek nonton urung ono sepuluh (biar orang-orang tidak mengetahui jika yang marah-marah itu Mama, mumpung yang nonton belum ada sepuluh ribu)

Bu Prani : “**Wong edan**” (FBP.19:21)
(Wong edan)

Ungkapan “*wong edan*” berarti ‘*orang gila*’ dalam kutipan data tersebut mempunyai fungsi personal. Dalam konteks percakapan, Penggunaan ungkapan ini sebagai reaksi emosi kekesalan Bu Prani terhadap sikap Muklas, karena meminta Bu Prani untuk memotong rambut agar orang-orang tidak mengenali jika yang ada dalam video yang sedang viral itu adalah Bu Prani. Oleh sebab itu, sikap Bu Prani saat menuturkan “*wong edan*” menunjukkan emosi kekesalan yang dapat diketahui oleh lawan tutur (Muklas). Dengan demikian, ungkapan Muklas dalam kutipan data tersebut sesuai dengan fungsi personal, karena bertujuan untuk

menyatakan sikap dan memperlihatkan emosi penutur saat menuturkan ungkapan tersebut.

Data 11

- Bu Prani : “Tapi itu saya engga misuh lo.”
(Engga mengumpat lo)
- Ibu senam 1 : “Menawi misuh nggeh mboten nopo-nopo to bu.”
(Kalau mengumpat ya tidak apa-apa kan bu)
- Ibu senam 2 : “Misuh kui malah iso **ngilangi** stres lo bu ahsuuu.”
(FBP.28:12)
(Misuh itu malah bisa mengilangkan stress lo bu asuuu)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi personal pada tuturan “*misuh kui malah iso ngilangi stres lo bu ahsuuu*” berarti ‘*misuh itu malah bisa mengilangkan stress lo bu asuuu*’. Dalam konteks percakapan, tuturan ini digunakan ibu senam dua sebagai bentuk emosi spontan yang memperlihatkan ekspresi dari efek relaksasi kata “*misuh*”. Tuturan ibu senam 1 termasuk fungsi personal, karena memperlihatkan sikap santai dari penutur dengan memperlihatkan emosi saat menuturkan tuturan tersebut, sehingga lawan tutur dapat menduga perasaan penutur.

Data 12

- Bu Prani : “...Kalau wajah bapaknya itu dikasih gambar kotak-kotak kaya berita-berita kriminal gitu bisa engga?”
- Tita : “Sensor”
- Bu Prani : “Iyo ben rak ketok” (iya biar tidak kelihatan)
- Tita : “Oh bisa bu”
- Bu Prani : “**Yo mesakke anak bojone mengko.**” (FBP.30:23)
(Ya kasihan anak sama istrinya nanti)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi personal pada tuturan “*yo mesakke anak bojone mengko*” berarti ‘*ya kasihan anak sama istrinya nanti*’. Dalam konteks percakapan, tuturan ini digunakan oleh Bu Prani sebagai bentuk empati dan rasa kasihan kepada keluarga bapak penyerobot jika wajah bapak itu tidak disensor akan berdampak pada keluarganya. Ungkapan Bu Prani ini bukan sebagai informasi objektif, melainkan penilaian pribadi yang mencerminkan nilai emosi penutur. Oleh sebab itu, penggunaan ungkapan tersebut sesuai dengan fungsi personal, karena digunakan untuk menyatakan sikap dan emosi penutur melalui bahasa, sehingga perasaan penutur dapat diketahui oleh lawan tutur.

Data 13

Muklas : “**Wis tak kandani gor meneng tok**, ngopo malah upload video klarifikasi sih?” (FBP.32:09)
(Sudah saya katakana hanya diam saja, kenapa malah upload video klarifikasi sih)

Tuturan “*wis tak kandani gor meneng tok berarti*” berarti ‘*sudah saya katakana hanya diam saja*’, dalam kutipan data tersebut termasuk fungsi personal. Dalam konteks percakapan, tuturan ini digunakan untuk menyampaikan sikap marah karena Tita tidak mengikuti perintah Muklas untuk tidak mengunggah video klarifikasi. Oleh sebab itu, ungkapan tersebut termasuk fungsi personal, karena digunakan untuk menyatakan sikap kemarahan penutur, dengan memperlihatkan ekspresi emosionalnya saat menuturkan tuturan tersebut. Dengan demikian lawan tutur dapat menduga penutur sedang merasa marah.

Data 14

- Muklas : “Wingi ora ono sek ngerti kui mama, seiki wong liyo langsung ngerti.” (FBP.32:15)
(Kemarin tidak ada yang tahu itu mama, sekarang orang lain tahu)
- Tita : “Yo malah apek to?”
(Ya malah bagus kan?)
- Muklas : “**Apek apane to?**” (FBP.32:22)
(Bagus apanya?)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi personal pada tuturan “*apek apane to*” berarti ‘*baik apanya?*’. Dalam konteks percakapan, tuturan ini digunakan sebagai bentuk penyangkalan dan ketidaksetujuan Muklas dengan pernyataan Tita yang menganggap bahwa tindakan mengunggah video klarifikasi merupakan hal yang baik. Tuturan tersebut memperlihatkan sikap ketidaksetujuan penutur dengan memperlihatkan ekspresi emosi penutur saat menuturkan tuturan tersebut, sehingga lawan tutur dapat menduga jika penutur sedang marah. Oleh sebab itu, tuturan Muklas dalam kutipan data di atas sesuai fungsi personal.

Data 15

- Tita : “Nek koe dituduh sek salah, mosok koe meneng wae.”
(Kalau dituduh yang salah, masak kamu diam saja)
- Bu Prani : “Kamu kok semarah ini kenapa tok dik, orang response bagus kok.”
- Muklas : “**Aku ancen ora tahu dirungokke.**” (FBP.32:41)
(Aku memang tidak pernah didengarkan)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi personal pada tuturan “*aku ancen ora tahu dirungokke*” berarti ‘*aku memang tidak pernah didengarkan*’. Dalam konteks percakapan, tuturan ini digunakan untuk mengungkapkan sikap kecewa

karena pendapat Muklas tidak pernah didengarkan. Oleh sebab itu, ungkapan tersebut termasuk fungsi personal, karena mengungkapkan sikap kecewa penutur dengan memperlihatkan ekspresi emosional saat pementurkan tuturan tersebut. Dengan demikian, lawan tutur dapat menduga jika penutur sedang kecewa.

Data 16

- Muklas : “Pertanyaan selanjutnya masih berhubungan dengan rahim ibu, bang Muklas itu yang marah-marrah di pasar ibunya bang Muklas, ahh tentu bukan saya tidak kenal orang itu.” (video siaran langsung)
- Tita : “**Wong gedeng.**” (FBP.33:14)
(Orang gila)

Tuturan “*wong gedeng*” berarti ‘*orang gila*’, dalam kutipan data tersebut menunjukkan fungsi personal. Fungsi personal digunakan untuk menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya dengan memperlihatkan emosi saat menyampaikan tuturannya, sehingga lawan tutur dapat menduga jika penutur sedih, senang, atau marah. Dalam konteks percakapan, tuturan ini digunakan sebagai bentuk kekesalan dan kemarahan Tita setelah melihat video klarifikasi Muklas yang tidak mengakui Bu Prani sebagai ibunya. Oleh sebab itu, tuturan tersebut termasuk fungsi personal, karena bertujuan untuk mengungkapkan sikap dan emosional lewat bahasa. Dengan demikian lawan tutur dapat menduga jika penutur sedang marah.

Data 17

- Pak Didit : “Waaaa.”
- Bu Prani : “Aaaaa bapak ki **ngageti wae.**” (FBP.37:32)
(Bapak ini ngagetin saja)
- Pak Didit : “Halloo hahaha, soko pasar mau.”

(Dari pasar tadi)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi personal pada tuturan “*bapak ki ngageti wae*” berarti ‘*bapak ini ngagetin saja*’. Dalam konteks percakapan, tuturan ini digunakan oleh Bu Prani yang merasa terkejut setelah kehadiran Pak Didit yang secara tiba-tiba masuk dari jendela. Tuturan tersebut merupakan reaksi spontan yang memperlihatkan emosi penutur. Oleh sebab itu, tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai fungsi personal, karena menyatakan sikap terkejut penutur dengan memperlihatkan emosi penutur saat menuturkan tuturan “*bapak ki ngageti wae*”. Dengan demikian, lawan tutur dapat menduga jika penutur sedang merasa tekerjut

Data 18

YouTuber : “Engga mungkin Muklas animalia itu engga tahu kalau yang ngantri itu ibunya orang jelas-jelas satu keluarga itu maskernya sama semua, warna kuning dan ternyata ya masker ini pembagian dari SMP Ibu Prani ini coy.”

Muklas : “Cek *asu*.” (FBP.42:21)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi personal pada ungkapan “*asu*” berarti ‘*anjing*’. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan sebagai bentuk makian untuk mengungkapkan emosi kemarahan dan ketersinggungan Muklas terhadap tuduhan yang disampaikan oleh YouTuber. Penggunaan ungkapan Muklas menunjukkan sikap tidak terima dan emosi negatif saat menuturkan “*asu*”. Oleh sebab itu, penggunaan ungkapan tersebut termasuk fungsi personal, karena penutur menyatakan sikap terhadap apa yang diungkapkan

dengan memperlihatkan emosi saat menyampaikan ungkapan tersebut, sehingga lawan tutur dapat menduga penutur sedang marah.

Data 19

- Titas : “Koe ndelokke nganggo akunmu?”
 Muklas : “Iyo kan arep tak message.”
 Tita : “Yo konagan lo lekmu ngeview, dia jadi tahu kamu stalking dia.
 (Ya ketahuan kalau kamu ngeview)
 Muklas : “**Pekok pekok**” (FBP.43:13)
 (Bodoh bodoh)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi personal pada tuturan “*pekok-pekok*” dalam bahasa Jawa berarti ‘*bodoh, tolol, atau kurang pintar*’. Dalam konteks percakapan, tuturan ini digunakan dua kali sebagai bentuk penekanan reaksi spontan Muklas setelah mendapatkan penjelasan dari Tita. Tuturan ini menunjukkan sikap Muklas yang menyalahkan dirinya sendiri, dan memperlihatkan kemungkinan adanya penyesalan atau rasa malu. Oleh sebab itu, tuturan “*bodoh-bodoh*” ini sesuai dengan fungsi personal, karena menyampaikan sikap penyesalan dengan memperlihatkan ekspresi emosi data menuturkan tuturan ini, sehingga lawan tutur dapat menduga penutur sedang menyesal.

Data 20

- YouTuber : “Kali ini sangat disayangkan di tengah pandemi memprihatinkan dunia pariwisata, harus tercederai oleh insiden marah-marah. Mari kita berdoa agar legenda kuliner kita Mbok Rahayu sehat-sehat dan baik-baik saja.”
 Muklas : “Iki konco-koncomu kabeh to? **telek**, opini ngasal ngene iki mesti dilawan karo fakta. Koe ono kontak ketua alumni SMP ra?” (FBP.44:28)

(Ini teman-temanmu semua kan? telek opini ngasal seperti ini harus dilawan sama fakta. Kamu ada kontak ketua alumni SMP tidak?)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi personal pada tuturan “*telek*” berarti ‘kotoran’, Dalam konteks percakapan tuturan ini digunakan Muklas dalam bentuk umpatan untuk mengekspresikan emosi negatif terhadap sesuatu yang dianggap menyebalkan, yaitu opini dari seorang YouTuber yang secara tersirat menuduh ibu Muklas yang menularkan Covid-19 kepada Mbok Rahayu. Penggunaan tuturan ini memperlihatkan sikap tidak terima Muklas yang menunjukkan emosi kekesalannya terhadap topik yang dibicarakan. Oleh sebab itu, tuturan Muklas termasuk fungsi personal, karena penutur menyatakan sikap terhadap apa yang diturkannya dengan memperlihatkan emosi saat menyampaikan tuturannya, sehingga lawan tutur mengetahui jika penutur sedang marah.

Data 21

- Youtuber : “Kami engga ada satupun statmen yang mengatakan kalau ibumu nularin Covid ke Mbok Rahayu ya mohon maaf.”
 Tita : “Kalian cuma cari **clickbait** untuk cari duit, sok sok peduli sama penderitaan orang lain tapi ujung-ujungnya kalian cuma cari **funding**, cari sponsor.” (FBP.45:19)

Istilah “*clickbait*” berarti judul konten yang dibuat secara sensasional untuk menarik perhatian pengguna internet agar mengunjungi suatu tautan. Sedangkan “*funding*” merujuk pada pedanaan atau pemberian dana. Dalam konteks percakapan, Tita menggunakan kedua istilah ini untuk mengunggapkan penilaian dan emosi negatif terhadap motivasi para YouTuber. Penggunaan istilah tersebut

menunjukkan sikap tidak percaya Muklas dengan kepedulian para YouTuber yang ditampilkan di dalam kontennya, sehingga Tita memperlihatkan ekspresi kekecewan dan kemarahannya melalui bahasa. Oleh sebab itu, penggunaan ungkapan Tita dalam kutipan data tersebut termasuk fungsi personal, karena berfungsi untuk menyatakan sikap penutur terhadap apa yang dituturkannya dengan memperlihatkan emosi saat menyampaikan tuturannya, sehingga lawan tutur dapat menduga si penutur sedang marah dan kecewa.

Data 22

- Tita : “Remen pundi kagem si mbok sakderengepun viral nopo saksampunipun viral?”
(Suka mana buat si Mbok, sebelum viral atau setelah viral?)
- Mbok Rahayu : “**Nggih remen sakderengipun viral mbak.**” (FBP.47:37)
(Ya suka sebelum viral mbak)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi personal pada tuturan “*nggih remen sakderengipun viral mbak*” berarti ‘*ya suka sebelum viral mbak*’. Dalam konteks percakapan, tuturan ini digunakan untuk mengungkapkan perasaan pribadi Mbok Rahayu, yaitu lebih menyukai kondisi sebelum dia viral. Tuturan tersebut bukan hanya memberikan informasi secara objektif, tetapi mengungkapkan perasaan dan sikap emosional penutur terhadap perubahan yang dialami setelah viral. Oleh sebab itu, tuturan tersebut termasuk fungsi personal, karena digunakan penutur untuk menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya dengan memperlihatkan emosi saat menyampaikan tuturannya, sehingga lawan tutur (Tita) mengetahui Mbok Rahayu sedang merasa kurang nyaman atau rindu suasana sebelum viral.

Data 23

- Mbok Rahayu : “Nggih remen sakderengipun viral mbak.”
(Ya suka sebelum viral mbak)
- Tita : “Amergi nopo Mbok?”
(Karena apa Mbok)
- Mbok Rahayu : “**Amergi nggih sampun cekap.**” (FBP.47:41)
(Karena ya sudah cukup)

Kutipan data tersebut termasuk fungsi personal pada tuturan “*amergi nggih sampun cekap*” berarti ‘*karena ya sudah cukup*’. Dalam konteks percakapan, tuturan ini digunakan untuk menyatakan pendapat pribadi Mbok Rahayu, bahwa kondisi penjualan kue putunya sebelum viral sudah membuat Mbok Rahayu merasa cukup. Oleh sebab itu, tuturan tersebut untuk menyatakan sikap penutur terhadap apa yang dituturkannya dengan memperlihatkan emosi saat menyampaikan tuturannya, sehingga lawan tutur (Tita) dapat menduga jika Mbok Rahayu merasa puas dan tidak ingin berlebihan. Dengan demikian, ungkapan tersebut sesuai dengan fungsi personal.

Data 24

- Bu Prani : “Lah kok **wis do wiwit.**” (FBP.56:45)
(Lah kok sudah pada mulai)
- Ketua senam : “Bu Bu Prani boleh bicara sebentar bu.”
- Bu prani : “Pie pie aku posisine ning endi ki?”
(Gimana-gimana aku posisinya di mana)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi personal. Pada tuturan “*kok wis do wiwit*” berarti ‘*kok sudah pada mulai*’. Fungsi personal bertujuan untuk menyatakan sikap penutur terhadap apa yang dituturkannya dengan memperlihatkan emosi saat menyampaikan tuturan, sehingga lawan tutur dapat

menduga perasaan penutur. Dalam konteks percakapan, tuturan ini digunakan Bu Prani untuk menyatakan keheranannya secara spontan, karena Bu Prani baru saja sampai akan tetapi rekaman lomba lompat talinya sudah dimulai. Oleh sebab itu, tuturan tersebut untuk mengungkapkan perasaan pribadi penutur yang secara tidak langsung dapat ditangkap oleh lawan tutur sebagai bentuk keheranan atau keterkejutan saat menuturkan tuturan tersebut, sehingga tuturan tersebut termasuk fungsi personal.

Data 25

Ketua senam: “Emm Bu Prani untuk lomba kali ini jangan ikut dulu njih.”
 Bu Prani : “**Loh onten nopo to mbak?**” (FBP.57:05)
 (Loh ada apa to mba?)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi personal pada tuturan “*loh onten nopo to mbak?*” berarti ‘*loh ada apa to mba?*’. Dalam konteks percakapan, tuturan ini digunakan Bu Prani untuk menyampaikan rasa heran, kecewa, atau bingung secara emosional terhadap situasi yang terjadi. Kata “*loh*” bentuk dari sikap ketidakpercayaan atau keterkejutan terhadap apa yang dituturkannya, sehingga lawan tutur dapat menduga perasaan penutur saat menggunakan tuturan tersebut. Oleh sebab itu, tuturan Bu Prani dalam kutipan data tersebut sesuai dengan fungsi personal.

Data 26

Bu Prani : “Jadi kita membiarkan dia di DO begitu? Kita biarkan dia jadi preman bunuh orang masuk penjara?”
 Kepala sekolah : “Terus kalau dia itu jadi trauma seumur hidup **opo gunane?**” (FBP.1:01:53)

(Apa gunanya?)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi personal pada tuturan “*terus kalau dia itu jadi trauma seumur hidup opo gunane (apa gunanya)*”. Dalam konteks percakapan, tuturan ini digunakan kepala sekolah untuk menyatakan sikap dan opininya, yaitu jika hukuman gali kuburan yang diberikan Bu Prani akan menyebabkan trauma bagi Gora, sehingga tidak ada manfaat dari hukuman tersebut. Penggunaan ungkapan ini sebagai bentuk kekhawatiran pribadi kepala sekolah yang dipertegas pada saat menuturkan “*opo gunane?*” dengan memperlihatkan emosionalnya, sehingga Bu Prani dapat menduga jika kepala sekolah sedang marah. Oleh sebab itu, tuturan ini sesuai dengan fungsi personal, karena menyatakan sikap penutur terhadap apa yang dituturkannya dengan memperlihatkan emosional sewaktu menyampaikan tuturan ini, sehingga lawan tutur dapat menduga perasaan penutur.

Data 27

Kepala sekolah : “Pihak yayasan itu bilang coba kalau ibu waktu itu nurut untuk endak membuat video klarifikasi segala bapak penyerobot itu engga mungkin menuntut aneh-aneh. Alumni engga sok sokan ndukung dan Gora engga akan bikin **testimoni** ini, semua masalah ini engga ada bu.”
(FBP.1:03:22)

Istilah “*testimoni*” merujuk pada pernyataan atau dukungan yang diberikan seseorang berdasarkan pengalaman pribadinya, dengan membagikan cerita atau peristiwa nyata. Dalam konteks percakapan, istilah ini digunakan kepala sekolah untuk menyatakan sikap dan opininya terhadap sikap Bu Prani yang memilih

membuat video klarifikasi, sehingga menyebabkan permasalahan semakin rumit dengan munculnya video dukungan dari Gora. Penggunaan ungkapan ini sebagai bentuk amarah kepala sekolah yang dipertegas pada saat menuturkan “*alumni engga akan sok-sokan*” dengan memperlihatkan emosionalnya, sehingga Bu Prani dapat menduga jika kepala sekolah sedang marah. Oleh sebab itu, istilah “*testimoni*” dalam kutipan data tersebut termasuk fungsi personal, karena menyatakan sikap penutur terhadap apa yang dituturkannya dengan memperlihatkan emosional sewaktu menyampaikan tuturan ini, sehingga lawan tutur dapat menduga perasaan penutur.

Data 28

- Muklas : “Kulo nuwun, bapak kulo mriki mboten nggih?”
(Permisi, bapak saya ke sini tidak ya?)
- Anak Mbok Rahayu : “**Koe ki adine sing ngaploud videone ibuku ra go ijin kae to, mateni rejekine wong tok koe.**”
(FBP.1:07:50)
(Kamu ini adiknya yang mengunggah video ibuku tidak pakai ijin itu to, merusak rezekinya orang saya kamu ini)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi personal sebagaimana dalam tuturan “*koe ki adine sing ngaploud videone ibuku ra go ijin kae to, mateni rejekine wong tok koe ki*” berarti ‘*kamu ini adiknya yang mengunggah video ibuku tidak menggunakan ijin itu to, merusak rezekinya orang saya kamu ini*’. Dalam konteks percakapan, anak Mbok Rahayu menggunakan tuturan ini sebagai bentuk kemarahan terhadap Muklas, karena kakaknya Tita telah mengunggah video Mbok Rahayu tanpa izin. Tuturan tersebut, menyatakan sikap emosional penutur yang terlihat pada tuturan “*mateni rejekine wong tok koe ki*”, sebagai bentuk

penyalahan secara langsung dampak dari tindakan Tita. Pada saat menyampaikan tuturan tersebut, penutur memperlihatkan sikap marah dan emosional, sehingga lawan tutur dapat menduga jika penutur sedang marah. Oleh sebab itu, tuturan tersebut sesuai dengan fungsi personal.

Data 29

- Muklas : “Bapakku ng kene?”
(Bapakku di sini?)
Anak Mbok Rahayu : **“Ha mboh, mati paling bapakmu.”**
(FBP.1:07:59)
(Tidak tahu, meninggal paling bapakmu)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi personal sebagaimana dalam tuturan “ha mboh, mati paling bapakmu” berarti ‘tidak tahu, meninggal paling bapakmu’. Dalam konteks percakapan, tuturan ini digunakan anak Mbok Rahayu untuk merespon pertanyaan Muklas mengenai keberadaan bapaknya. Tuturan ini, menunjukkan sikap ketidakpedulian dan ketidaksopanan anak Mbok Rahayu dengan memperlihatkan emosional saat menuturkan ungkapan tersebut, sehingga Muklas dapat menduga jika dia sedang kesal. Oleh sebab itu, ungkapan tersebut termasuk fungsi personal, karena berfungsi untuk menyatakan sikap penutur terhadap apa yang dituturkannya, dengan memperlihatkan emosional sewaktu menyampaikan tuturannya, sehingga lawan tutur dapat menduga emosi penutur.

Data 30

- Muklas : “Bapakku ng kene?”
(Bapakku di sini?)
Anak Mbok Rahayu : “Ha mboh, mati paling bapakmu.”
(Tidak tahu, meninggal paling bapakmu)

Muklas : “**Ngopo koe nyumpahke bapakku mati hah.**”
(FBP.1:08:01)
(Kenapa kamu nyumpahin bapakku mati hah)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi personal sebagaimana dalam tuturan “*ngopo koe nyumpahke bapakku mati hah*” berarti ‘*kenapa kamu nyumpahin bapak aku mati?*’. Dalam konteks percakan, tuturan ini digunakan Muklas sebagai bentuk sikap ketidakterimaan terhadap anak Mbok Rahayu yang menyebutkan bapak Muklas telah meninggal. Tuturan tersebut mencerminkan emosional penutur, yaitu kemarahan dan kekesalan saat menyampaikan tuturan, sehingga lawan tutur dapat menduga emosi penutur. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tuturan Muklas dalam kutipan data tersebut mempunyai fungsi personal.

Data 31

Bu prani : “Ibu itu salah apa, ibu kudu minta maaf apa?”

Muklas : “**Aku ki ngerti mamah ra salah, tapi seiki salah opo bener kui meng pergoro sopo sek luweh akeh ngomong, ning kene netizen mikir mamah sek salah. Aku wis ora perduli citraku mah, brand brand wis tak cul, iki sasi sek paling abot awak dewe, tapi ng wong liyo iki meng sak notifikasi mah, sing tak pikir seiki mung keslametan papah.**” (FBP.1:10:41)

(Aku tahu Mamah tidak salah, tapi sekarang salah apa bener itu cuma masalah siapa yang lebih banyak ngomong, di sini metizen pikir Mamah yang salah. Aku sudah tidak perduli citraku mah, brand-brand sudah dilepas, ini bulan paling berat untuk kita tapi di orang lain ini hanya sebuah notifikasi mah, yang aku pikir sekarang cuma keselamatan papah)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi personal pada tuturan “*tapi seiki salah opo bener kui meng pergoro sopo sek luweh akeh ngomong, ning kene netizen mikir mamah sek salah. Aku wis ora perduli citraku mah, brand brand wis*

tak cul, iki sasi sek paling abot awak dewe, tapi ng wong liyo iki meng sak notifikasi mah, sing tak pikir seiki mung keslametan papah” berarti *‘tapi sekarang salah apa bener itu cuma masalah siapa yang lebih banyak ngomong, di sini metizen pikir Mamah yang salah, Aku tidak bisa peduli citraku mah, brand-brand sudah dilepas, ini bulan paling berat untuk kita, tapi di orang lain ini hanya sebuah notifikasi mah, yang aku pikir sekarang cuma keselamatan papah’*. Dalam konteks percakapan, tuturan ini digunakan untuk menyatakan sikap pribadi Muklas dengan memperlihatkan emosional saat menuturkan tuturan tersebut, karena faktor situasi yang sedang dihadapi. Muklas menyampaikan bahwa keselamatan papahnya lebih penting, daripada citra Muklas di mata netizen. Berdasarkan penggunaan tuturan tersebut, lawan tutur dapat menduga jika penutur sedang marah. Oleh sebab itu, tuturan ini sesuai dengan fungsi personal, karena mencerminkan sikap pribadi penutur yang mengekspresikan emosional saat menyampaikan tuturan tersebut.

Data 32

Bu Prani : “Dia yang tidak pernah minum obat selama ini, sekarang dia bawa obatnya dengan sadar, pasti dia mau untuk lebih stabil dan ada sesuatu yang mau dia kerjakan, kita cari dia bareng-bareng malem ini.”

Muklas : “Cehhh **ra cetoo.**” (FBP.1:13:25)
(Tidak jelas)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi personal pada tuturan “*ra cetoo*” berarti *‘tidak jelas’*. Dalam konteks percakapan, tuturan ini digunakan untuk menyatakan penilaian sec Muklas secara subjektif, yaitu sikap ketidakpuasan terhadap pernyataan Bu Prani, yang dinilai tidak jelas dan tidak tegas terkait

rencana mengunggah video permintaan maaf. Penggunaan tuturan tersebut menunjukkan sikap penutur dengan memperlihatkan ekspresi emosional, sehingga lawan tutur dapat menduga jika penutur sedang frustrasi atau marah. Oleh sebab itu, tuturan tersebut sesuai dengan fungsi personal, karena berfungsi untuk mengungkapkan sikap dengan memperlihatkan emosional penutur ketika menuturkan tuturannya yang membuat lawan tutur dapat menduga emosi penutur.

Data 33

- Tita : **“Koe mung mikirke awakmu dewe.”** (FBP.1:16:29)
 Muklas : “Aku mung ora pengen papah ora kenopo-nopo, please upload seiki yoh. Aku pengen urip biasa-biasa meneh.”
 (Aku hanya tidak ingin papah kenapa-kenapa, please upload sekarang ya. Aku ingin hidup biasa-biasa lagi)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi personal pada tuturan *“koe mung mikirke awakmu dewe”* berarti *‘kamu hanya memikirkan dirimu sendiri’*. Dalam konteks percakapan, tuturan ini digunakan Tita untuk menyatakan perasaannya kecewa terhadap sikap Muklas yang hanya mementingkan dirin sendiri tanpa memperdulikan orang lain. Tuturan tersebut termasuk fungsi personal, karena menyatakan sikap kecewa penutur dengan memperlihatkan emosional ketika menuturkan tuturan tersebut, sehingga lawan tutur dapat menduga jika penutur sedang marah karena merasa kecewa.

Data 34

- Muklas : “Aku mung ora pengen papah kenopo-nopo, please upload seiki yoh. Aku pengen urip biasa-biasa meneh.”
 (Aku hanya tidak ingin papah kenapa-kenapa, please upload sekarang ya. Aku ingin hidup biasa-biasa lagi)
 Tita : **“Meneng koeee”** (FBP.1:17:47)

(Diam kamu)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi personal pada tuturan “*meneng koe*” berarti ‘*diam kamu*’. Dalam konteks percakapan, tuturan ini digunakan untuk menunjukkan kemarahan Tita, sehingga tidak mau mendengar apapun penjelasan dari Muklas. Tuturan tersebut termasuk fungsi personal, karena digunakan untuk menyatakan sikap marah penutur dengan memperlihatkan ekspresi emosional ketika menyampaikan tuturan tersebut, sehingga lawan tutur dapat menduga jika penutur sedang dalam puncak kemarahannya.

Data 35

- Bu Prani : “Maafkan saya Gora, saya telah membuat kamu trauma sedemikian rupa sehingga kamu harus ke psikolog.”
 Gora : “Buk sampun buk, buk saya sudah keluar dari gaung tinta buk, mereka orang-orang **brengsek** mendiagnosa saya seenak-enak mereka, nuduh saya trauma, nuduh saya depresi sok tahu kabeh bu. Itu semua engga bener buk. Besok saya ngomong ke kepala sekolah ya buk, sampun buk.” (FBP.1:26:20)

Kutipan data tersebut, menunjukkan fungsi personal pada tuturan “*buk saya sudah keluar dari gaung tinta buk, mereka orang-orang brengsek mendiagnosa saya seenak-enak mereka, nuduh saya trauma, nuduh saya depresi sok tahu kabeh (semua) bu*”. Dalam konteks percakapan, tuturan ini digunakan Gora untuk mengungkapkan perasaan kemarahannya kepada pekerja dia Gaung Tinta karena telah menyebarkan berita tentang dirinya yang tidak berdasarkan fakta. Tuturan ini termasuk fungsi personal, karena digunakan untuk menyatakan sikap marah penutur yang ditunjukkan pada bagian “*mereka orang-orang brengsek*”. Selaian

itu, pada saat menggunakan tuturan dengan memperlihatkan ekspresi emosionalnya, sehingga lawan tutur dapat menduga jika penutur sedang marah.

Data 36

Gora : “Itu semua gara-gara saya bu, saya yang salah bu, kalau saya
 engga pernah ngasih rekomendasi itu ke ibu ke Gaung Tinta,
 maaf bu dasar Gaung Tinta **brengsek netizen setan kalian
 engga tahu apa-apa pembunuh bangsat aku goblok aku
 goblok.**” (FBP.1:36:24)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi personal pada tuturan “*itu semua gara-gara saya bu, saya yang salah bu, kalau saya engga pernah ngasih rekomendasi itu ke ibu ke Gaung Tinta, maaf bu dasar Gaung Tinta brengsek netizen setan kalian engga tahu apa-apa pembunuh bangsat aku goblok aku goblok*”. Dalam konteks percakapan, tuturan ini disampaikan Gora dalam bentuk umpatan untuk mengungkapkan perasaan marah, frustrasi dan penyesalannya dengan menyalahkan dirin Gora sendiri dan tempat kerja (Gaung Tinta). Tuturan tersebut termasuk fungsi personal, yang digunakan penutur untuk menyatakan sikap marah, frustrasi dan penyesalan penutur dengan memperlihatkan ekspresi emosionalnya ketika menuturkan tuturan tersebut. Oleh karena itu, lawan tutur dapat menduga perasaan penutur.

4.2.2.2 Fungsi Direktif

Fungsi direktif yaitu mengatur tingkah laku lawan tutur. Artinya penutur tidak hanya melakukan sesuatu, akan tetapi melakukan suatu tindakan atau kegiatan yang sesuai dengan keinginan penutur. Hal tersebut dapat dilakukan dengan kalimat-kalimat permintaan, permohonan, perintah, himbauan, atau rayuan.

Data 1

Muklas : “Pagi animalus-animalus yang suka mengalami anxiety atau panik attack, **kali ini Muklas animalia ingin mengajak untuk belajar dari animal burung unta**. Benamkan kepala animalus ke dalam pasir selama lima menit dan biarkan serpihan kerang beribu-ribu tahun ini meredakan kegelisahan animalus. Agar liburan bersama keluarga tetap terlindung dari sina UV.”

Ungkapan “*kali ini Muklas animalia ingin mengajak untuk belajar dari animal burung unta*” dalam kutipan data tersebut, dapat dikategorikan sebagai fungsi direktif. Bahasa sebagai fungsi direktif tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi juga melakukan kegiatan sesuai yang diinginkan oleh pembicara. Dalam konteks percakapan tersebut, ungkapan ini digunakan oleh Muklas sebagai seorang influencer yang mengajak pegikutnya untuk menirukan gaya burung unta, sehingga ungkapan ini termasuk fungsi direktif menggunakan kalimat permintaan.

Data 2

Bu Prani : “Kalau menurut Bu Tunggul sendiri, perkembangannya pak Didit bagaimana mbak?”

Apoteker : “Kalau menurut catetan bu Tunggul, perubahan **fase depresi** dan **manik** dari pak Didit ini **grafiknya** masih tinggi bu, jadi untuk **gejala bipolar** sangat disarankan obat dari psikiater tetap rutin diminum sembari **konseling** ke psikolog.” (FBP.02:39)

Kutipan data tersebut, menunjukkan adanya fungsi direktif. Dalam konteks percakapan tersebut, ditemukan adanya penggunaan istilah “*fase depresi*”, “*manik*”, “*grafiknya*”, “*gejala bipolar*”, dan “*konseling*”. Istilah ini biasa digunakan oleh tenaga kesehatan, dalam konteks ini digunakan oleh seorang

apoteker tempat Bu Tunggul praktik. Perubahan fase depresi dan manik yang dialami oleh Pak Didit, grafiknya masih cukup tinggi untuk gejala bipolar, sehingga disarankan untuk rutin minum obat dan konseling ke psikiater. Hal inilah yang menunjukkan fungsi direktif, di mana apoteker sebagai penutur meminta Bu Prani sebagai lawan tutur untuk mengikuti tindakan sesuai dengan keinginan apoteker, yaitu memberikan obat kepada Pak Didit sembari rutin ke psikiater.

Data 3

Bu Prani : “Pak pak pak, pak **wis to pak wis to pak eh aduh.**” (FBP.06:05)
(Pak sudah pak, pak sudah pak)

Pak Didit : “Cobo mbiyen jempolku iki rasa ngekilik transfer pesen goblok goblok goblok goblok.”
(Coba dulu, jempolku ini tidak perlu mengeklik transer pesen, bodoh, bodoh)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi direktif pada tuturan “*pak wis to pak wis to pak*” berarti ‘*pak sudah pak, pak sudah pak*’. Fungsi direktif digunakan untuk mengatur tingkah laku lawan tutur agak melakukan tindakan sesuai dengan keinginan penutur. Dalam konteks percakapan, tuturan ini digunakan Bu Prani untuk memerintah Pak Didit, yaitu berhenti menyakiti diri Pak Didit sendiri. Oleh sebab itu, tuturatersebut sesuai dengan fungsi direktif, meski Bu Prani ikut serta dalam membantu menghentikan perbuatan Pak Didit.

Data 4

Bu Prani : “Lo *ojo* bobok **meneh pak, wingi wis bobok rolas jam lo pak, obate diunjuk sek yo.**” (FBP.06:53)
(Jangan bobok lagi pak, kemarin sudah bobok dua belas jam pak, obatnya diminum dulu ya)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi direktif pada ungkapan “*ojo bobok meneh pak, wingi wis bobok rolas jam lo pak, obate diunjuk sek yo*” berarti ‘*jangan tidur lagi pak, kemarin sudah bobok dua belas jam pak, obatnya diminum dulu ya*’. Fungsi direktif digunakan untuk mengatur tingkah laku lawan tutur sesuai dengan keinginan penutur. Dalam konteks percakapan, Bu Prani menggunakan ungkapan ini dengan tujuan yang jelas. 1) Pada bagian “*ojo bobo meneh*” sebagai kalimat perintah kepada Pak Didit untuk tidak tidur lagi. 2) Bagian “*obate diunjuk sek yo*” sebagai bentuk himbauan supaya Pak Didit memperhatikan kesehatannya dengan meminum obat. Oleh sebab itu, ungkapan ini sesuai dengan fungsi direktif dengan kalimat perintah dan kalimat himbauan tersebut.

Data 5

Bu Prani : “**Tak tukoke maeman yo, tak tukoke putu Mbok Rahayu jaman kuliah mbien yo?**” (FBP.07:24)

(Aku belikan makanan ya, aku belikan putu Mbok Rahayu jaman kuliah dulu ya?)

Pak Didit : “Emoh.” (Tidak mau)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi direktif pada ungkapan “*tak tukoke maeman yo, tak tukoke putu Mbok Rahayu jaman kuliah mbien yo?*” berarti ‘*aku belikan makanan ya? aku belikan putu Mbok Rahayu jaman kuliah dulu ya?*’. Fungsi direktif digunakan untuk mengatur tingkah laku lawan tutur agar melakukan tindakan sesuai dengan keinginan penutur. Dalam konteks percakapan, Bu Prani menggunakan ungkapan ini untuk menawarkan kue putu Mbok Rahayu sebagai rayua agar Pak Didit mau makan. Oleh sebab itu, penggunaan ungkapan ini dapat dikategorikan sesuai dengan fungsi direktif dengan kalimat rayuan.

Data 6

- Bu Prani : “Tak tukoke maeman yo, tak tukoke putu Mbok Rahayu jaman kuliah mbien yo?.” (FBP.07:24)
 (aku belikan makanan ya, aku belikan putu Mbok Rahayu jaman kuliah dulu ya?)
- Pak Didit : “Emoh” (tidak mau)
- Bu Prani : “Loh ayo to, **jarene** kui putu terenak lo pak, **jare** pakar.” (FBP.07:34)
 (Ayo lah, katanya itu putu terenak lo pak, menurut pakar)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi direktif pada ungkapan “*loh ayo to, jarene kui putu terenak lo pak, jare pakar*” berarti ‘*ayo lah, katanya itu putu terenak lo pak, menurut pakar*’. Fungsi direktif digunakan untuk mengatur tingkah laku lawan tutur untuk melakukan tindakan sesuai keinginan penutur. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan Bu Prani dengan tujuan yang jelas. 1) Bagian “*ayo to*” sebagai kalimat perintah yang digunakan agar Pak Didit mau makan. 2) Bagian “*katanya itu putu terenak lo pak, menurut pakar*” sebagai kalimat rayuan untuk meyakinkan Pak Didit agar mau makan kue putu Mbok Rahayu. Inilah yang meunjukkan jika ungkapan Bu Prani mempunyai fungsi direktif dengan menggunakan kalimat perintah dan kalimat himbauan tersebut.

Data 7

- Bu Prani : “Kalau ada yang mau lihat kontrakan, **mbok** ya jangan dikasih masuk, nanti kalau Pak Joko menjual ke mereka kan repot, **kudu** pindahan meneh.” (FBP.08:20)
 (Sebaiknya jangan di kasih masuk, nanti kalau Pak Joko menjual ke mereka kan repot, harus pindahan lagi)
- Muklas : “Mau aku pas ono live ee.”
 (Tadi aku pas ada siaran langsung)

Ungkapan *"kalau ada yang mau lihat kontrakan, mbok (sebaiknya) ya jangan dikasih masuk, nanti kalau Pak Joko menjual ke mereka kan repot, kudu (harus) pindahan meneh (lagi)"*, dalam kutipan data tersebut mempunyai fungsi direktif. Fungsi direktif digunakan untuk mengatur tingkah laku lawan tutur agar melakukan tindakan sesuai keinginan penutur. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan oleh Bu Prani dengan tujuan yang jelas. Pertama, bagian *"mbok (sebaiknya) ya jangan dikasih masuk"* sebagai kalimat permintaan Bu Prani kepada Muklas agar tidak mengizinkan orang lain untuk melihat kontrakan. Kedua, bagian *"kudu (harus) pindahan meneh (lagi)"* sebagai kalimat himbauan dari Bu Prani, yaitu jika ada yang melihat kontrakan bisa jadi Pak Joko akan menjual kontrakannya sehingga Bu Prani dan keluarga harus pindah lagi. Oleh sebab itu, ungkapan ini sesuai dengan fungsi direktif dengan kalimat permintaan dan kalimat himbauan tersebut.

Data 8

- Bu Prani : "Bapakmu tukoke putu Mbok Rahayu dik."
(Bapakmu dibelikan putu Mboh Rahayu dik)
- Muklas : "Aku ono ketemu brand ning Mrican Ma."
(Aku ada ketemu brand di Mrican Ma)
- Bu Prani : "**Sedilit** wae lo followersmu **sek satus ewu ora bakale ngilang.**" (FBP.08:36)
(Sebentar aja, followersmu yang seratus ribu tidak akan hilang)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi direktif pada ungkapan *"sedilit wae lo followersmu sek satus ewu ora bakale ngilang"* berarti 'sebentar aja, followersmu yang seratus ribu tidak akan hilang'. Fungsi direktif digunakan untuk mengatur tingkah laku lawan tutur agar melakukan tindakan sesuai dengan keinginan penutur. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan oleh Bu

Prani dengan tujuan yang jelas. Pertama, bagian “*sedilit wae lo*” sebagai kalimat permintaan kepada Muklas untuk meminta waktunya sebentar untuk membelikan kue putu Mbok Rahayu. Kedua, bagian “*followersmu sek satus ewu ora bakale ngilang*” sebagai kalimat rayuan agar Muklas mau untuk membelikan kue putu Mbok Rahayu. Berdasarkan analisis tersebut, ungkapan ini dapat dikategorikan mempunyai fungsi direktif dengan kalimat permintaan dan kalimat rayuan tersebut.

Data 9

- Bu Prani : “**Mbak** tukoke bapakmu putu Mbok Rahayu mbak.”
 (FBP.08:51)
 (Mbak belikan bapakmu putu Mbok Rahayu mbak)
 Tita : “Aku ono pengiriman bu, mengko sore ono latihan musik.”
 (Aku ada pengiriman bu, nanti sore ada latihan musik)

Ungkapan “*mbak tukoke bapakmu putu Mbok Rahayu mbak*” berarti ‘*mbak belikan bapakmu putu Mbok Rahayu mbak*’ dalam kutipan data tersebut, dapat dikategorikan sebagai fungsi direktif. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan dengan jelas oleh Bu Prani sebagai kalimat perintah, yaitu memerintah Tita agar membelikan kue putu Mbok Rahayu. Oleh sebab itu, ungkapan Bu Prani dalam kutipan data tersebut termasuk fungsi direktif, karena bertujuan untuk mengatur tingkah laku lawan tutur agar melakukan tindakan sesuai keinginan penutur, yaitu membelikan kue putu.

Data 10

- Muklas : “**Motore** tak **silih yo**” (FBP.09:03)
 (Motornya aku pinjam ya?)
 Bu Prani : “Ibu juga harus latihan lompat tali lo”

Kutipan data tersebut, menunjukkan adanya ungkapan “*motore tak silih yo?*” berarti ‘*motornya aku pinjam ya?*’. Ungkapan ini mempunyai fungsi direktif yang digunakan untuk mengatur tingkah laku lawan tutur agar melakukan tindakan sesuai keinginan penutur. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan sebagai kalimat permohonan izin Muklas kepada Bu Prani untuk meminjam motornya. Penggunaan ungkapan tersebut bertujuan untuk mempengaruhi tindakan pendengar (Bu Prani) agar mau meminjamkan motornya. Berdasarkan analisis tersebut, ungkapan ini dapat dikategorikan sebagai fungsi direktif.

Data 11

Bu Prani : “Halo Mbak Diah, anu aku **nyuwun ngapunten** banget **iki, ketoke** aku telat sepuluh menit **rapopo yo?** Aku iki mampir pasar sek (FBP.09:26)
(Halo Mbak Diah, aku minta maaf banget ini, sepertinya aku telat sepuluh menit tidak apa-apa ya? Aku mampir dulu ke pasar)

Kutipan data tersebut, menunjukkan adanya fungsi direktif pada ungkapan “*aku nyuwun ngapunten banget iki, ketoke aku telat sepuluh menit rapopo yo?*” berarti ‘*aku minta maaf banget ini, sepertinya aku telat sepuluh menit tidak apa-apa ya?*’. Fungsi direktif digunakan untuk mengatur tingkah laku lawan tutur agar melakukan tindakan sesuai dengan keinginan penutur. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan dengan jelas sebagai kalimat permintaan izin jika Bu Prani karena telat dalam kegiatan latihan senam lompat tali. Ungkapan tersebut disampaikan Gora dengan kalimat rayuan yang ditunjukkan pada bagian “*rapopo yo?*”. Berdasarkan analisis, ungkapan tersebut digunakan untuk mengatur tingkah laku lawan tutur (Mbak Diah) agar memberikan permintaan izin atas

keterlambatan Bu Prani. Oleh sebab itu, ungkapan tersebut termasuk fungsi direktif.

Data 12

Bu Prani : “Putune tigang ndoso nggeh Mbok.”
(Putunya tiga puluh ya Bu)
Anak Mbok Rahayu: “**Ngantri rien mbak**” (FBP.09:39)
(Ngantre dulu ya mbak)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya ungkapan “*ngantri rien mbak*” berarti ‘*ngantre dulu ya mbak*’. Ungkapan ini termasuk fungsi direktif yang digunakan untuk mengatur tingkah laku lawan tutur agar melakukan tindakan sesuai keinginan penutur. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan dengan jelas oleh anak Mbok Rahayu sebagai pedagang kue putu dengan kalimat permintaan yang mengarahkan Bu Prani agar mengantre dahulu sebelum dilayani. Penggunaan kalimat permintaan ini dapat mengatur tingkah laku lawan tutur (Bu Prani) agar menunggu antreannya, sehingga ungkapan ini mempunyai fungsi direktif.

Data 13

Bu Prani : “Assalamualaikum dik.”
Adik Bu Prani : “Walaikumsalam.”
Bu Prani : “Anu ngapunten banget iki, tak **balekkene rong wulan meneh rapopo yo?**” (FBP.09:45)
(Maaf banget ini, tak kembalikannya dua bulan lagi tidak apa-apa ya?)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya ungkapan “*ngapunten banget iki, tak balekkene rong wulan meneh rapopo yo?*” berarti ‘*maaf banget ini, tak kembalikannya dua bulan lagi tidak apa-apa ya?*’. Ungkapan ini termasuk fungsi

direktif yang digunakan untuk mengatur tingkah laku lawan tutur agar melakukan tindakan sesuai keinginan penutur. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan dengan jelas sebagai kalimat permintaan agar adik Bu Prani mau menerima untuk menunda pengembalian uang yang pinjam Bu Prani dengan tambahan waktu dua bulan lagi. Penggunaan kalimat permintaan tersebut bertujuan untuk mengatur tingkah laku pendengar (adik Bu Prani) agar menerima permintaan penundaan pengembalian uang. Dengan demikian, ungkapan ini menunjukkan fungsi direktif.

Data 14

- Bu Prani : "...Tak balekkene rong wulan meneh rapopo yo?"
(Maaf banget ini, tak kembalikannya dua bulan lagi tidak apa-apa ya?)
- Adik Bu Prani : "Ket mbien kok ra rampung rampung to mbak."
(Dari dulu kok tidak selesai-selesai)
- Bu Prani : "Yo **makane dongokke** wae **mben** aku iso dadi wakasek kesiswaan yo." (FBP.09:53)
(Ya makanya doakan saja supaya aku bisa jadi wakasek kesiswaan)

Kutipan data tersebut, menunjukkan adanya fungsi direktif pada ungkapan "*yo makane dongokke wae mben aku iso dadi wakasek kesiswaan yo*" berarti '*ya makanya doakan saja supaya aku bisa jadi wakasek kesiswaan*'. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini dengan jelas digunakan sebagai kalimat permintaan yang bertujuan untuk meminta adik Bu Prani agar mendoakan Bu Prani terpilih menjadi wakil kepala sekolah bagian kesiswaan. Penggunaan ungkapan tersebut dapat dikategorikan sebagai fungsi direktif, karena digunakan untuk mengatur tingkah laku lawan tutur dengan kalimat permintaan.

Data 15

- Pembeli 1 : “Mbaknya urutan berapa?”
 Pembeli 2 : “Empat puluh mas kenapa?”
 Pembeli 1 : “Mbak saya bisa nitip pesanan saya **kagak**? Em saya pesan 20 putu dan nanti uangnya sekalian saya titipin, saya buru-buru mau ke bandaraa, gapapa ya?” (FBP.10:35)

Kutipan data tersebut, memperlihatkan ungkapan “*mbak saya bisa nitip pesanan saya kagak?*” yang mempunyai fungsi direktif. Fungsi direktif digunakan untuk mengatur tingkah laku pendengar dengan menggunakan kalimat perintah, himbuan, permintaan, dan rayuan. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini jelas digunakan oleh pembeli satu dalam kalimat permohonan izin untuk menitipkan pesannya kepada pembeli dua. Ungkapan ini digunakan dengan kalimat perintah agar mempengaruhi tingkah laku lawan tutur, yaitu membelikan pesanan kue putu pembeli satu. Oleh sebab itu, ungkapan pembeli 1 dalam kutipan data tersebut termasuk fungsi direktif.

Data 16

- Penyerobot : “**Bro bro** sekalian ya, **gue** nitip kali lima puluh bisa kali (FBP.11:02)
 Bu Prani : “Nyuwun sewu permisi pak, bapak itu kalau sudah dapat nomor antrian tolong dipatuhi pak, kalau bapak nitip-nitip seperti ini nanti yang antri di belakngankan engga kebagian putu”

Kutiapan data tersebut memperlihatkan adanya ungkapan “bro bro sekalian ya, gue nitip kali lima puluh bisa kali”. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini mempunyai fungsi direktif, karena digunakan dengan kalimat permintaan agar lawan bicara dari bapak penyerobot mau menerima titipan pesannya. Fungsi

direktif ini bertujuan untuk mengatur tingkah lawan tutur agar mau melakukan tindakan yang diinginkan penutur dengan kalimat seperti permintaan, perintah, rayuan, dan himbauan. Oleh sebab itu, ungkapan tersebut termasuk fungsi direktif dengan kalimat permintaan dari bapak penyerobot.

Data 17

Penyerobot : “Dia memang saudara saya, yang sejal awal dateng untuk mengantrikan.”
 Bu Prani : “Anda bohong.”
 Penyerobot : “**Lu** ngajak ribut?” (FBP.12:19)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya ungkapan “*lu ngajak ribut?*”. Ungkapan ini mempunyai fungsi direktif yang digunakan untuk mengatur tingkah laku lawan tutur agar melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan penutur. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan penyerobot untuk memberikan tantangan yang bertujuan agar Bu Prani memberikan respon supaya menyetujui untuk beradu argument. Oleh sebab itu, ungkapan tersebut dapat dikategorikan sebagai fungsi direktif yang mempengaruhi tindakan lawan bicara, dalam hal ini respon dari tantangan yang di berikan ke Bu Prani.

Data 18

Penyerobot : “Dia memang saudara saya, yang sejal awal dateng untuk mengantrikan”
 Bu Prani : “Anda bohong”
 Penyerobot : “Tu ngajak ribut?”
 Mbok Rahayu : “**Sampun-sampun bu sampun Bu Prani keseso nggeh kulo damelke.**” (FBP.12:20)
 (Sudah-sudah bu sudah, Bu Prani buru-buru ya saya buat)

Kutipan data tersebut memuat adanya ungkapan “*sampun-sampun bu sampun Bu Prani keseso nggeh kulo damelke*” berarti ‘*sudah-sudah bu sudah, Bu Prani buru-buru ya saya buat*’. Ungkapan ini mempunyai fungsi direktif yang digunakan untuk mengatur tingkah laku lawan tutur agar melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan penutur. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini jelas digunakan oleh Mbok Rahayu sebagai penjual kue putu kepada pembelinya, yaitu bapak penyerobot dan Bu Prani dengan tujuan agar menghentikan perdebatan diantara keduanya. Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa ungkapan ini termasuk fungsi direktif dengan kalimat rayuan untuk mempengaruhi Bu Prani sebagai lawan tutur agar dapat mengendalikan ketegangan situasi.

Data 19

Bu Prani : “Pak, pak, **kulo nuwun**, bangun.” (FBP.14:15)
(Pak, pak permisi bangun)

Kutipan “*pak, pak, kulo nuwun, bangun*” berarti ‘*pak, pak permisi bangun*’ dalam kutipan data tersebut termasuk fungsi direktif. Hal itu karena fungsi direktif digunakan untuk mengatur tingkah laku lawan tutur agar melakukan kegiatan sesuai dengan keinginan penutur. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan Bu Prani yang berusaha mengarahkan Pak Didit agar melakukan suatu tindakan, yaitu bangun dari tidurnya. Dengan demikian, ungkapan ini menunjukkan fungsi direktif, karena digunakan penutur untuk mendorong tindakan langsung kepada lawan tutur dengan kalimat perintah “*bangun*”.

Data 20

- Muklas : “Mama potong **sakiki**.” (FBP.19:11)
 (Mama potong sekarang)
 Bu Prani : “Laa ngopo” (Laa kenapa)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya fungsi direktif dalam ungkapan “*Mama potong sakiki (sekarang)*”. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini disampaikan dengan kalimat perintah halus, di mana Muklas menginginkan Bu Prani potong rambut saat itu juga. Penggunaan ungkapan tersebut bertujuan agar lawan tutur (Bu Prani) melakukan tindakan sesuai keinginan penutur, yaitu potong rambut saat itu juga. Hal tersebut sesuai dengan fungsi direktif yang digunakan untuk mengatur tingkah laku lawan tutur agar melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan penutur.

Data 21

- Tita : “Yaudah kita kasih tahu aja yang sebenarnya terjadi di komen.”
 Muklas : “Ojo, ng rekaman iki Mama maskeran ra ono sek ngerti iki mama **rasah ngolek perkoro**.” (FBP.20:44)
 (Jangan, di rekaman ini Mama maskeran, tidak ada yang tahu ini Mama, jangan cari masalah)

Ungkapan “*Mamah rasah ngolek perkoro*” berarti ‘*Mamah jangan cari masalah*’ dalam kutipan data tersebut menunjukkan adanya fungsi direktif. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini dengan jelas digunakan untuk memberikan larangan kepada ibu Muklas agar tidak melakukan tindakan yang akan menimbulkan masalah baru. Oleh sebab itu, penggunaan ungkapan tersebut berfungsi untuk mengatur tingkah laku lawan tutur agar bertindak sesuai dengan keinginan penutur dengan kalimat perintah, sehingga termasuk fungsi direktif.

Data 22

- Bu Prani : “Laa iki sidone pie?
(Ini jadinya gimana?)
- Muklas : “Sek penting ra ono sek ngenali iki Mama. Mama ro Tita **meneng wae paling sesok wis** ketutup postingan **liyane.**” (FBP.21:25)
(Yang penting tidak ada yang mengenali ini Mama. Mama sama Tita diam saja paling besok sudah ketutup postingan lainnya)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi direktif pada ungkapan “*sek penting ra ono sek ngenali iki mama, mama ro Tita meneng wae paling sesok wis ketutup postingan liyane*” berarti ‘*yang penting tidak ada yang mengenali ini Mama. Mama sama Tita diam saja paling besok sudah ketutup postingan lainnya*’. Dalam konteks percakapan, digunakan untuk mengatur tindakan yang harus dilakukan Bu Prani dan Tita. Muklas memberikan perintah secara halus agar Bu Prani dan Tita tidak melakukan tindakan yang dapat menambah masalah, karena permasalahan itu akan mereda seiring berjalannya waktu. Oleh sebab itu, penggunaan ungkapan tersebut termasuk fungsi direktif, karena digunakan untuk mempengaruhi perilaku lawan tutur sesuai keinginan penutur. Yakni sama sekali tidak melakukan tindakan.

Data 23

- Pak Didit : “**Mengko ibu budal tak terke yo.**” (FBP.38:00)
(Nanti ibu berangkat saya anterin ya)
- Bu Prani : “Oh yo” (Ya)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi direktif pada ungkapan “*mengko ibu budal tak terke yo*” berarti ‘*nanti ibu berangkat saya anterin ya*’. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan Pak Didit sebagai bentuk penawaran

untuk mengantarkan Bu Prani. Ungkapan ini, bertujuan untuk mempengaruhi Bu Prani agar menerima tawaran yang diberikan. Meskipun bentuknya tidak memaksa dan dalam bentuk penawaran, penggunaan ungkapan Pak Didit termasuk fungsi direktif. Hal itu karena digunakan untuk mengatur tingkah laku lawan tutur agar melakukan tindakan sesuai keinginan penutur, yaitu menyetujui suatu tindakan untuk diantarkan.

Data 24

YouTuber: “Kali ini sangat disayangkan di tengah pandemi memprihatinkan dunia pariwisata, harus tercederai oleh insiden marah-marah. Mari kita berdoa agar legenda kuliner kita Mbok Rahayu sehat-sehat dan baik-baik saja.” (Video)

Muklas : “Iki konco-koncomu kabeh to? telek, opini ngasal ngene iki mesti dilawan karo fakta, **koe ono kontak ketua alumni SMP ra.**” (FBP.44:28)

(Ini teman-temanmu semua kan? telek opini ngasal seperti ini harus dilawan dengan fakta. Kamu ada kontak ketua alumni SMP tidak)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi direktif pada ungkapan “*koe ono kontak ketua alumni SMP ra*” berarti ‘*kamu ada kontak ketua alumni SMP tidak?*’. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan Muklas untuk bertanya kepada Tita, apakah dia mempunyai kontak ketua alumni SMP mereka. Meskipun bentuknya berupa pertanyaan, tujuan utama dari ungkapan ini adalah meminta agar lawan tutur memberikan nomer tersebut. Oleh sebab itu, penggunaan ungkapan tersebut sesuai dengan fungsi direktif yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku lawan tutur agar melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan penutur, yaitu memberikan nomor kontak ketua alumni SMP.

Data 25

- Tita : **“Angsal dipun wangsuli sepisan meleh mbok, kaleh viral-viral meniko kulo malah dados sayah.”**
 (FBP.47:54)
 (Bisa diulangi satu kali lagi Mbok, sama viral-viral saat ini, saya malah jadi capek)
- Mbok Rahayu : **“Kaleh viral viral meniko kulo malah dados sayah.”**
 (Sama viral-viral saat ini, saya malah jadi capek)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi direktif pada ungkapan *“angsal dipun wangsuli sepisan meleh mbok, kaleh viral-viral meniko kulo malah dados sayah”* berarti *‘bisa diulangi satu kali lagi Mbok, sama viral-viral saat ini, saya malah jadi capek’*. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan Tita untuk meminta Mbok Rahayu agar mengulangi jawabannya. Penggunaan ungkapan tersebut bertujuan agar lawan tutur melakukan tindakan sesuai dengan keinginan penutur dengan kalimat permintaan, yaitu meminta agar Mbok Rahayu mengulangi jawabannya. Oleh sebab itu, penggunaan ungkapan tersebut sesuai dengan fungsi direktif.

Data 26

- Tita : **“Meniko angsal kulo upload Mbok?”** (FBP.48:02)
 (Ini boleh saya upload Mbok?)
- Mbok Rahayu : **“Angsal Mbak.”**
 (Boleh Mbak)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi direktif pada ungkapan *“meniko angsal kulo upload Mbok?”* berarti *‘ini boleh saya unggah Mbok?’*. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan untuk menyampaikan permintaan izin kepada Mbok Rahayu untuk mengunggah video rekaman Tita. Penggunaan ungkapan tersebut bertujuan agar lawan tutur (Mbok Rahayu) melakukan suatu

tindakan sesuai keinginan penutur (Tita), yaitu memberikan izin untuk mengunggah video tersebut. Oleh sebab itu, penggunaan ungkapan Tita dalam kutipan data tersebut tersebut sesuai dengan fungsi direktif.

Data 27

- Muklas : “Sakiki kuliah iseh online pak, arep maem pecel lele pie?”
(Sekarang kuliah masih online pak, gimana mau makan pecel lele gimana?)
- Pak Didit : “Kui maksudte dibangun dari sekarang pas pandemi selesai tahun depan kita langsung panen.”
- Tita : “**Kok ngerti nek tahun ngarep rampung.**” (FBP.55:55)
(Kok tahu kalau tahun depan selesai)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi direktif pada ungkapan “*kok ngerti nek tahun ngarep rampung*” berarti ‘*kok tahu kalau tahun depan selesai*’. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan Tita untuk menanggapi pernyataan Pak Didit agar memberikan klarifikasi atau penjelasan mengenai pernyataannya, bahwa Pak Didit menduga pandemi Covid-19 diperkirakan akan selesai tahun depan. Penggunaan ungkapan tersebut jelas bertujuan untuk mengatur tingkah laku lawan tutur (Pak Didit) agar melakukan tindakan sesuai dengan keinginan penutur, yaitu memberikan penjelasan. Dengan demikian, penggunaan ungkapan tersebut menunjukkan fungsi direktif.

Data 28

- Pak Didit : “Sukses yo, **mengko dipetuk jam piro?**” (FBP.56:25)
(Sukses ya, nanti dijemput sam berapa?)
- Bu Prani : “Yo bar maghrib wis rampunglah, dongokke yo.”
(Ya setelah maghrib sudah selesailah, doakan ya)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi direktif pada ungkapan “*mengko dipetuk jam piro?*” berarti ‘*nanti dijemput sam berapa?*’. Dalam konteks

percakapan, ungkapan ini digunakan Pak Didit untuk meminta kejelasan mengenai waktu penjemputan. Penggunaan ungkapan tersebut termasuk fungsi direktif, karena bertujuan untuk mengatur tingkah laku lawan tutur (Bu Prani) agar melakukan tindakan sesuai dengan keinginan penutur, yaitu memberikan jawaban dengan memberitahu waktu penjemputan.

Data 29

Pak Didit : “Sukses yo, mengko dipetuk jam piro?”
 Bu Prani : “Yo bar maghrib wis rampunglah, **dongokke yo**.”
 (FBP.56:27)
 (Ya setelah maghrib sudah selesailah, doakan ya)

Ungkapan “*dongokke yo*” berarti ‘*doakan ya*’, dalam kutipan data tersebut menunjukkan fungsi direktif. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan Bu Prani sebagai bentuk permintaanya agar Pak Didit melakukan suatu tindakan, yaitu mendoakan agar rekaman lomba lompat tali Bu Prani berjalan dengan lancar. Oleh sebab itu, ungkapan ini jelas termasuk fungsi direktif, karena bertujuan agar lawan tutur (Pak Didit) melakukan suatu tindakan sesuai dengan keinginan penutur dengan kalimat permintaan, yaitu mendoakan.

Data 30

Muklas : “Bapakku ng kene?”
 Anak MR : “Ha mboh, mati paling bapakmu.”
 Muklas : “Ngopo koe nyumpahke bapakku mati hah.”
 Anak MR : “Goblok, **minggat kono asu kok koe ki**.” (FBP.1:08:04)
 (Goblok, pergi sana asu kok kamu ini)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi direktif sebagaimana dalam ungkapan “*minggat kono, asu kok koe ki*” berarti ‘*pergi sana asu kok kamu ini*’. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini jelas digunakan oleh anak Mbok Rahayu

sebagai bentuk kalimat perintah yang ditujukan kepada Muklas agar segera pergi dari keberadaannya. Penggunaan umpatan “*asu kok koe ki*” memperkuat intensitas perintah yang memperlihatkan kemarahan penutur. Oleh sebab itu, ungkapan tersebut termasuk fungsi direktif, karena berfungsi untuk mengatur tingkah laku lawan tutur agar melakukan suatu tindakan sesuai keinginan penutur, dalam hal ini memerintah Muklas untuk pergi.

Data 31

Muklas : **“Kita gari upload foto papah terakhir, tapi ben netizen gelem mamah posting permintaan maaf sek. Permintaan maaf mergo nesu-nesu ng antrian putu, salah nuduh wong, permintaan maaf mergo ngekei hukuman sek salah, lagi mamah nyuwun tulung.”** (FBP.1:10:16)
 (Kita cuma mengunggah foto papah terakhir, tapi biar netizen mau, Mamah posting permintaan maaf dulu. Permintaan maaf karena marah-marah di antrian put, salah nuduh orang, permintaan maaf karena nuduh orang yang salah. Baru Mamah minta tolong)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi direktif pada ungkapan “*kita gari upload foto papah terakhir, tapi ben netizen gelem mamah posting permintaan maaf sek. Permintaan maaf mergo nesu-nesu ng antrian putu, salah nuduh wong, permintaan maaf mergo ngekei hukuman sek salah, lagi mamah nyuwun tulung*” berarti ‘*kita cuma mengunggah foto papah terakhir, tapi biar netizen mau, Mamah posting permintaan maaf dulu. Permintaan maaf karena marah-marah di antrian put, salah nuduh orang, permintaan maaf karena nuduh orang yang salah. Baru Mamah minta tolong*’. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan Muklas untuk mengarahkan, menyarakan, dan membujuk secara halus kepada Bu Prani agar meminta maaf kepada netizen atas berbagai tindakan sebelumnya,

sebagai syarat menerima bantuan para netizen. Oleh sebab itu, ungkapan tersebut termasuk fungsi direktif, karena bertujuan untuk mengatur lawan tutur agar melakukan suatu tindakan sesuai dengan keinginan penutur.

Data 32

- Ibu 1 : “Pripun bu mbak mboten nopo nopo to?”
(Bagaimana bu mbak tidak apa-apa kan)
- Bapak 1 : “**Weh weh mandek weh, bajingan mandek weh.**”
(FBP.1:14:44)
- Ibu 2 : “Sek nyiram wis kecekel kae.”
(Yang nyiram sudah ketangkap itu)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi direktif pada tuturan “*weh weh mandek weh, bajingan mandek weh*” berarti ‘berhenti, bajingan berhenti weh’. Dalam konteks percakapan, tuturan ini digunakan oleh seorang bapak-bapak yang sedang mengejar dua orang laki-laki yang menyiram Bu Prani dengan bunga kuburan. Oleh sebab itu, tuturan tersebut termasuk fungsi direktif, karena digunakan dalam bentuk perintah kasar yang ditunjukkan pada bagian “*bajingan mandek*”. Hal ini dilakukan penutur agar lawan tutur melakukan tindakan sesuai keinginan penutur, yaitu berhenti dari sepeda motornya.

Data 33

- Bapak 1 : ”Ngopo koe ngawe konten nyiram nganggo kembang kuburan”
(FBP.1:15:14)
- Warga : “**Balii kono wuu wuu ikut ikutan wae, nyoo hpmu. Kontan konten wae, kurang ajar bubar-bubar.**”
(Pulang sana, ikut-ikutan saja, ini hpmu. Kontan konten aja, kurang ajarbubar-bubar)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi direktif pada tuturan “*balii kono wuu wuu ikut ikutan wae, nyoo hpmu. Kontan konten wae. Kurang ajar bubar*”

bubar” berarti *‘pulang sana, ikut-ikutan saja, ini hpmu. Kontan konten aja, kurang ajar bubar-bubar’*. Dalam konteks percakapan, tuturan ini digunakan beberapa warga untuk memerintah dua orang laki-laki yang ternyata merupakan Muklas, anak Bu Prani. Tuturan tersebut digunakan dalam bentuk perintah kepada dua orang laki-laki untuk meninggalkan tempat kejadian, dan meminta warga membubarkan diri dari kejadian tersebut. Oleh sebab itu, tuturan tersebut termasuk fungsi direktif, karena digunakan penutur untuk mengatur tingkah laku lawan tutur agar melakukan tindakan sesuai dengan keinginannya.

Data 34

Bu prani : “Seko ngendi?”
(Dari mana?)

Pak Didit : “**Kok dikancing kabeh to, ayo melu aku.**” (FBP.1:20:56)
(Kok dikunci semua to, ayo ikut aku)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi direktif pada tuturan “*kok dikancing kabeh to, ayo melu aku*” berarti *‘kok dikunci semua to, ayo ikut aku’*. Dalam konteks percakapan, tuturan ini digunakan Pak Didit untuk memerintat Bu Prani agar mengikuti dirinya. Pada bagian “*kok dikancing kabeh to*” hanya sebagai pernyataan retorik sebelum perintah diajukan, yaitu bagian “*ayo melu aku*”. Tuturan tersebut termasuk fungsi direktif, karena penutur berusaha untuk mengatur tingkah laku lawan tutur agar bertindak sesuai keinginannya, yaitu mengikuti perginya Pak Didit.

Data 35

Bu Prani : “Mbak iki jarike tak kumbah sek ya tapi tak balekkene.”
(FBP.1:39:50)

(Mbak ini jariknya aku cuci dulu ya, tapi dikembalikannya)

Bu Guru 2 : “**Wis, iki jarik dinggo kowe wae.**” (FBP.1:39:54)

(Sudah, ini jarik dipakai kamu saja ya)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi direktif pada tuturan “*wis, iki jarik dinggo kowe wae yo*” berarti ‘*sudah, ini jarik dipakai kamu saja ya*’. Dalam konteks percakapan, tuturan ini digunakan untuk meminta Bu Prani agar tidak perlu mengembalikan kain jarik yang ibu guru 2 pinjamkan. Tuturan tersebut termasuk fungsi direktif, karena digunakan penutur untuk mengatur tingkah laku lawan tutur agar bertindak sesuai dengan keinginan penutur, yaitu memakai kain jarik tanpa mengembalikannya.

Data 36

Pak Didit : “**Jirolu, alon alon wae.**” (FBP.1:42:45)
(Satu, dua, tiga, pelan-pelan saja)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi direktif pada tuturan “*jirolu, alon alon wae*” berarti ‘*satu, dua, tiga, pelan-pelan saja*’. Dalam konteks percakapan, tuturan ini digunakan Pak Didit saat mengangkat barang dengan Muklas, dan memintanya untuk pelan-pelan saja. Tuturan tersebut termasuk fungsi direktif, karena digunakan penutur untuk mengatur tingkah laku lawan tutur agar melakukan tindakan sesuai dengan keinginan penutur, yaitu meminta pelan-pelan dalam mengangkat barang.

4.2.2.3 Fungsi Fatik

Fungsi fatik merupakan fungsi yang digunakan untuk menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya sudah berpola tetap, seperti waktu berjumpa dengan seseorang, berpamitan, menanyakan kabar, membicarakan

cuaca. Selain itu, dapat juga disertai dengan unsur paralinguistik seperti anggukan kepala, gelengan kepala, gerak-gerik tangan, kedipan mata, dan lain sebagainya. Namun, penggunaannya tidak memiliki arti.

Data 1

- Bu Prani : “Kata temenmu kamu mengatai Ningsih dengan sebutan hewan, Hewan apakah itu?”
 Daru : “Ubur-ubur”
 Bu Prani : “La kok **iso** ubur-ubur **kepiye to?**” (FBP.00:56)
 (Kok bisa ubur-ubur itu bagaimana?)

Tuturan “*la kok iso ubur-ubur kepiye to?*” berasal dari bahasa Jawa yang berarti ‘*la kok bisa ubur-ubur itu bagaimana sih?*’. Dalam konteks percakapan tersebut, ungkapan ini digunakan Bu Prani untuk menanyakan alasan Daru mengatai Ningsih dengan ubur-ubur. Di mana Bu Prani merasa heran dengan ungkapan Daru disertai kerutan di wajahnya, sehingga sebagai seorang guru, Bu Prani berusaha mengarahkan Daru untuk tidak melakukan tindakan tersebut. Oleh sebab itu, termasuk fungsi fatik, karena bertujuan untuk memelihara hubungan sosial antara guru dan murid.

Data 2

- Bu Prani : “Eh cah bagus, Gora ya ampun, **piye kabare koe?**”
 (FBP.03:29)
 (eh pemuda tampan, Gora bagaimana kabar kamu?)
 Gora : “Eh Bu Prani konseling sama Bu Tunggul juga to?”

Ungkapan “*pie kabare koe*” berarti ‘*bagaimana kabar kamu*’. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan oleh Bu Prani untuk menanyakan kabar Gora. Pemilihan ungkapan ini, untuk membuka komunikasi antara Guru dan

murid yang sudah lama tidak bertemu. Hal itu, menunjukkan fungsi fatik, yaitu menggunakan ungkapan-ungkapan seperti menanyakan kabar seseorang. Dalam penggunaannya juga disertai dengan kedipan mata Bu Prani sebagai unsur paralinguistik.

Data 3

- Bu Prani : “Pak iki lo muridku Gora, **angkatan piro koe le?**”
 (FBP.04:45)
 (Pak ini lo, murid saya Gora, angkatan berapa kamu nak?)
 Gora : “Dua ribu sepuluh buk.”

Ungkapan “*piro koe le?*” berarti ‘*berapa kamu nak?*’. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan Bu Prani untuk menanyakan tahun kelulusan Gora. Ungkapan ini termasuk fungsi fatik, karena menunjukkan ungkapan yang biasa digunakan ketika bertemu seseorang untuk memelihara hubungan antara penutur, dalam hal ini hubungan Bu Prani dan Gora sebagai guru dan murid. Selain itu, penggunaan ungkapan ini disertai dengan unsur paralinguistik, yaitu gerakan tangan Bu Prani yang menunjuk ke Gora. Namun tidak mempunyai arti khusus.

Data 4

- Gora : “Ya udah, saya duluan ya bu ya.”
 Bu Prani : “**Monggo-monggo.**” (FBP.04:52)
 (Silakan)
 Gora : “Pak monggo.”

Tuturan “*monggo-mongo*” dalam kutipan data tersebut berarti ‘*silakan-silakan*’. Tuturan ini berasal dari bahasa Jawa digunakan untuk menunjukkan sikap sopan saat menjalin hubungan dalam interaksi sosial. Dalam konteks

percakapan, ungkapan ini digunakan Bu Prani ketika mempersilakan Gora yang izin untuk pamit terlebih dahulu. Dengan demikian, tuturan ini dapat dikategorikan sebagai fungsi fatik, karena bertujuan untuk memelihara hubungan sosial yang baik pada saat berpamitan.

Data 5

Pak Joko : “Ini Bu Prani, Bu Prani **nuwun sewu** (mohon maaf) ini tadi ada yang mau lihat rumah, katanya tadi sudah bilang sama mas Muklas katanya boleh.” (FBP.05:11)

Ungkapan “*nuwun sewu*” pada kutipan data tersebut berarti ‘*permisi*’. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan untuk mengawali pembicaraan, yaitu Pak Joko yang meminta izin kepada Bu Prani karena membawa seseorang untuk melihat kontrakan. Hal itu tentu menunjukkan sikap kesopanan dalam menjalin hubungan interaksi sosial. Dengan demikian, ungkapan “*nuwun sewu*” dapat dikategorikan sebagai fungsi fatik

Data 6

Pak Joko : “Ini Bu Prani, Bu Prani **nuwun sewu** (mohon maaf) ini tadi ada yang mau lihat rumah, katanya tadi sudah bilang sama mas Muklas katanya boleh.”

Tamu : “**Matur nuwun**” (FBP.05:22)
(Terima kasih)

Pak Joko : “Njih-njih nderekaken, monggo monggo.”
(Iya silakan)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi fatik pada ungkapan “*matur nuwun*” berarti ‘*terima kasih*’. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan tamu ketika berpamitan dengan Bu Prani dan Pak Joko. Tuturan ini termasuk fungsi fatik, karena menunjukkan etika sopan santun ketika berpamitan

dengan seseorang. Hal itu bertujuan untuk menjalin dan memelihara hubungan baik dalam berinteraksi sosial.

Data 7

- Pak Joko : “Ini Bu Prani, Bu Prani nuwun sewu (mohon maaf) ini tadi ada yang mau lihat rumah, katanya tadi sudah bilang sama mas Muklas katanya boleh.”
- Tamu : “Matur nuwun.” (terima kasih)
- Pak Joko : “Njih-njih **nderekaken**, monggo monggo.” (FBP.05:26)
(Iya silakan)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi fatik pada tuturan “*njih-njih nderekaken, monggo monggo (iya silakan)*”. Dalam konteks percakapan, tuturan ini digunakan untuk mempersilakan tamu Pak Joko yang akan meninggalkan kontrakan Bu Prani. Tuturan ini termasuk fungsi fatik, karena sebagai bentuk etika sopan santun dalam berpamitan pada budaya Jawa, yang bertujuan untuk menjalin dan memelihara hubungan baik saat berinteraksi sosial.

Data 8

- Bu Prani : “Saya tidak mau didahulukan, saya hanya mau mematuhi nomor yang sudah dikasih”
- Mbok Rahayu : “**Mboten nopo-nopo, bapak mboten nopo-nopo to.**” (FBP.12:31)
(Tidak apa-apa, bapak tidak apa-apa kan?)

Kutipan data tersebut memuat adanya ungkapan “*mboten nopo-nopo, bapak mboten nopo-nopo to berarti*” berarti ‘*tidak apa-apa, bapak tidak apa-apa kan?*’. Ungkapan ini mempunyai fungsi fatik yang digunakan untuk menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, dan solidaritas sosial. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan oleh Mbok Rahayu sebagai penjual

kue putu untuk menenangkan dan memastikan konflik perdebatan pembelinya, yaitu Bu Prani dan bapak penyerobot tidak berlanjut, dengan membuatkan pesanan untuk Bu Prani terlebih dahulu. Hal itu memperlihatkan bahwa Mbok Rahayu sedang berusaha memelihara hubungan antar keduanya agar tetap kondusif dan tidak ada yang tersinggung. Oleh sebab itu, ungkapan ini dapat dikategorikan sebagai fungsi fatik.

Data 9

Anak Mbok Rahayu: “Udah bu udah kami buatkan biar cepet, ini yang ngantri masih banyak ini.”
 Mbok Rahayu : “**Putunipun pinten** bu? tigang ndoso nggeh.”
 (FBP.12:56)

Kutipan data tersebut menunjukkan ungkapan “*putunipun pinten bu? tigang ndoso nggeh*” berarti ‘*putunya berapa bu? tiga puluh ya*’. Ungkapan ini mempunyai fungsi fatik digunakan untuk menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, dan solidaritas sosial. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan untuk menjaga komunikasi tetap terbuka, di mana Mbok Rahayu berusaha untuk mempertahankan interaksi sosial di antara pembelinya, terutama Bu Prani dan bapak penyerobot yang baru saja berdebat dan sedang berada dalam situasi canggung. Berdasarkan analisis tersebut, menunjukkan bahwa ungkapan tersebut sesuai dengan fungsi fatik yang digunakan untuk memelihara hubungan sosial yang baik, dalam hal ini interaksi Bu Prani, bapak penyerobot, dan Mbok Rahayu sebagai penjual dan pembeli.

Data 10

Bu Prani : “Tapi itu saya engga misuh lo.”

(Engga mengumpat lo)

Ibu senam 1 : “**Menawi misuh** nggeh mboten nopo-nopo to bu.”

(FBP.28:09)

(Kalau mengumpat ya tidak apa-apa kan bu)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi fatik pada ungkapan “*menawi misuh nggeh mboten nopo-nopo to bu*” berarti ‘*kalau mengumpat ya tidak apa-apa kan bu*’. Dalam konteks percakapan tersebut, ungkapan ini digunakan ibu senam satu sebagai bentuk solidaritas untuk mengurangi ketegangan setelah Bu Prani memberikan klarifikasi bahwa Bu Prani tidak sedang mengumpat. Penggunaan ungkapan tersebut bertujuan untuk mempertahankan hubungan sosial yang santai antar penutur, yaitu sesama anggota kelompok senam Jogokaryan. Oleh sebab itu, penggunaan ungkapan tersebut sesuai dengan fungsi fatik yang digunakan untuk menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat dan solidaritas sosial.

Data 11

Bu Prani : “Sampun pak.”

(Sudah pak?)

Penjual nasgor : “Monggo”

(Silakan)

Bu Prani : “**Matur suwun nggih.**” (FBP.30:45)

(Terima kasih ya)

Ungkapan “*matur suwun nggih*” berarti ‘*terima kasih ya*’ dalam kutipan data tersebut termasuk fungsi fatik. Dalam konteks percakapan ungkapan ini berfungsi menjaga kesopanan dalam berkomunikasi, di mana Bu Prani mengucapkan “*terima kasih ya*” setelah menyelesaikan transaksi dengan penjual nasi goreng. Penggunaan ungkapan tersebut bertujuan untuk menjaga hubungan sosial yang

baik antara penjual dan pembeli. Oleh sebab itu, penggunaan ungkapan Bu Prani dalam kutipan data tersebut sesuai dengan fungsi fatik karena digunakan untuk menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat dan solidaritas sosial.

Data 12

Tita : “**Dados pripun Mbok?**” (FBP.47:07)
 Mbok Rahayu : “Nggih kulo niku sayah mbak, kedah ngadosi kalih atos tiang sedintenipun.”
 (Ya saya itu capek mbak, harus melayani dua ratus orang setiap harinya)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi fatik pada ungkapan “*dados pripun mbok*” berarti ‘*jadi bagaimana Mbok?*’. Dalam konteks percakapan, Tita menggunakan ungkapan ini untuk meminta penjelasan terkait kondisi Mbok Rahayu. Penggunaan ungkapan Tita bertujuan untuk menjalin dan mempertahankan hubungan komunikasi antara Tita dan Mbok Rahayu. Dengan demikian, penggunaan ungkapan Tita dalam kutipan data tersebut dapat dikategorikan fungsi fatik, karena berfungsi untuk menjalin hubungan dan memelihara solidaritas sosial.

Data 13

Penjual nasgor : “Halo Bu Prani **pripun kabare?**” (FBP.1:13:31)
 (Bagaimana kabarnya?)
 Bu prani : “Apik mas, tapi Pak Didit ke sini engga mas?”
 Penjual nasgor : “Enggga”

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi fatik pada ungkapan “*halo Bu Prani pripun kabare?*” berarti ‘*halo Bu Prani bagaimana kabarnya?*’. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan oleh penjual nasi goreng untuk menanyakan kabar Bu Prani karena sudah lama tidak bertemu. Ungkapan tersebut jelas termasuk fungsi fatik, karena digunakan untuk menanyakan kabar seseorang sebagai awal pembuka komunikasi untuk memelihara hubungan sosial antara Bu Prani dan penjual nasi goreng.

4.2.2.4 Fungsi Referensial

Fungsi referensial merupakan fungsi bahasa yang digunakan sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang terjadi di sekitar penutur. Fungsi inilah yang memunculkan paham tradisional bahwa bahas digunakan sebagai alat untuk menyatakan pikiran, pendapat penutur tentang apa yang terjadi di sekitarnya.

Data 1

Bu Prani : “**Bodoh**, opo meneh?”
 (Bodoh, apa lagi?)
 Daru : “**Goblok**”
 Bu Prani : “Goblok, terus?”
 Daru : “**Tolol**, petuk” (FBP.00:26-00.38)

Kutipan data tersebut termasuk fungsi referensial yang ditunjukkan pada kata-kata “*bodoh, goblok, tolol*”. Penggunaan kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu seseorang yang mempunyai pengetahuan kurang atau dianggap tidak pintar. Dalam konteks percakapan, kata-kata tersebut digunakan untuk memberitahu Bu Prani mengenai apa saja kata-kaya kasar yang telah Daru tuturkan. Penggunaan kata-kata “*bodoh, goblok, tolol*” termasuk fungsi

referensial, karena digunakan untuk untuk membicarakan peristiwa yang terjadi pada penutur, dalam hal ini adalah kata-kata kasar yang diucapkan Daru di lingkungan sekolah.

Data 2

- Bu Prani : “Bodoh, **opo meneh?**.” (FBP.00:26)
 (Bodoh, apa lag?)
 Daru : “Goblok”
 Bu Prani : “Goblok terus?”
 Daru : “Tolol, petuk”

Kutipan data “*opo meneh*” berarti ‘*apa lagi*’. Kata ini berasal dari bahasa Jawa yang digunakan untuk menanyakan mengenai kelanjutan suatu hal. Dalam konteks percakapan tersebut, kata ini digunakan Bu Prani untuk menanyakan apa lagi umpatan yang Daru katakan. Kata “*opo meneh*” ini memiliki fungsi referensial, karena digunakan untuk membicarakan suatu peristiwa yang terjadi di sekitar penutur, yaitu umpatan yang Daru tuturkan di lingkungan sekolah

Data 3

- Gora : “Eh Bu Prani konseling sama Bu Tunggal juga to?”
 Bu Prani : “**Ora, aku ki ngeterke bojoku, loh kok yo ndilalah pod**
 konselingnya sama kamu.” (FBP.03:35)
 (Tidak, aku mengantarkan suamiku, kok kebetulan sama
 konselingnya sama kamu)
 Gora : “Enggih.” (Iya)

Kutipan data tersebut, menunjukkan fungsi referensial. Ungkapan “*ora, aku ki ngeterke bojoku, loh kok yo ndilalah pod konselingnya sama kamu*” berarti berarti ‘*tidak, aku mengantarkan suamiku, kok kebetulan sama konselingnya sama kamu*’. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini untuk memberikan penjelasan

kepada Gora, jika Bu Prani tidak konseling dengan Bu Tunggul, tetapi mengantarkan suami Bu Prani. Pemilihan ungkapan tersebut, digunakan untuk memberikan sebuah penjelasan yang disertai dengan kejadian nyata, yaitu mengantarkan suami dan kebetulan bertemu. Hal itu menunjukkan bahasa sebagai fungsi referensial, karena membicarakan peristiwa yang terjadi di sekitar Bu Prani sebagai penutur.

Data 4

- Bu Prani : “Pie kabarmu? Kuliah kerjo?”
 (Bagaimana kabarmu? Kuliah kerja?)
- Gora : “Kemarin saya sempet balik ke Sumatra, tapi sekarang kerja bu di artikel online, namanya gaungtinta.id, tahu bu jadi kita tu ngeliput macem-macemlah bu dari budaya, seni, film, musik. Nah belakangan ini itu lagi memviralkan kuliner-kuliner yang terdampak pandemi. Jadi banyak *hidden gem* gitu bu kaya corobikang, putu, lupis, serabi.” (FBP.04:01)

Istilah “*hidden gem*” berasal dari bahasa Inggris yang artinya ‘*permata tersembunyi*’. Dalam konteks percakapan, Gora menggunakan istilah ini untuk memberikan informasi kepada Bu Prani jika banyak kuliner yang tidak diketahui banyak masyarakat, tetapi menarik untuk dikunjungi. Pemilihan istilah ini, dikategorikan fungsi referensial karena digunakan sebagai alat untuk membicarakan atau memberikan informasi tentang pekerjaan Gora dalam meliput macam-macam kuliner yang tersembunyi.

Data 5

- Bu Prani : “Laa iki putune Mbok Rahayu jaman kuliah **mbien** langgananku **iku**.” (FBP.04:08)
 (Ini putunya Mbok Rahayu jaman kuliah dulu, langgananku itu)
- Gora : “Pakar-pakar tu banyak yang bilang beliau itu dapet Michelin star katanya.”

Ungkapan “*la iki putune Mbok Rahayu jaman kuliah mbien, langgananku iku*” berarti ‘*ini putunya Mbok Rahayu jaman kuliah dulu, langgananku itu*’. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan untuk memberitahu Gora bahwa salah satu liputan kuliner yang Gora perlihatkan merupakan putu Mbok Rahayu zaman kuliah Bu Prani dulu. Pemilihan ungkapan Bu Prani ini termasuk fungsi referensial, karena digunakan untuk membicarakan objek yang ada disekitar Bu Prani sebagai penutur, yaitu kue putu Mbok Rahayu.

Data 6

Bu Prani : “Laa iki putune Mbok Rahayu jaman kuliah mbien, langgananku iku.”
 (Ini putunya Mbok Rahayu jaman kuliah dulu, langgananku itu)
 Gora : “Pakar-pakar tu banyak yang bilang beliau itu dapet *Michelin star* katanya” (FBP.04:14)

Istilah “*Michelin star*” merujuk pada penghargaan yang diberikan oleh Michelin Guide kepada restoran dengan kualitas makanan tinggi. Dalam konteks percakapan, Gora menggunakan istilah ini untuk memberitahu kepada Bu Prani bahwa banyak pakar menganggap kue putu Mbok Prani layak mendapatkan penghargaan tersebut. Oleh sebab itu, penggunaan istilah ini dalam kutipan data tersebut termasuk fungsi referensial, karena digunakan untuk membicarakan objek dan peristiwa yang terjadi di sekitar Gora sebagai penutur, yaitu kue putu Mbok Rahayu yang layak mendapatkan “*Michelin star*”.

Data 7

Bu Prani : “La **iki sopo le?**” (FBP.04:17)
 Gora : “Oh Tunas bu, pemimpin, redaksi saya.”

Kutipan data tersebut, menunjukkan adanya fungsi ferensial. Ungkapan “*la iki sopo le?*” berarti ‘*ini siapa nak?*’. Dalam konteks percakapan tersebut, ungkapan ini digunakan Bu Prani untuk menanyakan seseorang yang berada dalam liputan. Pemilihan ungkapan ini termasuk fungsi referensial, karena digunakan untuk menyatakan pikiran, yaitu mengenai identitas seseorang yang ada dalam video yang Gora tunjukkan. Oleh sebab itu, ungkapan ini termasuk fungsi referensial, karena digunakan untuk mebicarakan objek yang ada di sekitar penutur.

Data 8

Bu Prani : “Oh, tapi ngomong-ngomong kamu ini masih berantem nggak?
Gora : “Wah enggak bu, **blas** enggak” (FBP.04:27)
(Tidak bu, sama sekali tidak)

Kata “*blas*” berarti ‘*tidak sama sekali*’ dan menunjukkan fungsi referensial. Dalam konteks percakapan, kata ini digunakan untuk menyamapiakan informasi faktual kepada Bu Prani, bahwa Gora sekarang sudah tidak pernah berantem lagi seperti zaman sekolah dulu. Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa penggunaan kata ini dalam konteks tersebut termasuk fungsi referensial, karena digunakan untuk membicarakan peristiwa yang terjadi pada penutur. Hal tersebut menunjukkan bahwa, fungsi referensial bukan hanya membicarakan tentang peristiwa yang terjadi di sekitar penutur, tetapi juga peristiwa yang terjadi pada penutur.

Data 9

- Bu Prani : “Bu Tunggul, iki lo muridku Gora kok iso konselinge **podo karo** Pak Didit.” (FBP.04:32)
 (Bu Tunggul, ini lo murid saya Gora, kok bisa konselingnya sama dengan Pak Didit)
- Bu Tunggul : “Wihh iyo to, malah reuni yo.”
 (Wih iya, malah reuni ya)

Kutipan data tersebut, menunjukkan fungsi referensial pada tuturan “*Bu Tunggul, iki lo muridku Gora kok iso konselinge podo karo Pak Didit*” berarti ‘*Bu Tunggul, ini lo murid saya Gora, kok bisa konselingnya sama dengan Pak Didit*’. Dalam konteks percakapan, tuturan ini digunakan untuk menyampaikan sebuah fakta bahwa Gora merupakan alumni murid Bu Prani yang saat ini sama-sama konseling di tempat praktik Bu Tunggul dengan Pak didit, suami Bu Prani. Penggunaan tuturan tersebut termasuk fungsi referensial, karena membicarakan objek dan peristiwa yang terjadi di sekitar Bu Prani sebagai penutur.

Data 10

- Pak Didit : “Cobo mbiyen jempolku iki rasa ngekilik transfer pesen goblok goblok goblok goblok.”
 (coba dulu, jempolku ini tidak perlu mengeklik transer pesen, bodoh, bodoh)
- Bu Prani : “**Mengko nek wis ono pelonggaran iso disewakke ng Maliobor.**” (FBP.06:16)
 (Nanti kalau sudah ada pelonggaran bisa disewakan di Malioboro)

Ungkapan “*mengko nek wis ono pelonggaran iso disewakke ng Malioboro*” berarti ‘*nanti kalau sudah ada pelonggaran bisa disewakan di Malioboro*’ dalam kutipan data tersebut mempunyai fungsi referensial. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan untuk menyatakan pendapat Bu Prani terkait barang yang

sudah dibeli Pak Didit. Ungkapan ini berfungsi untuk memberikan informasi relevan dan membantu Pak Didit dalam memahami situasi yang mungkin terjadi di masa depan. Oleh sebab itu, sesuai dengan fungsi referensial, yaitu sebagai alat untuk membicarakan objek dan peristiwa di sekitar penutur.

Data 11

- Bu Prani : “**Duite ke iseh ono.**” (FBP.06:41)
 (Uangnya itu masih ada)
 Pak Didit : “Soko ngendi?” (Dari mana)
 Bu Prani : “Aku dipilih dadi wakasek.”
 (Aku dipilih menjadi wakil kepala sekolah)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi referensial ungkapan “*duite ke iseh ono*” berarti ‘uangnya itu masih ada’. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan Bu Prani untuk memberikan informasi bahwa masih ada uang untuk konseling Pak Didit. Penggunaan ungkapan ini, sebagai bentuk tanggapan dari pernyataan Pak Didit yang merasa keuangannya habis. Dengan demikian, dikategorikan fungsi referensial, karena sebagai alat untuk membicarakan objek yang ada di sekitar penutur, yaitu kondisi keuangan keluarga Bu Prani.

Data 12

- Bu Prani : “Duite ke iseh ono.”
 (Uangnya itu masih ada)
 Pak Didit : “**Soko ngendi?**” (FBP.06:42)
 (Dari mana)
 Bu Prani : “Aku dipilih dadi wakasek.”
 (Aku dipilih menjadi wakil kepala sekolah)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi referensial pada ungkapan “*soko ngendi?*” berarti ‘dari mana?’. Fungsi referensial digunakan untuk membicarakan

objek atau peristiwa yang terjadi di sekitar penutur. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan oleh Pak Didit untuk meminta informasi lebih lanjut tentang asal sumber keuangan yang disampaikan Bu Prani. ungkapan ini termasuk fungsi referensial, karena membicarakan objek yang ada di sekitar penutur, yaitu asal sumber keuangan.

Data 13

- Bu Prani : “Duite ke iseh ono.”
 (Uangnya itu masih ada)
 Pak Didit : “Soko ngendi?”
 (Dari mana)
 Bu Prani : “Aku dipilih **dadi** wakasek.” (FBP.06:48)
 (Aku dipilih menjadi wakil kepala sekolah)

Ungkapan “*aku dipilih dadi wakasek*” berarti ‘*aku dipilih menjadi wakil kepala sekolah*’ dalam kutipan data tersebut mempunyai fungsi referensial. Dalam konteks percakapan, unkapn ini digunakan untuk memberikan informasi Bahwa Bu Prani terpilih menjadi wakil kelapa sekolah. Oleh sebab itu, Bu Prani menjelaskan sumber uang yang ditanyakan Pak Didit sebelumnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ungkapan “*aku dipilih dadi wakasek*” mempunyai fungsi referensial, karena digunakan untuk membicarakan peristiwa yang terjadi di sekitar penutur.

Data 14

- Muklas : “Gerd pak, itu karena bapak stress, makanya muklas animalia ingin mengajak bapak untuk belajar dari animal buaya. Bapak coba tiruin yaa aaa.”
 Bapak (MK) : “Aaaaaa **nek ngene** ki **garing** le.” (FBP.08:09)
 (Kalau kaya begini ya kering nak)

Ungkapan “*nek ngene ki garing le*” berarti ‘*kalau kaya begini ya kering nak*’ dalam kutipan data tersebut, termasuk fungsi referensial. Fungsi referensial digunakan untuk membicarakan objek atau peristiwa di sekitar penutur. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan seorang bapak-bapak yang diparodikan oleh Muklas untuk menyatakan pendapat bahwa apabila melakukan tindakan yang disarankan Muklas yaitu meniru gaya buaya secara terus-menerus, maka mulutnya akan “*kering*”. Oleh sebab itu, ungkapan tersebut dikategorikan sebagai fungsi referensial.

Data 15

Bu Prani : “Kalau ada yang mau lihat kontrakan, mbok (sebaiknya) ya jangan dikasih masuk, nanti kalau Pak Joko menjual ke mereka kan repot, kudu (harus) pindahan meneh (lagi).”

Muklas : “Mau aku pas **ono** live ee.” (FBP.08:28)
(Tadi aku pas ada siaran langsung)

Ungkapan “*mau aku pas ono live*” berarti ‘*tadi aku pas ada siaran langsung*’ dalam kutipan data tersebut, mempunyai fungsi referensial. Fungsi referensial digunakan untuk membicarakan objek atau peristiwa di sekitar penutur. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan Muklas untuk memberikan informasi kepada Bu Prani bahwa saat Pak Joko datang dirinya sedang ada siaran langsung. Berdasarkan analisis tersebut, memperlihatkan bahwa Muklas berusaha memberikan penjelasan secara objektif dengan kedatangan Pak Joko ke kontrakan sebagai peristiwa yang ada di sekitar penutur. Oleh sebab itu, ungkapan ini dapat dikategorikan sebagai fungsi referensial.

Data 16

- Bu Prani : “Bapakmu tukoke putu Mbok Rahayu dik.”
(Bapakmu dibelikan putu Mboh Rahayu dik)
- Muklas : “Aku ono ketemu brand ning Mrican Ma.”
(Aku ada ketemu brand di Mrican Ma)
- Bu Prani : “Sedilit wae lo followersmu sek satus ewu ora bakale ngilang”
(Sebentar aja, followersmu yang seratus ribu tidak akan hilang)
- Muklas : “Ora iso, iki **gede** brandne.” (FBP.08:42)
(Tidak bisa, ini brandnya besar)

Ungkapan “*ora iso, iki gede brandne*” berarti ‘*tidak bisa, ini brandnya besar*’ dalam kutipan data tersebut menunjukkan adanya fungsi referensial. Fungsi referensial digunakan untuk membicarakan objek atau peristiwa yang terjadi di sekitar penutur. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan untuk memberikan sebuah informasi atau penjelasan jika Muklas tidak bisa memenuhi permintaan Bu Prani untuk membelikan kue putu Mbok Rahayu. Hal itu karena Muklas harus bertemu brand besar. Inilah yang menunjukkan ungkapan tersebut termasuk fungsi referensial, karena digunakan untuk membicarakan peristiwa yang terjadi sekitar penutur, yaitu alasan tidak bisa membelikan kue putu.

Data 17

- Bu Prani : “Mbak tukoke bapakmu putu Mbok Rahayu mbak.”
(Mbak belikan bapakmu putu Mbok Rahayu mbak)
- Tita : “Aku ono pengiriman bu, **mengko** sore ono latihan musik”
(FBP.08:56)
(Aku ada pengiriman bu, nanti sore ada latihan musik)

Ungkapan “*aku ono pengiriman bu, mengko sore ono latihan musik*” berarti ‘*aku ada pengiriman bu, nanti sore ada latihan musik*’ dalam kutipan data tersebut mempunyai fungsi referensial. Fungsi referensial digunakan sebagai alat untuk

membicarakan objek atau peristiwa di sekitar penutur. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan untuk memberikan penjelasan faktual mengenai alasan Tita menolak permohonan Bu Prani, karena Tita ada kegiatan mengirimkan barang dan latihan musik. Oleh sebab itu, ungkapan ini termasuk fungsi referensial, karena digunakan untuk membicarakan peristiwa yang dialami oleh penutur, yaitu relaitas kegiatan yang harus dilakukan penutur.

Data 18

Bu Prani : “**Putune tigang ndoso nggeh Mbok.**” (FBP.09:37)
 (Putunya tiga puluh ya Bu)
 Anak Mbok Rahayu: “Ngantri rien mbak”
 (Ngantre dulu ya mbak)

Ungkapan “*putune tigang ndoso nggeh mbok*” berarti ‘*putunya tiga puluh ya bu*’ dalam kutipan data tersebut mempunyai fungsi referensial. Fungsi referensial digunakan sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa di sekitar penutur. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan untuk memberitahu jumlah kue putu yang Bu Prani pesan, yaitu sebanyak tiga puluh. Penggunaan ungkapan ini termasuk fungsi referensial, karena digunakan untuk membicarakan objek ada di sekitar penutur (Bu Prani) untuk memberitahu jumlah kue putu yang dipesan secara objektif.

Data 19

Bu Prani : “...Tak balekkene rong wulan meneh rapopo yo?”
 (Aku kembalikannya dua bulan lagi tidak apa-apa ya?)
 Adik Bu Prani : “**Ket** mbien kok **ra rampung rampung** to mbak.”
 (FBP.09:50)
 (Dari dulu kok tidak selesai-selesai)

Kutipan data tersebut, menunjukkan adanya fungsi referensial dalam ungkapan “*ket mbien kok ra rampung rampung to mbak*” berarti ‘*dari dulu kok tidak selesai-selesai*’. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan untuk menyatakan pendapat adik Bu Prani terhadap permintaan Bu Prani, yaitu permasalahan Bu Prani akan mengembalikan uang pinjamannya tidak pernah terselesaikan. Penggunaan ungkapan tersebut sesuai dengan fungsi referensial sebagai alat untuk menyatakan pendapat penutur (adik Bu Prani) mengenai peristiwa yang terjadi di sekitar penutur.

Data 20

Adik Bu Prani : “Kapan **dilantikke** mbak?” (FBP.09:58)

(Kapan dilantiknya mbak?)

Bu Prani : “Lo yoo **durung** kepilih, yayasan mulai nyeleksine minggu iki.”

(Ya belum kepilih, yayasan mulai nyeleksinya minggu ini)

Kutipan data tersebut, menunjukkan adanya fungsi referensial pada ungkapan “*kapan dilantikke mbak?*” berarti ‘*kapan dilantiknya mbak?*’. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan adik Bu Prani untuk menanyakan informasi tentang waktu pelantikan Bu Prani sebagai wakil kepala sekolah. Oleh sebab itu, ungkapan tersebut dikategorikan sebagai fungsi referensial, karena digunakan untuk membicarakan peristiwa yang terjadi di sekitar penutur. Dalam hal ini adalah waktu pelantikan Bu Prani sebagai kepala sekolah.

Data 21

Adik Bu Prani : “Kapan dilantikke mbak?”

(Kapan dilantiknya mbak?)

Bu Prani : “Lo yoo **durung** kepilih, yayasan mulai **nyeleksine** minggu iki” (FBP.10:00)

(Ya belum kepilih, yayasan mulai nyeleksinya minggu ini)

Ungkapan “*yoo durung kepilih, yayasan mulai nyeleksine minggu iki*” berarti ‘*ya belum kepilih, yayasan mulai nyeleksinya minggu ini*’ dalam kutipan data tersebut mempunyai fungsi referensial. Fungsi referensial digunakan sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa di sekitar penutur. Dalam konteks percakapan, ungkapan tersebut digunakan untuk memberikan informasi jika Bu Prani belum dipilih menjadi wakil kepala sekolah. Ungkapan tersebut digunakan untuk menyampaikan fakta aktual secara objektif yang terjadi di sekitar penutur (Bu Prani), sehingga termasuk fungsi referensial.

Data 22

- Adik Bu Prani : “Kapan dilantikke mbak?”
(Kapan dilantiknya mbak?)
- Bu Prani : “Lo yoo durung kepilih, yayasan mulai nyeleksine minggu iki.”
(Ya belum kepilih, yayasan mulai nyeleksinya minggu ini)
- Adik Bu Prani : “**Gajine mundak po?**” (FBP.10:05)
(Apa gajinya naik?)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya ungkapan “*gajine mundak po?*” berarti ‘*apa gajinya naik?*’. Ungkapan ini mempunyai fungsi referensial yang digunakan sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa di sekitar penutur. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan adik Bu Prani untuk meminta informasi tentang sesuatu hal yang nyata, yaitu kenaikan gaji Bu Prani. Penggunaan ungkapan tersebut berkaitan dengan objek dan peristiwa di sekitar penutur, yaitu Bu Prani dan kemungkinannya naik gaji jika menjadi wakil kepala sekolah. Dengan demikian, penggunaan ungkapan ini menunjukkan fungsi referensial.

Data 23

- Adik Bu Prani : “Gajine mundak po?”
(Apa gajinya naik?)
Bu Prani : “Yo lumayan **enem yuto perwulan.**” (FBP.10:07)
(Ya lumayan enam juta per bulan)

Ungkapan “*enem yuto perwulan*” berarti ‘*enam juta perbulan*’, dalam kutipan data tersebut mempunyai fungsi referensial. Fungsi referensial digunakan sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa di sekitar penutur. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan untuk memberikan informasi nyata terkait nominal gaji Bu Prani jika dipilih menjadi wakil kepala sekolah, yaitu sebesar enam juta perbulan. Penggunaan ungkapan tersebut berkaitan dengan objek dan peristiwa di sekitar penutur, dalam hal ini Bu Prani dan nominal kenaikan gaji setelah menjabat sebagai wakil kepala sekolah. Dengan demikian, ungkapan tersebut termasuk fungsi referensial.

Data 24

- Adik Bu Prani : “**Yo tapi mbak pie-pie yo Mas Didite kudu ditegesi to mengko gajimu mundak malah dinggo Mas Didit ngawe bisnis anyar sek ora ceto, Mbak Prani ke nek ng murid wae teges, mosok neng bojone dewe ora iso**”
(FBP.10:10)
(Ya tapi mbak, gimana-gimana ya Mas Didit harus ditegasi to, nanti gajimu naik malah dipakai Mas Didit buat bisnis barus yang tidak jelas. Mbak Prani itu kalau sama murid aja tegas, masak ke suami sendiri tidak bisa)

Kutipan data tersebut menunjukkan ungkapan “*yo tapi mbak pie-pie yo Mas Didite kudu ditegesi to mengko gajimu mundak malah dinggo Mas Didit ngawe bisnis anyar sek ora ceto, Mbak Prani ke nek ng murid wae teges, mosok neng*”

bojone dewe ora iso” berarti ‘*ya tapi mbak, gimana-gimana ya Mas Didit harus ditegasi to, nanti gajimu naik malah dipakai Mas Didit buat bisnis baru yang tidak jelas. Mbak Prani itu kalau sama murid aja tegas, masak ke suami sendiri tidak bisa*’. Ungkapan ini mempunyai fungsi referensial yang digunakan sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa di sekitar penutur. Dalam konteks percakapan, ungkapan tersebut digunakan adik Bu Prani untuk memberikan tanggapan secara fakta bahwa Bu Prani harus lebih berhati-hati dalam mengelola keuangan, jangan diberikan kepada Pak Didit untuk bisnis yang tidak jelas. Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan ungkapan tersebut sebagai bentuk pendapat dari penutur yang berkaitan dengan objek dan peristiwa yang terjadi di sekitar penutur, sehingga disebut sebagai fungsi referensial.

Data 25

Adik Bu Prani : “Yo tapi mbak pie-pie yo Mas Didite kudu ditegesi to mengko gajimu mundak malah dinggo Mas Didit ngawe bisnis anyar sek ora ceto, Mbak Prani ke nek ng murid wae teges, mosok neng bojone dewe ora iso.”

(Ya tapi mbak, gimana-gimana ya Mas Didit harus ditegasi to, nanti gajimu naik malah dipakai Mas Didit buat bisnis baru yang tidak jelas. Mbak Prani itu kalau sama murid aja tegas, masak ke suami sendiri tidak bisa)

Bu Prani : “Iyoo iyoo.” (iya iya)

Adik Bu Prani : “Ah wis **bola bali** mbak.” (FBP.10:24)
(Sudah berulang kali mbak)

Ungkapan “*wis bola bali mbak*” berarti ‘*sudah berulang kali mbak*’, dalam kutipan data tersebut mempunyai fungsi referensial. Fungsi referensial digunakan sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa di sekitar penutur. Dalam konteks percakapan, adik Bu Prani menggunakan ungkapan ini untuk menyatakan

pendapatnya berdasarkan fakta, bahwa Bu Prani telah berulang kali memberikan uang untuk bisnis Pak Didit yang tidak jelas. Ungkapan tersebut menunjukkan fungsi referensial, karena digunakan untuk menyatakan pendapat terhadap objek atau peristiwa di sekitar penutur, yaitu kejadian yang berulang kali dilakukan Bu Prani.

Data 26

- Bu Prani : “Pie yayasane wis **teko**?” (FBP.14:43)
 (Bagaimana, yayasan sudah datang?)
 Pak Guru 1 : “Uwis tapi iseh sarapan”
 (Sudah, tapi masih sarapan)

Ungkapan “*pie yayasane wis teko?*” berarti ‘*gimana yayasannya udah datang?*’, dalam kutipan data tersebut menunjukkan fungsi referensial. Fungsi referensial digunakan sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa di sekitar penutur. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan untuk menanyakan informasi tentang kedatangan yayasan. Oleh sebab itu, penggunaan ungkapan tersebut termasuk fungsi referensial karena digunakan untuk menanyakan informasi konkret yang berkaitan dengan objek dan peristiwa yang terjadi di sekitar penutur, dalam hal ini kedatangan pihak yayasan.

Data 27

- Bu Prani : “Pie yayasane wis teko?”
 Pak Guru 1 : “Uwis tapi **iseh** sarapan.” (FBP.14:45)
 (Sudah, tapi masih sarapan)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya ungkapan “*uwis tapi iseh sarapan*” berarti ‘*sudah, tapi masih sarapan*’. Ungkapan ini mempunyai fungsi referensial yang digunakan sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang terjadi di sekitar penutur. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan sebagai jawaban dari pertanyaan Bu Prani yang disampaikan oleh pak guru satu untuk memberikan informasi bahwa pihak yayasan sudah datang, tetapi masih sarapan. Dengan demikian, penggunaan ungkapan tersebut termasuk fungsi referensial, karena memberikan informasi faktual yang berkaitan dengan objek dan peristiwa di sekitar penutur.

Data 28

Bu Prani : “Jadi kami memutuskan untuk memakai virtual background pak karena beberapa siswa itu sering **flexing** rumah mereka itu.” (FBP.15:17)

Ketua yayasan : “Flexing?”

Bu Prani : “Pamer harta pak, ya ngikuti vlogger-vlogger itulah, ya akhirnya kami membuat kompetisi desain virtual background seminggu sekali dan yang terbaik akan mewakili satu sekolah ini.”

Istilah “*flexing*” dalam kutipan data tersebut menggambarkan tindakan memamerkan sesuatu. Dalam konteks percakapan, istilah ini disampaikan oleh Bu Prani sebagai guru yang telah mengetahui makna istilah tersebut. Selanjutnya, digunakan untuk menyampaikan informasi kepada ketua yayasan bahwa Bu Prani menerapkan kompetisi virtual background karena beberapa siswa sering memamerkan hartanya, sehingga dengan kompetisi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan teknis para siswa. Oleh sebab itu, penggunaan istilah tersebut dapat dikategorikan sebagai fungsi referensial yang memberikan

informasi secara fakta dan objektif mengenai objek atau peristiwa yang terjadi di sekitar penutur.

Data 29

- Bu Prani : “Sekarang ibu mau kasih kamu refleksi. Sekarang kamu tuliskan nama-nama temen sekelasmu di sini tapi dengan kode morse”
- Langit : “Bajigur ii”
- Bu Prani : “Kenapa kamu **misuh** seperti itu (FBP.17:28)
(kenapa kamu mengumpat seperti itu?)

Ungkapan “*kenapa kamu misuh (mengumpat) seperti itu?*” dalam kutipan data tersebut mempunyai fungsi referensial. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan Bu Prani untuk mendapatkan penjelasan atas peristiwa yang terjadi, yaitu alasan mengapa Langit mengucapkan kata tidak sopan. Dengan demikian, penggunaan ungkapan tersebut menunjukkan fungsi referensial, karena berfokus untuk mendapatkan klarifikasi atau penjelasan dari peristiwa nyata yang terjadi di sekitar penutur. Dalam hal ini, ucapan tidak sopan yang digunakan Langit setelah diberikan tugas oleh Bu Prani.

Data 30

- Ketua yayasan : “Barusan tadi, video apa bu?”
- Bu Prani : “Biasa pak kalau anak-anak sharecreen seperti ini suka iseng mereka.”
- ketua yayasan : “Wah ternyata betul ya mitos bahwa Bu Prani itu adalah guru yang **legend** di sini, hukumannya itu lo unik-unik.” (FBP.18:08)

Istilah “*legend*” digunakan untuk menggambarkan seseorang atau sesuatu hal yang hebat, luar biasa, dan dihormati. Dalam konteks percakapan, istilah ini digunakan ketua yayasan yang merujuk pada reputasi Bu Prani sebagai seorang

guru yang hebat dan dihormati, karena memberikan hukuman unik. Hal itu bertujuan untuk meningkatkan karakter siswa. Penggunaan istilah tersebut mempunyai fungsi referensial, karena digunakan penutur untuk menyatakan informasi bahwa Bu Prani merupakan guru “*legend*”. Hal tersebut tentunya mengacu pada objek nyata yang terjadi di sekitar penutur, sehingga sesuai dengan fungsi referensial.

Data 31

Bu Prani : “Tita ke kok ora **metuk** kenopo to dek? Lagi ono acara band po? **Iki pie kok neng-nengan koyo ngene kenopo to?.**”
 (FBP.18:44)
 (Ini kenapa Tita kok tidak menjemput, kenapa to dek? Apa lagi ada acara band? ini gimana kok diam-diaman seperti ini kenapa?)

Kutipan data tersebut, memuat adanya fungsi referensial pada ungkapan “*Tita ke kok ora metuk kenopo to dek? Lagi ono acara band po? iki pie kok neng-nengan koyo ngene kenopo to?*” berarti ‘*ini kenapa Tita kok tidak menjemput, kenapa to dek? Apa lagi ada acara band? ini gimana kok diam-diaman seperti ini kenapa?*’. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan Bu Prani dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang keberadaan Tita dan alasan mengapa Muklas hanya diam saja dalam perjalanan. Dengan demikian, ungkapan tersebut digunakan untuk mendapatkan klarifikasi mengenai situasi yang sedang terjadi di sekitar penutur, yaitu keberadaan Tita dan kediaman Muklaas. Oleh sebab itu, ungkapan Bu Prani sesuai dengan fungsi referensial, karena membicarakan objek dan peristiwa yang terjadi di sekitar penutur.

Data 32

- ` Muklas : “Mama potong sakiki.”
 (Mama potong sekarang)
 Bu Prani : “**Laa ngopo.**” (FBP.19:13)
 (Laa kenapa)

Ungkapan “*laa ngopo?*” berarti ‘*la kenapa?*’ dalam kutipan data tersebut menunjukkan fungsi referensial. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan untuk meminta penjelasan dari perintah Muklas yang meminta Bu Prani untuk memotong rambut. Hal itu menunjukkan bahwa Bu Prani sedang mencari informasi atau klarifikasi tentang alasan tersebut. Dengan demikian, ungkapan tersebut dapat dikategorikan ke dalam fungsi referensial, karena berfokus pada permintaan informasi tentang peristiwa yang sedang terjadi di sekitar penutur.

Data 33

- Muklas : “Mama potong sakiki.”
 (Mama potong sekarang)
 Bu Prani : “Laa ngopo?” (laa kenapa)
 Muklas : “**Ben wong-wong ora ngerti nek sek nesu-nesu kui Mama, mumpung sek nonton urung ono sepuluh ewu.**”
 (FBP.19:15)
 (Biar orang-orang tidak mengetahui jika yang marah-marah itu Mama, mumpung yang nonton belum ada sepuluh ribu)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi referensial, yaitu pada ungkapan “*ben wong wong ora ngerti nek sek nesu nesu kui mama, mumpung sek nonton urung ono sepuluh ewu*” berarti ‘*biar orang-orang tidak mengetahui jika yang marah-marah itu Mama, mumpung yang nonton belum ada sepuluh ribu*’. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan untuk menyatakan pendapat Muklas terhadap viralnya video misuh Bu Prani. Menurut Muklas apabila Bu Prani

memotong rambut, orang-orang tidak akan mengenali jika dalam video tersebut merupakan Bu Prani. Oleh sebab itu, ungkapan tersebut digunakan untuk menyatakan pendapat penutur terhadap peristiwa nyata yang terjadi di sekitarnya, sehingga sesuai dengan fungsi referensial.

Data 34

- Muklas : “Ma sek, la mama ke ngopo to kok misuhi **wong tuwo**.”
 (FBP.19:23)
 (Ma sebentar, la Mama kenapa mengumpat ke orang tua)
 Bu Prani : “Ibu itu engga misuh.”
 (Ibu itu tidak mengumpat)

Kutipan data tersebut memuat adanya fungsi referensial dalam ungkapan “Ma sek, la mama ke ngopo to kok misuhi wong tuwo” berarti ‘Ma sebentar, la Mama kenapa mengumpat ke orang tua’. Dalam konteks percakapan, Muklas menggunakan ungkapan ini untuk mencari informasi tentang alasan Bu Prani berkata kasar kepada Mbok Rahayu yang lebih tua darinya. Penggunaan ungkapan ini dengan bentuk pertanyaan untuk memperoleh penjelasan atau klarifikasi terhadap situasi yang sedang terjadi dengan Bu Prani. Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa ungkapan Muklas sesuai dengan fungsi referensial, karena digunakan untuk membicarakan objek atau peristiwa yang terjadi di sekitar penutur.

Data 35

- Bu Prani : “Ibu itu engga misuh.”
 (Ibu itu tidak mengumpat)
 Muklas : “Kuii ngomong ahsu.”
 (Itu bilang anjing)

Bu Prani : “Ibu itu ngomong ah suwi, ahh suwii **dudu** asu.” (FBP.19:41)
(Ibu itu bilang ah lama, ah lama bukan asu)

Ungkapan “*ibu itu ngomong ah suwi, ahh suwii dudu asu*” berarti ‘*ibu itu bilang ah lama, ah lama bukan asu*’ dalam kutipan data tersebut mempunyai fungsi referensial. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan untuk memberikan informasi secara objektif tentang apa yang sebenarnya terjadi, yaitu klarifikasi bahwa Bu Prani tidak sedang mengumpat. Dengan demikian, penggunaan ungkapan tersebut untuk menjelaskan atau menyampaikan informasi nyata tentang berita video Bu Prani yang viral, sehingga termasuk fungsi referensial karena membicarakan objek atau peristiwa yang terjadi di sekitar penutur.

Data 36

Bu Prani : “Bapak-bapak yang pakai kaos gambar elang itu, yang sebetulnya tak marahi dudu Mbok Rahayu, **ngawor** wae.” (FBP.20:19)
(Bapak-bapak yang pakai kaos gambar elang itu yang sebetulnya Aku marahi bukan Mbok Rahayu, sembarangan saja)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya fungsi referensial pada ungkapan “*bapak-bapak yang pakai kaos gambar elang itu, yang sebetulnya tak marahi dudu (bukan) mbok Rahayu, ngawor wae (sembarangan saja)*”. Fungsi referensial berfungsi untuk membicarakan objek atau peristiwa yang terjadi di sekitar penutur. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan untuk menyampaikan atau menjelaskan informasi secara objektif, bahwa Bu Prani bukan memarahi Mbok Rahayu akan tetapi bapak-bapak yang mengenakan kaos

bergambar elang. Penggunaan ungkapan tersebut berhubungan dengan penjelasan atau klarifikasi viralnya video Bu Prani yang diduga sedang mengumpat. Oleh sebab itu, dapat dikategorikan sebagai fungsi referensial, karena membicarakan peristiwa yang terjadi di sekitar penutur.

Data 37

Bu Prani : “Bapak-bapak yang pakai kaos gambar elang itu, yang sebetulnya tak marahi dudu Mbok Rahayu, ngawor wae.”
(Bapak-bapak yang pakai kaos gambar elang itu yang sebetulnya Aku marahi bukan Mbok Rahayu, sembarangan saja)

Muklas : “Tapi rekamane kerekam pas Mama ngomong ah sui, **wong liyo mikir mamah misuhi bakule kui, iki cobo delok wingi yo wis kereb video viral tante-tante misuh ngeneki, nganti netizen nuntut permintaan maaf barang.**” (FBP.20:25)
(Tapi rekamane kerekam saat Mama ngomong asui, orang lain mikir Mamah memaki penjualnya itu. Ini coba lihat kemarin ya sudah sering ada video viral tante-tante memaki seperti ini, sampai netizen nuntut permintaan maaf juga)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya fungsi referensial pada ungkapan “*tapi rekamane kerekam pas mama ngomong asui, wong liyo mikir Mamah misuhi bakule kui. Iki cobo delok wingi yo wis kereb video viral tante-tante misuh ngeneki, nganti netizen nuntut permintaan maaf barang*” berarti ‘*tapi rekamane kerekam saat Mama ngomong asui, orang lain mikir Mamah memaki penjualnya itu. Ini coba lihat kemarin ya sudah sering ada video viral tante-tante memaki seperti ini, sampai netizen nuntut permintaan maaf juga*’. Dalam konteks percakapan, Muklas menggunakan ungkapan ini untuk menyampaikan informasi secara kongkret atas kejadian yang terekam dalam video yang menyebabkan persepsi negatif dari masyarakat, serta menempatkan kejadian tersebut dalam

konteks kasus video viral yang lebih besar. Dengan demikian, penggunaan ungkapan tersebut dapat dikategorikan sebagai fungsi referensial, karena digunakan untuk menyampaikan informasi objektif tentang peristiwa yang terjadi di sekitar penutur.

Data 38

Bu Prani : “Tapi tadi ada yang lihat lo muridku.”

Muklas : “**Muridmu kui kan mong pirang persen**, iki kolom komen ra ono sek mantion Prani Siswoyo.” (FBP.20:51)
(Muridmu itu hanya berapa persen, ini kolom komen tidak ada yang mention Prani Sisiwoyo)

Kutipan data menunjukkan adanya ungkapan “*muridmu kui kan mong pirang persen*” berarti ‘*muridmu itu hanya berapa persen*’. Ungkapan ini mempunyai fungsi referensial yang digunakan untuk membicarakan objek atau peristiwa yang terjadi di sekitar penutur. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan Muklas untuk memberikan penjelasan secara objektif kepada Bu Prani, bahwa murid Bu Prani yang melihat video viral tersebut hanya sebagian kecil, sehingga tidak perlu dikhawatirkan. Dengan demikian, ungkapan tersebut berfungsi untuk menyatakan pendapat penutur secara objektif terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya, sehingga termasuk fungsi referensial.

Data 39

Tita : “Nek sek ngrekam dilaporke wae pie? ngrekam dan upload tanpa izin.”

(Kalau yang ngrekam dilaporkan saja gimana?)

Muklas : “Vlogger turis iki, **wis mangkat** nang Amerika, senengane ngupload video **mukbang** traveling, subscriberre **akeh**.” (FBP.21:04)

(Vlogger turis ini, sudah berangkat ke Amerika, sukanya ngupload video mukbang traveling, subscribbernya banyak)

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya fungsi referensial pada ungkapan “*vlogger turis iki, wis mangkat nang Amerika, senengane ngupload video mukbang traveling, subscriberre akeh*” berarti ‘*vlogger turis ini, sudah berangkat ke Amerika, sukanya ngupload video mukbang traveling, subscribbernya banyak*’. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan Muklas untuk menyampaikan informasi tentang identitas orang yang merekam Bu Prani tanpa izin hingga video tersebut menjadi viral. Penggunaan ungkapan tersebut jelas termasuk fungsi referensial, karena bertujuan untuk menyampaikan informasi faktual tentang objek (vlogger turis) yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di sekitar penutur.

Data 40

Bu Prani : “Laa iki **sidone pie?**” (FBP.21:16)
(Ini jadinya gimana?)

Tita : “Bapak ojo nganti ngerti, mengko malah soyo stres. Internet wis tak potong, nanti kalau dia minta paketan data jangan ada yang beliin.”

Ungkapan “*laa iki sidone pie?*” berarti ‘*ini jadinya gimana?*’, dalam kutipan data tersebut menunjukkan fungsi referensial. Fungsi referensial digunakan untuk membicarakan objek atau peristiwa yang terjadi di sekitar penutur. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan untuk meminta penjelasan dari situasi yang terjadi, yaitu dampak video viral yang melibatkan Bu Prani dan keluarganya. Oleh sebab itu, penggunaan ungkapan ini termasuk fungsi referensial, karena bertujuan

untuk meminta penjelasan secara objektif terkait peristiwa yang terjadi di sekitar penutur.

Data 41

- Ketua yayasan : “Yang kami masalahkan itu bukan soal kata, tetapi yang kami perhatikan adalah kenapa Bu Prani sampai semeledak itu.”
- Komite lk : “Minggu depan akan ada satu asesor yang akan melakukan **psikotes** kepada Ibu Prani bu ya.” (FBP.25:28)

Istilah “*psikotes*” berarti suatu tindakan yang dilakukan untuk mengukur aspek psikologis seseorang. Penggunaan istilah ini mempunyai fungsi referensial yang digunakan untuk membicarakan objek atau peristiwa yang terjadi di sekitar penutur. Dalam konteks percakapan, istilah ini digunakan komite laki-laki untuk memberitahu informasi secara objektif mengenai rencana yang akan dilakukan, yaitu pelaksanaan psikotes oleh asesor kepada Bu Prani. Dengan demikian, penggunaan istilah ini menunjukkan fungsi referensial, karena digunakan untuk menyampaikan informasi, menjelaskan fakta yang berkaitan dengan objek atau peristiwa yang terjadi di sekitar penutur.

Data 42

- Ibu senam 2 : “Bu Prani seiki dadi **famous** lo.” (FBP.28:06)
(Bu Prani sekarang jadi terkenal lo)
- Bu Prani : “Tapi itu saya engga misuh lo.”
(Tapi saya tidak mengumpat)
- Ibu senam 1 : “Menawi misuh nggeh mboten nopo-nopo to bu.”
(Kalau mengumpat ya tidak apa-apa kan bu)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi referensial pada istilah “*famous*” berasal dari bahasa Inggris yang artinya ‘*terkenal*’. Dalam konteks percakapan, istilah ini digunakan ibu senam dua untuk menyampaikan informasi, bahwa beredarnya video viral membuat Bu Prani dikenal oleh banyak orang melalui media sosial. Oleh sebab itu, penggunaan istilah tersebut termasuk fungsi referensial, karena digunakan untuk menyampaikan informasi atau fakta yang membicarakan tentang objek atau peristiwa yang terjadi di sekitar penutur.

Data 43

Tita : “Menyerobot antrian memang budaya negeri plus enam dua, apa karena mental kita selalu takut engga kebagian jatah ya salut untu ibu guru Prani yang berani negur.”

Bu Prani : “Woo ini alumni-alumni murid ibu juga pada **support** lo, pada bilang go Bu Prani go Bu Prani. Oh ono gambar api-apine barang. Pak sampun pak?” (FBP.31:28)

Istilah “*support*” dalam kutipan data tersebut berarti ‘*dukungan*’ yang menunjukkan fungsi referensial. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini disampaikan untuk memberikan informasi faktual tentang dukungan yang diterima dari para alumni murid Bu Prani. Penggunaan istilah “*support*” merujuk pada peristiwa nyata yang dialami oleh penutur, yaitu adanya ucapan semangat seperti “*go Bu Prani go Bu Prani*”. Oleh sebab itu, penggunaan istilah ini sesuai dengan fungsi referensial yang digunakan untuk membicarakan objek atau peristiwa yang terjadi di sekitar penutur.

Data 44

Tita : “Laa emange kenopo?”
(La emangnya kenapa?)

Muklas : **“Wingi ora ono sek ngerti kui mama, seiki wong liyo langsung ngerti”** (FBP.32:15)
(Kemarin tidak ada yang tahu itu mama, sekarang orang lain tahu)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi referensial dalam ungkapan *“wingi ora ono sek ngerti kui mama, sekiki wong liyo langsung ngerti”* berarti *‘kemarin tidak ada yang tahu itu mama, sekarang orang lain tahu’*. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan Muklas untuk menyampaikan informasi faktual, yaitu akibat video klarifikasi yang diunggah oleh Tita, orang-orang menjadi tahu identitas Bu Prani. Oleh sebab itu, ungkapan tersebut dapat dikategorikan sebagai fungsi referensial, karena bertujuan untuk menyampaikan informasi yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di sekitar penutur, yakni viralnya video klarifikasi Bu Prani.

Data 45

Fadli surya : **“Mister Muklas animalia ini selalu ngomong tentang **healing**, keluarga harmonis, menyayangi orang tua, tapi ternyata bokis, ini awalnya ignya diprivate tapi setelah dia posting klarifikasi akhirnya dibuka kan jadi publik yak kan jadi ketahuan postingannya dulu yak, emang ibu ama anak kagak tepat timing nya. Nih ya pak Mus selalu ngomongin soal rahim ibu, tapi emak lu sendiri kagak lu anggep, durhaka lu bang durhaka nih bener-bener lu yang bang ahsuii. Nie yak Maap nie ya bang yak, kita jadi kagak percaya ama metode ente.”** (FBP.33:40)

Istilah *“healing”* berarti *‘penyembuhan’* yang merujuk pada proses penyembuhan kesehatan mental dan emosional. Dalam konteks percakapan, Fadli Surya menggunakan istilah *“healing”* yang merujuk pada topik-topik yang sering

dibahas Muklas sebagai seorang influncer, yaitu sebagai praktik dalam motivasi penyembuhan diri atau pemulihan emosional. Oleh sebab itu, Fadil Surya menyampaikan informasi faktual bahwa yang dibicarakan Muklas itu tidak sesuai kenyataan, karena Muklas sendiri tidak mengakui Bu Prani sebagai ibunya yang membuat orang-orang tidak percaya lagi metode yang Muklas gunakan di akun media instagramnya. Dengan demikian, penggunaan istilah tersebut termasuk fungsi referensial, karena digunakan untuk membicarakan peristiwa nyata yang terjadi di sekitar penutur.

Data 46

- Pak Didit : “Waaaa.”
 Bu Prani : “Aaaa bapak ki ngagetu wae.”
 (Bapak ini ngagetin saja)
 Pak Didit : “Halloo hahaha, **soko pasar mau.**” (FBP.37:40)
 (Dari pasar tadi)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi referensial pada ungkapan “*soko pasar mau*” berarti ‘*dari pasar tadi*’. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan untuk memberikan informasi faktual, yaitu Pak Didit baru saja datang dari pasar. Penggunaan ungkapan ini bertujuan untuk memberikan informasi objektif yang berkaitan dengan peristiwa yang baru saja terjadi oleh penutur. Dengan demikian, penggunaan ungkapan Pak Didit termasuk fungsi referensial, karena digunakan untuk membicarakan objek atau peristiwa yang terjadi di sekitar penutur.

Data 47

- Penyerobot : “Ditengah ngantri putu saya mauke wc karena sakit perut, saya titipin nomer antrian saya ke mas mas berjaket ninja ini kalau kalau nanti saya dipanggil. Waktu balik saya mau ngambil nomor saya tepat pada saat itulah saya dilabrak ibu ini yang nuduh saya nyerobot antrian” (video)
- Tita : “**Pie sakjane to buk, ibu yakin tenan rak dee nyerobot.**” (FBP.38:48)
(Sebenarnya bagaimana to buk, ibu yakin benget tidak dia nyerobo)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi referensial pada ungkapan “*pie sakjane to buk, ibu yakin tenan rak dee nyerobot?*” berarti ‘*sebenarnya bagaimana to buk, ibu yakin banget tidak dia nyerobot?*’. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan Tita untuk bertanya kepada Bu Prani terkait kebenaran yang mengacu pada kejadian nyata, yaitu dugaan penyerobotan antrian. Ungkapan ini bertujuan untuk mencari informasi faktual terkait permasalahan yang terjadi. Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan ungkapan tersebut termasuk fungsi referensial, karena digunakan untuk membicarakan objek atau peristiwa yang terjadi di sekitar penutur.

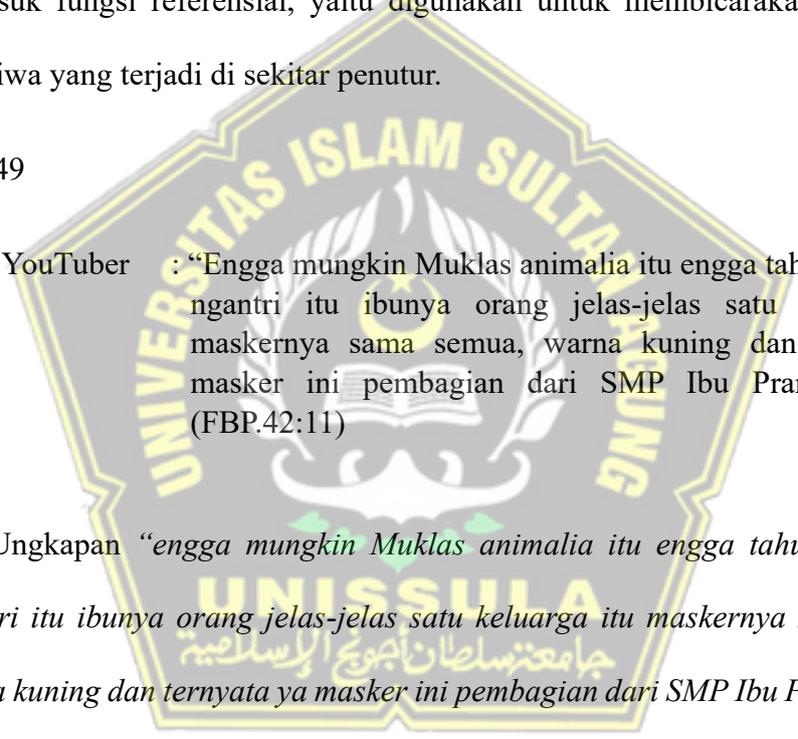
Data 48

- Kepala sekolah : “Bu Prani ada buktinya? soalnya di video ini **enda ada** suaranya bu.” (FBP.40:25)
- Bu Prani : “Tidak pak, tapi kalau bapak itu mau somasi saya, ya monggo saja. Toh juga nanti akan ada pegunjung putu lain yang memberikan saksi kebenarannya.”

Ungkapan “*soalnya di video ini enda ada suaranya bu*” dalam kutipan data tersebut menunjukkan fungsi referensial. Dalam konteks percakapan, kepala

sekolah menggunakan ungkapan ini untuk memberikan informasi faktual kepada Bu Prani, bahwa dalam video itu tidak ada suara bapak berkaos elang yang disebut-sebut sedang menitipkan pesannya. Hal ini menunjukkan bahwa video tersebut tidak cukup kuat sebagai bukti jika yang bersangkutan dianggap menyerobot antrian. Dengan demikian, ungkapan kepala sekolah dalam kutipan data tersebut bertujuan untuk menyampaikan informasi secara objektif, sehingga termasuk fungsi referensial, yaitu digunakan untuk membicarakan objek atau peristiwa yang terjadi di sekitar penutur.

Data 49


 YouTuber : “Engga mungkin Muklas animalia itu engga tahu kalau yang ngantri itu ibunya orang jelas-jelas satu keluarga itu maskernya sama semua, warna kuning dan ternyata ya masker ini pembagian dari SMP Ibu Prani ini coy.”
 (FBP.42:11)

Ungkapan *“engga mungkin Muklas animalia itu engga tahu kalau yang ngantri itu ibunya orang jelas-jelas satu keluarga itu maskernya sama semua, warna kuning dan ternyata ya masker ini pembagian dari SMP Ibu Prani ini coy”* dalam kutipan data tersebut menunjukkan fungsi referensial. Dalam konteks percakapan, seorang YouTuber menggunakan ungkapan ini untuk menyampaikan informasi faktual yang bertujuan mengungkap identitas orang yang mengantre kue putu, yang diduga merupakan Bu Prani, ibu dari Muklas. Hal itu berdasarkan observasi visual penutur, yaitu satu keluarga menggunakan masker warna kuning dari SMP tempat Bu Prani mengajar. Berdasarkan hal tersebut, ungkapan ini berfungsi untuk menyampaikan informasi objektif. Dengan demikian,

penggunaan ungkapan ini termasuk fungsi referensial, karena bertujuan untuk membicarakan objek atau peristiwa yang terjadi di sekitar penutur.

Data 50

Bu Prani : “Kamu tu kalau ngeliatin timeline terus, ya engga ketemu-ketemu to mbak”

Muklas : “Kih ketemu, **wonge** ra upload foto tapi **kancane sing** dioleh-olehi putu ngetag wonge **kui**.” (FBP.42:36)
(Kih ketemum orangnya tidak upload foto, tapi temannya yang dioleh-olehi putu ngetag orangnya itu)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi referensial pada ungkapan “*kih ketemu, wonge ra upload foto tapi kancane sing dioleh-olehi putu ngetag wonge kui*” berarti ‘kih ketemum orangnya tidak upload foto, tapi temannya yang dioleh-olehi putu ngetag orangnya itu’. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan Muklas untuk memberikan informasi faktual, terkait identitas seseorang yang diduga dititipi pesanan kue putu oleh bapak penyerobot. Ungkapan Muklas mengacu pada peristiwa nyata yang sedang dibicarakan, yaitu usaha menemukan siapa sosok yang terlibat dalam kejadian tersebut melalui media sosial. Oleh sebab itu, ungkapan tersebut termasuk fungsi referensial, karena bertujuan untuk membicarakan objek atau peristiwa yang terjadi di sekitar penutur.

Data 51

Muklas : “Kih ketemu, wonge ra upload foto tapi kancane sing dioleh-olehi putu ngetag wonge kui.”
(Kih ketemum orangnya tidak upload foto, tapi temannya yang dioleh-olehi putu ngetag orangnya itu)

Tita : “**Jeneng asline?**” (FBP.42:45)
(Nama aslinya?)

Ungkapan “*jeneng asline*” berarti ‘*nama aslinya?*’ dalam kutipan data tersebut menunjukkan fungsi referensial. Dalam konteks percakapan, Tita menggunakan ungkapan ini untuk menanyakan nama asli dari seseorang yang diduga dititipi pesanan kue putu oleh bapak penyerobot. Penggunaan ungkapan Tita bertujuan untuk mencari informasi konkret tentang identitas orang tersebut, yang berkaitan dengan permasalahan yang di hadapi oleh keluarga Bu Prani. Oleh sebab itu, penggunaan ungkapan Tita dalam kutipan data tersebut termasuk fungsi referensial, karena bertujuan untuk membicarakan objek atau peristiwa yang terjadi di sekitar penutur.

Data 52

- Tita : “Jeneng asline?”
(Nama aslinya?)
Muklas : “Tulisan jepang, **ketoke wibu e.**” (FBP.42:48)
(Tulisannya jepang, sepertinya wibu e)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi referensial pada ungkapan “*ketoke*” berarti ‘*sepertinya*’ dan “*wibu*” berarti sebuah istilah untuk menggambarkan seseorang yang menyukai budaya Jepang, terutama animenya. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan untuk menyatakan pendapat Muklas bahwa bapak yang dititipi kue putu merupakan seorang “*wibu*” jika dilihat dari tulisan Jepang di akun media sosialnya. Penggunaan ungkapan tersebut bertujuan untuk menyatakan pendapat Muklas terhadap keadaan yang ada di sekelilingnya. Oleh sebab itu, penggunaan ungkapan Muklas dalam kutipan data

tersebut termasuk fungsi referensial, karena berfungsi untuk membicarakan objek atau peristiwa yang terjadi di sekitar penutur.

Data 53

Bu Prani : “Coba kamu message dek, bilangnya yang sopan tapi. Selamat sore saya Muklas Waseso saya.”

Muklas : “Sek sek, **akune ilang e.**” (FBP.42:58)
(Sebentar-sebentar, akunya hilang)

Ungkapan “*akune ilang*” berarti ‘*akunya hilang*’ dalam kutipan data tersebut termasuk fungsi referensial. Dalam konteks percakapan, Muklas menggunakan ungkapan ini untuk menyampaikan informasi faktual, bahwa akunya laki-laki yang diduga ditipipi pesanan kue putu oleh bapak penyerobot tidak ditemukan atau tidak dapat di akses. Ungkapan tersebut bertujuan untuk menyampaikan informasi faktual terhadap keadaan yang terjadi di sekitar Muklas. Oleh sebab itu, penggunaan ungkapan tersebut menunjukkan fungsi referensial, karena berfungsi untuk membicarakan objek atau peristiwa yang terjadi di sekitar penutur.

Data 54

Muklas : “Sek sek, akune ilang e.”
(Sebentar-sebentar, akunya hilang)

Tita : “**Koe ndelokke nganggo akunmu?**” (FBP.42:48)
(Kamu lihatnya menggunakan akunmu?)

Muklas : “Iyo kan arep tak message”
(Iya kan mau saya beri pesan)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi referensial pada ungkapan “*koe ndelokke nganggo akunmu?*” berarti ‘*kamu lihatnya menggunakan akunmu?*’.

Dalam konteks percakapan, Tita menggunakan ungkapan ini untuk menanyakan informasi secara objektif, tentang cara Muklas mengakses akun tersebut. Ungkapan ini bertujuan mengonfirmasi informasi faktual yang berkaitan dengan keadaan nyata yang dialami oleh Muklas. Dengan demikian, penggunaan ungkapan tersebut termasuk fungsi referensial, karena berfungsi untuk membicarakan objek atau peristiwa yang terjadi di sekitar penutur.

Data 55

- Tita : “Koe ndelokke nganggo akunmu?”
(Kamu lihatnya menggunakan akunmu?)
- Muklas : “Iyo kan arep tak message.”
(iya kan mau saya beri pesan)
- Tita : “**Yo konagan lo lekmu ngeview**, dia jadi tahu kamu stalking dia.” (FBP.42:58)
(Ya ketahuan kalau kamu melihat akunnya)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi referensial pada ungkapan “*yo konagan lo lekmu ngeview*” berarti ‘*ya ketahuan kalau kamu melihat akunnya*’. Dalam konteks percakapan ungkapan ini digunakan Tita untuk memberikan informasi, jika Muklas melihat akun orang lain menggunakan akunnya sendiri, maka orang tersebut dapat mengetahui jika Muklas mengunjungi akun profilnya. Penggunaan ungkapan ini bertujuan untuk memberikan informasi faktual mengenai konsekuensi tindakan yang dilakukan Muklas. Dengan demikian, penggunaan ungkapan tersebut dapat dikategorikan sebagai fungsi referensial, karena berfungsi untuk membicarakan objek atau peristiwa yang terjadi di sekitar penutur.

Data 56

- Titas : “Koe ndelokke nganggo akunmu?”
(Kamu lihatnya menggunakan akunmu?)
- Muklas : “Iyo kan arep tak message.”
(Iya kan mau saya beri pesan)
- Tita : “Yo konangan lo lekmu ngeview, dia jadi tahu kamu **stalking** dia.” (FBP.43:05)
(Ya ketahuan kalau kamu melihat akunnya)

Istilah “*stalking*” berarti merujuk pada aktivitas yang terjadi di dunia digital, yaitu diam-diam melihat akun orang lain. Penggunaan istilah ini termasuk fungsi referensial karena digunakan untuk membicarakan objek atau peristiwa yang terjadi di sekitar penutur. Dalam konteks percakapan, Tita menggunakan istilah ini untuk memberikan informasi, bahwa tindakan Muklas yang diam-diam melihat akun orang lain akan diketahui oleh pemilik akun tersebut. Penggunaan istilah tersebut bertujuan untuk memberikan informasi faktual mengenai dampak melihat akun seseorang secara diam-diam. Oleh sebab itu, penggunaan istilah “*stalking*” dalam kutipan data tersebut sesuai dengan fungsi referensial.

Data 57

- YouTuber: “Kali ini sangat disayangkan di tengah pandemi memprihatinkan dunia pariwisata, harus tercederai oleh insiden marah-marah. Mari kita berdoa agar legenda kuliner kita Mbok Rahayu sehat-sehat dan baik-baik saja.” (Video)
- Muklas : “**Iki konco-koncomu kabeh to?** telek, opini ngasal ngene iki mesti dilawan karo fakta, koe ono kontak ketua alumni SMP ra?” (FBP.44:28)
(Ini teman-temanmu semua kan? telek opini ngasal seperti ini harus dilawan dengan fakta. Kamu ada kontak ketua alumni SMP tidak?)

Kutipan data tersebut memuat adanya fungsi referensial pada ungkapan “*iki konco-koncomu kabeh to?*” berarti ‘ini temen-temen kamu semua kan?’. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan Muklas untuk menanyakan informasi kepada Tita terkait identitas seorang YouTuber yang merupakan teman dari Tita. Ungkapan ini bertujuan untuk mengonfirmasikan informasi faktual yang berkaitan dengan lawan tutur. Oleh sebab itu, penggunaan ungkapan tersebut termasuk fungsi referensial, karena berfungsi untuk membicarakan objek atau peristiwa yang terjadi di sekitar penutur.

Data 58

YouTuber: “Kali ini sangat disayangkan di tengah pandemi memprihatinkan dunia pariwisata, harus tercederai oleh insiden marah-marah. Mari kita berdoa agar legenda kuliner kita Mbok Rahayu sehat-sehat dan baik-baik saja.” (Video)

Muklas : “*Iki konco-koncomu kabeh to? telek, opini ngasal ngene iki mesti dilawan karo fakta, koe ono kontak ketua alumni SMP ra?*” (FBP.44:28)

(Ini teman-temanmu semua kan? telek opini ngasal seperti ini harus dilawan dengan fakta. Kamu ada kontak ketua alumni SMP tidak?)

Ungkapan “*opini ngasal ngene iki mesti dilawan karo fakta*” berarti ‘*opini ngasal seperti ini harus dilawan dengan fakta*’. Ungkapan ini mempunyai fungsi referensial yang berfungsi untuk membicarakan objek atau peristiwa yang terjadi di sekitar penutur. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan untuk menyatakan pendapat Muklas, yaitu melawan opini yang menurutnya tidak berdasarkan dengan fakta. Penggunaan ungkapan tersebut bertujuan untuk menyatakan pendapat penutur terhadap permasalahan yang terjadi di sekitarnya.

Oleh sebab itu, penggunaan ungkapan “*opini ngasal ngene iki mesti dilawan karo fakta*” ini sesuai dengan fungsi referensial.

Data 59

Pegawai Gaung Tinta 1: “Hai Tita kamu engga usah nyerang kita kaya gitu, kamu sendiri apa bedanya.”

Pegawai Gaung Tinta 2: “Dulu kamu jadi musisi, bikin musik liriknya semua perjuangan anti kemapanan, sekarang pas covid kamu berhenti bikin musik kamu malah jualan baju bekas. Kamu kasih label Selatan ***Thrift***.” (FBP.45:45)

Istilah “*thrift*” berarti ‘*barang bekas*’, yang merujuk pada pakaian atau barang yang dijual dengan harga lebih murah, tetapi memiliki kualitas baik. Istilah ini mempunyai fungsi referensial yang digunakan untuk membicarakan objek atau peristiwa yang terjadi di sekitar penutur. Dalam konteks percakapan, istilah ini digunakan YouTuber yang bekerja di Gaung Tinta untuk menyampaikan informasi mengenai tindakan yang dilakukan oleh Tita, yaitu membeli baju bekas kemudian dijual lagi dengan harga lebih tinggi menggunakan label Selatan Thrift. Penggunaan istilah ini bertujuan menyampaikan informasi yang menggambarkan fakta objektif yang berkaitan dengan situasi nyata. Oleh sebab itu, penggunaan istilah “*thrift*” dalam kutipan data tersebut sesuai dengan fungsi referensial.

Data 60

Tita : “Kulo nuwun.” (Permisi)

Anak Mbok Rahayu : “Maaf mba lagi engga mau wawancara.”

Bu Prani : “**Mboten mas, kulo mbeto ingkung kagem ibu, ibu saget ditilikki? menawi mboten niki kulo titipke mawon.**” (FBP.46:37)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi referensial pada ungkapan “*mboten mas, kulo mbeto ingkung kagem ibu, ibu saget ditilikki? menawi mboten niki kulo titipke mawon*” berarti ‘*tidak mas, saya membawa ingkung buat ibu, ibu bisa dijenguk? kalau tidak ini saya nitip saja*’. Dalam konteks percakapan, Bu Prani menggunakan ungkapan ini untuk memberikan informasi faktual, bahwa kehadirannya untuk menjenguk Mbok Rahayu apabila tidak diizinkan maka Bu Prani akan menitipkan ingkung bawaannya kepada anak Mbok Rahayu. Penggunaan ungkapan tersebut bertujuan untuk menyatakan informasi faktual, yaitu berkaitan dengan realitas objektif yang dialami oleh penutur. Dengan demikian, penggunaan ungkapan tersebut termasuk fungsi referensial, karena digunakan untuk membicarakan objek atau peristiwa yang terjadi di sekitar penutur.

Data 61

Tita : “Dados pripun mbok.” (FBP.47:07)

Mbok Rahayu : **“Nggih kulo niku sayah mbak, kedah ngadosi kalih atos tiang sedintenipun niki tangan kulo nganti aboh-aboh mergi kedah damel sewu putu sedintenipun. Jane kulo niku kepingin leren disik ning anak kulo niku pengene kulo dodol terus mergi nembe laris.”** (FBP.47:09)

(Ya saya itu capek mbak, harus melayani dua ratus orang setiap harinya. Ini tangan saya sampai bengkak-bengkak karena harus membuat seribu putu setiap harinya. Sebenarnya saya itu maunya istirahat sebentar, tapi anak saya itu maunya saya jualan terus, karena sedang laris)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi referensial pada ungkapan “*nggih kulo niku sayah mbak, kedah ngadosi kalih atos tiang sedintenipun, niki tangan*

kulo nganti aboh-aboh mergi kedah damel sewu putu sedintenipun. Jane kulo niku kepingin leren disik ning anak kulo niku pengene kulo dodol terus mergi nembe laris” berarti ‘ya saya itu capek mbak, harus melayani dua ratus orang setiap harinya. Ini tangan saya sampai bengkak-bengkak karena harus membuat seribu putu setiap harinya. Sebenarnya saya itu maunya istirahat sebentar, tapi anak saya itu maunya saya jualan terus, karena sedang laris’. Dalam konteks percakapan, Mbok Rahayu menggunakan ungkapan ini untuk menyampaikan informasi faktual terkait kondisi fisik yang dipengaruhi oleh aktivitas sehari-harinya. Penggunaan ungkapan ini bertujuan untuk menyampaikan peristiwa nyata yang di sekitar penutur secara objektif. Oleh sebab itu, penggunaan ungkapan ini termasuk fungsi referensial, karena digunakan untuk membicarakan objek atau peristiwa yang terjadi di sekitar penutur.

Data 62

- Tita : **“Remen pundi kagem si mbok sakderengepun viral nopo saksampunipun viral?”** (FBP.47:31)
 (Suka mana buat si Mbok, sebelum viral atau setelah viral?)
- Mbok Rahayu : **“Nggih remen sakderengipun viral mbak.”**
 (Ya suka sebelum viral mbak)

Kutipan data tersebut, menunjukkan fungsi referensial pada ungkapan *“remen pundi kagem si mbok sakderengepun viral nopo saksampunipun viral?”* berarti *‘suka mana buat si Mbok, sebelum viral atau setelah viral?’*. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan Tita dalam bentuk pertanyaan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman pribadi Mbok Rahayu sebelum dan sesudah viral. Oleh sebab itu, penggunaan ungkapan Tita dalam kutipan data

tersebut termasuk fungsi referensial, karena digunakan untuk membicarakan peristiwa nyata yang terjadi di sekitar penutur.

Data 63

Mbok Rahayu : “Nggih remen sakderengipun viral mbak.”

(Ya suka sebelum viral mbak)

Tita : “**Amergi nopo Mbok?**” (FBP.47:38)

(Karena apa Mbok?)

Mbok Rahayu : “Amergi nggih sampun cekap.”

(Karena ya sudah cukup)

Kutipan data tersebut termasuk fungsi referensial pada ungkapan “*amergi nopo Mbok?*” berarti ‘*karena apa Mbok*’. Dalam konteks pecakapan, ungkapan ini digunakan oleh Tita dengan tujuan untuk mencari informasi atau penjelasan, yaitu alasan Mbok Rahayu lebih suka sebelum viral. Oleh sebab itu, penggunaan ungkapan tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di sekitar penutur, sehingga menunjukkan fungsi referensial yang digunakan untuk membicarakan objek atau peristiwa di sekitar penutur.

Data 64

Bu Prani : “**Arep janjian karo sopo to iki, iki kok malah tuku panganan larang-larang ki pie to, koe lagi entok endorsan?**”

(FBP.48:17)

(Mau janjian sama siapa to ini, ini kok malah beli makanan mahal-mahal ini gimana to, kami lagi dapat endorsan)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi referensial pada ungkapan “*arep janjian karo sopo to iki, iki kok malah tuku panganan larang-larang ki pie to, koe lagi entok endorsan*”. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan untuk

menyampaikan pertanyaan yang menunjukkan ketertarikan Bu Prani terhadap kejadian yang ada di sekitarnya, yaitu Muklas yang mengajak Bu Prani ke rumah makan dan memesan makanan yang mahal. Walaupun terkesan menegur, tetapi tidak ada permintaan langsung agar lawan tutur melakukan sesuatu. Oleh sebab itu, penggunaan ungkapan tersebut termasuk fungsi referensial, karena berfungsi membicarakan objek atau peristiwa yang terjadi di sekitar penutur.

Data 65

Bu Prani : “Arep janji karo sopo to iki, iki kok malah tuku panganan larang-larang ki pie to, koe lagi entok **endorsan**?” (FBP.48:17)
(Mau janji sama siapa to ini, ini kok malah beli makanan mahal-mahal ini gimana to, kami lagi dapat endorsan)

Istilah “*endorsan*” berasal dari bahasa Inggris ‘*endorsement*’ merujuk bentuk promosi produk, biasanya di media sosial. Istilah ini mempunyai fungsi referensial yang bertujuan untuk membicarakan objek atau peristiwa yang terjadi di sekitar penutur. Dalam konteks percakapan, istilah ini digunakan Bu Prani untuk memperoleh informasi yang merujuk pada kondisi yang terjadi di sekitar penutur, yaitu dugaan Muklas mendapatkan sponsor dari rumah makanan tersebut. Oleh sebab itu, penggunaan istilah “*endorsan*” berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di sekitar penutur, sehingga dapat dikategorikan sebagai fungsi referensial.

Data 66

Ketua alumni : “Jadi kami semua alumni di sini hanya ingin menyatakan bahwa kami akan terus mensupport ibu. Bayangkan ya Mas Muklas ini datang hujan hujan ke rumah saya untuk memberitahu saya fakta bahwa Bu Rahayu itu dalam kondisi sehat dan tidak tertular covid sama sekali. Jadi melihat betapa luar biasanya Mas Muklas menyayangi

ibunya, jadi boleh tepuk tangan juga untuk Mas Muklas ini sekaligus juga membuktika ya bahwa **ekosistem media sosial** kita sangat banyak dengan yang namanya hoax dan kita harus melawan itu semua.” (FBP.50:01)

Istilah “*ekosistem media sosial*” berarti hubungan antara pengguna, interaksi yang terjadi di antara mereka, serta konten yang dihasilkan melalui berbagai platform di media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, TikTok, dan lain sebagainya. Istilah ini mempunyai fungsi referensial yang bertujuan untuk membicarakan objek atau peristiwa yang terjadi di sekitar penutur. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan ketua alumni untuk memberikan informasi faktual, yaitu banyaknya hoax atau konten tidak benar yang sengaja diciptakan untuk menipu pengguna lain. Penggunaan istilah “*ekosistem media sosial*” ini berkaitan dengan peristiwa nyata yang terjadi di sekitar penutur, sehingga sesuai dengan fungsi referensial.

Data 67

Video alumni 3 : “Dulu saya pernah tidak naik kelas Bu Prani beserta siswa satu kelas mengantar saya berjalan kaki bersama-sama, tujuannya untuk menguatkan hati saya. Hal ini menguatkan saya untuk ngomong ke orang tua saya kalau saya tidak naik kelas. Terima kasih banyak Bu Prani telah menguatkan hidup.”

Bu guru 2 : “Jo Bu Prani **ngowo** buzzer iki.” (FBP.52:33)
(Jangan-jangan Bu Prani membawa buser iki)

Pak guru1 : “Ini bagian dari timsesnya Bu prani untuk jadi wakasek.”

Kutipan data tersebut, menunjukkan fungsi referensial pada ungkapan “*jo Bu Prani ngowo buser iki*” berarti ‘*jangan-jangan Bu Prani membawa buser iki*’.

Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan untuk menyatakan pendapat

ibu guru 2 terkait munculnya video testimoni dari para alumni untuk mendukung Bu Prani, sehingga ibu guru 2 berasumsi bahwa Bu Prani menggunakan buzzer untuk menyelesaikan permasalahannya. Oleh sebab itu, ungkapan tersebut bertujuan untuk menyatakan pikiran atau pendapat terhadap peristiwa atau keadaan yang terjadi di sekitar penutur, sehingga sesuai dengan fungsi referensial.

Data 68

- Muklas : “Pie **bener** toh pilihan styleku, **sesok cocok pas rekaman lompat tali, arep dicet sisan po?**” (FBP.55:19)
 (Gimana benar kan pilihan styleku, besok cocok saat rekaman lompat tali, apa mau diwarnai sekalian?)
- Bu prani : “Heh, ora oleh no karo sekolah.”
 (Heh, tidak boleh sama sekolahan)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi referensial pada ungkapan “*pie bener toh pilihan styleku, sesok cocok pas rekaman lompat tali, arep dicet sisan po*” berarti ‘*gimana benar kan pilihan styleku, besok cocok saat rekaman lompat tali, apa mau diwarnai sekalian?*’. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan untuk menyatakan pendapat Muklas mengenai gaya rambut Bu Prani yang cocok untuk rekaman lomba lompat tali. Ungkapan tersebut tidak bertujuan untuk mempengaruhi tingkah laku lawan tutur, tetapi untuk menyatakan pendapat penutur berkaitan dengan objek (gaya rambut) peristiwa (rekaman) yang terjadi di sekitar penutur. Oleh sebab itu, penggunaan ungkapan tersebut termasuk fungsi referensial.

Data 69

- Muklas : “Pie bener toh pilihan styleku, sesok cocok pas rekaman lompat tali, arep dicet sisan po?”

(Gimana benar kan pilihan styleku, besok cocok saat rekaman lompat tali, apa mau diwarnai sekalian?)

Bu prani : “Heh, **ora oleh no karo sekolah.**” (FBP.55:24)

(Heh, tidak boleh sama sekolahan)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi referensial pada ungkapan “*ora oleh no karo sekolah*” berarti ‘*tidak boleh sama sekolahan*’. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan Bu Prani untuk memberikan informasi faktual, bahwa tindakan mewarnai rambut tidak di perbolehkan oleh pihak sekolah. Penggunaan ungkapan tersebut tidak bertujuan memerintah tetapi menjelaskan peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, penggunaan ungkapan tersebut termasuk fungsi referensial, karena berfungsi membicarakan objek (mewarnai rambut) dan peristiwa (peraturan sekolah) yang terjadi di sekitar penutur.

Data 70

Pak Didit : “Katanya ternak lele di Salatiga itu potensinya gede banget, mahasiswanya mulai banyak di sana.”

Muklas : “Sakiki kuliah iseh online pak, arep **maem** pecel lele pie?” (FBP.55:45)

(Sekarang kuliah masih online pak, gimana mau makan pecel lele gimana?)

Ungkapan “*maem*” berarti ‘*makan*’, dalam kutipan data tersebut menunjukkan fungsi referensial. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan Muklas untuk menanggapi pernyataan Pak Didit, yaitu potensi jualan pecel lele di Salatiga dengan kondisi mahasiswa masih kuliah online. Muklas menanyakan secara faktual apakah mahasiswa dapat membeli pecel lele dengan

kondisi tersebut. Ungkapan “*maem*” dalam kalimat “*arep “maem pecel lele pie?”*” berfungsi membicarakan objek (makan pecel lele) yang berhubungan dengan peristiwa (mahasiswa masih belum bisa hadir secara langsung ke kampus). Oleh sebab itu, ungkapan tersebut termasuk fungsi referensial, karena digunakan untuk membicarakan objek dan peristiwa yang terjadi di sekitar penutur.

Data 71

Pak Didit : “Sukses yo, mengko dipetuk jam piro?”
 Bu Prani : “**Yo bar maghrib wis rampunglah**, dongokke yo.”
 (FBP.56:27)
 (Ya setelah maghrib sudah selesailah, doakan ya)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi referensial pada ungkapan “*yo bar maghrib wis rampunglah*” berarti ‘*ya setelah maghrib sudah selesailah*’. Dalam konteks percakapan, Bu Prani menggunakan ungkapan ini untuk memberikan informasi faktual terkait waktu penjemputan. Oleh sebab itu, ungkapan ini termasuk fungsi referensial, karena digunakan untuk membicarakan objek atau peristiwa yang terjadi di sekitar penutur.

Data 72

Bu Prani : “Lah kok wis do wiwit.”
 (Lah kok sudah pada mulai)
 Ketua senam : “Bu Bu Prani boleh bicara sebentar bu.”
 Bu prani : “**Pie pie aku posisine ning endi ki?**” (FBP.56:53)
 (Gimana-gimana aku posisinya di mana)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi referensial pada ungkapan “*pie-pie aku posisine ning endi ki?*” berarti ‘*gimana-gimana aku posisinya di mana?*’. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan Bu Prani untuk menanyakan

informasi konkret, yaitu posisinya dalam kegiatan rekaman lomba senam lompat tali. Penggunaan ungkapan tersebut bertujuan untuk membicarakan posisi Bu Prani (objek) dalam pembuatan video rekaman kegiatan tersebut (peristiwa). Oleh sebab itu, penggunaan ungkapan Bu Prani jelas termasuk fungsi referensial, karena digunakan untuk membicarakan objek dan peristiwa yang terjadi di sekitar penutur.

Data 73

Gora : “Pada saat saya SMP dulu saya suka sekali berkelahi, saya berkelahi dengan siswa antar kelas, antar sekolah, dan orang-orang di lingkungan kampung. Saya sudah mendapatkan SP dari sekolah dan siap drop out. Tapi Bu Prani tak pernah menyerah pada saya, Bu Prani memberikan refleksi agar saya belajar. Ia menyuruh saya untuk ke kuburan dekat rumah dan disitu saya harus membantu tukang gali kubur untuk menggali kuburan bagi orang-orang yang baru saja meninggal. Selama dua bulan saya bolak balik ke kuburan tiap weekend menggali tanah yang dalamnya lebih dari dua meter. Saya melihat orang beragam usia dimakamkan, lewat pembelajaran gali kubur ini Bu Prani berharap bahwa saya akan lebih menghargai hidup dan berhenti berkelah. Perkelahian dapat membawa pada kematian, sejak itu saya tidak pernah lagi berkelahi dan saya tidak jadi di *do*.”
(FBP.57:58)

Kata “*do*” singkatan dari ‘*drop out*’ yang berarti keluar dari suatu program, institusi, atau kegiatan terutama dalam konteks pendidikan. Kata ini mempunyai fungsi referensial, yang berfungsi untuk membicarakan objek atau peristiwa di sekitar penutur. Dalam konteks percakapan, kata ini digunakan dalam video testimoni Gora untuk menyampaikan informasi faktual yang dijelaskan secara logis. Yakni setelah mendapatkan hukuman gali kuburan dari Bu Prani, Gora mengalami perubahan perilaku lebih baik sehingga tidak jadi dikeluarkan dari

sekolah. Penggunaan kata tersebut bertujuan untuk menyampaikan fakta mengenai peristiwa yang dialami penutur dari dampak dari refleksi gali kuburan, sehingga tidak jadi dikeluarkan dari sekolah. Oleh sebab itu, kata “do” dalam kutipan data tersebut sesuai dengan fungsi referensial.

Data 74

YouTuber : “Sedang hangat menjadi pembicaraan di masyarakat mengenai kelayakan pendidikan seorang mantan murid menceritakan pengalaman pribadinya dihukum menggali kuburan, apakah ini adalah hukuman yang tepat? Mari kita tanyakan pada Puspita Endarti pakar kejiwaan.”

Puspita Endarti : “Metode pengajaran ini berdampak sangat buruk pada trauma, menggali kuburan dan melihat orang-orang meninggal dapat memicu **phobia** di masa depan. Hal ini justru membuka elemen amarah yang terpendam. Di khawatirkan ia akan melakukan KDRT pada saat berkeluarga besok.” (FBP.59:20)

Istilah “*phobia*” merujuk pada kondisi psikologis nyata, yaitu ketakutan yang berlebihan terhadap sesuatu yang disebabkan karena pengalaman traumatis. Dalam konteks percakapan, istilah ini digunakan oleh Puspita Endarti sebagai pakar kejiwaan untuk menyampaikan informasi faktual, bahwa dampak dari hukuman gali kuburan akan menyebabkan trauma di masa depan pada seseorang. Penggunaan kata “*phobia*” dalam kutipan data tersebut, jelas termasuk fungsi referensial karena bertujuan untuk membicarakan objek dan peristiwa yang terjadi di sekitar penutur, yaitu menyampaikan informasi faktual bahwa hukuman gali kuburan berdampak pada kondisi psikologis seseorang.

Data 75

Tita : “Lagi **trending** gali kubur.” (FBP.1:00:10)

Muklas : “Ono trending selamatkan anak kita.”

Tita : “Ibu kenapa engga pernah cerita kalau ibu pernah ngasih hukuman yang kejam kayak gini.”

Istilah “*trending*” merujuk pada sesuatu yang sedang populer atau ramai dibicarakan, khususnya di media sosial atau masyarakat umum. Dalam konteks percakapan, istilah ini digunakan Muklas dan Tita untuk menyampaikan informasi tentang kondisi yang ramai dibicarakan di media sosial, yaitu mengenai topik gali kuburan dan selamatkan anak kami. Penggunaan istilah tersebut, merujuk pada hukuman gali kuburan yang Bu Prani berikan kepada Gora sedang menjadi sorotan masyarakat. Oleh sebab itu, istilah “*trending*” dalam kutipan data tersebut menunjukkan fungsi referensial, karena bertujuan untuk menyampaikan objek dan peristiwa yang nyata terjadi di sekitar penutur.

Data 76

Tita : “...Dia kan udah di atas tujuh belas tahun engga butuh pendampingan orang tua.”

Band Amok Tanah : “Oh gitu, anak-anaknya udah **spill** kalau kita engga minta izin dan tebak siapa yang ngambil peluang buat ngambil untuk ngeliput? Gaung tinta.” (FBP.1:04:45)

Istilah “*spill*” merujuk pada tindakan membocorkan informasi atau mengungkapkan sesuatu yang belum diketahui orang lain. Dalam konteks percakapan, istilah ini digunakan salah satu anggota band Amok Tanah untuk memberikan informasi faktual kepada Tita bahwa anak Mbok Rahayu telah mengungkap fakta jika tindakan Tita merekam Mbok Rahayu tanpa seizin anak Mbok Rahayu. Penggunaan istilah “*spill*” dalam kutipan data tersebut jelas

termasuk fungsi referensial, karena digunakan untuk membicarakan informasi faktual mengenai peristiwa yang terjadi di sekitar penutur, yaitu mengungkapkan Tita yang merekam Mbok Rahayu tanpa izin.

Data 77

Muklas : **“Koe ono masalah opo to karo bakol putune? goro-goro iki bapak ngilang ket jam sewelas.”** (FBP.1:06:06)
(Kamu ada masalah apa sama penjual putunya? gara-gara itu bapak menghilang dari jam sebelas)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi referensial pada ungkapan *“koe ono masalah opo to karo bakol putune? goro-goro iki bapak ngilang ket jam sewelas”* berarti *‘kamu ada masalah apa sama penjual putunya? gara-gara itu bapak menghilang dari jam sebelas’*. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan oleh Muklas untuk menanyakan dan menyampaikan informasi terkait kejadian yang sedang terjadi, yakni akibat dari tindakan Tita merekam Mbok Rahayu tanpa izin, sehingga menimbulkan konflik dengan anak Mbok Rahayu dan berdampak pada menghilangnya bapak Muklas. Oleh sebab itu, ungkapan tersebut jelas termasuk fungsi referensial, karena bertujuan untuk menyampaikan informasi faktual yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di sekitar penutur.

Data 78

Muklas : **“Kulo nuwun, bapak kulo mriki mboten nggih?”**
(FBP.1:07:48)
(Permisi, bapak saya ke sini tidak ya?)

Anak Mbok Rahayu : **“Koe ki adine sing ngaploud videone ibuku ra go ijin kae to, mateni rejekine wong tok koe.”**
(Kamu ini adiknya yang mengunggah video ibuku tidak pakai ijin itu to, merusak rezekinya orang saya kamu ini)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi referensial, sebagaimana dalam ungkapan “*kulo nuwun, bapak kulo mriki mboten nggih?*” berarti ‘*permisi, bapak saya ke sini tidak ya?*’. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan Muklas ketika mendatangi anak Mbok Rahayu dengan tujuan mencari informasi mengenai keberadaan bapak Muklas. Penggunaan ungkapan tersebut bertujuan untuk bertanya kepada anak Mbok Rahayu mengenai peristiwa hilangnya bapaknya Muklas. Oleh sebab itu, ungkapan tersebut termasuk fungsi referensial, karena berfungsi untuk membicarakan peristiwa yang terjadi di sekitar penutur.

Data 79

- Muklas : “**Bapakku ng kene?**” (FBP.1:07:58)
 (Bapakku di sini?)
 Anak Mbok Rahayu : “Ha mboh, mati paling bapakmu.”
 (Tidak tahu, meninggal paling bapakmu)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi referensial sebagaimana dalam ungkapan “*bapakku ng kene?*” berarti ‘*bapakku di sini?*’. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan untuk menanyakan informasi mengenai keberadaan bapak Muklas. Penggunaan ungkapan Muklas dalam kutipan data tersebut, bertujuan untuk menanyakan informasi faktual kepada anak Mbok Rahayu mengenai peristiwa yang terjadi di lingkungan penutur, yaitu hilangnya bapak Muklas. Oleh sebab itu, ungkapan ini termasuk fungsi referensial karena digunakan untuk membicarakan objek atau peristiwa yang terjadi di sekitar penutur.

Data 80

Ketua alumni : “Kami koalisi akal pikir telah menghapus video liputan kami sebelumnya tentang saudara Prani Siswoyo dan tentu saja kami sangat menyesal dan juga kami memohon maaf atas kekurangan **riset** kami karena kami tidak mendukung bentuk pendidikan apapun itu yang tidak sesuai dengan umur, untuk itu kedepannya kami pasti akan lebih berbenah, **mengevaluasi** diri, dan juga belajar agar hal-hal semacam ini tidak terjadi di sama depan.” (FBP.1:08:20)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi referensial pada tuturan “*kami memohon maaf atas kekurangan riset kami karena kami tidak mendukung bentuk pendidikan apapun itu yang tidak sesuai dengan umur, untuk itu kedepannya kami pasti akan lebih berbenah, mengevaluasi diri, dan juga belajar agar hal-hal semacam ini tidak terjadi di sama depan*”. Kata riset berarti proses pencarian, pengumpulan, memahami, dan analisis untuk memecahkan masalah. Sedangkan mengevaluasi diri berarti proses menilai, mengkaji dan mengukur kembali apa yang harus diperbaiki. Dalam konteks percakapan, dua kata tersebut di gunakan ketua alumni yang sekaligus mewakili koalisi Akal Pikir untuk memberikan pernyataan mengenai kekurangan mereka dalam proses analisis, yaitu tidak berpikir panjang dalam memahami permasalahan Bu Prani. Oleh karena itu, pihak koalisi Akal Pikir akan bertindak lebih berhati-hati lagi dalam mengkaji sebuah permasalahan. Dengan demikia, dua kata “*riset*” dan “*mengevaluasi*” dalam kutipan data tersebut termasuk fungsi referensial, karena digunakan untuk membicarakan peristiwa yang terjadi di sekitar penutur.

Data 81

- Muklas : “**Dudu wong-wong kui sing ngowo papah.**” (FBP.1:09:19)
 (Bukan orang-orang itu yang membawa papah)
 Tita : “Loh terus sopo? Apa ternyata ada orang tua murid yang protes kalau bapak ngambil keputusan aneh-aneh kaya dulu pie? Ini temen-temene tak telpon engga ada yang lihat.”

Kutipan data tersebut tersebut menunjukkan fungsi referensial sebagaimana dalam ungkapan “*dudu wong-wong kui sing ngowo papah*” berarti ‘*bukan orang-orang itu yang membawa papah*’. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan Muklas untuk menyampaikan informasi faktual kepada Bu Prani dan Tita, bahwa bukan anak Mbok Rahayu yang telah menculik Pak Didit. Pemilihan ungkapan tersebut bertujuan untuk menyampaikan informasi faktual, terkait peristiwa menghilangnya Pak Didit. Oleh sebab itu, ungkapan Muklas dalam kutipan data tersebut termasuk fungsi referensial, karena berfungsi untuk membicarakan objek atau peristiwa yang terjadi di sekitar penutur.

Data 82

- D Bu Prani : “...Kita cari polisi kalau bapak engga ada.”
 Muklas : “Polisi mah? Mamah ke ono sek arep nuntut pencemaran nama baik, **mamah yo ngekei hukuman kuburan kui mengko nek ono wali murid sek nuntut pie? Rasah urusan ro hukum lah.**” (FBP.1:09:39)
 (Polisi mah? Mamah itu ada yang mau nuntut pencemaran nama baik, Mamah ya memberikan hukuman kuburan itu, nanti kalau ada wali murid yang nuntut bagaimana? Tidak usah urusan sama hukumlah)

Kutipan data tersebut tersebut menunjukkan fungsi referensial sebagaimana dalam ungkapan “*mamah yo ngekei hukuman kuburan kui mengko nek ono wali*

murid *sek nuntut pie? Rasah urusan ro hukum lah*” berarti ‘*Mamah ya memberikan hukuman kuburan itu, nanti kalau ada wali murid yang nuntut bagaimana? Tidak usah urusan sama hukumlah*’. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan untuk menyatakan pendapat Muklas mengenai rencana Bu Prani ingin melaporkan polisi atas hilangnya Pak Didi. Muklas menyarankan untuk tidak berurusan dengan hukum yang dapat menjerat Bu Prani karena permasalahan sebelumnya. Dengan demikian, ungkapan Muklas tersebut termasuk fungsi referensial, karena digunakan untuk membicarakan peristiwa yang terjadi di sekitar penutur, yaitu hilangnya keluarga dan pencemaran nama baik.

Data 83

Bu Prani : “...Kita cari polisi kalau bapak engga ada.”

Muklas : “...Rasah urusan ro hukum lah.”

(Tidak usah urusan sama hukumlah)

Bu Prani : “La terus arep pie? Mengko nek **kedadian maneh** bapak, **gelo kabeh.**” (FBP.1:09:48)

(La terus mau bagaimana? Nanti kalau kejadian lagi bapak, menyesal semua)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi referensial, sebagaimana dalam ungkapan “*mengko nek kedadian maneh bapak, gelo kabeh*” berarti ‘*nanti kalau kejadian lagi bapak, menyesal semua*’. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan Bu Prani untuk menyatakan pendapat mengenai peristiwa menghilangnya Pak Didit, sehingga Bu Prani mengingatkan jika tidak lapor ke polisi takutnya sesuatu yang pernah terjadi akan terulang kembali yang membuat Bu Prani dan keluarga akan menyesal. Ungkapan tersebut, bertujuan untuk menyatakan pendapat mengenai rencana melaporkan ke polisi setelah peristiwa

menghilangnya suami Bu Prani. Oleh sebab itu, ungkapan tersebut termasuk fungsi referensial, karena digunakan untuk membicarakan objek atau peristiwa yang terjadi di sekitar penutur.

Data 84

- Muklas : “...Rasah urusan ro hukum lah.”
(Tidak usah urusan sama hukumlah)
- Bu Prani : “La terus arep pie? Mengko nek kedadian maneh bapak, gelo kabeh.”
(La terus mau bagaimana? Nanti kalau kejadian lagi bapak, menyesal semua)
- Muklas : “**Iki butuh ditulungi netizen.**” (FBP.1:09:54)
(Ini butuh ditolongi netizen)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi referensial, sebagaimana dalam ungkapan “*iki butuh ditulungi netizen*” berarti ‘*ini butuh ditolongi netizen*’. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan Muklas untuk menyatakan pendapat mengenai peristiwa menghilangnya bapaknya. Muklas berpendapat bahwa peristiwa tersebut dapat dapat ditemukan jika meminta tolong kepada netizen. Tujuan ungkapan tersebut untuk menyatakan pendapat penutur mengenai tindakan yang harus dilakukan untuk menangani peristiwa menghilangnya bapak Muklas. Oleh sebab itu, ungkapan tersebut sesuai dengan fungsi referensial, karena berfungsi untuk membicarakan objek atau peristiwa yang terjadi di sekitar penutur.

Data 85

- Muklas : “Iki butuh ditulungi netizen.”
- Tita : “Njaluk tulung pie? *netizen do your magic*, kita lagi dibenci sama satu dunia kok minta tolong *netizen*, yang ada kita dikira cari sensasi pengalihan isu sandiwarakan iki.” (FBP.1:09:59)

(Minta tolong gimana?)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi referensial, sebagaimana dalam ungkapan *“netizen do your magic”* berarti ungkapan idomatis yang sering digunakan di media sosial untuk meminta bantuan netizen agar menyelesaikan masalah atau membantu memecahkan masalah. Namun dalam konteks percakapan, ungkapan tersebut digunakan Tita untuk menyatakan ketidaksetujuannya terhadap ide meminta bantuan kepada netizen. Tita menyatakan fakta bahwa saat ini Tita dan keluarga sedang dibenci oleh netizen, dan meminta bantuan netizen hanya akan menimbulkan anggapan negatif. Oleh sebab itu, ungkapan tersebut bertujuan untuk menyatakan pendapat penutur berdasarkan fakta, mengenai ide untuk meminta bantuan netizen dalam mencari Pak Didit dengan kondisi tersebut. Dengan demikian, ungkapan tersebut termasuk fungsi referensial, karena berfungsi untuk membicarakan objek atau peristiwa yang terjadi di sekitar penutur.

Data 86

- Tita : “Njaluk tulung pie netizen do your magic? kita lagi dibenci sama satu dunia kok minta tolong netizen, yang ad akita dikira cari sensasi pengalihan isu sandiwarakan iki.”
- Muklas : “Mulane mau posting permintaan maaf sek ng **sosmed**”
(FBP.1:10:11)
(Makanya tadi posting permintaa maaf di sosmed)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi referensial, sebagaimana dalam ungkapan *“mulane mau posting permintaan maaf sek ng sosmed”* berarti *‘makanya tadi posting permintaa maaf di sosmed’*. Dalam konteks percakapan,

ungkapan ini digunakan Muklas untuk menyampaikan fakta bahwa berdasarkan tindakan sebelumnya memosting video permintaan maaf dilakukan sebagai bentuk respon terhadap kondisi yang terjadi, yaitu ingin melibatkan netizen dalam pencarian Pak Didit. Tujuan ungkapan tersebut untuk memberikan informasi kepada lawan tutur yang disampaikan penutur berdasarkan fakta yang terjadi di sekitar penutur. Oleh sebab itu, ungkapan Muklas dalam kutipan data tersebut termasuk fungsi referensial, karena berfungsi untuk membicarakan objek dan peristiwa di sekitar penutur.

Data 87

- Ibu 1 : “Pripun bu mbak mboten nopo nopo to?”
(Bagaimana bu mbak tidak apa-apa kan?)
Bapak 1 : “Weh weh mandek weh, bajingan mandek weh.”
Ibu 2 : “**Sek nyiram wis kecekel kae.**” (FBP.1:14:58)
(Yang nyiram sudah ketangkap itu)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi referensial pada ungkapan “*sek nyiram wis kecekel kae*” berarti ‘yang nyiram sudah tertangkap itu’. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan seorang ibu-ibu yang memberikan informasi nyata kepada Bu Prani, bahwa orang yang telah menyiramnya dengan air bunga kuburan sudah tertangkap. Ungkapan tersebut termasuk fungsi referensial, karena digunakan untuk membicarakan peristiwa yang terjadi di sekitar penutur, yaitu peristiwa disiramnya Bu Prani oleh dua orang laki-laki tidak dikenal.

Data 88

- Ibu 2 : “Sek nyiram wis kecekel kae.”
 Bapak 1 : ”**Ngopo koe ngawe konten nyiram nganggo kembang kuburan**” (FBP.1:15:14)
 (Kenapa kamu membuat konten nyiram membawa bunga kuburan)
 Warga : “Balii kono wuu wuu ikut ikutan wae, nyoo hpmu. Kontan konten wae. Kurang ajar bubar-bubar.”

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi referensial pada tuturan “*ngopo koe ngawe konten nyiram nganggo kembang kuburan*” berarti ‘kenapa kamu membuat konten nyiram membawa bunga kuburan’. Dalam konteks percakapan, tuturan ini digunakan seorang bapak-bapak yang menanyakan informasi alasan kedua orang laki-laki tersebut menyiram Bu Prani. Tuturan tersebut termasuk fungsi referensial, karena digunakan untuk membicarakan peristiwa yang terjadi di sekitar penutur, yaitu peristiwa disiramnya Bu Prani oleh dua orang laki-laki tidak dikenal.

Data 89

- Muklas : “Aku pengen urip biasa-biasa meneh. Pekok pekok pekok, seiki pie arep neruske omah iki meneh”
 (Aku ingin hidup biasa-biasa lagi, sekarang bagaimana caranya meneruskan rumah ini lagi)
 Bu Prani : “Uwis heh? Nyoh iki ombe sek tehe, bapakmu gak bakalan ketemu nek **koe meng njedut-njedutke sirah koyo ngono**” (FBP.1:17:57)
 (Ini diminum tehnya, bapakmu tidak bakalan ketemu, kalau kamu hanya menjedot-njedotkan kepala seperti itu)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi referensial pada tuturan “bapakmu gak bakalan ketemu nek *koe meng njedut-njedutke sirah koyo ngono*”

berarti *'bapakmu tidak bakalan ketemu, kalau kamu hanya menjedot-njedotkan kepala seperti itu'*. Dalam konteks percakapan, tuturan ini digunakan Bu Prani untuk memberitahu fakta, bahwa Muklas tidak akan menemukan keberadaan bapaknya jika hanya menjedutkan kepala ke tembok. Tuturan tersebut, termasuk fungsi referensial karena digunakan penutur untuk membicarakan peristiwa yang terjadi di sekitar penutur, yaitu tanggapan penutur mengenai sikap Muklas yang menjedutkan kepalanya itu tidak akan menyelesaikan permasalahan.

Data 90

Pak Didit : “Kalau kami bertemu Gora pripun buk?”

Bu Tunggul : “Psikolog endak bisa **memediasi** Bu Prani dan Gora, tapi saya bisa menggeser jam konseling Gora sebelum jam konseling Pak Didit hari ini. kalian bisa tidak sengaja bertemu di ruang tunggu, kalau nanti tanpa sengaja Gora bertemu Bu Prani dan ingin melanjutkan pembicaraan semua saya serahkan kepada Bu Prani. Tapi kalau gora menghindar saya engga bisa membantu lebih jauh dan saya minta dengan sangat semua perkataan saya ini hanya tersimpan di mobil ini saja.” (FBP.1:21:31)

Kutipan data tersebut termasuk fungsi referensial pada tuturan *“psikolog endak bisa memediasi Bu Prani dan Gora, tapi saya bisa menggeser jam konseling Gora sebelum jam konseling Pak Didit hari ini”*. Kata memediasi merujuk pada proses di mana seseorang mediator membantu dua pihak yang terlibat dalam konflik untuk mencapai sebuah kesepakatan. Dalam konteks percakapan, tuturan ini digunakan Bu Tunggul untuk memberikan informasi faktual, bahwa seorang psikolog tidak bisa menjadi penengah dalam konflik antara Gora dan Bu Prani. Tuturan tersebut termasuk fungsi referensial, karena digunakan untuk membicarakan peristiwa dan realitas yang terjadi di sekitar

penutur, yaitu kondisi psikolog yang tidak memiliki wewenang menjadi penengah dalam konflik tersebut.

Data 91

Gora : “Kalau yang ini dua setengah meter bu, waktu itu kita ngegali pas jenazahnya dateng **jebul** (*ternyata*) tingginya dua setengah meter. Itu pas dimasukkin kakinya kaya gini bu mentok, ya akhirnya kita buru-buru gali lagi bu.” (FBP.1:24:34)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi referensial pada tuturan “*kalau yang ini dua setengah meter bu, waktu itu kita ngegali pas jenazahnya dateng jebul (ternyata) tingginya dua setengah meter. Itu pas dimasukkin kakinya kaya gini bu mentok, ya akhirnya kita buru-buru gali lagi bu*”. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan Gora untuk memberitahu Bu Prani mengenai salah satu fakta menarik tentang pengalaman nyata sebagai tukang gali kuburan, yaitu membuat kuburan dengan ketinggian jenazahnya dua setengah meter. Tuturan tersebut termasuk fungsi referensial, karena digunakan untuk membicarakan peristiwa yang terjadi di sekitar penutur, dalam hal ini pengalaman nyata yang langsung dialami penutur sebagai tukang gali kubur.

Data 92

Bu Prani : “Mbak iki jarike tak **kumbah** sek ya tapi **tak balekkene**.”
(FBP.1:39:50)
(Mbak ini jariknya aku cuci dulu ya, tapi dikembalikannya)
Bu Guru 2 : “Wis, iki jarik dinggo kowe wae.”
(Sudah, ini jarik dipakai kamu saja ya)

Kutipan data tersebut termasuk fungsi referensial pada tuturan “*mbak iki jarike tak kumbah sek ya tapi tak balekkene*” berarti ‘*mbak ini jariknya aku cuci dulu ya tapi aku kembalikannya*’. Dalam konteks percakapan, tuturan ini digunakan oleh Bu Prani untuk menyampaikan rencana tindakan terhadap barang milik orang lain, yaitu kain jarik yang dipinjam Bu Prani dan ibu guru 2. Tuturan tersebut termasuk fungsi referensial, karena membicarakan tentang tindakan yang akan dilakukan terhadap objek nyata (kain jarik) yang ada di sekitar penutur, yaitu mencuci dan cara mengembalikan kain jarik tersebut.

Data 93

Pak Didit : “**Iki ringlight e arep digowo ora.**” (FBP.1:43:20)

(Ini ringlightnya mau dibawa tidak)

Muklas : “Rasah pak tinggal wae.”

(Tidak usah pak, tinggal saja)

Kutipan data tersebut menunjukkan fungsi referensial pada tuturan “*iki ringlight e arep digowo ora?*” berarti ‘*ini ringlightnya mau dibawa tidak?*’. Dalam konteks percakapan, ungkapan ini digunakan Pak Didit untuk menanyakan mengenai tindakan yang akan dilakukan pada ringlight Muklas akan dibawa pindahan atau tidak. Tuturan Pak Didit dalam kutipan data tersebut termasuk fungsi referensial, karena digunakan untuk membicarakan objek nyata (ringlight) yang ada di sekitar penutur, yaitu membahas mengenai tindakan yang akan dilakukan terhadap objek tersebut.

4.2.2.5 Fungsi Imajinatif

Fungsi Imajinatif merupakan fungsi yang digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan, baik sebenarnya atau khayalan Fungsi ini biasa

ditemukan di karya seni, seperti puisi, ccerpen, pantun dongeng, dan lainnya, yang hanya digunakan untuk kesenangan penutur, atau para pendengarnya.

Data 1

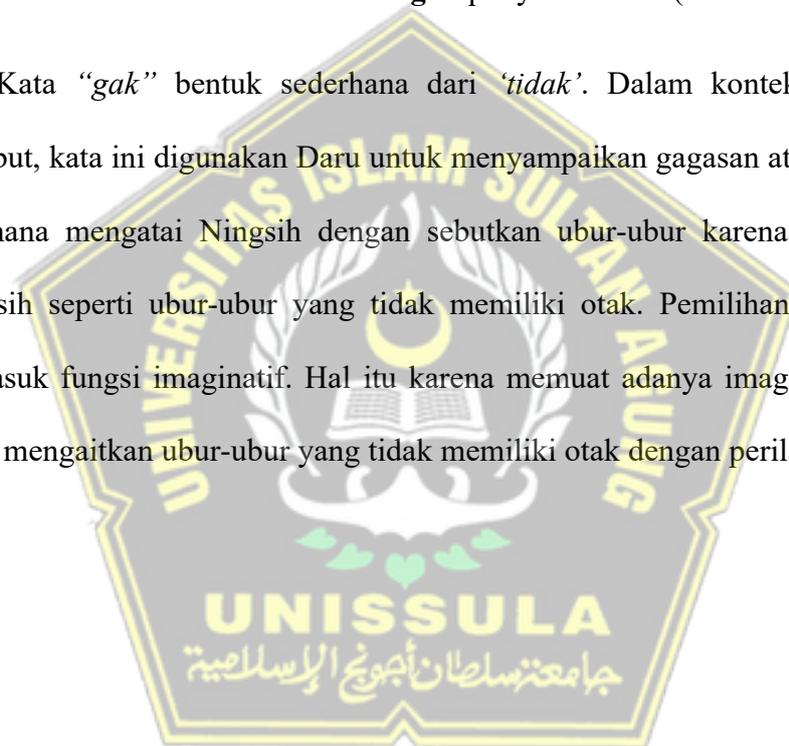
Bu Prani : “Kata temenmu, kamu mengatai Ningsih dengan sebutan hewan, hewan apakah itu?”

Daru : “Ubur-ubur”

Bu Prani : “La kok iso ubur-ubur kepiye to?”
(Kok bisa ubur-ubur itu bagaimana)

Daru : “Karena ubur-ubur **gak** punya otak bu” (FBP.01:00)

Kata “gak” bentuk sederhana dari ‘tidak’. Dalam konteks percakapan tersebut, kata ini digunakan Daru untuk menyampaikan gagasan atau pikirannya. Di mana mengatai Ningsih dengan sebutkan ubur-ubur karena Daru merasa Ningsih seperti ubur-ubur yang tidak memiliki otak. Pemilihan kata tersebut termasuk fungsi imajinatif. Hal itu karena memuat adanya imajinasi, di mana Daru mengaitkan ubur-ubur yang tidak memiliki otak dengan perilaku manusia.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, penelitian ini menunjukkan bahwa Film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja memuat berbagai bentuk variasi bahasa dari segi penutur dan fungsi bahasa.

5.1.1 Hasil analisis, ditemukan bahwa bentuk variasi bahasa yang paling dominan adalah variasi dialek sebanyak 142 data, kemudian diikuti variasi sosiolek sebanyak 46 data, dan variasi idiolek sebanyak 2 data. Temuan ini menunjukkan bahwa latar belakang sosial dan geografis para tokoh dalam film tersebut berperan penting dalam menentukan bentuk variasi bahasa yang para tokoh gunakan.

5.1.2 Selanjutnya, analisis fungsi bahasa berdasarkan variasi bahasa dari segi penutur yang telah ditemukan dalam film tersebut, menunjukkan bahwa fungsi bahasa yang paling dominan adalah fungsi referensial sebanyak 93 data. Selanjutnya diikuti oleh fungsi personal sebanyak 36 data, fungsi direktif sebanyak 36 data, fungsi fatik sebanyak 13 data, dan fungsi imaginatif sebanyak 1 data. Fungsi-fungsi ini mencerminkan bahwa dialog antar tokoh dalam film tidak hanya menyampaikan ide atau pendapat, tetapi juga menyampaikan informasi, mengekspresikan perasaan, dan memberikan pengaruh pada lawan tutur.

5.1.3 Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa dan fungsi bahasa dalam Film Budi Pekerti tidak hanya memperlihatkan keaneragaman bahasa, tetapi juga mencerminkan realitas sosial masyarakat Indonesia, khususnya wilayah Yogyakarta. Kajian sociolinguistik, memperkuat pemahaman mengenai bahasa yang selalu berhubungan dengan aspek kehidupan dalam masyarakat untuk menciptakan interaksi sosial yang bermakna.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hal-hal yang disarankan penulis sebagai berikut.

5.2.1 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah informasi dan referensi kepada para peneliti lain, yang tertarik mengkaji variasi bahasa dan fungsi bahasa dalam media populer, seperti film. Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas dan mengembangkan analisis, apabila dari segi sociolinguistik masih terdapat beberapa aspek yang belum dibahas.

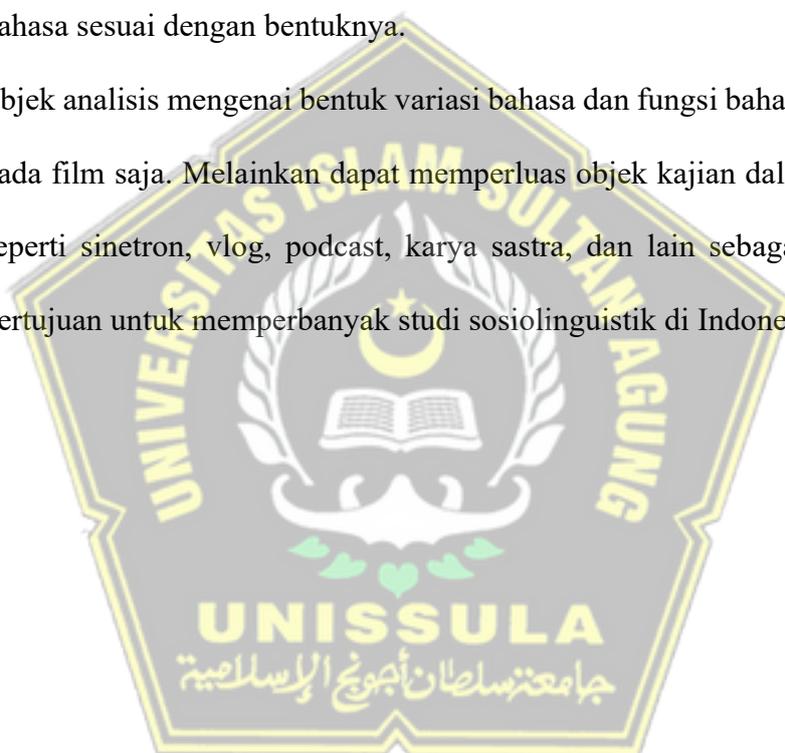
5.2.2 Bagi guru, penulis berharap hasil penelitian yang telah ditemukan mengenai bentuk variasi bahasa dan fungsi bahasa dapat dijadikan sebagai sumber referensial dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia pada materi variasi bahasa, gaya bahasa, dan fungsi bahasa, khususnya dalam kajian sociolinguistik.

5.2.3 Bagi peserta didik, diharapkan dapat memahami pentingnya konteks sosial dalam berbagai penggunaan bahasa dan meningkatkan sikap toleransi terhadap keberagaman bahasa yang ada di masyarakat. Selain itu, diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang variasi bahasa dan fungsi bahasa

dalam kemampuan berkomunikasi, sehingga peserta didik lebih memiliki kesadaran akan budaya mereka.

5.2.4 Bagi masyarakat, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih luas mengenai banyaknya keberagaman bahasa yang disebabkan oleh kondisi masyarakat yang tidak homogen, sehingga masyarakat dapat mengklasifikasikan bentuk variasi bahasa dan fungsi bahasa sesuai dengan bentuknya.

5.2.5 Objek analisis mengenai bentuk variasi bahasa dan fungsi bahasa tidak hanya pada film saja. Melainkan dapat memperluas objek kajian dalam penelitian, seperti sinetron, vlog, podcast, karya sastra, dan lain sebagainya. Hal itu bertujuan untuk memperbanyak studi sosiolinguistik di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, Kadek E. K., dan Gede Satya H. (2021). *Pengantar Sociolinguistik Jepang*. Depok: Rajawali Pers.
- Adrianto, Qisthy Aufany. (2025). Analisis Penggunaan Variasi Bahasa Indonesia pada Akun Instagram Ria Ricis (@riaricis1795). *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 3(1), 100-107. <https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/BLAZE/article/view/2259>
- Aeni, Nur, et al. (2021). A literature review of English Language Variation on Sociolinguistics. <https://osf.io/preprints/ehx2q/>
- Afifa, Nida. (2022). Penggunaan Variasi Bahasa Oleh Ganjar Pranowo Dalam Kanal YouTube Ganjar Pranowo Official (Analisis Sociolinguistik). *Sastra Indonesia*. UIN Sunan Ampel Surabaya. https://digilib.uinsa.ac.id/54875/3/Nida%20Afifa_A04218017.pdf
- Alan. (2022). Analisis Variasi Bahasa Selebgram Pada Media Sosial Instagram. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 5974-5982. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9241/6990>
- Aldiansyah, Muhammad A., Valdi Giffari R. P., dan Ahamd M. (2024). Variasi Bahasa Makian dalam Konsep Interaksi Dakwah Gus Muhammad Iqdam: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2), 1952-1963. https://www.researchgate.net/publication/382292369_Variasi_Bahasa_Makian_Dalam_Konsep_Interaksi_Dakwah_Gus_Muhammad_Iqdam_Kajian_Sociolinguistik
- Anjarwati, Lutfi, dan Atiqa S. (2022). Variasi Bahasa dalam Iklan Situs Belanja Online (Shopee). *Logat: Jurnal Bahasa Indonesia dan Pembelajaran*, 9(1), 12-24. <http://ejournal.fkip.unsri.ac.id/index.php/logat/article/view/259/215>
- Ardhana, Muhammad R, Muhammad R. A., dan Syamsul R. (2021). Penggunaan Variasi Bahasa di Media Sosial Twitter: Kajian Sociolinguistik. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 4(1), 1-9. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/adjektiva/article/view/1444>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Aryani, Diana. (2024). Analisis Semiotika pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja. (*Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup*). <http://e-theses.iaincurup.ac.id/6896/>
- Asteka, Pipi, *et al.* (2021). *Sosiolinguistik Berwawasan Kearifan Lokal*. Tasikmalaya: Perukumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Budiman, Dwi Setia Ningsih, dan Meutiah Khairani Harahap. (2024). Dasar-Dasar Dialektologi: Pemahaman Variasi Bahasa dalam Suatu Sosial Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1353-1359. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12565>
- Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina. (2014). *Sosiolinguistik Pengenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, John W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Daud, Febriani Rosy. (2021). Dampak Perkembangan Teknologi Komunikasi Terhadap Bahasa Indonesia. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 252-269. <https://scholar.archive.org/work/l5zdnkdzjauth3uek6i5b36sm/access/wayback/http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/interaksi/article/download/7539/5760>
- Djafar, S. (2020). Hubungan Status Sosial Dan Peristiwa Tutur Antara Aparat Desa Dan Masyarakat. *Jurnal Telaga Bahasa*, 8(1), 131-146.
- Fishman, J. A. (1972). *The Sociology of Language*. Rawly Massachusetts: Newbury House.
- Hanifah, Nada, Akifah Huamaira S., dan Nuryani. (2023). Variasi Bahasa pada Masyarakat Tutur Kota Jakarta Selatan. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, 14(2), 120-126.
- Holmes, Janet, dan Nick Wilson. (2017). *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781315728438/introduction-sociolinguistics-janet-holmes-nick-wilson>
- Ikawati, Erna. (2022). *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Julaeha, Siti, dan Mohammad E. (2021). Model Pembelajaran dan Implementasi Pendidikan HAM dalam persepektif Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 3(3), 403-414. <https://journal.laaroiba.com/index.php/reslaj/article/view/449>

- Kharisma, Dewi, dan Surana. (2023). Variasi Bahasa dalam Film "Tilik" Karya Wahyu Agung Prasetyo (Kajian Sociolinguistik). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 19(3), 193-211.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/55674/44153>
- Komariyah. (2023). *Sociolinguistik*. Ruang Karya.
- Latief, Rusman. (2021). *Jurnalistik Sinematografi*. Jakarta: Kencana.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Press.
- Manjato, Ajat, et al. (2025). Variasi Bahasa dalam Whatsapp Grup Mahasiswa Semester VIIIB Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu Tahun Ajaran 2022/2023. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan bahasa*, 2(1), 277-285.
<https://journal.lpkd.or.id/index.php/Dilan/article/view/1134>
- Marinda, Citra Dewi, Syamsul Rijal, dan Irma S. H. (2022). Variasi Bahasa dalam Film Serigala Terakhir: Kajian Sociolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 6(2), 658-675.
<https://ocs.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/download/6109/4387>
- Moleong, Lexy J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muliawati, H. (2017). Variasi Bahasa Gaul pada Mahasiswa Unswagati Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2016. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4 (2), 42-53.
<https://doi.org/10.33603/deiksis.v4i2.618>
- Mutiara, Hikmatul. (2024). *Variasi Bahasa dalam Tuturan Dakwah Ustadz Agam Fachrul dan Ustadz Hanan Attaki*.
https://repository.unissula.ac.id/37266/1/Pendidikan%20Bahasa%20%26%20Sastra%20Indonesia_34102000015_fullpdf.pdf
- Nauko, Rindi, Moh Karmin B., dan Dakia N. D. (2022). Variasi Bahasa Masyarakat di Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 3(1). file:///C:/Users/Acer/Downloads/16365-38790-1-PB%20(1).pdf
- Novantri, Alvionita Kuri. (2023). Variasi Bahasa Slang Penggemar K-Pop pada Akun Twitter @Nctzenbase. *Perpustakaan Untidar: Repositori Mahasiswa Untidar*. https://repository.untidar.ac.id/index.php?p=show_detail&id=13771
- Nugrawiyati, Jepri. (2020). Analisis Variasi Bahasa dalam Novel "Fatimeh Goes to Cairo". *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 8 (1), 41-55.

<https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/washatiya/article/view/3930/2925>

Nurliyanti, S., Rande, S., dan Qamara, A. E. (2018). Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. *EJournal Ilmu Komunikasi Volume 6, Nomor 3, 2018: 291-305*, 6(3), 291-305.

Paramitha, Nurhapsari Pradnya. (2017). Implementasi Pendekatan Sociolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 163-192.
<http://journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article/view/75>

Pateda, Mansoer. (2015). *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa.

Pichler, Heike. (2025). Performing Language Variation to Promote Sociolinguistic Equality. *Journal of English Linguistics*, 00754242241311257.linguistics.
<https://journals.sagepub.com/doi/epub/10.1177/00754242241311257>

Pratista, Himawan. (2017). *Memahami Film*. Yogyakarta: Montase Press.

Putri, Nur Hikmah O. S., et al. (2023). Membimbing Siswa Bermasalah Melalui Refleksi (Analisis Peran Bu Prani Sebagai Guru Bk dalam Film “Budi Pekerti” Karya Wregas). *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(3), 330-337.
<https://stituwjombang.ac.id/jurnalstit/index.php/irsyaduna/article/view/1429/625>

Ratu, Aisyah. (2024). Exploring Language Variation and Dialectology on the Perspective Sociolinguistic. *LIER: Language Inquiry & Exploration Review*, 1(1), 17-22. <http://pppii.org/index.php/lier/article/view/8/19>

Setiawati, Rias Dwi. 2019. “Variasi Bahasa Dalam Situasi Tidak Formal Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Di Universitas Tadulako.” *Jurnal: Bahasa Dan Sastra* 4 (1): 2.

Sibarani, Robert. (2002). *Hakikat Bahasa*. Bandung: Citra Aditya.

Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistya, R. (2024). Film Budi Pekerti Raih Penghargaan Santra Barbara International Film Festiva. *Filmusiku*.
<https://filmusiku.com/posts/288612/film-budi-pekerti-raih-penghargaan-santa-barbara-international-film-festival>

Taglimonte, Sali A. (2016). *Making Waves: The story of Variationist Sociolinguistics*. Wiley-Blackwell.

https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=AAVyCgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP8&dq=Making+Waves:+The+story+of+Variationist+Sociolinguistics.&ots=2uUCnfZEE-&sig=YYdqxAUI4lGMwtMzqnyudJXIQn0&redir_esc=y#v=onepage&q=Making%20Waves%3A%20The%20story%20of%20Variationist%20Sociolinguistics.&f=false

- Wardani, O. P., Arsanti, M., dan Azizah, A. (2022). Nilai Moral Tutaran Film Pendek "Reunian" Episode Karya Kemendikbud RI Dirjen Pendidikan Vokasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(1), 64-71.
- Wardhaugh, Ronald. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics*. Blackwell Publishing.
- Widura, Satria Respati. (2024). Analisis Wacana Perilaku Cyberbullying dalam Film Budi Pekerti. (*Doctoral dissertation, UPN Veteran Jawa Timur*). <https://repository.upnjatim.ac.id/id/eprint/26608>
- Wijana, I Dewa Putu. (2019). *Pengantar Sociolinguistik*. Yogyakarta: UGM Press.
- Wijana, I Putu Dewa, dan Muhammad R. (2022). *Sociolinguistik (Kajian Teori dan Analisa)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulianti, Cicin. (2023). Wow! Ternyata Indonesia Punya 718 Bahasa Daerah, Ini Daftarnya. DetikEdu. <https://www.detik.com/edu/edutainment/d-6583601/wow-ternyata-indonesia-punya-718-bahasa-daerah-ini-daftarnya>. Diakses pada 25 November 2024.

